

**BIMBINGAN KONSELING DALAM KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR
DI SEKOLAH INKLUSIF**

Oleh:

**Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons.
NIP. 1967042411992031003**



BIMBINGAN KONSELING DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH INKLUSIF

Penulis : Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons.

Editor : Putri Adelia, S.Pd

Layout : -

Penerbit : LP2 IAIN Curup

Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia

Website : <http://book.iaincurup.ac.id>

Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN :

Cetakan Pertama, November 2023

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnyadan
dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku dasas ini tepat pada waktunya. Buku Referensi yang berjudul: **Bimbingan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Inklusif**, Buku ini juga terinspirasi dengan kelluarnya Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang mengharuskan sekolah menerima dan menyelenggarakan Pendidikan inklusif mulai dari tinhgkat dasar sampai Pendidikan tinggi. Dari hasil pengamatan di lapangan penyelenggaraan Pendidikan inkllusif masih banyak hambatan dan keterbatasan. Untuk itu penulis mencoba mengamati dari perspektif Bimbingan Konseling, dikarenakan hak-hak anak berkebutuhan khusus harus terpenuhi dan belum ada rekrutmen guru pembimbing khusus di Sekolah inklusif.

Penulis menyadari buku ini masih masih banyak kekurangan, baik dari kualitas isi, sistimatika penulisan, pemakaian tanda baca, dll. Untuk itu penulis secara terbuka bersedia menerima kritikan dan

saran dari segenap pembaca. Besar harapan penulis semoga buku
daras ini bisa dijadikan rujukan dan pedoman khususnya untuk mata
kuliah Profesionalisasi BK pada Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Tarbiyah STAIN Curup. Terakhir penulis berharap semoga
buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Curup, 22 Mei 2023

Penulis,

Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Urgensi Penulisan Buku.....	6
D. Metode Pemecahan Masalahnya	10
E. Kekhasan dari Buku.....	12
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	15
A. Dimensi Kemanusiaan	15
B. Tuntutan Era 4.0.....	32
C. Pandangan Islam terhadap penyandang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	39
D. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.....	47
E. Kurikulum Merdeka Belajar	80
BAB III	
PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI KONSEP DAN KEBIJAKAN	109
A. Siswa inklusif dan siswa biasa.....	109
B. Kebijakan Pendidikan inklusif.....	130

C. Aksesibilitas Pendidikan Inklusif	150
D. Realitas Kelas inklusif	159
BAB IV	
PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF	173
A. Kurikulum Pendidikan inklusif	173
B. Tantangan khusus Guru di Sekolah Inklusif	181
C. Harapan dan Kerjasama orang tua	203
D. Merubah Stigma masyarakat.....	208
BAB V	
KARAKTERISTIK SEKOLAH INKLUSIF	225
A. Profil Sekolah	225
B. Pembelajaran yang menyenangkan	240
C. Profil Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Inklusif.....	251
BAB VI	
RUMUSAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH INKLUSIF	257
A. Masalah Pribadi	257
BAB VII	
KEHIDUPAN EFEKTIF SEHARI-HARI (KES)	337
A. Optimal Isasi Potenti	337
B. Kemandirian.....	374
C. Aktualiseras diri	378
D. Keputusan dari <i>Effective Daily Living</i> ABK.....	386
DAFTAR PUSTAKA	391



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data UNESCO tentang pendidikan Inklusif di Indonesia untuk tahun 2007 dari 130 negara, Indonesia berada diposisi 58. Hal ini karena berbagai faktor; kurangnya dukungan pemerintah, sehingga pelaksanaannya belum menyeluruh. Untuk 2008 Indonesia urutan 63, selanjutnya 2009 turun menjadi 713. Jumlah ABK (ABK) di Indonesia ternyata cukup besar, diperkirakan 4,2 juta ABK di Indonesia, jika 10 % (anak usia 5,4 tahun) Jumlah anak usia sekolah berdasarkan data dari BPS 2005 sebesar 42.871.041 jiwa, maka di Indonesia ada 4,2 juta ABK (Fasli Jalal, n.d.) ABK di Indonesia yang mendapatkan pendidikan formal menurut data resmi Direktorat PSLB tahun 2007 menyebutkan bahwa jumlah ABK yang sudah mengikuti pendidikan formal baru mencapai 24,7% atau 78.689 anak dari populasi anak cacat di Indonesia, yaitu 318.600 anak (Direktorat PSLB, 2008). Ini artinya masih terdapat sebanyak 65,3% ABK yang masih terseksi, termarginalisasikan dan terabaikan hak

pendidikan. Bahkan angka ini diperkirakan lebih besar, karena hanya 0,7% jumlah populasi penduduk serta sistem pendataan yang masih buruknya (Alimin Z, 2005). Untuk data terbaru Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dengan data tersebut, persentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12.26%. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusif, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat (PMK, n.d.).

Melihat angka diatas yang cukup besar, maka perlunya kiranya kesadaran kolektif seluruh masyarakat yang diinisiasi oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Hal ini dikarenakan Pendidikan yang adil dan setara: *Pertama*, Setiap anak berhak atas pendidikan yang berkualitas dan setara. Anak inklusif memiliki hak yang sama untuk mengakses kesempatan pendidikan yang layak seperti anak-anak lainnya. Dengan memberikan perlakuan yang layak, kita menghormati hak-hak mereka dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Kesejahteraan emosional dan sosial: *Kedua*, Perlakuan yang layak akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, ramah, dan mendukung. Siswa inklusif memiliki beragam kebutuhan, dan ketika mereka diterima dengan baik, diberi dukungan, dan dipahami oleh lingkungan sekolah, mereka cenderung merasa lebih aman, nyaman, dan terhubung dengan baik dengan teman sekelas dan guru. Keterampilan sosial dan empati: *Ketiga*; Melalui interaksi dengan siswa inklusif, siswa lainnya juga akan belajar untuk menjadi lebih inklusif dan empati. Mereka dapat mengembangkan pemahaman tentang beragam kebutuhan dan latar belakang, membantu menciptakan lingkungan yang lebih beragam, dan mempersiapkan mereka untuk bekerja dan berkolaborasi dalam masyarakat yang beraneka ragam. *Keempat*; Pembelajaran berpusat pada siswa: Ketika siswa inklusif mendapatkan perlakuan yang layak, pendidikan menjadi lebih berpusat pada siswa. Guru dan sekolah harus menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik dari setiap siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi semua siswa. *Kelima*; Membangun kemampuan dan potensi maksimal: Ketika siswa inklusif diberi kesempatan untuk mengakses pendidikan dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka. Ini dapat membuka peluang bagi mereka untuk mencapai prestasi akademik, berpartisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler, dan mengejar impian mereka dengan

percaya diri, dan *Keenam*: Menciptakan masyarakat inklusif: Pendidikan inklusif merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif secara keseluruhan. Melalui pendidikan inklusif, kita dapat membentuk sikap positif terhadap keberagaman dan mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan kebutuhan khusus.

Sementara fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan hanya sebagian kecil dari anak berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah umum dalam bentuk pendidikan inklusif. Hal ini dikarenakan oleh; *Pertama*; Stigma dan diskriminasi: Anak inklusif sering menghadapi stigma dan diskriminasi dari teman sekelas, guru, atau bahkan orang tua teman sekelas. Hal ini dapat mengganggu kenyamanan mereka dalam belajar dan berinteraksi di sekolah. *Kedua*; Aksesibilitas fisik: Beberapa sekolah umum mungkin belum sepenuhnya menyediakan fasilitas aksesibilitas fisik untuk anak inklusif. Rintangan fisik seperti tangga yang curam atau akses yang tidak ramah bagi kursi roda dapat menyulitkan bagi anak inklusif untuk mengakses ruang kelas atau fasilitas lainnya. *Ketiga*; Kebutuhan pendidikan khusus yang kurang terpenuhi: Anak inklusif biasanya membutuhkan dukungan tambahan dan strategi pembelajaran yang berbeda untuk mencapai potensi mereka. Namun, beberapa sekolah mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan khusus ini. *Keempat*; Kekurangan dukungan khusus: Guru dan staf sekolah mungkin belum sepenuhnya terlatih dalam mendukung

kebutuhan pendidikan khusus anak inklusif. Kurangnya dukungan ini dapat menyulitkan bagi anak inklusif untuk mengalami pembelajaran yang efektif dan positif di lingkungan sekolah. *Kelima*; Kurangnya pemahaman dari rekan sekelas: Teman sekelas mungkin tidak sepenuhnya memahami kebutuhan dan tantangan anak inklusif. Ini bisa menyebabkan isolasi sosial dan kesulitan untuk anak inklusif dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya. *Keenam*; Kurikulum yang tidak inklusif: Kurikulum yang tidak mempertimbangkan keberagaman dan kebutuhan anak inklusif dapat menyulitkan mereka dalam mengikuti pelajaran dengan efektif. *Ketujuh*; Pengujian standar: Sistem ujian standar sering kali tidak mengakomodasi kebutuhan anak inklusif. Ini dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penilaian kinerja mereka, dan *Kedelapan*; Rendahnya dukungan dari orang tua: Beberapa orang tua mungkin tidak sepenuhnya mendukung inklusi anak mereka di sekolah umum, karena kekhawatiran akan stigma atau kurangnya pemahaman tentang manfaat pendidikan inklusif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus
2. Bagaimana pendidikan inklusif dari konsep, kebijakan.
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif
4. Bagaimana rumusan Bimbingan Konseling di Sekolah inklusif dalam kurikulum merdeka

5. Bagaimana Kehidupan efektif sehari-hari (*effective daily living*) anak berkebutuhan khusus

C. Urgensi Penulisan Buku

Buku ini sangat penting bagi praktisi dan penggiat pendidikan serta orang tua. Adapun pentingnya bagi guru adalah:

1. Pemenuhan hak setiap siswa: Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus. Dengan memahami pendidikan inklusif, guru dapat memastikan bahwa hak setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya terpenuhi.
2. Fleksibilitas dalam pengajaran: Pemahaman tentang pendidikan inklusif memberi kebebasan kepada guru untuk mengadopsi berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Guru dapat menyesuaikan pengajaran untuk membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka.
3. Peningkatan kemampuan mengajar: Memahami pendidikan inklusif memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengajar siswa dengan beragam kebutuhan. Mereka dapat mengikuti pelatihan tambahan dan mengakses sumber daya yang relevan untuk meningkatkan kemampuan mengajar mereka.
4. Pengalaman belajar yang bermakna: Pendidikan inklusif mendorong lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan

saling mendukung. Guru yang memahami dan menerapkan pendekatan inklusif dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap siswa, meningkatkan motivasi dan keinginan mereka untuk belajar.

5. Peran sebagai perubahan sosial: Guru adalah agen perubahan sosial yang kuat. Dengan memahami pendidikan inklusif, mereka dapat membantu menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.
6. Dukungan dari rekan kerja dan kepemimpinan sekolah: Pemahaman tentang pendidikan inklusif juga memberikan dukungan dari rekan kerja dan kepemimpinan sekolah. Sekolah yang menerapkan pendekatan inklusif secara holistik akan menciptakan lingkungan di mana guru merasa didukung dan diberdayakan dalam menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks.
7. Dampak positif pada kepuasan kerja: Guru yang menerapkan pendidikan inklusif dan berhasil membantu siswa dengan kebutuhan khusus akan merasakan dampak positif pada kepuasan kerja mereka. Melihat perkembangan siswa dan kesuksesan mereka dalam menghadapi tantangan adalah salah satu hal yang memberikan kepuasan pribadi dan profesional.

Adapun bagi orang tua menjadi penting, karena:

1. Mendukung partisipasi aktif: Pemahaman tentang pendidikan inklusif memungkinkan orang tua untuk berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Mereka dapat menjadi mitra dalam proses pembelajaran, memberikan masukan, dan berkolaborasi dengan sekolah untuk memastikan bahwa kebutuhan khusus anak mereka diakomodasi dengan baik.
2. Hak-hak anak terpenuhi: Setiap anak berhak atas pendidikan yang setara dan inklusif. Dengan memahami pendidikan inklusif, orang tua dapat memastikan bahwa hak-hak anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan mendukung terpenuhi sepenuhnya.
3. Mendorong inklusi sosial: Pemahaman tentang pendidikan inklusif membantu orang tua untuk menjadi pendukung dalam mendorong inklusi sosial bagi anak mereka. Mereka dapat mempromosikan sikap inklusif dan saling menghargai di dalam keluarga dan di komunitas sekitar.
4. Dukungan dalam mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus: Orang tua anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan pemahaman tentang pendidikan inklusif, mereka dapat menemukan dukungan, sumber daya, dan informasi yang diperlukan untuk membantu anak-anak mereka berkembang secara optimal.
5. Pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang efektif: Pemahaman tentang pendidikan inklusif memberikan orang

tua wawasan tentang berbagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak-anak mereka. Hal ini membantu mereka dalam memberikan dukungan yang tepat di rumah dan mendukung pengalaman belajar anak-anak di sekolah.

6. Memperkuat peran sebagai advokator: Orang tua memiliki peran krusial sebagai advokator bagi anak-anak mereka. Dengan pemahaman tentang pendidikan inklusif, mereka dapat menjadi advokator yang lebih efektif dalam memperjuangkan hak-hak dan kebutuhan anak mereka di sekolah dan masyarakat.
7. Meningkatkan kualitas hubungan dengan sekolah: Pemahaman tentang pendidikan inklusif memperkuat kolaborasi antara orang tua dan sekolah. Orang tua yang memahami pendidikan inklusif dapat lebih mudah berkomunikasi dengan guru dan staf sekolah, serta terlibat dalam kegiatan sekolah untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka.
8. Dampak positif pada kepuasan orang tua: Orang tua yang merasa mendapatkan pemahaman tentang pendidikan inklusif akan merasa lebih percaya diri dan puas dengan peran mereka sebagai orang tua. Mereka akan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memberikan dukungan yang penuh cinta bagi anak-anak mereka.

Pemahaman tentang pendidikan inklusif memiliki pentingnya yang besar, baik bagi guru maupun orang tua. Bagi

guru, pemahaman ini memberikan fleksibilitas dalam pengajaran, meningkatkan kemampuan mengajar, dan membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa. Sementara itu, bagi orang tua, pemahaman tentang pendidikan inklusif mendukung partisipasi aktif dalam pendidikan anak, memastikan hak-hak anak terpenuhi, dan memperkuat peran mereka sebagai advokator bagi anak-anak mereka.

Pendekatan inklusif dalam pendidikan memberikan ruang bagi setiap siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, untuk berkembang dan meraih potensi penuh mereka tanpa batasan. Melalui kerjasama dan dukungan antara guru, orang tua, dan seluruh masyarakat, pendidikan inklusif menciptakan lingkungan yang ramah, inklusif, dan mendukung bagi semua anak, sehingga membentuk masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Dengan pemahaman dan implementasi pendidikan inklusif yang baik, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi penerus, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat secara penuh.

D. Metode Pemecahan Masalahnya

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan data dipaparkan dengan analisis-deskriptif artinya pengumpulan data bukan dari angka-angka, tetapi dari catatan lapangan, naskah wawancara dan dokumen

pribadi, dan dokumen lainnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah menggambarkan fenomena empirik secara mendalam. Dalam hal ini peneliti mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Pelaksanaan penelitian ini menganalisis pelayanan BK bagi ABK di beberapa sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif. Dalam hal ini peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data dan instrumen aktif untuk mengumpulkan data-data lapangan. Peneliti akan melihat dan bagaimana BK berperan dalam menjalankan tugasnya di sekolah inklusif.

Subjek penelitian adalah orang yang memiliki data dan data tersebut melekat pada dirinya, antara lain; guru BK, ABK. Sedangkan Informan adalah orang yang memiliki data sementara data tersebut tidak selalu melekat pada dirinya. Informan terdiri dari para penanggung jawab, pelaksana dan merasakan dampak layanan BK, antara lain; orang tua, kepala sekolah, guru mata pelajaran.

Pengambilan sampel di penelitian ini dengan adalah purposive sampling, yaitu; teknik ini tidak menggunakan random, demikian juga daerah atau strata, melainkan pertimbangan dan fokus pada tujuan tertentu. Ada beberapa pertimbangan dalam menggunakan sampling ini adalah: Pertama, pengambilan sampel dengan ciri-ciri atau karakteristik dengan ciri-ciri utama populasi. Kedua, Subjek sebagai sampel dengan ciri-ciri pada populasi (key subjectis). Ketiga, untuk

karakteristik populasi harus dilakukan secara cermat (Arikunto, 2019)

E. Kekhasan dari Buku

Kekhasan buku ini adalah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi sekolah penyelenggara pendidikan dengan kurikulum merdeka belajar. Karena di sekolah inklusif diperlukan guru yang peduli dengan keberadaan anak inklusif, paham dengan tugas-tugas perkembangan dan keterbatasan yang dimiliki ABK. Maka buku ini memiliki manfaat pada:

1. Penekanan pada inklusi dan keberagaman: Buku layanan BK dalam pendidikan inklusif akan menekankan pentingnya inklusi dan keberagaman dalam lingkungan pendidikan. Buku ini akan menjelaskan bagaimana guru dan pihak BK dapat berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.
2. Strategi pendekatan individual dan adaptif: Buku tersebut akan membahas strategi pendekatan individual dan adaptif yang dapat digunakan oleh guru BK dalam mendukung siswa inklusif. Hal ini mencakup pendekatan dan teknik konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa.
3. Pengenalan tentang berbagai kebutuhan khusus: Buku tersebut akan memberikan pengenalan tentang berbagai jenis kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh siswa, seperti autisme, disabilitas fisik, atau kesulitan belajar. Hal ini

- membantu guru BK untuk memahami beragam tantangan yang mungkin dihadapi siswa dan mencari solusi yang tepat.
4. Pelatihan dan pengembangan profesional: Buku ini akan menyoroti pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru BK dalam konteks inklusi. Hal ini termasuk pendidikan tentang strategi pembelajaran yang inklusif, keterampilan konseling, dan kolaborasi dengan guru kelas dalam memberikan dukungan bagi siswa inklusif.
 5. Kolaborasi dengan orang tua dan staf sekolah: Buku tersebut akan menekankan pentingnya kolaborasi antara guru BK, orang tua, dan staf sekolah dalam mendukung siswa inklusif. Komunikasi yang efektif dan koordinasi antara semua pihak akan menjadi fokus utama untuk mencapai pendidikan inklusif yang sukses.
 6. Penerapan pendekatan merdeka belajar: Dalam konteks kurikulum merdeka belajar, buku ini akan menunjukkan bagaimana penerapan pendekatan yang berorientasi pada siswa dan belajar akan mendukung pendidikan inklusif. Guru BK akan didorong untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara lebih kreatif dan responsif.
 7. Penggunaan teknologi pendidikan: Buku tersebut akan membahas penggunaan teknologi pendidikan untuk mendukung pendidikan inklusif. Guru BK akan diberi wawasan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyediakan akses ke konten pembelajaran yang beragam dan mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.

8. Monitoring dan evaluasi: Buku ini akan menyoroti pentingnya monitoring dan evaluasi untuk melacak perkembangan siswa inklusif. Guru BK akan diberikan panduan tentang bagaimana mengukur keberhasilan program inklusi dan mengidentifikasi area dimana perbaikan dapat dilakukan.
9. Dengan kekhasan tersebut, buku layanan BK dalam pendidikan inklusif pada kurikulum merdeka belajar akan menjadi alat penting bagi para pendidik dan konselor untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dimensi Kemanusiaan

1. Dimensi kefitrahan

Kefitrahan adalah kebenaran dan keluhuran. Dengan dua kata kunci ini dapat dimaknai bahwa individu manusia itu pada dasarnya bersih dan mengarahkan diri kepada hal-hal yang benar dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna dan remeh serta tidak terpuji. Beberapa arti fitrah antara lain;

- a. Fitrah Berarti Agama, Kejadian. Maksudnya, agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia. Sedang kejadiannya itu tidak berubah. Kalau sekiranya kita bicarakan manusia itu berpikir dengan pikirannya yang waras, niscaya ia akan sampai pada Islam. Tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi terjauh dari agama Islam(*Al-Quran Dan Tafsirnya*, 1995).
- b. Fitrah Allah berarti Ciptaan Allah Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama Tauhid. Maka dari

itu tidaklah wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah pengaruh lingkungan. Tegasnya manusia menurut fitrah beragama tauhid (*Al-Quran Dan Terjemahnya*, n.d.).

- c. Fitrah Berarti, Ciptaan, Kodrat Jiwa, Budi Nurani. Maksudnya bahwa rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa itu, adalah serasi dengan budi nurani manusia. Adapun manusia yang bertuhankan selain Allah, adalah menyalahi kodrat kemanusiaannya sendiri. Itulah agama yang lurus tetapi manusia sering tidak mengetahui (Al-Hasan, 1956).
- d. Fitrah berarti mengakui keesaan Allah (Tauhid) Manusia lahir membawa konsep tauhid atau ada kecenderungan mengesakan Tuhannya (Allah Swt), dan berusaha terus untuk mencapai ketauhidan tersebut (Ibnu Katsir, n.d.).
- e. Fitrah berarti potensi dasar Manusia Potensi dasar manusia ini sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada Allah. Penafsiran ini dikembangkan oleh filosof dan fuqaha. Para filosof yang beraliran empirisme memandang aktivitas fitrah sebagai tolak ukur pemaknaannya, demikian juga fuqaha memandang manusia merupakan cerminan dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakekat dibalik perbuatan tersebut. Seperti Q.S Yasin: 22, firman Allah ini menyetarakan lafadz a'budu dengan lafadz fataro yang berimplikasikan bahwa wujud fitrah manusia ditandai

dengan ibadahnya kepada sang pencipta (*Ahmad Anshari Al-Qurthubi Land*).

Adapun konsep fitrah dalam Pendidikan dari perspektif Islam adalah;

- a. Hakekat Wujud Manusia. Manusia makhluk Jasmani Rohani yang paling mulia. Dari segi jasad atau fisik, manusia berasal dari tanah. Setelah berproses menjadi bentuk, manusia dalam al-Qur'an, disursa basyar (QS. Al Hijr: 28) yakni makhluk fisik biologis. Sesungguhnya pada manusia-akibat adanya perjanjian primordial- ada bibit kesucian dan kebaikan penciptaan asal yang suci (fitrah) yang berkecenderungan suci (hanif). Fitrah itu tidak akan berubah sepanjang masa, karena itu juga merupakan lokus bagi kearifan abadi (al-hikmah al-kholidah, Sophia perennis). Akan tetapi sekalipun manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, tidak selamanya manusia memiliki sensitivitas fitrah diperlukan untuk menangkap kebenaran, dikarenakan timbunan dan tumpukan tebal puing-puing pengalaman sosial dan budaya lingkungannya. Dalam keadaan fitrah yang tumpul atau kehilangan sensitivitas itulah manusia menyimpang dari kesucian dan menempuh hidup yang aniaya atau zalim kepada diri sendiri. Nurkholish Madjid, Dialog Agama-Agama Dalam Perspektif Universalisme al-Islam (Jakarta: Gramedia, 1998), Sebagai mahluk biologis kejadiannya hamper sama dengan mahluk biologis lainnya terutama jenis binatang mamalia, yaitu dari Nutfah, 'alaqah kemudian

mudghah (embrio) dan akhirnya terbentuklah janin, yang strukturnya secara gradual lebih sempurna dari binatang (QS. At-Tin:4). Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna dalam bentuk janin, Allah meniupkan Ruhnya kepada manusia dan sejak itu dia benar-benar menjadi makhluk jasmani-rohani yang mulia sehingga para malaikat pun diperintahkan oleh Allah agar tunduk kepada manusia (QS. Al Hijra: 29). Bila dikaitkan dengan asal kejadian tadi, manusia makhluk yang suci ketika lahir. Ia tidak dibebani dosa oleh siapapun, termasuk dosa-dosa dari kedua orang tuanya. Sebagai rangkaian wujudnya yang suci di kala lahir, Tuhan senantiasa akan membimbingnya dengan agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Manusia diciptakan dengan naluri beragama, yaitu agama Tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya.

- b. Tujuan Penciptaan. Tujuan Utama Penciptaan manusia ialah agar manusia beribadah kepada Allah, manusia dicipta untuk diperankan sebagai Wakil Tuhan di muka bumi dan manusia dicipta untuk saling mengenal, menghormati, dan tolong menolong.
- c. Sumber Daya Insani. Agar manusia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, Allah tidak membiarkan manusia hidup begitu saja tanpa bekal yang memadai. Allah dengan sifat rahman dan rahim-Nya memberikan potensi insani atau Sumber Daya Manusia (SDM) untuk dikembangkan dan

ditingkatkan kualitasnya. Esensi SDM yang membedakan dengan dengan potensi-potensi yang diberikan kepada makhluk lainnya dan memang sangat tinggi nilainya adalah: kebebasan dan hidayah Allah, yang sesungguhnya inheren dengan fitrah manusia. SDM agar terus berkembang dan maju manusia juga mendapatkan kapasitas belajar. Kapasitas belajar ini ada karena adanya kebebasan dan hidayah, terutama akal.

- d. Citra Manusia Dalam Islam. Berdasarkan uraian tentang fitrah manusia ditinjau dari hakekat wujudnya, tujuan penciptaannya dan sumber daya insaninya, tergambarlah secara jelas Fathorrahman, Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam bagaimana citra manusia menurut pandangan Islam: pertama, Islam berwawasan optimistic, kedua, perjuangan manusia bukan sekedar trial and error, ketiga, manusia makhluk yang paling mampu bertanggung jawab.

1) Dimensi ke individual an

Dimensi keindividualan dalam bimbingan konseling mengacu pada perbedaan individual yang unik dalam hal kebutuhan, kepribadian, keterampilan, minat, tujuan, dan keinginan. Dalam bimbingan konseling, dimensi keindividualan menjadi penting karena mempengaruhi kemampuan individu untuk mencapai tujuan dan mengatasi masalah. Menurut Erford, B. T., & Gysbers, (2018), dimensi keindividualan dapat diidentifikasi melalui empat aspek, yaitu:

- a) Kepribadian: Merupakan karakteristik unik individu yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan reaksi terhadap situasi tertentu.
- b) Keterampilan: Merupakan kemampuan individu dalam mengembangkan keterampilan tertentu, seperti keterampilan interpersonal, keterampilan akademik, dan keterampilan karir.
- c) Minat: Merupakan kecenderungan individu terhadap topik atau aktivitas tertentu.
- d) Kebutuhan: Merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi individu agar dapat mencapai tujuan dan merasa puas dalam kehidupannya.

Selain itu, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pemahaman dimensi keindividualan dalam bimbingan konseling dapat meningkatkan keberhasilan terapi. Misalnya, sebuah penelitian oleh Hill et al. (2019) menunjukkan bahwa terapi yang dipersonalisasi berdasarkan kebutuhan dan preferensi klien menghasilkan perbaikan yang lebih besar dalam kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial dibandingkan dengan terapi standar.

Namun, penting untuk diingat bahwa dimensi keindividualan tidak boleh dipahami sebagai suatu hal yang statis dan tidak berubah. Konselor perlu memahami bahwa perubahan dapat terjadi dalam dimensi keindividualan individu, seperti perubahan dalam kepribadian atau minat,

dan hal ini perlu dipertimbangkan dalam memberikan bimbingan konseling yang efektif (Kiselica, M. S., & Lenz, 2019).

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, dimensi keindividualan menjadi semakin penting karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dan seringkali memerlukan pendekatan yang khusus. Hal ini sejalan dengan pandangan Kiselica dan Lenz (2019) yang menyatakan bahwa konselor perlu memahami perbedaan individual dalam memberikan bimbingan konseling yang efektif, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus.

Dengan memahami dimensi keindividualan, konselor dapat membantu individu dalam mengenali dan mengoptimalkan kekuatan dan potensi mereka, serta mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pemahaman tentang dimensi keindividualan menjadi penting dalam bimbingan konseling, terutama dalam konteks anak berkebutuhan khusus.

Dimensi keindividualan pada anak berkebutuhan khusus merujuk pada perbedaan individu dalam hal perkembangan, kebutuhan, minat, dan kemampuan (Mastropieri, M. A., & Scruggs, 2020). Dalam memahami dimensi keindividualan bagi anak berkebutuhan khusus, penting untuk mengakui dan memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda.

2) Dimensi keso sialan

Menurut Prayitno (2008), ada tiga dimensi sosial yang perlu diperhatikan dalam bimbingan konseling, yaitu dimensi individual, dimensi kelompok, dan dimensi masyarakat.

3) Dimensi Individual

Dimensi individual berkaitan dengan keunikan individu yang menjadi klien dalam bimbingan konseling. Prayitno berpendapat bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga penanganan yang diberikan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik tersebut. Konselor harus mampu mengenali karakteristik dan kebutuhan klien secara individu agar bisa memberikan bimbingan konseling yang efektif (Prayitno, 2008).

a) Dimensi Kelompok

Dimensi kelompok berkaitan dengan hubungan sosial yang dibangun antarindividu dalam kelompok tertentu. Dalam bimbingan konseling, Prayitno menekankan pentingnya pengenalan kelompok sosial klien, seperti keluarga, teman, atau lingkungan kerja. Hal ini akan membantu konselor memahami permasalahan klien secara lebih utuh, serta memberikan saran dan solusi yang tepat agar dapat memperbaiki hubungan sosial dalam kelompok tersebut.

Dimensi sosial bagi anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitar (Kasari, C., Lawton, K., & Shih, 2021). Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman dimensi sosial kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial mereka (Kavale, K. A., & Mostert, 2021).

b) Dimensi Masyarakat

Dimensi masyarakat berkaitan dengan peran individu dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam bimbingan konseling konselor harus memahami konteks sosial, budaya, dan norma yang ada dalam masyarakat klien. Hal ini akan membantu konselor memberikan bimbingan konseling yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. dan kebersamaan (Prayitno, 2008).

Dengan bahasa verbal dan non verbal manusia menjalin komunikasi dengan individu lain. Di samping itu individu juga menggalang kebersamaan dengan individu lain dalam berbagai bentuk, seperti persahabatan, kekeluargaan dan organisasi formal maupun non formal.

4) Dimensi kesusilaan

Kata kunci yang dikandungnya adalah nilai dan moral. Dalam dimensi ini digarisbawahi kemampuan dasar setiap individu untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, dalam rentang penilaian tertentu. Sesuatu dapat dinilai sangat tinggi (misalnya dengan diberi label baik), sedang (dengan label cukup) atau rendah (dengan label kurang). Rentang penilaian itu dapat pula dipersempit atau diperlebar. Misalnya dengan rentang baik, cukup, kurang diperlebar menjadi baik, baik sekali, cukup, kurang, kurang sekali. f. Penilaian yang dibuat oleh sekelompok individu tentang sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan bersama seringkali ditetapkan sebagai standar baku. Standar baku inilah yang selanjutnya dijadikan patokan untuk menetapkan boleh tidaknya sesuatu hal dilakukan oleh individu. Inilah yang disebut moral.

Dimensi kesusilaan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena kesusilaan dapat mempengaruhi perilaku, nilai, dan sikap anak dalam kehidupannya sehari-hari. Beberapa dimensi kesusilaan yang penting untuk dipahami dalam bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus menurut Carr, A., & Padesky (2019) antara lain:

- a) Etika dan moralitas: Etika dan moralitas berkaitan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mengatur

perilaku manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya. Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pemahaman tentang etika dan moralitas untuk membantu mereka memahami nilai-nilai yang baik dan buruk serta membantu mereka membuat keputusan yang tepat.

- b) Tanggung jawab sosial: Tanggung jawab sosial berkaitan dengan kewajiban individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pemahaman tentang tanggung jawab sosial untuk membantu mereka memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat.
- c) Empati: Empati berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pemahaman tentang empati untuk membantu mereka memahami dan menghargai perasaan orang lain.
- d) Keterbukaan: Keterbukaan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan menghargai perbedaan dan keberagaman. Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pemahaman tentang keterbukaan untuk membantu mereka memahami bahwa semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda.

Jadi dimensi kesusilaan sangat penting untuk dipahami dalam bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa dimensi kesusilaan yang perlu diperhatikan meliputi etika dan moralitas, tanggung jawab sosial, empati, dan keterbukaan.

Memahami dimensi kesusilaan bagi anak berkebutuhan khusus dalam bimbingan konseling dari perspektif agama Islam sangat penting untuk membantu anak-anak tersebut mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa dimensi kesusilaan yang penting dalam perspektif agama Islam menurut (Buchori, 2020) antara lain:

- a) Akhlak (moralitas): Akhlak atau moralitas merujuk pada perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama. Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak seperti jujur, adil, sabar, dan kasih sayang untuk membantu mereka menjalani kehidupan yang baik dan benar.
- b) Ibadah (peribadatan): Ibadah atau peribadatan merujuk pada kewajiban seseorang untuk beribadah kepada Allah SWT. Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pemahaman tentang tata cara beribadah seperti shalat, puasa, dan zakat untuk membantu mereka menjalankan kewajiban agama dengan benar.
- c) Akidah (keyakinan): Akidah atau keyakinan merujuk pada keyakinan seseorang terhadap ajaran agama. Anak

berkebutuhan khusus perlu diberikan pemahaman tentang akidah Islam untuk membantu mereka memperkuat iman dan keyakinan mereka terhadap Allah SWT.

- d) Muamalah (hubungan sosial): Muamalah atau hubungan sosial merujuk pada hubungan seseorang dengan orang lain dalam masyarakat. Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai muamalah Islam seperti tolong menolong, hormat menghormati, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Jadi memahami dimensi kesusilaan bagi anak berkebutuhan khusus dari perspektif agama Islam sangat penting dalam bimbingan konseling. Beberapa dimensi kesusilaan yang perlu diperhatikan meliputi moralitas, peribadatan, keyakinan, dan hubungan sosial. Dengan memperhatikan dimensi kesusilaan dari perspektif agama Islam dan menggunakan referensi yang tepat, bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus dapat membantu mereka mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama dan menjalani kehidupan yang baik dan benar.

- 5) Dimensi keberagamaan

kata kunci yang dikandungnya adalah iman dan taqwa. Bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk mempercayai adanya Allah serta mematuhi segenap aturan dan perintah-

Nya. Keimanan dan ketaqwaan ini dibahas dalam agama yang dianut individu. Memahami dimensi keberagamaan dalam bimbingan konseling sangat penting karena agama dapat memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Dimensi keberagamaan dapat mempengaruhi cara seseorang memandang dunia, nilai-nilai yang diyakini, serta cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, bimbingan konseling harus memperhatikan dimensi keberagamaan sebagai aspek penting dalam membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya. Beberapa aspek dimensi keberagamaan yang perlu diperhatikan dalam bimbingan konseling menurut (Fadli, 2016) antara lain:

- a) Keyakinan: Keyakinan seseorang pada agama tertentu dapat menjadi bagian penting dalam membentuk identitasnya. Keyakinan ini dapat mempengaruhi cara seseorang memandang dunia, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah yang dihadapi.
- b) Praktik keagamaan: Praktik keagamaan dapat mencakup berbagai hal seperti beribadah, membaca kitab suci, dan melakukan amal kebaikan. Praktik keagamaan ini dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan bagi individu, serta membantu mereka memperoleh dukungan sosial dari komunitas keagamaannya.
- c) Etika: Agama seringkali memberikan panduan etika yang sangat jelas bagi pengikutnya. Etika ini dapat

mempengaruhi nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang, serta membantu mereka memperoleh pandangan moral yang jelas.

- d) Spiritualitas: Dimensi keberagamaan juga dapat meliputi aspek spiritualitas yang mencakup rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar, serta mencari makna dalam kehidupan. Spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam bimbingan konseling, konselor harus memperhatikan dimensi keberagamaan yang ada pada klien. Konselor harus dapat menghargai dan menghormati keyakinan serta praktik keagamaan klien, serta membantu mereka mengintegrasikan dimensi keberagamaan ini dalam proses konseling. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanyakan bagaimana dimensi keberagamaan ini mempengaruhi cara klien memandang masalah dan meminta saran dari pemimpin agama setempat jika diperlukan. Dalam bimbingan konseling, dimensi keberagamaan dapat membantu klien dalam mengatasi masalah dan meraih kebahagiaan hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, konselor harus memperhatikan dimensi keberagamaan klien dan membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai keberagamaan ini dalam proses konseling.

Adapun dimensi keberagamaan dalam bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai keberagamaan dalam konseling. Konselor dapat memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai keberagamaan kepada anak berkebutuhan khusus melalui konseling. Hal ini bertujuan untuk membantu anak mengembangkan pemahaman tentang agama dan menjadikan agama sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Hasnawati, S. R., & Septiani, 2021).
- b. Penerapan terapi kognitif-behavioral yang berbasis keagamaan. Terapi kognitif-behavioral yang berbasis keagamaan dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kesehatan mental dengan menyesuaikan diri dengan agama. Terapi ini mencakup keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, pemanfaatan doa dan bacaan agama sebagai bentuk relaksasi, dan penerapan prinsip-prinsip keagamaan dalam mengatasi masalah kehidupan sehari-hari (Matin, 2020).
- c. Mengembangkan komunikasi dan hubungan antara konselor dan anak berkebutuhan khusus melalui nilai-nilai keagamaan. Konselor dapat membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan anak berkebutuhan khusus melalui nilai-nilai keagamaan.

Dalam hal ini, konselor dapat memanfaatkan pendekatan terapi interaktif yang berbasis keagamaan, sehingga dapat membantu anak dalam mengatasi masalahnya dengan lebih baik (Siswanto, J., & Nasir, 2018).

- d. Mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan agama. Konselor dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemandirian melalui pendidikan agama. Dalam hal ini, konselor dapat membantu anak untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat lebih mandiri dalam mengatasi masalah kehidupannya (Hamid, 2020).

Berdasarkan sumber referensi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagaman dalam bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk membantu anak dalam mengatasi masalahnya. Konselor dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan pemahaman tentang agama dan menjadikan agama sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terapi kognitif-behavioral yang berbasis keagamaan, pengembangan komunikasi dan hubungan yang baik antara konselor dan anak, serta pengembangan kemandirian melalui pendidikan agama juga dapat membantu anak berkebutuhan khusus

dalam mengatasi masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memperhatikan dimensi keberagaman dalam memberikan bimbingan konseling kepada anak berkebutuhan khusus.

B. Tuntutan Era 4.0

Pendidikan merupakan salah wadah bagi peserta didik untuk melatih dan mengembangkan dirinya menjadi manusia yang terampil dalam menghadapi tantangan masa depan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Sehingga, idealnya sekolah sudah menyediakan media bagi peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 untuk mengembangkan minat, bakat, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri saat ini. Namun, tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, karena tiap individu memiliki masalah yang kompleks dan tidak pernah sama termasuk peserta didik di sekolah yang sedang memasuki masa remaja. Bagi remaja yang belum memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi, mereka akan memiliki kecenderungan salah dalam mengambil keputusan (Nopiarni, R., Yandri, H., & Juliawati, 2020). karena remaja yang berada pada usia sekolah berada pada masa transisi yang akan banyak mengalami masalah kehidupan yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa (Santrock, J, 2011). Pada masa transisi ini remaja dalam usia sekolah terkadang mengalami tantangan berat dalam mencapai prestasi belajarnya karena terhalang

keterampilan belajar yang belum baik(Alfaiz., Yandri, H., Yuzarion, Y., Lestari, L. P. S., & Heriyani, 2019)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesatnya, untuk itu maka bangsa Indonesia perlu berpacu dengan kemajuan tersebut. Hal ini perlu dilakukan mengingat kondisi bangsa saat ini masih sangat ketinggalan dengan negara-negara lain dikawasan Asia Tenggara, terlebih tingkat dunia.Kalau disadari hal ini terkait diantaranya dengan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dewasa ini. Ternyata pengaruh pendidikan sangat signifikan terhadap kemajuan peradaban suatu bangsa. Dalam tulisan ini disinggung tentang pengaruh teknologi pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Pemanfaatan teknologi pendidikan secara efektif akan turut membantu kemajuan pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini. Revolusi industri 4.0 yang dicetuskan di Jerman, ternyata merambah ke berbagai negara lain, diantaranya ke Indonesia. Beberapa bidang garapan termasuk pendidikan perlu berbenah guna mempersiapkan kebutuhan yang relevan dengan *challenge* kedepannya. Sudah barang tentu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus bersosialisasi tentang hal ini kepada seluruh komponen pendidikan misalnya, kurikulum dan guru.

Dunia pendidikan perlu berbenah dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dengan alasan :

1. Pesatnya perkembangan teknologi. Pada era ini (RI 4.0), sistem kehidupan akan didominasi oleh sistem digital berupa

IoT (Internet of Things). Dalam keseharian kita akan menggunakan perangkat yang serba otomatis . Rilis produk yang terbaru berkembang lebih canggih misalnya gadget. Konsekuensinya, guru, orang tua atau wali harus lebih hati-hati dan selektif serta memberikan arahan atau bimbingan yang menyentuh hati bagi putra/putrinya dalam menggunakan gadget tersebut.

2. Perubahan karakteristik pekerjaan. Dengan berubahnya zaman maka akan mengubah perilaku individu dan komponennya. Perkembangan teknologi yang pesat akan merubah perilaku masyarakat, kebutuhan mereka berubah dan ini dapat menciptakan peluang dan ancaman. Peluang dapat berupa lapangan pekerjaan baru, sedang ancaman berupa hilangnya pekerjaan atau tergantikannya dengan yang lain.
3. Kebutuhan sumber daya manusia yang lebih mumpuni. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kurikulum senantiasa berubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan demi kemajuan dan kemandirian bangsa.
4. Daya saing nasional harus meningkat. Dengan tersedianya sumber daya manusia yang bagus, maka kemandirian bangsa akan tercipta selain untuk mendongkrak daya saing bangsa terhadap bangsa lain dalam kancah regional maupun internasional.

5. Pendidikan adalah persiapan untuk hidup. Trend dan isu tentang menggejalanya penggunaan berbagai perangkat komunikasi canggih di seluruh kehidupan dalam berbagai strata masyarakat juga memunculkan fenomena yang menggejala di seluruh dunia.

Hasil riset terbaru dalam penggunaan perangkat dan koneksi ke internet (BinduRanaut, 2016). High school students have access to Internet-connected smart phones 89 %; 50 % of students in grades 3 through 5 have access to the same type of device; High school student access to tablets tops out at 50 percent and laptops come in at 60 percent. In addition to personal access, the survey found about a third of students have access to a device (typically laptops or tablets) in their school. According to the study, 64 percent of students surveyed identify 3G or 4G-enabled devices as their primary means of connecting to the Internet, with another; 23 % saying they connect through an Internet ; 46 % of teachers are using video in in the classroom; One-third of students are accessing video online-through their own initiative - to help with their homework.; 23 % of students are accessing video created by their teachers.

Atau siswa sekolah menengah memiliki akses ke ponsel pintar yang terhubung ke Internet 89%; 50% siswa di kelas 3 sampai 5 memiliki akses ke jenis perangkat yang sama; Akses siswa sekolah menengah ke tablet mencapai 50 persen dan laptop mencapai 60 persen. Selain itu Selain akses pribadi, survei menemukan sekitar sepertiga siswa memiliki akses ke

perangkat (biasanya laptop atau tablet) di sekolah mereka. Menurut penelitian tersebut, 64 persen siswa yang disurvei mengidentifikasi perangkat berkemampuan 3G atau 4G sebagai sarana utama mereka untuk terhubung ke Internet. Internet, dengan yang lainnya; 23% mengatakan bahwa mereka terhubung melalui Internet 46% guru menggunakan video di dalam kelas; Sepertiga dari siswa mengakses video secara online - melalui inisiatif mereka sendiri - untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah mereka; 23 % siswa mengakses video yang dibuat oleh guru mereka.

Amanat UU No.20 tahun 2013 tentang Sisdiknas telah memberikan penjelasan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya... Terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan harus didukung dengan penerapan model, strategi, metode dan lingkungan yang menyenangkan bagi peserta didik. Proses pembelajaran yang menghasilkan capaian pembelajaran efektif dan efisien harusnya didukung dengan perancangan perangkat pembelajaran, bahan ajar, media dan teknik pembelajaran berkualitas prima. Proses ini tidak mungkin dilaksanakan dalam kelas yang menggunakan metode tradisional sebagaimana dilaksanakan selama ini. Disinilah peran Teknologi Pembelajaran menjadi penting. Seluruh komponen pembelajaran yang dijelaskan di atas hanya dapat dilaksanakan

jika didukung dengan sarana dan fasilitas yang memadai. Seorang pendidik dapat mendesain materi ajar, menggunakan strategi dan metode terbaiknya harus melibatkan teknologi pendidikan. Tanpa sentuhan teknologi pendidikan, harapan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran tidak akan dapat dicapai dengan baik.

Beberapa pengembangan kompetensi pendidik terkait dengan pembelajaran yang sangat menonjol dan memiliki makna mendalam dalam pembelajaran di era revolusi industri ini (Ahmad Syahrus Sikti, 2019) adalah:

1. Mengubah ruang kelas tradisional dan pasif menjadi ruang kelas yang aktif dan interaktif, dengan audio-visual, grafik dan model, ruang kelas 11 cerdas dan ruang e-learning yang secara drastis memotivasi dan meningkatkan tingkat perhatian siswa.
2. Memodernisasi iklim pembelajaran dari institusi pendidikan. Peserta didik disajikan konten pembelajaran dengan program-program yang dirancang secara profesional menggunakan video atau computer multimedia.
3. Mendesain dan mengorganisasikan konten pembelajaran yang sistematis, pendidik mampu menyediakan materi terstruktur yang terintegrasi dengan baik untuk para peserta didik sehingga menghemat banyak waktu mereka yang dapat dimanfaatkan untuk kerja kreatif dan peningkatan kualitas.
4. Menguasai teknologi pendidikan yang telah mampu memberikan warna dan berkontribusi dalam meningkatkan

kualitas proses pembelajaran sehingga capaian hasil belajarnya lebih efektif dan berorientasi pada proses. Keberadaan alat bantu, multimedia, seperti Televisi, Radio, VCR, Komputer dan proyektor LCD dan lain-lain telah memperkaya serta memfasilitasi transmisi pengetahuan yang efektif.

5. Meningkatkan cara mengajar dengan memberikan Bahan Ajar dan Bahan Ajar yang Diprogram dengan baik berbasis digital seperti e-book berbasis multimedia, audio visual, video, audio animasi dan lain-lain. .
6. Mengupayakan untuk membuka temuan baru dalam penelitian pendidikan di bidang proses riset, evaluasi dan pengajaran kelas yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk inovasi pembelajaran.
7. Pendidik menyediakan praktik pembelajaran berupa pendekatan, model, strategi, metode, teknik dan media pembelajaran terkini yang membantu untuk mengajar sesuai dengan perbedaan individu peserta didik dan kebutuhan kekinian.
8. Pendidik memberikan landasan ilmiah untuk pendidikan melalui penguasaan teori-teori pembelajaran, kecerdasan ganda, gaya belajar yang memungkinkan terlayannya berbagai kebutuhan pelajar peserta didik secara optimal.

C. Pandangan Islam terhadap penyandang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki harkat, martabat serta kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Manusia tentunya dilahirkan ke dunia dengan keadaan atau kondisi yang berbeda-beda. Ada beberapa manusia yang dilahirkan dalam keadaan normal maupun yang dilahirkan dalam keadaan memiliki kekurangan. Setiap manusia memiliki Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Hak asasi manusia sebagai hak individu yang paling mendasar yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun bahkan oleh Negara. Hak Asasi Manusia sebagai hak dasar yang melekat pada setiap manusia yang bersifat universal yang dilindungi, dihormati, dan dipertahankan oleh Negara. Dengan demikian HAM bersifat universal, yang artinya berlakunya tidak dibatasi oleh ruang atau tempat (berlaku dimana saja), tidak dibatasi oleh waktu (berlaku kapan saja), tidak terbatas hanya pada orang-orang tertentu (berlaku untuk siapa saja), serta tidak dapat diambil, dipisahkan dan dilanggar oleh siapapun.

2. Hak penyandang disabilitas dalam Pasal 42 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi :

“Setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya Negara, untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”³ Dengan demikian Perlindungan hukum bagi anak sangat penting karena anak merupakan penerus bangsa yang harus diberi perlindungan dan dijamin hak haknya sebagai anak, oleh karena itu perlindungan hukum terhadap anak harus terpenuhi sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 52 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, telah membahas mengenai hak anak yang berbunyi : (1)Setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua, keluarga masyarakat, dan Negara. (2)Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan.⁴ Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas atau anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki perlindungan hukum, yang diatur dalam Pasal 54 yang berbunyi : “Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya Negara,

untuk menjamin kehidupan sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”⁵ Diantara manusia, ada beberapa manusia yang memiliki keterbatasan yang selanjutnya disebut sebagai penyandang disabilitas, baik yang merupakan bawaan lahir maupun di dalam proses perjalanan hidupnya seperti mengalami kecelakaan, penyakit dan sebagainya, sehingga membutuhkan fasilitas serta sarana dan prasarana tambahan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya seperti orang normal pada umumnya. Pengertian Penyandang Disabilitas terdapat pada Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang berbunyi;

“Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.” (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Pendang Disabilities, a.n.d.*).

Setiap manusia memiliki hak dasar sebagai perlindungan hukum bagi dirinya, diantaranya adalah untuk memperjuangkan dan mempertahankan hak-haknya sebagai manusia. Dalam hal ini pemenuhan hak penyandang disabilitas mendapatkan fasilitas serta sarana dan prasarana agar pemenuhan hak tersebut bisa secara maksimal seperti orang normal pada

umumnya. Maka dari itu para penyandang disabilitas perlu dilindungi dan dijamin haknya, sehingga perlu dibentuk suatu peraturan perundang-undangan sebagai payung hukum untuk menjamin kepastian hukum bagi para penyandang disabilitas agar terpenuhi semua kebutuhannya. Para penyandang disabilitas merupakan manusia yang utuh serta diakui dan dilindungi hak-haknya sebagai warga Negara Indonesia, maka tidak diperbolehkan adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Pengertian Diskriminasi dijelaskan pada Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang berbunyi :

“Diskriminasi adalah setiap perbedaan, pengecualian, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan atas dasar disabilitas 1 yang bermaksud atau berdampak pada pembatasan atau peniadaan pengakuan, penikmatan atau pelaksanaan hak Penyandang Disabilitas” (*Pasal 1 Angka 3 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, n.d.*).

Hak Asasi Manusia (HAM) Penyandang Disabilitas juga diakui dalam konstitusi Negara Republik Indonesia yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pengakuan Hak Asasi Manusia tersebut ada dalam Pasal 28D ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berbunyi : “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum”. (*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, n.d.*).

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang lemah baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Lemahnya kedudukan sebagai penyandang disabilitas dapat menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat, karena keterbatasan fisik, keterbatasan intelektual, keterbatasan mental dan/atau keterbatasan sensorik adalah sebagai kendala utama bagi penyandang disabilitas. Pengertian ragam penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud diatas adalah sebagai berikut :

Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak antara lain amputasi, lumpuh payuh, paraplegia, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta dan orang kecil. Ciri fisik diantaranya adalah: cacat kaki, cacat punggung, cacat tangan, cacat jari, cacat leher, cacat netra, cacat wicara, cacat rungu, cacat raba (rasa) dan cacat pembawaan. b. Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome. c. Penyandang disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku antara lain : 1. Psikososial diantaranya skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas dan gangguan kepribadian; dan 2. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autisme dan hiperaktif. d. Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu

dan/atau disabilitas wicara. Sedangkan yang dimaksud dengan penyandang disabilitas ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas antara lain disabilities rungu-wara dan disabilities netratuli.(Ahmad Syagrus Sikt, 2019)

3. Jenis-jenis Penyandang Disabilitas

Ragam Penyandang Disabilitas Ragam atau jenis-jenis setiap penyandang disabilitas memiliki, definisi, masing-masing yang mana semuanya memerlukan bantuan untuk berkembang secara baik. Adapun Jenis-Jenis penyandang disabilitas antara lain:

- a. Disabilitas Mental 1) Mental Tinggi, sering dikenal dengan orang berbakat Intelektual. Dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas. 2) Mental Rendah, atau kapasitas Intelektual/IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata yaitu anak lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) di,bawah 70 an dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. 3) Kesulitan dalam belajar Spesifik, yang bersangkutan dengan prestasi,belajar (achievement) yang didapat.(Nurcholish Refai, 2013),
- b. Disabilitas Fisik yaitu : 1) Tuna Daksa atau cacat tubuh adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan/cacat neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit/akibat kecelakaan (kehilangan organ

tubuh), polio dan lumpuh. 2) Tunanetra/cacat indera penglihatan adalah individu, yang memiliki hambatan dalam indera penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan yaitu, buta total (blind) dan low vision. 3) Tunarungu atau gangguan pendengaran adalah individu yang memiliki hambatan dalam gangguan pendengaran baik secara permanen maupun tidak permanen. Karena adanya hambatan dalam sistem pendengarannya terjadilah komplikasi dalam hambatan berbicara yang disebut dengan tunawicara. (Nur Kholis Reefani, 2013), 4) Tunawicara adalah individu yang memiliki gangguan dalam berbicara atau adanya penyebab dari ketunarunguan atau adanya gangguan pada organ motoriknya sehingga menyebabkan tidak dapat berbicara dalam bahasa verbal/ tidak mudah dimengerti saat berbicara.

Berdasarkan Pasal 4 ragam atau jenis-jenis penyandang disabilitas yaitu antara lain (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, n.d.).

Pertama: Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegia, *cerebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. *Kedua:* Penyandang disabilitas Intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom. *Ketiga:* Penyandang disabilitas Mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Psikososial di

antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas, gangguan kepribadian; dan disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif. *Keempat*: Penyandang disabilitas Sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara. Terdapat tiga macam penyandang disabilitas yaitu, 1) kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara. 2) kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. 3) kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan. Terdapat penyandang disabilitas ganda atau multi yaitu penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli. Ragam penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang dimaksud dengan “dalam jangka waktu lama” adalah jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan dan/atau bersifat permanen. (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, n.d.). Baik penyandang disabilitas fisik, mental maupun ganda memiliki hak yang sama. Anak-anak yang memiliki bakat khusus atau kecerdasan yang tinggi disebut berbakat atau gifted. Kesimpulan dari ragam disabilitas yaitu: Tunanetra (tidak dapat melihat), Tunarungu

(tidak dapat mendengar, kurang dapat mendengar atau tuli), Tunagrahita (cacat pikiran, lemah daya tangkap), Tunadaksa (cacat tubuh), Tunalaras (sukar mengendalikan emosi dan sosial), Tuna Ganda (Penderita cacat lebih dari satu kecacatan), Tuna Wicara (tidak dapat bicara, bisu dan gangguan komunikasi).(Ratih Putri Pratiwi, n.d.)

D. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tunanetra

a. Pengertian

Anak berkebutuhan khusus tunanetra adalah anak yang mengalami kebutuhan khusus dalam hal penglihatan. Anak tersebut dapat mengalami ketidakmampuan melihat secara normal atau bahkan tidak dapat melihat sama sekali (American Academy of Pediatrics, 2020). Atau dikatakan juga bahwa Tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.(Sutjihati Somantri, 2007). Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (blind) dan low vision. Dikatakan buta total apabila anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar sedangkan low vision bila anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar (Sutjihati Somantri, 2007). Adapun orang yang tidak

dapat melihat seperti firman Allah dalam Q.S An-Nur ayat 61, “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, di rumah ibu ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya. Atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”. Maksud ayat diatas adalah kesamaan manusia disisi Allah, bagaimana kita memperlakukan mereka dengan wajar, jangan dalam sosialisasi makan bersama mereka saja suatu keharusan dalam menjaga keharmonisan hubungan dan tidak rasa minder dari mereka. Sementara disisi lain cacat adalah kehendak Allah SWT, berbeda dengan hidayah yang diberikan Allah pada siapa yang mereka kehendaki. Allah yang mengatur segalanya dan Allah juga yang melebihkan sesuatu

dengan yang lain, seperti firman Allah dalam Q.S al-Fath: 17, "Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazabNya dengan azab yang pedih".

Dalam ayat yang lain Q.S Thaha: 124-125 Allah berfirman, "Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta. Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam Keadaan buta, Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Ibn Abbas ra. berkata turunnya ayat di atas karena ayat sebelumnya menceritakan tentang azab yang pedih bagi mereka yang turut berjuang melawan kaum musyrik, lantas orang-orang yang buta bertanya, sehingga Allah menjawab dengan ayat tersebut di atas. Artinya untuk hal-hal tertentu penyandang disabilitas mendapatkan kemudahan, tetapi mereka harus diberikan hak yang sama dengan orang normal. Usaha untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan

tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium). Dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan garanti lunak JAWS.

b. Penyebab

Beberapa penyebab umum anak berkebutuhan khusus tunanetra adalah kerusakan pada bola mata, kelainan bawaan, infeksi, cedera atau trauma pada kepala, dan faktor genetik. Kondisi ini juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan seperti infeksi pada ibu saat hamil, kurangnya gizi, atau paparan bahan kimia berbahaya (American Academy of Ophthalmology, 2020).

c. Tanda dan gejala

Tanda dan gejala pada anak berkebutuhan khusus tunanetra menurut National Eye Institute, (2021) antara lain:

- 1) Tidak menanggapi cahaya atau suara dengan tepat
- 2) Sulit mengikuti gerakan benda di sekitarnya
- 3) Tidak menunjukkan minat pada mainan yang membutuhkan penglihatan
- 4) Tidak dapat melihat wajah orang lain dengan jelas
- 5) Mengalami kesulitan dalam berjalan atau bergerak

d. Diagnosis

Diagnosis tunanetra pada anak dapat dilakukan oleh dokter spesialis mata atau dokter spesialis anak. Beberapa tes yang dapat dilakukan untuk mendiagnosis kondisi ini adalah tes penglihatan, tes refleks, serta tes visual lainnya (American Optometric Association, 2022).

e. Pengobatan

Pengobatan pada anak berkebutuhan khusus tunanetra tergantung pada penyebab dan tingkat keparahan kondisi tersebut. Beberapa pengobatan yang dapat dilakukan menurut (Sulistyo, 2018) antara lain:

- 1) Terapi penglihatan
- 2) Pembe Dahan mata
- 3) Terapi rehabilitering
- 4) Konseling psikologis

f. Perawatan

Perawatan pada anak berkebutuhan khusus tunanetra meliputi pengembangan keterampilan dasar seperti kemampuan berbicara, berjalan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak juga perlu mendapatkan perawatan kesehatan secara rutin untuk memastikan kondisi mata tetap terkontrol dan mendapatkan perawatan medis yang diperlukan (Nuryati, 2020).

2. Tunadaksa

a. Pengertian

Anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sejak lahir maupun setelah lahir. Gangguan pendengaran ini dapat bersifat ringan sampai berat, dan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Menurut undang-undang no.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 dikatakan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan persamaan hak. (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, n.d.). Pendapat yang sama tentang kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: alat fisik indra misalnya (a) kelainan fisik pada indra pendengaran (tunarungu) kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan fisik pada fungsi organ bicara (tunawicara). (b) alat motorik tubuh misalnya: kelainan otot dan tulang (poliomyelitis,) kelainan pada sistem saraf di otak

yang berakibat pada fungsi motorik (cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, dan lain-lain. (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, n.d.) 1) Kelainan Tubuh (Tunadaksa) (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, n.d.). Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Sutjihati Somantri, 2007). Meskipun melakukan aktivitas fisik yang sangat terbatas, tetapi juga mereka memiliki kelebihan dan hikmah apabila hal ini bisa disyukuri, seperti firman Allah dalam Q.S Al-Fath: 48, “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih”. Dalam ayat tersebut

terlihat bahwa orang cacat harus mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam segala hal, termasuk dalam pendidikan harus diperlakukan khusus sesuai dengan kekurangannya. Allah dengan tegas menyatakan pada orang yang menolak akan kebenaran. "Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu, sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu (Q.S al-Baqarah: 13)

b. Penyebab

Penyebab gangguan pendengaran pada anak dapat bervariasi, antara lain faktor genetik, infeksi pada ibu selama kehamilan, kelainan pada telinga dalam, trauma kepala, dan penggunaan obat tertentu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Secara khusus penyebab terjadinya tunadaksa adalah;

- 1) Faktor genetik: Beberapa jenis tunadaksa disebabkan oleh mutasi genetik yang diwariskan dari orang tua ke anak (Darras, B.T., 2018). Contohnya adalah distrofi otot, kelainan genetik yang menyebabkan kerusakan pada otot-otot tubuh.
- 2) Trauma fisik: Cedera fisik serius, seperti cedera tulang belakang, dapat menyebabkan tunadaksa. Cedera tulang belakang dapat merusak saraf tulang belakang dan

membatasi kemampuan seseorang untuk bergerak (National Spinal Cord Injury Statistical Center, 2021).

3) Kondisi medis tertentu: Beberapa kondisi medis dapat menyebabkan tunadaksa (Postuma, R.B., 2015), seperti cerebral palsy, penyakit Parkinson, dan multiple sclerosis (Colver, A., 2014).

4) Faktor lingkungan: Beberapa kondisi lingkungan dapat menyebabkan tunadaksa, seperti paparan zat beracun atau infeksi selama kehamilan atau masa kanak-kanak (Chudley, A.E., 2015). Contohnya adalah fetal alcohol syndrome, yang terjadi ketika seorang ibu minum alkohol selama kehamilan dan menyebabkan kerusakan pada otak janin (Singh, S., & Banerjee, 2009).

c. Tanda dan gejala

Tanda dan gejala gangguan pendengaran pada anak dapat berbeda-beda, tergantung dari tingkat keparahan gangguan pendengarannya. Beberapa tanda dan gejala yang umum terlihat pada anak dengan gangguan pendengaran antara lain kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi, sering tidak merespons panggilan, serta kesulitan dalam belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Tunadaksa, juga dikenal sebagai kecacatan tubuh atau cacat tubuh, memiliki gejala atau tanda-tanda yang bervariasi tergantung pada penyebab dan jenisnya. Berikut adalah beberapa gejala atau tanda-tanda tunadaksa yang umum:

1) Kesulitan motorik: Seseorang dengan tunadaksa mungkin

mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan fisik, seperti berjalan, mengambil atau memegang benda, atau melakukan aktivitas sehari-hari (Al-Mawali, A., 2016).

- 2) Masalah kognitif: Beberapa jenis tunadaksa dapat mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang, seperti daya ingat, pemecahan masalah, dan kemampuan belajar (Polinski, N.K., 2016).
- 3) Gangguan bicara: Beberapa jenis tunadaksa dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berbicara atau memahami Bahasa (MacLeod, A.A., 2019).
- 4) Masalah kesehatan fisik lainnya: Beberapa jenis tunadaksa dapat mempengaruhi kesehatan fisik secara umum, seperti masalah pernapasan, masalah pencernaan, atau epilepsy (Sarah, I.M., 2018).

d. Diagnosis

Diagnosis gangguan pendengaran pada anak dapat dilakukan melalui beberapa pemeriksaan, seperti tes pendengaran, tes audioskopik, dan pencitraan. Selain itu, dapat juga dilakukan pengamatan terhadap perilaku dan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

e. Pengobatan dan perawatan

Perawatan pada anak dengan gangguan pendengaran dapat berupa terapi bicara dan bahasa, bantuan pendengaran seperti alat bantu dengar, serta pendidikan inklusif yang

memperhatikan kebutuhan khusus anak tersebut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

3. Tunarungu

a. Pengertian

Anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran dapat bersifat sementara atau permanen dan dapat terjadi pada salah satu atau kedua telinga. Anak tunarungu memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran dan komunikasi (American Speech-Language-Hearing Association. (n.d.), 2023). Sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting, yaitu: telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Struktur telinga bagian luar meliputi liang telinga yang meliputi panjang kurang lebih 2,5 cm dan daun telinga (auricula), struktur telinga bagian tengah meliputi gendang pendengaran (eardrum), tulang pendengaran (malleus, incus, stapes) rongga telinga tengah (cavum tympani) dan serambi (vestibulum) struktur telinga bagian dalam susunannya meliputi saluran gelung setengah lingkaran (canalis semicircularis) serta rumah siput (cochlea) (Sutjihati Somantri, 2007). Jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit,

kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau tunarungu (Sutjihati Somantri, 2007). Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Dalam psikologi anak luar biasa Andreas Dwidjosumarto mengatakan bahwa seorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Dalam Al Qur'an dikatakan bahwa orang yang tidak bisa mendengar adalah orang yang tidak mendengar kebenaran. Firman Allah dalam Q.S Muhammad: 23, "Mereka Itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka". Dalam psikologi anak luar biasa Mufti juga mengatakan bahwa "anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.(Sutjihati Somantri, 2007), b) Penyebab Tunarungu Sebab-sebab terjadinya ketunarunguan atau kerusakan organ pendengaran, Moores dalam Muhammad Efendi, mengidentifikasi beberapa penyebab ketunarunguan masa

anak-anak yang terjadi di Amerika Serikat. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa faktor ketunarunguan terjadi karena penyakit maternal rubella, lahir sebelum waktunya (prematurn), radang selaput otak, toxaemia, pemakaian antibiotik overdosis, infeksi, otitis media kronis dan infeksi pada alat-alat pernapasan. (Muhammad Surya, 1986) Secara terperinci penyebab ketunarunguan terjadi sebelum, saat, dan sesudah anak dilahirkan dapat disimak pada uraian dibawah ini. (a) ketunarunguan sebelum lahir (prenatal) yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya.

b. Penyebab

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan tunarungu pada anak menurut (Centers for Disease Control and Prevention, 2021) antara lain:

- 1) Kelainan genetik
- 2) Infeksi saat dalam kandungan atau pada saat lahir
- 3) Terpapar zat toksik atau radiasi
- 4) Cedera pada kepala atau telinga
- 5) Penggunaan obat-obatan tertentu
- 6) Tanda dan Gejala
- 7) Beberapa tanda dan gejala yang dapat menunjukkan bahwa anak mengalami tunarungu antara lain:
 - 8) Tidak merespons suara atau bahasa
 - 9) Mengalami keterlambatan bicara
 - 10) Kesulitan mengikuti instruksi

- 11) Meminta orang untuk berbicara dengan volume yang lebih tinggi
- 12) Mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain
- 13) Kesulitan memahami percakapan di lingkungan bising

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain sebagai berikut:

- 1) Hereditas atau keturunan
- 2) Maternal rubella Maternal rubella yang dikenal sebagai penyakit cacar air Jerman atau campak. Virus penyakit tersebut berbahaya jika menyerang seorang wanita ketika tiga bulan pertama waktu kehamilan sebab dapat berakibat buruk terhadap bayi yang dikandungnya.
- 3) pakaian antibiotika over dosis.
- 4) Toxaemia Toxaemia Ketika ibu sedang mengandung, karena suatu sebab tertentu sang ibu menderita keracunan pada darahnya (Toxaemia). kondisi ini dapat berpengaruh pada rusaknya plasenta atau janin yang dikandungnya, akibatnya ada kemungkinan sesudah bayi itu lahir akan menderita tunarungu (Muhammad Surya, 1986),

Ketunarunguan saat lahir (neonatal), yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Lahir prematur Prematur adalah proses lahir bayi yang terlalu dini sehingga berat badannya atau panjang badannya relatif sering dibawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah, akibatnya anak lebih mudah terkena anoxia (kekurangan oksigen) yang berpengaruh inti koklea (cochlear nucleus).
- 2) Tang Verlossing Ada kalanya bayi yang dikandung tidak dapat lahir secara wajar, untuk mengeluarkan bayi dari kandungan, dokter menggunakan bantuan alat yang disebut tang dalam membantu lahir bayi. Lahir dengan cara ini memang dapat berhasil tapi tidak jarang menimbulkan kegagalan. Resiko lahir dengan cara ini jika jepitan tang dapat menimbulkan kerusakan fatal pada susunan saraf pendengaran akibatnya ada kemungkinan anak mengalami ketunarunguan.

Ketunarunguan setelah lahir (postnatal), yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan antara lain sebagai berikut :

- 1) Penyakit meningitis cerebralis Meningitis cerebralis adalah peradangan yang terjadi pada selaput otak. Terjadi ketunarunguan ini karena pada pusat susunan saraf pendengaran mengalami kelainan akibat dari peradangan tersebut.(Muhammad Surya, 1986),
- 2) Infeksi Ada kemungkinan sesudah lahir anak terserang penyakit campak (measles), stuiip, typus,influenza dan lain-lain. Keberadaan anak yang terkena infeksi akut akan

menyebabkan anak mengalami tuna rungu perspektif karena virus-virus akan menyerang bagian-bagian penting dalam rumah siput (cochlea) sehingga mengakibatkan peradangan.

- 3) Otitis media kronis keadaan ini menunjukkan dimana cairan otitis media yang berwarna kekuning-kuningan tertimbun didalam telinga bagian tengah. jika keadaan sudah kronis akan menimbulkan gangguan pendengaran.

c. Tanda dan gejala

Tanda-tanda anak mengalami tuna rungu yang diawali dengan;

- 1) Kesulitan membedakan suara.
- 2) Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada disekitarnya memiliki getaran suara.
- 3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB ke atas (profoundly losses), ciri-ciri : (1) Hanya dapat mendengar suara keras pada jarak 1 inci (\pm 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar (2) Tidak menyadari bunyi keras. (3) Tidak dapat memahami dan menangkap suara.

d. Diagnosa

Untuk mendiagnosis anak dengan tunarungu, dokter akan melakukan pemeriksaan fisik dan tes pendengaran. Tes pendengaran yang dapat dilakukan antara lain tes audiometri dan tes oto akustik emisi (American Academy of Pediatrics, 2019).

Jenis-Jenis Tunarungu Berdasarkan kriteria International Standar Organization (ISO) klasifikasi anak kehilangan pendengaran dapat dikelompokkan menjadi;

kelompok tuli (deafness) dan kelompok lemah pendengaran (hard of hearing). Jika kemampuan untuk mendengar hanya 70 dB bahkan lebih berdasarkan data ISO, maka ia kesulitan memahami apa yang dikatakan orang lain walau menggunakan alat bantu dengar atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aid), kategori lemah pendengaran jika ia kehilangan kemampuan pendengaran antara 35-69 dB menurut ISO sehingga mengalami kesulitan mendengar suara orang lain secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau coba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu.

Klasifikasi tunarungu menurut Boothroyd seperti yang dikutip Murni Winarsih (2007) sebagai berikut:

- 1) Kelompok I : kehilangan 15 – 30 dB, mild hearing losses atau ketunarunguan ringan, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- 2) Kelompok II : 31 – 60 dB moderate hearing losses atau ketunarunguan sedang, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
- 3) Kelompok III : kehilangan 61 – 90 dB severe hearing losses atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap kecakapan manusia tidak ada.

- 4) Kelompok IV : kehilangan 91 – 120 dB, profound hearing losses atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara manusia tidak ada sama sekali.
- 5) Kelompok V : kehilangan lebih dari 120 dB, total hearing losses atau ketunarunguan total: daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (slight losses), ciri-ciri:
 - 2) Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
 - 3) Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan terutama di dekat guru.
 - 4) Dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengaran

Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (mild losses), ciri-ciri:

- 1) Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak dekat,
- 2) Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya,
- 3) Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah,
- 4) Sulit menangkap pembicaraan apabila tidak pada posisi berhadapan.

Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (moderate losses), ciri-ciri:

- 1) Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat
- 2) Sering tidak mengerti pembicaraan dengan lawan bicara.
- 3) Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar.
- 4) Perbendaharaan kosa kata sangat terbatas. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (severe losses).

e. Pengobatan dan perawatan

Beberapa cara dalam mengajar anak tunarungu yaitu :

- 1) Mengubah cara komunikasi
Mengubah cara komunikasi yang biasa dilakukan dengan beberapa cara yaitu : (a) Metode Manual
Metode manual mempunyai dua komponen dasar. yang pertama adalah bahasa isyarat (sign language). menggunakan bahasa isyarat standar American Sign Language (ASL) untuk menjelaskan kata dan konsep. sering kali ada hubungan harfiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. bahasa isyarat tidak memiliki makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan lainnya. Metode manual yang kedua adalah finger spelling. finger spelling biasa digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat, jika tidak ada bahasa isyarat untuk satu kata maka digunakan finger spelling.

- 2) Metode Oral Metode Oral dimaksudkan dengan pemanfaatan pendengaran yang tersisa (residual hearing) yang mungkin masih dimiliki siswa melalui pertolongan alat bantu untuk mendengar dan pelatihan khusus. siswa dilatih memperhatikan gerak bibir, posisi bibir dan gigi agar memahami apa yang diucapkan. mereka diajarkan pula membaca isyarat-isyarat seperti ekspresi wajah, yang akan mempermudah pemahaman mereka terhadap apa yang sedang diucapkan.
- 3) Komunikasi Total Komunikasi total merupakan model bahasa lengkap yaitu dengan mempelajari mimik dari tubuh anak, bahasa isyarat formal, membaca ucapan, isyarat jari tangan, serta belajar untuk membaca dan juga menulis. Untuk komunikasi total setiap anak yang tunarungu memiliki kesempatan mengembangkan setiap sisa pendengaran dengan alat bantu pendengaran dan sistem terpercaya untuk memperbesar kemampuan mendengarnya. (1) Memberikan tempat duduk yang istimewa pada anak di depan ruangan. (a) Memberikan kesempatan yang sama sebagaimana yang dilakukan pada anak lain untuk berbicara. (b) Mengulang suatu pertanyaan atau pernyataan apabila anak tidak mengerti. (c) Tekankan ucapan yang jelas pada semua siswa. (d) Periksa ekspresi wajah anak. (e) Tidak bergerak di sekitar ruangan, dan berdiri di tempat cahaya yang cukup. (f) Tangan jauh dari wajah ketika berbicara

4. Tunagrahita

a. Pengertian

Tunagrahita adalah kondisi dimana seseorang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektualnya. Menurut definisi yang diberikan oleh American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD), tunagrahita adalah kondisi intelektual yang ditandai oleh fungsi intelektual yang signifikan di bawah rata-rata dan keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan komunikasi, perawatan diri, sosialisasi, dan keterampilan akademis. Atau Anak tuna grahita adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptasi sosial. Kemampuan intelektual yang terbatas dapat menyebabkan kesulitan dalam mempelajari keterampilan baru, berkomunikasi, dan memahami informasi. Sedangkan adaptasi sosial yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari

Tunagrahita dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, kelainan kromosom, atau kerusakan otak pada saat melahirkan atau pada masa kanak-kanak. Pada umumnya, tunagrahita dibagi menjadi beberapa tingkatan (American Psychiatric Association, 2013), yaitu:

- 1) Tunagrahita ringan (mild intellectual disability): IQ antara 50-70.
- 2) Tunagrahita sedang (moderate intellectual disability): IQ

antara 35-49.

- 3) Tunagrahita berat (severe intellectual disability): IQ antara 20-34.
- 4) Tunagrahita sangat berat (profound intellectual disability): IQ di bawah 20.
- 5) Tunagrahita dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar, berinteraksi sosial, atau mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, mereka membutuhkan perawatan dan dukungan khusus untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka.

b. Penyebab

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami tuna grahita adalah:

- 1) Faktor genetik, seperti kelainan kromosom atau mutasi genetik.
- 2) Faktor lingkungan, seperti kelaparan pada masa kehamilan, kekurangan nutrisi, paparan bahan kimia beracun, dan cedera kepala pada masa bayi atau anak kecil.

c. Tanda dan gejala

Tanda dan gejala yang biasa terlihat pada anak tunagrahita (American Psychiatric Association, 2013) adalah:

- 1) Kesulitan dalam memahami instruksi sederhana dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi.

- 2) Kesulitan dalam berbicara dan mengungkapkan diri secara jelas.
- 3) Kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung.
- 4) Kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami norma-norma sosial.
- 5) Kesulitan dalam mengatur emosi dan mengatasi masalah.

d. Diagnosis

Diagnosis anak tuna grahita biasanya dilakukan oleh dokter atau psikolog. Diagnosis dilakukan dengan melakukan tes kecerdasan dan pengamatan perilaku anak. Tes kecerdasan biasanya dilakukan menggunakan tes IQ atau tes kecerdasan lainnya (Development, 2006)(Centers for Disease Control and Prevention, 2020b). Hasil tes kemudian dibandingkan dengan standar yang ditetapkan untuk anak pada usia yang sama.

e. Pengobatan dan perawatan

Pengobatan dan perawatan pada anak tunagrahita dapat dilakukan dengan terapi dan pendidikan khusus. Terapi dapat membantu anak meningkatkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitifnya. Sedangkan pendidikan khusus dapat membantu anak belajar dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

5. Tunawicara

a. Pengertian

Anak berkebutuhan khusus tuna wicara adalah anak yang memiliki gangguan dalam berbicara dan berkomunikasi. Gangguan tersebut bisa terjadi karena berbagai faktor seperti masalah pendengaran, perkembangan bahasa, atau masalah neurologis. Beberapa definisi anak berkebutuhan khusus tuna wicara menurut beberapa sumber adalah sebagai berikut:

Tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau memahami bahasa lisan (U.S. Department of Education, 2017). Atau tuna wicara adalah individu yang memiliki kesulitan dalam berbicara dan menggunakan bahasa (National Institute on Deafness and Other Communication Disorders, 2021). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kesulitan belajar dan atau memiliki potensi kecerdasan yang lebih atau memiliki bakat istimewa, dan atau memiliki kelainan fisik, mental, emosional dan atau sosial yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Di Indonesia, anak berkebutuhan khusus tuna wicara mendapatkan perhatian dari pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjamin adanya layanan pendidikan khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan

khusus, termasuk tuna wicara. Sementara itu, di luar negeri, perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus tuna wicara juga cukup besar, terutama dalam hal layanan pendidikan khusus dan terapi. Beberapa negara telah memiliki kebijakan dan program yang difokuskan pada anak berkebutuhan khusus, termasuk tuna wicara.

b. Penyebab

Anak berkebutuhan khusus tuna wicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi medis dan faktor lingkungan. Beberapa penyebab umum anak berkebutuhan khusus tuna wicara antara lain:

- 1) Gangguan neurologis: Beberapa kondisi neurologis seperti cerebral palsy, epilepsi, dan stroke dapat menyebabkan gangguan komunikasi yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara dan bahasa anak (Buchholz, D., & Sibia, 2020).
- 2) Keterbelakangan mental: Anak-anak dengan keterbelakangan mental atau kecacatan intelektual cenderung memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal dan memahami bahasa yang digunakan orang lain (Lyon, R., & LaSasso, 2020).
- 3) Gangguan Autism Spectrum Disorder (ASD): ASD adalah kondisi medis yang menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi, termasuk kesulitan

dalam berbicara dan memahami Bahasa (Buchholz, D., & Sibilia, 2020).

- 4) Cacat pendengaran: Anak-anak dengan cacat pendengaran atau kehilangan pendengaran dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa lisan (McLeod, S., & Crowe, 2020).
- 5) Kondisi medis lainnya: Beberapa kondisi medis lainnya seperti sindrom Down, gangguan genetik, dan kelainan otak dapat mempengaruhi kemampuan bicara dan bahasa anak (World Health Organization, 2020).

Selain faktor medis, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus tuna wicara. Beberapa faktor menurut National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (2020) lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi anak antara lain:

- 1) Kurangnya stimulasi bahasa: Jika anak jarang diajak berbicara atau mendengarkan bahasa sejak usia dini, ia dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa.
- 2) Kurangnya perhatian dari orang tua: Kurangnya perhatian atau respons dari orang tua dan pengasuh dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi.
- 3) Kurangnya pendidikan atau pelatihan: Guru atau pengasuh yang tidak terlatih dalam bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus tuna wicara dapat membuat anak

merasa tidak nyaman atau tidak terdorong untuk berkomunikasi.

- 4) Masalah emosional atau sosial: Anak-anak yang mengalami tekanan emosional atau memiliki masalah sosial dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Tager-Flusberg, 2020).

Adanya penyebab yang berbeda-beda tersebut menunjukkan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus tuna wicara memiliki kondisi yang berbeda-beda (Frenkel, T. O., & Freeman, 2021). Oleh karena itu, perlu untuk memahami penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka agar dapat memberikan bantuan dan dukungan yang tepat.

c. Tanda dan gejala

Tanda dan gejala anak berkebutuhan khusus tuna wicara dapat bervariasi tergantung pada penyebab dan tingkat keparahan kondisi mereka. Namun, beberapa tanda dan gejala yang umum dikemukakan oleh Snowling, M. J., Bishop, D. V., Stothard, S. E., Chipchase, B. B., & Kaplan, (2020) terlihat pada anak berkebutuhan khusus tuna wicara antara lain:

- 1) Kesulitan dalam berbicara atau menggunakan kata-kata.
- 2) Kesulitan dalam memahami bahasa lisan atau tulisan.
- 3) Kesulitan dalam berkomunikasi secara sosial atau membangun hubungan interpersonal.

- 4) Terlambat dalam mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa.
- 5) Kesulitan dalam mengikuti petunjuk lisan atau dalam mengikuti percakapan.
- 6) Keterbatasan dalam pemahaman kata-kata atau kalimat.
- 7) Kesulitan dalam membedakan antara suara dan suara lain.
- 8) Keluhan dari orang tua atau pengasuh tentang kesulitan anak dalam berkomunikasi

d. Diagnosis

Diagnosis dan perawatan bagi anak berkebutuhan khusus tuna wicara harus dilakukan secara komprehensif dan multidisiplinär (Pratama, 2020). Berikut ini adalah beberapa langkah diagnosis dan perawatan yang umum dilakukan:

- 1) Evaluasi medis dan kesehatan: Meliputi pemeriksaan fisik, tes pendengaran dan penglihatan, serta pemeriksaan kesehatan umum lainnya untuk mengecualikan kemungkinan penyebab fisik atau kesehatan lainnya yang menyebabkan masalah komunikasi pada anak.
- 2) Evaluasi perkembangan: Meliputi tes perkembangan dan tes psikologis yang mengevaluasi kemampuan anak dalam berkomunikasi, bahasa, dan kognitif.
- 3) Evaluasi komunikasi: Meliputi tes untuk mengevaluasi kemampuan anak dalam berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa, serta kemampuan untuk berinteraksi sosial.

e. Perawatan

Adapun untuk perawatan dilakukan dengan terapi, seperti dikemukakan oleh Lyon, R., & LaSasso (2020) sebagai berikut:

- 1) Terapi wicara dan bahasa: Terapi ini dilakukan oleh terapis wicara dan bahasa yang akan membantu anak berlatih dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan bahasa.
- 2) Terapi pendengaran: Terapi ini dilakukan oleh audiologist yang akan membantu mengembangkan kemampuan pendengaran anak dan memperbaiki masalah pendengaran yang mungkin menyebabkan masalah komunikasi.
- 3) Terapi okupasi: Terapi ini dilakukan oleh terapis okupasi yang akan membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus dan koordinasi otot yang diperlukan untuk berbicara dan berkomunikasi.
- 4) Terapi perilaku dan sosial: Terapi ini dilakukan oleh psikolog atau konselor yang akan membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan perilaku yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Selain terapi, perawatan anak berkebutuhan khusus tuna wicara juga melibatkan dukungan dan kerjasama dari keluarga dan lingkungan sekitar anak. Dalam hal ini, pendidikan dan pelatihan bagi keluarga dan lingkungan

sekitar sangat penting untuk membantu anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya

6. Autism

a. Pengertian

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, serta perilaku repetitif yang terbatas pada minat atau aktivitas tertentu. Anak-anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, mengembangkan hubungan sosial, dan bermain dengan teman sebaya. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, diagnosis, pengobatan, dan perawatan untuk anak dengan kebutuhan khusus autisme (American Psychiatric Association, 2013). Atau, Autisme atau Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku anak. Autism adalah suatu kondisi dimana anak memiliki keterbatasan dalam kemampuan sosial, komunikasi, dan membatasi perilaku, termasuk perhatian yang berlebihan terhadap sesuatu yang spesifik dan minat yang terbatas pada aktivitas tertentu (Centers for Disease Control and Prevention, 2020a).

b. Penyebab Autism

Penyebab pasti dari autisme masih belum diketahui, namun beberapa faktor risiko dapat mempengaruhi

kemungkinan seseorang mengalami autisme. Faktor risiko tersebut meliputi faktor genetik, lingkungan, dan interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme memiliki perbedaan dalam struktur dan fungsi otak mereka dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki autisme (Bauman, 2010).

c. Tanda dan Gejala Autism

Tanda dan gejala autisme biasanya muncul pada usia dini, umumnya sebelum anak berusia tiga tahun. Beberapa tanda dan gejala yang sering muncul pada anak dengan autisme dikemukakan oleh Centers for Disease Control and Prevention (2020a) meliputi:

- 1) Kesulitan dalam berkomunikasi, termasuk sulit memulai percakapan, mengerti bahasa tubuh, dan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.
- 2) Kesulitan dalam membentuk hubungan sosial, seperti sulit bermain dengan teman sebaya dan kesulitan memahami perasaan orang lain.
- 3) Perilaku repetitif, seperti gerakan tubuh yang berulang-ulang, minat terhadap aktivitas atau benda yang spesifik, dan resistensi terhadap perubahan.
- 4) Sensitivitas sensorik, termasuk sensitif terhadap suara, cahaya, bau, dan rasa.

d. Diagnosis Autism

Diagnosis autisme biasanya dilakukan oleh dokter atau spesialis kesehatan mental, seperti psikolog atau psikiater. Diagnosis dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap perilaku dan perkembangan anak, termasuk observasi langsung dan wawancara dengan orang tua atau pengasuh. Beberapa tes psikologis dan medis juga dapat membantu dalam diagnosis autisme (American Academy of Pediatrics, 2020).

e. Pengobatan dan Perawatan Autism

Pengobatan dan perawatan autisme biasanya melibatkan program pendidikan khusus, intervensi perilaku, dan terapi obat-obatan. Program pendidikan khusus bertujuan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan perilaku yang lebih baik (Smith, 2018).

7. Slow Learner

a. Pengertian

Slow learner atau disebut juga sebagai anak lambat belajar adalah anak yang memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan anak lainnya di usianya (Tuckman, B. W., & Monetti, 2011). Atau Slow learner bukanlah anak yang mengalami gangguan kecerdasan atau keterbelakangan mental, namun mereka membutuhkan waktu dan cara belajar yang berbeda untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik (Ainscow, M., Booth, T., & Dyson,

2006).

b. Penyebab:

Penyebab slow learner bisa bervariasi dan kompleks, termasuk faktor genetik, lingkungan, dan perkembangan otak anak (Woods, J. J., & Wolery, 2009). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak lambat antara lain gangguan kesehatan, masalah pendengaran atau penglihatan, lingkungan keluarga yang kurang stimulatif, kurangnya dukungan dan penghargaan dari orang tua dan lingkungan, serta masalah psikologis seperti kecemasan atau depresi (American Psychiatric Association, 2013).

c. Tanda dan Gejala:

Tanda dan gejala anak slow learner dapat bervariasi, namun beberapa gejala umum yang dapat diamati antara lain kesulitan memahami instruksi, lambat dalam memproses informasi, kesulitan dalam memahami konsep abstrak, serta kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan konsentrasi (Schlosser, R. W., & Wendt, 2008). Anak slow learner juga dapat memiliki kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi, serta mengalami masalah dalam kemampuan motorik kasar dan halus (Sengupta, S. K., & Sarkar, 20116).

d. **Diagnosis:**

Diagnosis slow learner harus dilakukan oleh tenaga medis yang terlatih, seperti psikolog atau dokter spesialis anak (Kristianto, Y., & Setiawati, 2017). Diagnosis biasanya dilakukan dengan melakukan berbagai tes dan observasi perilaku anak, serta dengan melihat riwayat kesehatan dan perkembangan anak (Sternberg, 2009).

e. **Pengobatan dan Perawatan:**

Pengobatan dan perawatan anak slow learner tergantung pada penyebab dan tingkat keparahan kondisi anak. Terapi kognitif dan perilaku, seperti terapi bicara atau terapi okupasi, dapat membantu anak untuk mengatasi kesulitan belajar dan mengembangkan kemampuan mereka (Niedenthal, P. M., & Setterlund, 1994). Orang tua juga dapat memberikan dukungan dan penghargaan yang positif untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak (Kristianto, Y., & Setiawati, 2017).

E. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian

Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan pengembangan kurikulum di Indonesia yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) pada tahun 2019. Tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat global (Kemendikbud Ristek, 2019).

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada fleksibilitas dan pilihan bagi peserta didik. Maksudnya, para siswa dapat lebih bebas dalam memilih mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan pribadi mereka. Pendidik juga diberikan kebebasan lebih dalam menyusun rencana pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks lokal serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Perbedaan antara Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013 terutama terletak pada pendekatan, fleksibilitas, dan tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut Kemendikbud Ristek (2019) adalah .

a. Pendekatan dan Filosofi:

Kurikulum 2013 memiliki pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum) yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Kurikulum ini fokus pada empat pilar utama, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap (attitude), dan nilai-nilai (values).

Sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar menerapkan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi juga, namun ditambah dengan konsep merdeka belajar. Filosofi ini menekankan pada kemandirian dan kebebasan peserta didik dalam memilih jalur dan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan pribadi mereka. Peserta didik diarahkan untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik bertindak sebagai fasilitator dan pemandu.

b. Fleksibilitas dan Pilihan:

Kurikulum 2013 memiliki struktur kurikulum yang cukup baku dan tetap, dengan mata pelajaran yang sudah ditetapkan dan harus diikuti oleh semua siswa. Meskipun ada ruang untuk mengembangkan pembelajaran tematik dan proyek, namun kurikulum ini lebih terpusat pada materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada fleksibilitas dan pilihan bagi peserta didik. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih beberapa mata pelajaran, eksplorasi minat dan bakat melalui program kegiatan ekstrakurikuler, serta mengakses berbagai sumber pembelajaran termasuk daring. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam mengatur jalannya pembelajaran sesuai preferensi dan kebutuhan individu.

c. Tujuan Utama

Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan fokus pada pengembangan kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Tujuannya adalah untuk menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan keterampilan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja.

Sementara itu, tujuan utama Kurikulum Merdeka Belajar adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat secara optimal. Kurikulum ini berusaha menciptakan lulusan yang lebih mandiri, kreatif, dan inovatif, serta memiliki daya saing tinggi di tingkat nasional dan global.

Perlu diingat bahwa implementasi dan kebijakan kurikulum dapat berbeda di setiap daerah dan lembaga pendidikan. Meskipun demikian, perbedaan tersebut mencerminkan evolusi dalam cara pendidikan di Indonesia dihadapi dan direspon mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat serta peserta didik.

2. Tujuan

Adapun tujuan kurikulum Merdeka belajar menurut Kemendikbud Ristek (2019) adalah:

- a. Memberikan Kebebasan dan Kemandirian Belajar: Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan

kepada peserta didik dalam memilih jalur pembelajaran dan metode yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan pribadi mereka. Peserta didik diarahkan untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar.

- b. Mengembangkan Potensi Individu: Tujuan lainnya adalah mengembangkan potensi, kreativitas, dan bakat peserta didik secara optimal. Kurikulum ini berusaha memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk menggali dan mengeksplorasi potensi yang dimiliki, sehingga dapat tumbuh menjadi individu yang lebih berkualitas dan berdaya saing tinggi.
- c. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan. Pendidik didorong untuk menyusun rencana pembelajaran yang menarik, beragam, dan sesuai dengan konteks lokal serta mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi.
- d. Meningkatkan Kualitas Lulusan: Salah satu tujuan utama adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat global. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat.
- e. Menumbuhkan Karakter Bangsa: Kurikulum Merdeka Belajar juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan karakter bangsa

yang kuat, berakhlak mulia, cinta tanah air, dan memiliki rasa kebersamaan. Melalui pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan berintegritas.

3. Pengembangan Kreativitas siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Pengembangan kreativitas siswa merupakan aspek penting dalam proses pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan menghasilkan solusi yang unik dalam berbagai situasi. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kreativitas siswa menurut Wardani (2019):

- a. Pendekatan Pembelajaran Kreatif: Menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis eksplorasi. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghadapi tantangan yang menarik dan kompleks, sehingga mereka dapat mencari solusi inovatif dan kreatif.
- b. Stimulasi Kreativitas: Menyediakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas, termasuk fasilitas dan sumber daya yang mendukung eksplorasi dan inovasi. Fasilitas sesi brainstorming, sarana seni, laboratorium, dan perpustakaan yang kaya adalah beberapa contoh langkah untuk merangsang kreativitas siswa.

- c. Mendorong Kerja Kelompok: Mendukung kerja kelompok dan kolaborasi antar siswa dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek. Interaksi antar siswa dengan latar belakang, minat, dan bakat yang berbeda dapat memperkaya proses kreatif dengan membawa berbagai ide dan perspektif.
- d. Memberikan Kebebasan Ekspresi: Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan dan pandangan mereka dengan cara yang berbeda. Guru harus memberikan ruang bagi kreativitas siswa, misalnya melalui seni, tulisan, drama, atau penggunaan teknologi.
- e. Pemanfaatan Teknologi: Memanfaatkan teknologi secara cerdas untuk mendukung pembelajaran kreatif. Pemanfaatan perangkat lunak kreatif, media digital, dan sumber daya daring dapat memperkaya pengalaman belajar dan mendorong siswa untuk berpikir out-of-the-box.
- f. Memberikan Tantangan: Memberikan tugas-tugas atau soal-soal yang menantang kemampuan berpikir kreatif siswa. Tantangan ini harus menstimulasi pemikiran dan memotivasi siswa untuk berusaha mencari solusi yang berbeda dan inovatif.

Hal ini juga bahwa Pengembangan kreativitas anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan inklusif. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak berkebutuhan khusus menurut Heward (2018):

- a. Pendekatan Individualisasi: Mengakui keunikan setiap anak berkebutuhan khusus dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Guru dan tenaga pendidik harus memahami kekuatan dan tantangan yang dimiliki oleh setiap anak, sehingga dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat dalam mengembangkan kreativitas mereka.
- b. Lingkungan Stimulatif: Menyediakan lingkungan belajar yang stimulatif dan mendukung untuk anak berkebutuhan khusus. Fasilitas dan sumber daya yang dapat merangsang kreativitas, seperti ruang seni, mainan konstruktif, buku-buku dengan cerita yang menarik, serta perangkat lunak kreatif yang dapat digunakan sesuai kebutuhan anak.
- c. Penggunaan Teknologi Asistif: Mengintegrasikan teknologi asistif yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk membantu mereka mengatasi hambatan dan meningkatkan kreativitas. Teknologi seperti perangkat lunak untuk menciptakan seni digital, alat bantu komunikasi, atau perangkat lunak pembelajaran adaptif adalah beberapa contoh teknologi asistif yang dapat digunakan.
- d. Pemberian Tantangan: Memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif mereka. Tantangan harus disesuaikan dengan minat dan bakat anak, sehingga mereka merasa termotivasi dan antusias dalam mencari solusi kreatif.

- e. Menggunakan Metode Kreatif: Menerapkan metode pembelajaran kreatif yang berfokus pada pengalaman, eksplorasi, dan interaksi sosial. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, drama, seni, atau permainan dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kreativitas anak berkebutuhan khusus.
- f. Mendukung Kolaborasi: Mendorong kolaborasi dan interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya dan pendidik. Kolaborasi dapat merangsang pertukaran ide dan perspektif, sehingga memperkaya proses kreatif anak.

Jadi pengembangan kreativitas siswa dan anak berkebutuhan khusus adalah bahwa kreativitas merupakan aspek penting dalam pendidikan untuk semua individu, tanpa terkecuali. Pengembangan kreativitas membantu siswa dan anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir inovatif, mencari solusi yang unik, dan menghadapi tantangan dengan cara yang kreatif.

Strategi pengembangan kreativitas meliputi pendekatan individualisasi yang mempertimbangkan keunikan dan kebutuhan setiap individu, lingkungan stimulatif yang merangsang kreativitas, penggunaan teknologi asistif yang sesuai, memberikan tantangan yang tepat, metode pembelajaran kreatif, dan mendukung kolaborasi dan interaksi sosial.

Pentingnya pengembangan kreativitas bagi siswa dan anak berkebutuhan khusus adalah agar mereka dapat tumbuh

menjadi individu yang lebih berkualitas, mandiri, dan memiliki daya saing tinggi. Kreativitas juga membantu meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran dan membuka peluang untuk menciptakan solusi inovatif dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks pendidikan inklusif, perlu diingat bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif yang unik, dan tugas pendidikan adalah menciptakan lingkungan yang inklusif dan stimulatif untuk mendukung perkembangan kreativitas semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus.

4. Implementasi rujukan kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus

Beberapa negara yang dikenal memiliki sistem pendidikan inklusif yang baik untuk anak-anak berkebutuhan khusus antara lain:

Finlandia: Finlandia sering diakui karena sistem pendidikannya yang inklusif dan berkualitas tinggi. Mereka menekankan pada pendekatan kurikulum yang merdeka, berfokus pada pengembangan individu dan memberikan dukungan yang intensif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. konsep "Kurikulum Merdeka" (Independent Curriculum) untuk anak berkebutuhan khusus di Finlandia berdasarkan pengetahuan saya sejauh ini. Kurikulum Merdeka adalah bagian dari pendekatan pendidikan inklusif di Finlandia, yang sangat diakui dan dihormati di seluruh dunia. Finlandia telah lama

diakui sebagai salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia, dan pendekatan inklusif mereka terhadap pendidikan adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada keberhasilan mereka. Kurikulum Merdeka menyediakan pendidikan yang berpusat pada siswa, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pendekatan ini menekankan pada menyediakan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak. Berikut adalah beberapa prinsip penting dalam Kurikulum Merdeka untuk anak berkebutuhan khusus di Finlandia menurut European Commission (2015) adalah:

- 1) Pendidikan Inklusif: Semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, diajak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sekolah yang sama. Pendidikannya harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.
- 2) Dukungan Individu: Anak-anak dengan kebutuhan khusus menerima dukungan individu berdasarkan kebutuhan mereka. Guru dan staf pendidikan bekerja sama dengan para spesialis untuk merancang dan memberikan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi setiap anak.
- 3) Penghargaan Terhadap Keunikan: Sistem pendidikan di Finlandia mengakui keunikan setiap individu dan menghargai kontribusi yang berbeda yang dapat mereka berikan dalam lingkungan belajar.

- 4) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Hidup: Selain keterampilan akademis, pendidikan juga menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan kehidupan, yang membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk berintegrasi dengan masyarakat dan menjadi mandiri.
- 5) Penekanan pada Kreativitas dan Kolaborasi: Pembelajaran diarahkan pada mengembangkan kreativitas dan kemampuan kolaborasi, yang penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk sukses dalam masyarakat yang semakin global.
- 6) Evaluasi Holistik: Penilaian dan evaluasi didasarkan pada perkembangan keseluruhan siswa, bukan hanya fokus pada hasil akademik. Hal ini membantu mengakui potensi dan pencapaian anak secara menyeluruh.

Kurikulum Merdeka dan pendekatan inklusif Finlandia secara keseluruhan telah membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan penuh potensi setiap anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Inisiatif ini terus berkembang dan disempurnakan seiring berjalannya waktu untuk mengakomodasi kebutuhan dan tantangan baru yang mungkin muncul dalam sistem pendidikan.

Beberapa poin tambahan tentang Kurikulum Merdeka dan pendekatan inklusif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di Finlandia menurut NCEE (2019):

- 1) Pendidikan Prasekolah Inklusif: Finlandia menekankan pentingnya pendidikan prasekolah yang inklusif. Anak-anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk

berpartisipasi dalam lingkungan prasekolah yang sama dengan anak-anak lainnya, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan akademis sejak usia dini.

- 2) Kemitraan dengan Orang Tua: Kurikulum Merdeka melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Guru dan staf pendidikan berkolaborasi dengan orang tua untuk memahami kebutuhan anak secara lebih baik dan menciptakan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu anak.
- 3) Peningkatan Pelatihan Guru: Finlandia mengakui pentingnya peningkatan pelatihan guru dalam hal pendekatan inklusif dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Guru-guru menerima pelatihan dan dukungan khusus untuk menghadapi kebutuhan beragam siswa di dalam kelas mereka.
- 4) Lingkungan Belajar yang Mendukung: Sekolah-sekolah di Finlandia mendukung lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak berkebutuhan khusus. Fasilitas, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan disediakan untuk memastikan anak-anak dapat belajar dengan nyaman dan produktif.
- 5) Berfokus pada Potensi dan Kepentingan Anak: Pendekatan Kurikulum Merdeka mencoba untuk memahami dan mendorong minat serta potensi masing-masing anak. Tujuannya adalah untuk mengarahkan pendidikan pada bidang yang menarik bagi anak tersebut dan menggali

potensinya secara maksimal.

- 6) Pengenalan Teknologi dalam Pendidikan: Finlandia mengenali potensi teknologi dalam meningkatkan pendidikan inklusif. Penggunaan teknologi diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengakses materi dan mendukung proses pembelajaran mereka.

Penting untuk diingat bahwa Kurikulum Merdeka adalah bagian dari pendekatan pendidikan Finlandia secara keseluruhan yang inklusif dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Dengan fokus pada kebutuhan dan potensi individu, sistem pendidikan Finlandia terus mencari cara-cara inovatif untuk meningkatkan kualitas dan inklusivitas pendidikan bagi semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Beberapa aspek lain dari pendekatan inklusif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di Finlandia menurut NCEE, (2019) adalah:

- 1) Pendekatan Holistik terhadap Pembelajaran: Kurikulum Merdeka di Finlandia menekan pendekatan holistik dalam pembelajaran. Artinya, anak-anak diajak untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kreatif, dan kognitif mereka secara seimbang. Fokus bukan hanya pada pengetahuan akademis semata, tetapi juga pada

perkembangan keseluruhan pribadi anak.

- 2) Keterlibatan Aktif Siswa dalam Proses Pembelajaran: Anak-anak diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka. Mereka didorong untuk mengeksplorasi, bertanya, dan berpartisipasi dalam pembelajaran mereka sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu mendorong minat dan keingintahuan siswa.
- 3) Penggunaan Metode Pembelajaran Beragam: Guru di Finlandia menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode tersebut mencakup diskusi kelompok, proyek kolaboratif, eksperimen, dan pembelajaran berbasis teknologi. Pendekatan ini memungkinkan siswa dengan berbagai kebutuhan belajar dapat menemukan cara yang paling cocok untuk belajar mereka.
- 4) Adanya Tim Multidisiplin untuk Mendukung Anak: Dalam rangka memberikan dukungan yang efektif kepada anak berkebutuhan khusus, sekolah-sekolah di Finlandia sering kali memiliki tim multidisiplinär. Tim ini terdiri dari guru khusus, terapis, psikolog, dan spesialis lain yang bekerja bersama untuk merancang rencana pendukung yang komprehensif untuk setiap siswa.
- 5) Penghargaan Terhadap Diversitas: Budaya Finlandia sangat menghargai diversitas dan keberagaman. Anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan di antara mereka,

termasuk perbedaan dalam kemampuan dan kebutuhan. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap keunikan setiap individu.

- 6) Peningkatan Kerjasama dengan Masyarakat: Sekolah di Finlandia aktif dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini membantu menciptakan dukungan sosial dan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus di luar lingkungan sekolah.
- 7) Kontinuitas dan Transisi yang Halus: Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kontinuitas dan transisi yang halus dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Ketika anak pindah dari tingkat pendidikan atau menghadapi perubahan lingkungan, upaya dilakukan untuk memastikan proses transisi berjalan dengan lancar dan mengurangi stres bagi anak.

Pendekatan inklusif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di Finlandia terus berkembang dengan upaya untuk lebih mengakomodasi kebutuhan individu dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan terbaik untuk berkembang secara optimal. Filosofi pendidikan Finlandia ini telah menjadi inspirasi bagi banyak negara di dunia yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan menyediakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa.

Beberapa inisiatif dan kebijakan tambahan yang mendukung pendekatan inklusif dalam pendidikan anak

berkebutuhan khusus di Finlandia menurut European Commission (2015) adalah:

- 1) Fokus pada Early Intervention: Finlandia sangat menekankan pentingnya intervensi dini untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Upaya early intervention dilakukan sejak usia dini untuk mengidentifikasi dan merespons kebutuhan anak secara lebih efektif, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat pada tahap awal perkembangan mereka.
- 2) Pengembangan Keterampilan Inklusif bagi Guru: Guru di Finlandia mendapatkan pelatihan khusus tentang pendekatan inklusif dan bagaimana mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa di dalam kelas. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan inklusif, guru dapat lebih efektif dalam mendukung setiap anak di kelas mereka.
- 3) Penilaian Formatif: Finlandia mengadopsi pendekatan penilaian formatif, yang berarti bahwa penilaian dilakukan secara berkesinambungan untuk melacak perkembangan dan kemajuan siswa seiring waktu. Dengan penekanan pada penilaian formatif, guru dapat menyesuaikan rencana pembelajaran dan dukungan untuk setiap siswa berkebutuhan khusus.
- 4) Dukungan Finansial dan Sumber Daya: Pemerintah Finlandia menyediakan dukungan finansial dan sumber daya yang memadai bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini termasuk pendanaan untuk peralatan khusus, dukungan

konseling, dan layanan pendukung lainnya yang dibutuhkan siswa.

- 5) Kolaborasi Antar Lembaga: Finlandia menerapkan pendekatan kolaboratif antar lembaga untuk mengatasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dalam beberapa kasus, beberapa lembaga pendidikan dan kesehatan bekerja bersama-sama untuk memberikan dukungan yang holistik bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
- 6) Penekanan pada Pengembangan Inklusif di Kurikulum Reguler: Pendekatan inklusif untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus diintegrasikan ke dalam kurikulum reguler, bukan hanya sebagai program terpisah. Hal ini memastikan bahwa semua siswa dapat belajar bersama-sama tanpa segregasi berdasarkan kebutuhan mereka.
- 7) Program Pendukung untuk Transisi ke Hidup Mandiri: Finlandia juga memiliki program pendukung untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menghadapi transisi dari sekolah ke kehidupan mandiri dan kerja. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemandirian yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.
- 8) Penekanan pada Kesejahteraan Siswa: Selain fokus pada aspek akademis, Finlandia juga memperhatikan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Upaya dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif,

dan mendukung untuk semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

- b. Kanada: Kanada juga dianggap memiliki sistem pendidikan inklusif yang baik. Negara ini memiliki berbagai program pendidikan khusus yang menyediakan dukungan bagi anak-anak dengan berbagai kebutuhan.
- c. Beberapa aspek yang mungkin termasuk dalam pendekatan inklusif di Kanada untuk anak berkebutuhan khusus meliputi (Canadian Education Association CEA (2019) adalah:
 - 1) Pendidikan Inklusif: Kanada mendorong pendidikan inklusif, di mana anak-anak berkebutuhan khusus diajak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sekolah yang sama dengan anak-anak lainnya, sejauh mungkin sesuai dengan kebutuhan mereka.
 - 2) Individualisasi dan Dukungan: Setiap anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ini bisa melibatkan rencana pendukung individual (Individualized Education Plan/IEP) yang dirancang khusus untuk setiap siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka.
 - 3) Kolaborasi antara Guru, Orang Tua, dan Spesialis: Kerjasama antara guru, orang tua, dan spesialis pendidikan sangat penting dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Tim multidisiplin bekerja bersama untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.

Beberapa poin yang mencerminkan pendekatan inklusif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kanada (Canadian Education Association CEA (2019) adalah:

- 1) Pendidikan Inklusif: Kanada menganut pendekatan pendidikan inklusif, di mana semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, didorong untuk berpartisipasi dalam lingkungan sekolah yang sama dengan anak-anak lainnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang menyambut dan mendukung bagi semua siswa.
- 2) Individualisasi dan Pendekatan Kolaboratif: Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki kebutuhan belajar yang unik. Oleh karena itu, rencana pendukung individual (Individualized Education Plan/IEP) dibuat untuk menyusun pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Guru, orang tua, spesialis, dan siswa bekerja bersama dalam kolaborasi untuk merancang dan mengimplementasikan IEP.
- 3) Dukungan untuk Guru: Guru di Kanada mendapatkan pelatihan khusus untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus di kelas mereka. Pelatihan ini mencakup strategi pengajaran yang inklusif, pengelolaan kelas yang efektif, serta cara mendukung kesejahteraan dan kebutuhan belajar siswa secara individual.
- 4) Sumber Daya dan Teknologi: Sekolah di Kanada berusaha menyediakan sumber daya dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan belajar siswa berkebutuhan

khusus. Ini bisa mencakup peralatan khusus, dukungan teknologi, dan aksesibilitas fisik untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan pendidikan.

- 5) Dukungan Sosial-Emosional: Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam aspek sosial dan emosional. Layanan dukungan konseling, program pendampingan, atau pendekatan pengembangan keterampilan sosial dapat diberikan untuk membantu siswa mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan sosial.
- 6) Partisipasi Orang Tua: Orang tua berperan penting dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dalam pendekatan inklusif, orang tua diundang untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan, berkolaborasi dengan guru dan staf sekolah untuk menyusun rencana dan tujuan pembelajaran yang sesuai.
- 7) Penilaian Formatif: Penilaian formatif digunakan untuk melacak perkembangan siswa secara berkesinambungan. Penekanan diberikan pada perkembangan keseluruhan siswa, bukan hanya prestasi akademis, untuk memastikan bahwa semua aspek kemajuan anak diakui dan dipertimbangkan dalam proses pembelajaran.
- 8) Penyediaan Sumber Daya dan Teknologi: Sekolah di Kanada berusaha menyediakan sumber daya, peralatan, dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan

belajar siswa dengan kebutuhan khusus.

- 9) Peningkatan Pelatihan Guru: Guru mendapatkan pelatihan khusus dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus dan memahami strategi pengajaran yang efektif untuk berbagai kebutuhan belajar.

Konseling dan Dukungan Sosial-Emosional: Siswa dengan kebutuhan khusus juga mungkin mendapatkan dukungan konseling dan sosial-emosional untuk membantu mereka menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan sosial.

- d. Norwegia: Negara ini memiliki pendekatan inklusif dalam sistem pendidikannya, dan guru menerima pelatihan yang baik untuk menghadapi kebutuhan beragam siswa.

Kebijakan pendidikan inklusif di Norwegia mencakup berbagai pendekatan dan layanan dukungan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk tetapi tidak terbatas pada:

- 1) Individual Education Plans (IEP): Anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin memiliki rencana pendidikan individu yang disusun bersama dengan orang tua dan guru. IEP ini menyediakan panduan dan dukungan khusus untuk setiap anak.
- 2) Pendidikan Terintegrasi: Banyak sekolah di Norwegia berusaha untuk menyediakan pendidikan terintegrasi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ini berarti bahwa anak-anak tersebut berada dalam kelas reguler bersama dengan

anak-anak lainnya, dan dukungan tambahan diberikan oleh guru pendukung atau spesialis jika diperlukan.

- 3) Program Pendidikan Khusus: Beberapa sekolah di Norwegia juga menyediakan program khusus yang ditujukan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus tertentu. Program ini dirancang untuk memberikan pendekatan pendidikan yang lebih khusus dan mendalam.
- 4) Dukungan Tambahan: Di banyak sekolah, ada tim multidisiplin yang bekerja sama untuk memberikan dukungan tambahan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tim ini dapat terdiri dari guru pendukung, spesialis pendidikan khusus, psikolog, dan ahli lainnya.
- 5) Kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di Norwegia terus berkembang, dan pemerintah berupaya untuk terus meningkatkan kesempatan dan akses bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Jika Anda mencari informasi terbaru tentang kurikulum dan program pendidikan khusus di Norwegia, disarankan untuk menghubungi Kementerian Pendidikan atau sumber-sumber pendidikan resmi lainnya di negara tersebut.

Beberapa informasi tambahan tentang pendidikan inklusif di Norwegia:

- 1) Legalitas dan Kebijakan Inklusif: Norwegia memiliki undang-undang dan kebijakan yang berfokus pada pendidikan inklusif untuk semua anak. Kebijakan ini menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan

kebutuhan dan potensinya, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik dan mental.

- 2) Pengembangan Profesional Guru: Guru di Norwegia menerima pelatihan khusus untuk bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Pelatihan ini membantu guru untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi setiap anak, serta memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka dalam belajar dan pengembangan.
- 3) Inklusi Sosial: Selain pendidikan akademis, sekolah di Norwegia juga menekankan pentingnya inklusi sosial. Upaya dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung di sekolah, di mana semua anak merasa diterima dan dihargai.
- 4) Partisipasi Orang Tua: Orang tua berperan penting dalam pendidikan inklusif. Mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan rencana pendidikan untuk anak-anak mereka, termasuk dalam menyusun Individual Education Plans (IEP) dan berdiskusi dengan tim pendidikan.
- 5) Penekanan pada Kolaborasi: Pendekatan inklusif melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, spesialis, orang tua, dan tenaga medis. Dengan bekerja sama, tim ini dapat menyediakan dukungan yang holistik dan terintegrasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
- 6) Evaluasi dan Pemantauan: Proses pendidikan inklusif melibatkan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan

terhadap perkembangan dan keberhasilan anak-anak. Hal ini membantu memastikan bahwa strategi pendidikan yang tepat diterapkan untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

Pendekatan inklusif dalam pendidikan di Norwegia didasarkan pada nilai-nilai kesetaraan, keberagaman, dan menghargai perbedaan. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua anak, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Jika Anda tertarik mempelajari lebih lanjut tentang pendidikan inklusif di Norwegia, saya sarankan untuk mengunjungi situs web resmi Kementerian Pendidikan Norwegia atau menghubungi instansi pendidikan terkait untuk mendapatkan informasi terkini.

Beberapa contoh dukungan dan layanan yang mungkin disediakan di lingkungan pendidikan inklusif di Norwegia:

- 1) Spesialis Pendidikan Khusus: Di sekolah-sekolah inklusif, biasanya ada guru pendukung atau spesialis pendidikan khusus yang memiliki pelatihan khusus dalam mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka dapat memberikan bantuan tambahan di dalam atau di luar kelas untuk membantu anak-anak dalam belajar dan mengatasi tantangan tertentu.
- 2) Tim Multidisiplin: Beberapa sekolah membentuk tim multidisiplin yang terdiri dari berbagai profesional, seperti guru, spesialis pendidikan khusus, psikolog, terapis fisik,

terapis okupasi, dan lainnya. Tim ini bekerja bersama untuk merencanakan dan memberikan dukungan yang komprehensif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

- 3) Pusat Sumber Belajar: Pusat sumber belajar atau pusat sumber pendidikan mungkin tersedia di sekolah-sekolah inklusif. Tempat ini menyediakan sumber daya tambahan, perangkat, dan materi belajar yang dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengakses kurikulum dan belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 4) Konseling dan Dukungan Psikososial: Sekolah-sekolah inklusif juga menyediakan dukungan konseling dan psikososial untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Konselor atau psikolog dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan emosional, sosial, dan psikologis yang mungkin mereka hadapi.
- 5) Pelatihan untuk Guru dan Staf Sekolah: Guru dan staf sekolah mendapatkan pelatihan khusus untuk memahami kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, strategi mengajar yang efektif, serta cara mengelola lingkungan belajar inklusif yang positif dan ramah.
- 6) Pendekatan Kurikulum Diferensial: Kurikulum di sekolah inklusif sering disesuaikan atau diferensial untuk memenuhi kebutuhan beragam anak. Ini berarti menyediakan berbagai cara untuk memahami dan menguasai materi pelajaran, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

7) Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Anak-anak berkebutuhan khusus juga didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, atau organisasi siswa. Hal ini dapat membantu memperkuat inklusi sosial dan mengembangkan minat dan bakat anak-anak.

Pendekatan inklusif di pendidikan Norwegia adalah usaha yang terus berkembang, dan banyak sekolah dan sistem pendidikan yang berupaya memperkuat praktik-praktik inklusif mereka untuk memberikan pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif bagi semua anak. Perlu diingat bahwa pengalaman dan layanan pendidikan inklusif dapat berbeda di setiap sekolah atau wilayah, sehingga penting untuk berkomunikasi dengan sekolah atau lembaga pendidikan di wilayah tertentu untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan akurat tentang dukungan yang tersedia.

Beberapa prinsip dan nilai inti yang menjadi dasar pendekatan inklusif dalam pendidikan di Norwegia:

- 1) Penerimaan dan Kesetaraan: Prinsip utama pendidikan inklusif di Norwegia adalah penerimaan dan kesetaraan. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan relevan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Tidak ada diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, mental, latar belakang budaya, atau faktor lainnya.
- 2) Penghargaan terhadap Perbedaan: Pendekatan inklusif

menghargai dan mengakui keberagaman sebagai sesuatu yang bernilai. Setiap anak dianggap unik dan memiliki kekuatan, potensi, dan kebutuhan yang berbeda. Guru dan staf sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang merangsang dan mendukung bagi semua anak, menghargai perbedaan dan menganggapnya sebagai sumber kekayaan.

- 3) Kolaborasi dan Partisipasi: Kolaborasi aktif antara berbagai pihak, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, ahli, dan masyarakat, menjadi kunci penting dalam pendidikan inklusif. Partisipasi semua pihak dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pendidikan membantu mengidentifikasi kebutuhan individu dan menyediakan dukungan yang tepat bagi setiap anak.
- 4) Fokus pada Kemajuan: Pendidikan inklusif menekankan pada kemajuan individu setiap anak. Bukan hanya tentang mencapai target akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup lainnya. Dengan memprioritaskan pertumbuhan dan kemajuan, anak-anak berkebutuhan khusus didorong untuk mencapai potensi maksimal mereka.
- 5) Fleksibilitas Kurikulum: Kurikulum di sekolah inklusif sering kali fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan setiap anak. Ini memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengakses materi pelajaran dan belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

- 6) Inklusi Sosial dan Lingkungan yang Ramah: Pendekatan inklusif juga mencakup lingkungan sosial yang mendukung di sekolah, di mana semua anak merasa diterima dan dihargai. Mengadopsi nilai-nilai inklusif membantu mencegah stigma dan mempromosikan rasa tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan tanpa diskriminasi.
- 7) Pendekatan inklusif dalam pendidikan di Norwegia berusaha untuk menciptakan masyarakat yang inklusif secara sosial dan pendidikan. Hal ini memegang peranan penting dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan anak-anak berkebutuhan khusus, memastikan mereka memiliki akses penuh ke pendidikan yang bermakna dan mendukung perkembangan mereka secara holistik.
- 8) Penting untuk diingat bahwa pendidikan inklusif adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan kolaborasi dari semua pihak yang terlibat. Dengan berkomitmen pada nilai-nilai inklusif, Norwegia terus berusaha untuk meningkatkan layanan dan kesempatan pendidikan bagi semua anak.



BAB III

PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI KONSEP DAN KEBIJAKAN

A. Siswa inklusif dan siswa biasa

1. Siswa Disabilities

Karakteristik siswa penyandang disabilitas dapat bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat disabilitas yang dimilikinya. Namun, ada beberapa karakteristik umum yang dapat ditemukan pada siswa penyandang disabilitas (Edward A. Polloway, James R. Patton, 2018). karakteristik siswa pendang disabilities menurut Kılıç (2018) dapat mencakup:

- a. Kesulitan belajar: siswa mungkin memiliki kesulitan dalam memahami informasi dan memprosesnya.
- b. Kesulitan dalam berkomunikasi: siswa mungkin mengalami kesulitan dalam berbicara, menulis, atau menggunakan bahasa tubuh.
- c. Keterbatasan fisik: siswa mungkin memiliki keterbatasan

fisik yang mempengaruhi gerakan, koordinasi, atau keseimbangan.

- d. Gangguan penglihatan atau pendengaran: siswa mungkin mengalami masalah dalam melihat atau mendengar.
- e. Gangguan perilaku atau emosi: siswa mungkin mengalami masalah dalam mengendalikan perilaku atau emosi.
- f. Gangguan pembelajaran: siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
- g. Keterlambatan perkembangan: siswa mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik atau intelektual.

Karakteristik siswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi menurut Kilic (2018) dapat mencakup:

- a. Kesulitan dalam beradaptasi: siswa mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.
- b. Ketergantungan pada bantuan orang lain: siswa mungkin memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi beberapa tantangan yang dihadapinya.
- c. Keterbatasan dalam partisipasi sosial: siswa mungkin memiliki keterbatasan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
- d. Keterbatasan dalam mobilitas: siswa mungkin memiliki keterbatasan dalam mobilitas yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk bergerak bebas di sekitar kampus.
- e. Keterbatasan dalam akses ke informasi: siswa mungkin mengalami keterbatasan dalam akses ke informasi yang

diperlukan untuk menyele Karakteristik siswa penyandang disabilitas dapat bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat disabilitas yang dimilikinya. Namun, ada beberapa karakteristik umum yang dapat ditemukan pada siswa penyandang disabilitas, antara lain:

Karakteristik siswa penyandang disabilitas dapat bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat disabilitas yang dimilikinya. Namun, ada beberapa karakteristik umum yang dapat ditemukan pada siswa penyandang disabilitas menurut (Purwaningrum, D., & Handayani, 2021) antara lain:

- a. Kesulitan belajar: Siswa mungkin memiliki kesulitan dalam memahami informasi dan memprosesnya. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan memahami materi pelajaran.
- b. Kesulitan dalam berkomunikasi: Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam berbicara, menulis, atau menggunakan bahasa tubuh. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Keterbatasan fisik: Siswa mungkin memiliki keterbatasan fisik yang mempengaruhi gerakan, koordinasi, atau keseimbangan. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga.
- d. Gangguan penglihatan atau pendengaran: Siswa mungkin mengalami masalah dalam melihat atau mendengar. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami

informasi secara visual atau auditori.

- e. Gangguan perilaku atau emosi: Siswa mungkin mengalami masalah dalam mengendalikan perilaku atau emosi. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan mempengaruhi kesejahteraan mental mereka.
- f. Gangguan pembelajaran: Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengejar pendidikan dan karir yang diinginkan.
- g. Keterlambatan perkembangan: Siswa mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik atau intelektual. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari.

Karakteristik-karakteristik ini dapat mempengaruhi kebutuhan pendidikan dan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa penyandang disabilitas agar dapat mencapai potensi mereka dan berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dan pendekatan individual untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus sangat penting dalam memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. saikan tugas-tugas akademik.

Berikut adalah beberapa permasalahan pribadi yang dapat dialami oleh siswa penyandang disabilitas:

- a. Perasaan kurang percaya diri: Siswa penyandang disabilitas

mungkin merasa kurang percaya diri karena merasa berbeda dan memiliki keterbatasan dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan akademik (Hidayat, S. S., & Sugiarto, 2021).

- b. Perasaan cemas dan stres: Siswa penyandang disabilitas mungkin mengalami perasaan cemas dan stres yang lebih tinggi karena berbagai alasan, seperti tekanan akademik, kesulitan dalam berinteraksi sosial, atau ketidaknyamanan fisik (Thamrin, S. A., & Hafidz, 2020). Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka dan kinerja akademik .
- c. Masalah kesehatan mental: Siswa penyandang disabilitas mungkin mengalami masalah kesehatan mental yang lebih sering dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku (Yusuf, A. R., & Nugroho, 2021). Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial, serta mengurangi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.
- d. Keterbatasan aksesibilitas: Siswa penyandang disabilitas mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses lingkungan fisik, teknologi, atau sumber daya Pendidikan (Santoso, 2021). Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial, serta menghambat kemajuan akademik mereka.

- e. Diskriminasi dan stereotip: Siswa penyandang disabilitas mungkin mengalami diskriminasi atau stereotip dari teman sebayanya, staf pendidikan, atau masyarakat luas (Puspitasari, A. S., & Nugroho, 2021). Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka dan menimbulkan rasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Permasalahan sosial siswa penyandang disabilitas meliputi berbagai aspek, seperti stigmatisasi, inklusi sosial, dukungan orang tua, pelecehan seksual, dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Berikut adalah uraian lengkap mengenai permasalahan sosial siswa penyandang disabilitas:

- a. Stigmatisasi; Stigmatisasi sosial terhadap siswa penyandang disabilitas masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hikmah dan rekan-rekannya pada tahun 2021, dijelaskan bahwa siswa penyandang disabilitas sering mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil di sekolah (Nur Hikmah, 2021). Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mereka, serta mempengaruhi performa akademik mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap siswa penyandang disabilitas di sekolah.
- b. Inklusi social; Inklusi sosial adalah upaya untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan menerima terhadap siswa penyandang disabilitas. Dalam sebuah studi yang dilakukan

oleh Anggita Dyah Saraswati dan Arjun Singh pada tahun 2021, dijelaskan bahwa inklusi sosial masih menjadi permasalahan di Indonesia dan India (Anggota Dyah Saraswati dan Arjun Singh., 2021). Meskipun ada kebijakan inklusi di kedua negara tersebut, namun masih ada tantangan dalam implementasinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi inklusi sosial antara lain kurangnya sumber daya, stigma sosial, dan ketidakmampuan guru dalam mendukung siswa penyandang disabilitas.

- c. Dukungan orang tua; Dukungan orang tua sangat penting dalam memfasilitasi proses belajar dan perkembangan siswa penyandang disabilitas. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Wahyuni dan Siti Zubaidah pada tahun 2021, dijelaskan bahwa dukungan orang tua terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan akademik mereka (Kharisma Wahyuni dan Siti Zubaidah, 2021). Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Permasalahan karir siswa penyandang disabilitas masih menjadi tantangan di banyak negara, termasuk Indonesia. Beberapa permasalahan yang sering dihadapi siswa penyandang disabilitas dalam mencari pekerjaan antara lain kurangnya kesempatan kerja yang sesuai, stigma sosial, dan kurangnya persiapan dan pelatihan untuk bekerja. Berikut adalah uraian

yang membahas topik tersebut:

- a. Kurangnya kesempatan kerja yang sesuai. Siswa penyandang disabilitas sering mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan kerja yang disediakan oleh perusahaan, serta ketidakmampuan siswa dalam bersaing dengan kandidat lain yang tidak memiliki disabilitas. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Ahmad Taufik pada tahun 2021, dijelaskan bahwa ada kurangnya kesempatan kerja yang sesuai untuk siswa penyandang disabilitas di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan yang mendorong perusahaan untuk menyediakan kesempatan kerja yang inklusif bagi siswa penyandang disabilitas (Ahmad Taufik, 2021).
- b. Stigma social; Stigma sosial terhadap siswa penyandang disabilitas juga dapat mempengaruhi kesempatan kerja dan karir mereka di masa depan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putri Dharmayanti pada tahun 2021, dijelaskan bahwa siswa penyandang disabilitas sering mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil di tempat kerja (Dharmayanti, 2021). Hal ini dapat mempengaruhi motivasi dan kesejahteraan mereka di tempat kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap siswa penyandang disabilitas di tempat kerja .
- c. Kurangnya persiapan dan pelatihan; Kurangnya persiapan

dan pelatihan juga menjadi permasalahan dalam mencari pekerjaan bagi siswa penyandang disabilitas. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sartika Nurhaliza dan rekan-rekannya pada tahun 2021(Dharmayanti, 2021), dijelaskan bahwa siswa penyandang disabilitas di Indonesia sering tidak memiliki akses terhadap pelatihan dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bekerja . Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan dan persiapan yang dibutuhkan bagi siswa penyandang disabilitas agar dapat bersaing di pasar kerja.

Permasalahan keberagaman siswa penyandang disabilitas juga menjadi fokus perhatian di beberapa negara, termasuk Indonesia. Beberapa permasalahan yang sering dihadapi siswa penyandang disabilitas dalam aspek keberagaman antara lain aksesibilitas ke tempat ibadah, kurangnya pendidikan agama, dan diskriminasi terhadap siswa penyandang disabilitas di lingkungan keagamaan. Berikut adalah uraian mengenai permasalahan keberagaman siswa penyandang disabilitas, yaitu:

- a. Aksesibilitas ke tempat ibadah; Siswa penyandang disabilitas sering mengalami kesulitan dalam mengakses tempat ibadah yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya aksesibilitas yang disediakan oleh tempat ibadah, seperti tangga yang terlalu tinggi, tidak adanya fasilitas toilet yang ramah disabilitas, dan kurangnya ruang yang luas untuk bergerak. Dalam sebuah studi yang

dilakukan oleh Miftahul Huda pada tahun 2020, dijelaskan bahwa aksesibilitas ke tempat ibadah yang masih terbatas menyebabkan siswa penyandang disabilitas kesulitan untuk beribadah dengan nyaman (Miftahul Huda., 2020). Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan aksesibilitas ke tempat ibadah bagi siswa penyandang disabilitas.

- b. Kurangnya pendidikan agama; Kurangnya pendidikan agama juga menjadi permasalahan bagi siswa penyandang disabilitas. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Salwa pada tahun 2021, dijelaskan bahwa siswa penyandang disabilitas di Indonesia sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan agama karena kurangnya fasilitas dan metode pembelajaran yang ramah disabilitas (Siti Salwa, 2021). Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman dan pengalaman keagamaan siswa penyandang disabilitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan agama bagi siswa penyandang disabilitas.
- c. Diskriminasi di lingkungan keagamaan; Diskriminasi terhadap siswa penyandang disabilitas juga dapat terjadi di lingkungan keagamaan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asnawi dan rekan-rekannya pada tahun 2020, dijelaskan bahwa siswa penyandang disabilitas sering mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil di lingkungan keagamaan (Siti Salwa, 2021).

Permasalahan keluarga siswa penyandang disabilitas dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan anak. Beberapa permasalahan keluarga yang dapat terjadi adalah stigma, isolasi sosial, kurangnya dukungan dari keluarga, dan kesulitan finansial.

Stigma merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa penyandang disabilitas dan keluarganya. Hal ini dapat terjadi karena adanya pandangan negatif atau stereotip terhadap penyandang disabilitas yang masih banyak berkembang di masyarakat. Menurut sebuah penelitian oleh Sari dan Fitriana (2019), stigma yang dialami oleh keluarga siswa penyandang disabilitas dapat berdampak pada keterbatasan sosial dan ekonomi.

- a. Isolasi sosial juga dapat menjadi permasalahan bagi siswa penyandang disabilitas dan keluarganya. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya dukungan sosial dan informasi yang diperlukan oleh keluarga penyandang disabilitas. Menurut penelitian oleh Kartika (2019), isolasi sosial dapat berdampak pada kesulitan dalam mengakses layanan pendidikan dan kesehatan (Kartika, 2019).
- b. Kurangnya dukungan dari keluarga juga dapat menjadi permasalahan bagi siswa penyandang disabilitas. Dukungan yang diperlukan antara lain dukungan emosional, dukungan informasional, dan dukungan instrumental. Dukungan emosional adalah dukungan yang bersifat empatik, seperti memberikan dukungan moral dan kepercayaan diri (Sari, R.

N., & Fitriana, 2019). Dukungan informasional adalah dukungan yang berupa informasi dan pengetahuan, seperti cara merawat dan mengelola kondisi penyandang disabilitas. Sedangkan dukungan instrumental adalah dukungan yang berupa bantuan fisik, seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Suherman (2019), dukungan dari keluarga dapat mempengaruhi kemandirian dan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas .

c. Kesulitan finansial juga dapat menjadi permasalahan bagi keluarga siswa penyandang disabilitas. Pendidikan khusus dan pelayanan kesehatan yang diperlukan oleh siswa penyandang disabilitas dapat memerlukan biaya yang tinggi (Septiani, R. D., & Pratiwi, 2021). Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan finansial bagi keluarga penyandang disabilitas. Menurut penelitian oleh Septiani dan Pratiwi (2021), kesulitan finansial dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga penyandang disabilitas.

i. Siswa Biasa

Permasalahan belajar pada siswa normal dapat bervariasi dan memerlukan perhatian khusus dari para pendidik. Beberapa permasalahan belajar yang dapat dialami oleh siswa normal antara lain kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kurangnya motivasi dalam belajar, serta masalah konsentrasi dan pemahaman yang berbeda-beda pada setiap siswa.

Studi terbaru oleh Trusiani, R., Hadiyati, E., & Lukito (2021) menemukan bahwa siswa normal dapat mengalami kesulitan belajar matematika. Faktor-faktor seperti kemampuan pemahaman bahasa, kurangnya motivasi, serta gaya belajar yang tidak sesuai dengan siswa dapat menjadi penyebab dari kesulitan belajar tersebut. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan strategi pembelajaran yang beragam dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Selain itu, studi oleh (Kartika, I. W., & Puspitasari, 2021) menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan metakognitif dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa normal dalam memecahkan masalah. Keterampilan metakognitif seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis, dan mengevaluasi solusi yang diberikan, dapat membantu siswa normal dalam memecahkan masalah matematika dengan lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan keterampilan metakognitif pada siswa normal agar dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka dalam memecahkan masalah.

Selain itu, permasalahan belajar pada siswa normal juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekolah. Penelitian oleh Fatmawati, D., Hamidah, I., & Hamid (2020) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam pembelajaran dapat membantu siswa normal dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan memiliki fasilitas yang

memadai juga dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa normal.

Masalah pribadi siswa normal merupakan hal yang umum terjadi di dunia pendidikan dan dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi masalah pribadi siswa antara lain kecemasan, depresi, masalah keluarga, masalah kesehatan fisik atau mental, dan masalah lingkungan. Dalam hal ini stres memiliki pengaruh negatif pada prestasi akademik siswa. Para peneliti menyarankan untuk mengembangkan program untuk mengurangi stres siswa seperti program konseling atau meditasi (Adhikari, A., & Thapa, 2021).

Disamping itu masalah keluarga seperti perceraian orang tua atau kekerasan dalam rumah tangga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari guru dan teman sebaya dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah keluarga dan memperbaiki kesejahteraan psikologis mereka (Sameroff, A. J., Gutman, L. M., & Peck, 2020).

Untuk menghilangkan masalah ini bahwa olahraga memiliki pengaruh positif pada kesejahteraan mental siswa (Ha, A. S., & Ng, 2021). Para peneliti menyarankan untuk meningkatkan aktivitas fisik siswa melalui program-program olahraga yang disediakan di sekolah.

Dalam mengatasi masalah pribadi siswa, perlu diperhatikan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang

berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dan konselor perlu mengenali masalah yang dialami siswa dan menyediakan dukungan yang sesuai. Program-program seperti konseling, dukungan sosial, dan olahraga dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi mereka.

Permasalahan sosial merupakan salah satu masalah yang kerap dialami oleh siswa normal di sekolah. Beberapa masalah sosial yang sering dihadapi siswa antara lain bullying, diskriminasi, kesulitan dalam bergaul, dan kecanduan media sosial. Masalah sosial ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa. Salah satu bentuk penanganan dengan program anti-bullying dapat membantu mengurangi bullying dan mengurangi stres psikologis pada siswa dengan kecacatan. Program ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan memperbaiki hubungan antara siswa (Bostick, M. A., & Gage, 2021).

Studi lain yang membahas permasalahan sosial siswa adalah "The Impact of Social Support on Academic Performance Among College Students" yang diterbitkan pada tahun 2020 di jurnal *Journal of College Counseling*. Studi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan guru dapat membantu meningkatkan prestasi akademik siswa. Para peneliti menyarankan untuk meningkatkan dukungan sosial siswa di sekolah dan memperbaiki hubungan antara siswa dan guru.

Selain itu siswa untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan mengajarkan keterampilan pengelolaan stress (Sánchez-Sosa, J. J., Castro-Sánchez, J. J., & Meneses-Monroy, 2020).

Dalam mengatasi permasalahan sosial siswa, perlu diperhatikan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dan konselor perlu mengenali masalah sosial yang dialami siswa dan menyediakan dukungan yang sesuai. Program-program seperti anti-bullying, dukungan sosial, dan keterampilan pengelolaan stres dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan sosial mereka.

Permasalahan karir merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh siswa normal di sekolah. Beberapa masalah karir yang dapat dialami siswa meliputi kesulitan dalam menentukan pilihan karir, kurangnya informasi tentang karir, dan ketidaksesuaian antara minat dan bakat dengan pilihan karir. Masalah karir ini dapat berdampak negatif pada kepuasan kerja dan prestasi karir di masa depan. Satu penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA di Swedia mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir dan kurangnya dukungan dari guru dan orang tua dalam memilih karir yang sesuai. Studi ini juga menyarankan perlunya dukungan karir yang lebih baik di sekolah untuk membantu siswa mengambil keputusan karir yang tepat (Andersson, J., & Akhtar Hussain, 2021).

Studi lain yang membahas permasalahan karir siswa adalah

"Career development intervention for adolescents with intellectual disabilities: A systematic review and meta-analysis" yang diterbitkan pada tahun 2020 di jurnal *Research in Developmental Disabilities*. Studi ini menunjukkan bahwa intervensi pengembangan karir dapat membantu siswa dengan kecacatan intelektual dalam mengembangkan keterampilan karir dan meningkatkan kesempatan kerja di masa depan. Selain itu permasalahan karir siswa menunjukkan bahwa adaptabilitas karir, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, dan ketahanan karir dapat mempengaruhi keberhasilan karir siswa. Studi ini juga menyarankan perlunya pengembangan keterampilan adaptabilitas karir dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir di sekolah (Lemos, M., Rodrigues, D., & Caetano, 2020).

Dalam mengatasi permasalahan karir siswa, perlu diperhatikan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dan konselor perlu memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan karir dan memilih karir yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Program-program seperti intervensi pengembangan karir, pengembangan adaptabilitas karir, dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan karir mereka.

Permasalahan keagamaan siswa normal seringkali menjadi perhatian para peneliti, terutama dalam konteks

pendidikan di negara yang memiliki pluralitas agama. Beberapa masalah keagamaan yang dapat dialami siswa meliputi konflik antara agama dan sekolah, kurangnya pemahaman tentang agama, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dalam mempraktikkan agama. Studi ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang agama dan ketidaksepehaman antar agama dapat memicu konflik dan intoleransi di sekolah. Studi ini juga menyarankan perlunya pendekatan inklusif dalam pendidikan agama untuk mempromosikan kerukunan dan toleransi antar agama (Fadlil, M., & Yusuf, 2020). Selain itu identitas agama, iklim kelas, dan rasa kepemilikan siswa di sekolah yang heterogen secara agama di Amerika Serikat. Studi ini menunjukkan bahwa rasa kepemilikan siswa di sekolah dipengaruhi oleh iklim kelas dan dukungan dari guru dalam memahami dan menghargai keberagaman agama. Studi ini juga menyarankan perlunya pendekatan inklusif dalam pendidikan agama untuk mempromosikan rasa kepemilikan siswa di sekolah yang heterogen secara agama . (O'Brien, Thomas, Skinner, & James, 2020). Berbeda kondisi siswa Kondisi keagamaan Islam siswa di Indonesia cukup kompleks dan bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Selain itu, beberapa studi juga menunjukkan bahwa religiositas siswa di Indonesia tergolong tinggi, namun tidak selalu sejalan dengan perilaku moral yang baik. Hal ini menunjukkan adanya perluasan pemahaman terhadap konsep-konsep keagamaan sehingga

siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suparman, A., & Adisa Smita, 2021).

Dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa keyakinan agama dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada jenis keyakinan dan cara mempraktikkannya. Studi ini juga menyarankan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan agama untuk mempromosikan kesehatan mental siswa (Kugelmann, R., & Muslih, 2020).

Agar siswa dapat berkembang secara optimal juga dengan pendekatan inklusif dalam pendidikan agama dapat mempromosikan dialog antar agama dan memperkuat toleransi dan kerukunan antar agama. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa akomodasi agama dapat mempengaruhi prestasi siswa dan perilaku di sekolah, terutama jika tidak dilakukan dengan tepat. Studi ini juga menyarankan perlunya pendekatan inklusif dalam pendidikan agama untuk mempromosikan keberagaman dan toleransi di sekolah Yahudi (Kugelmann, R., & Muslih, 2020).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan keagamaan siswa normal dapat diatasi melalui pendekatan inklusif dalam pendidikan agama yang mempromosikan toleransi, kerukunan, dan dialog antar agama. Selain itu, perlu juga dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk guru, keluarga, dan masyarakat dalam mempraktikkan agama dan memahami keberagaman agama. Studi-studi terbaru

di atas dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk mengatasi permasalahan keagamaan siswa normal.

Permasalahan keluarga dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan siswa dan prestasi akademiknya. Berbagai faktor yang berhubungan dengan keluarga seperti pendidikan orang tua, pola asuh, dukungan keluarga, dan keadaan ekonomi dapat memengaruhi perkembangan siswa secara positif maupun negatif (Rakhmawati, R., & Nurpratiwi, 2021).

Dari hasil penelitian terungkap bahwa bahwa pola asuh yang baik dan dukungan orang tua dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. (Rakhmawati, R., & Nurpratiwi, 2021). Namun, jika orang tua terlalu otoriter atau terlalu permisif dalam memberikan pengasuhan, maka dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa secara negative (Yusuf, S., & Budiman, 2020).

Selain itu, permasalahan ekonomi keluarga juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi prestasi akademik siswa. Studi yang dilakukan oleh Nurhidayati (2020) menunjukkan bahwa faktor kemiskinan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, khususnya di daerah yang terpencil. Namun, dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan ekonomi dan meningkatkan prestasi belajarnya.

Dari paparan di atas dengan mencermati karakteristik anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal, maka perlu inklusivitas bagi mereka untuk belajar Bersama dalam satu kelas. Ada beberapa alasan mengapa siswa penyandang disabilitas perlu disatukan dengan siswa normal dalam belajar:

1. Inklusi sosial: Dengan memasukkan siswa penyandang disabilitas ke dalam kelas normal, kita memberi mereka kesempatan untuk bergaul dengan siswa lain dan belajar dari mereka. Ini membantu mengurangi stigmatisasi dan memberikan kesempatan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat.
2. Peningkatan pembelajaran: Siswa penyandang disabilitas dapat memperoleh manfaat yang besar dari belajar bersama dengan siswa normal. Mereka dapat belajar dari pengalaman dan perspektif siswa lain, dan dapat merangsang pemikiran kritis dan kreatif.
3. Peningkatan toleransi dan pemahaman: Dengan mengintegrasikan siswa penyandang disabilitas ke dalam kelas normal, siswa normal dapat belajar untuk menerima perbedaan dan membangun toleransi yang lebih tinggi. Ini juga dapat membantu siswa normal memahami tantangan yang dihadapi oleh siswa penyandang disabilitas.
4. Mengurangi segregasi: Memisahkan siswa penyandang disabilitas dari siswa normal dapat menyebabkan segregasi dan membuat siswa penyandang disabilitas merasa terasing. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menghambat

kemampuan mereka untuk berkembang secara sosial dan akademis.

5. Pengembangan keterampilan sosial: Siswa penyandang disabilitas dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik jika mereka belajar bersama dengan siswa normal. Mereka dapat belajar cara berinteraksi dengan orang lain dan belajar aturan perilaku sosial yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang sukses.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan inklusi siswa penyandang disabilitas dalam kelas normal sebagai bagian dari upaya kita untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan mengurangi stigma terhadap orang yang berbeda.

B. Kebijakan Pendidikan inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif dapat didefinisikan sebagai praktik pendidikan yang menempatkan semua siswa, termasuk siswa dengan berbagai macam kebutuhan khusus, di dalam kelas reguler dan memastikan bahwa mereka menerima dukungan yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan yang inklusif .

Menurut UNESCO, pendidikan inklusif adalah "proses menciptakan sekolah dan sistem pendidikan yang merespon kebutuhan semua siswa dengan berbagai macam kapasitas tanpa membedakan dan mengabaikan perbedaan" (UNESCO. (2009)., n.d.). Dalam hal ini, UNESCO menekankan pada pentingnya memastikan bahwa semua siswa merasa diterima, dihargai, dan diberi kesempatan yang sama untuk belajar.

Sementara menurut Salend (2008) Pendidikan inklusif adalah "pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus lainnya, dengan mempromosikan partisipasi, kemajuan, dan pengembangan penuh dari semua siswa dalam lingkungan kelas yang inklusif" (Slee, 2011). Menurut Ainscow (2011), pendidikan inklusif adalah "suatu pendekatan terhadap pendidikan yang berusaha untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa kecuali, merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam upaya mereka untuk belajar". Sementara Menurut Winzer (1999), pendidikan inklusif adalah "suatu strategi untuk menyediakan pendidikan untuk semua anak, tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang etnis, kelas sosial, atau kebutuhan khusus, di dalam lingkungan sekolah umum yang terdepan dan dengan dukungan penuh untuk memfasilitasi pencapaian akademis dan sosial mereka". Selanjutnya Menurut Supriadi (2020) bahwa pendidikan inklusif adalah hak setiap anak untuk belajar dan berkembang di lingkungan yang ramah dan mendukung. Menurutnya, pendidikan inklusif adalah solusi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan mengurangi stigma terhadap orang yang berbeda. Kemudian juga menekankan pentingnya peran guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif. Menurutnya, guru dan sekolah harus dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, ia juga menyoroti

pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif (Supriadi, 2019).

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menjamin hak semua anak untuk belajar dan berkembang di lingkungan yang ramah, aman, dan mendukung. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dapat diterima dan diakui keberadaannya. Para ahli juga menekankan pentingnya peran guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif, termasuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa, bekerja sama dengan keluarga, dan melibatkan masyarakat secara aktif. Selain itu, pendidikan inklusif juga dapat mengurangi stigma terhadap orang yang berbeda dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan. Meskipun terdapat perbedaan dalam detail dan pendekatan, para ahli sepakat bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang penting dan harus diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan merata bagi semua anak.

2. Pihak yang terlibat dalam Pendidikan inklusif

Beberapa pihak yang harus terlibat menurut UNESCO. (2017) adalah:

- a. Pemerintah: Pemerintah merupakan aktor penting dalam pendidikan inklusif, karena bertanggung jawab dalam merancang kebijakan, peraturan, dan regulasi terkait pendidikan inklusif. Diantara bentuk keterlibatan pemerintah menurut UNESCO. (2017) adalah:

Kebijakan dan regulasi: Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan dan regulasi yang mengatur tentang pendidikan inklusif, seperti undang-undang atau peraturan yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di semua tingkatan pendidikan, menetapkan prinsip-prinsip inklusi, dan melarang diskriminasi terhadap individu dengan keberagaman kemampuan. Seperti: Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) di Amerika Serikat: Kebijakan ini mewajibkan pemerintah daerah (state) di Amerika Serikat untuk menyediakan pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan keberagaman kemampuan, dengan menyediakan layanan pendukung yang diperlukan untuk memfasilitasi partisipasi mereka dalam pendidikan reguler. IDEA juga mengatur tentang penilaian, perencanaan pendidikan individual, serta dukungan pendukung bagi anak-anak dengan keberagaman kemampuan (Serikat., n.d.). Contoh lain: Inclusive Education Policy di Britannia Raya: Pemerintah Britania Raya menerapkan kebijakan inklusi yang bertujuan untuk memastikan anak-anak dengan keberagaman kemampuan dapat mengakses pendidikan yang setara di sekolah-sekolah reguler. Kebijakan ini melibatkan

perubahan dalam kurikulum, dukungan pendukung, serta peningkatan aksesibilitas fisik dan teknologi di sekolah-sekolah (“Inclusive Education Policy - Pemerintahan Britania Raya,” n.d.). Jadi Kebijakan pemerintah dalam pendidikan inklusif di berbagai negara bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak dengan keberagaman kemampuan memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan di sekolah-sekolah reguler. Kebijakan ini melibatkan penyediaan dukungan pendukung, perubahan dalam kurikulum, peningkatan aksesibilitas fisik dan teknologi, serta pendekatan kolaboratif antara berbagai pihak terkait. Implementasi kebijakan ini dapat berbeda-beda di setiap negara, dan perlu diikuti melalui sumber resmi atau referensi yang terpercaya untuk memperoleh informasi terbaru dan memahami bagaimana kebijakan ini dapat mempengaruhi pendidikan inklusif dalam konteks masing-masing negara.

Anggaran dan pembiayaan: Pemerintah dapat menyediakan dana dan sumber daya finansial yang cukup untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif, termasuk anggaran untuk pengadaan fasilitas, pelatihan bagi guru dan staf pendidikan, dukungan pendukung bagi siswa dengan keberagaman kemampuan, dan aksesibilitas fisik dan teknologi. Anggaran untuk pendidikan inklusif dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk skala program inklusi, kebutuhan dan jumlah siswa dengan

keberagaman kemampuan, infrastruktur sekolah, dan sumber daya yang tersedia. Sebagai hasilnya, tidak ada angka anggaran yang sama untuk setiap negara atau daerah (UNESCO, 2016). Adapun penggunaan anggaran menurut UNESCO. (2017) adalah:

- 1) Alokasi dana untuk memperbaiki dan meningkatkan aksesibilitas fisik sekolah, seperti fasilitas ramah disabilitas, toilet yang dapat diakses, rampanya akses, dan aksesibilitas transportasi.
- 2) Alokasi dana untuk memperoleh atau mengembangkan sumber daya pembelajaran yang inklusif, termasuk buku teks alternatif untuk siswa dengan disabilitas visual, perangkat bantu pendengaran untuk siswa dengan disabilitas pendengaran, atau perangkat lunak pendukung pembelajaran bagi siswa dengan disabilitas pembelajaran.
- 3) Alokasi dana untuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf sekolah dalam pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran inklusif, serta pengelolaan kelas yang inklusif.
- 4) Alokasi dana untuk dukungan pendukung atau pelayanan khusus bagi siswa dengan keberagaman kemampuan, seperti dukungan guru pendamping, terapi, atau layanan konseling.
- 5) Alokasi dana untuk dukungan dalam identifikasi dan penanganan dini terhadap kebutuhan pendidikan khusus siswa, termasuk evaluasi, pengujian, dan penyusunan

program individu pendidikan inklusif (PIPI).

- 6) Alokasi dana untuk memfasilitasi partisipasi aktif dan penuh siswa dengan keberagaman kemampuan dalam kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, seni, dan budaya.
- 7) Alokasi dana untuk pemantauan dan evaluasi program pendidikan inklusif, termasuk pengumpulan data, analisis, dan pelaporan terkait kemajuan dan pencapaian siswa serta efektivitas implementasi kebijakan

Penyuluhan dan informasi: Pemerintah dapat menyediakan penyuluhan dan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif, hak-hak individu dengan keberagaman kemampuan, serta dukungan yang tersedia untuk pendidikan inklusif.

Penyusunan kurikulum dan materi pembelajaran inklusif: Pemerintah dapat mendukung penyusunan kurikulum dan materi pembelajaran yang inklusif untuk memastikan bahwa siswa dengan keberagaman kemampuan mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas.

Penyediaan dukungan pendukung: Pemerintah dapat menyediakan dukungan pendukung seperti dukungan layanan konseling, terapi, bimbingan, dan dukungan lainnya bagi siswa dengan keberagaman kemampuan untuk memfasilitasi partisipasi mereka dalam pendidikan inklusif

- b. Institusi Pendidikan: Institusi pendidikan, seperti sekolah, universitas, atau lembaga pendidikan khusus, berperan

dalam melaksanakan pendidikan inklusif di tingkat lokal.

Tanggung jawab sekolah dalam pendidikan inklusif mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan penerimaan, partisipasi, dan kemajuan belajar semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut adalah bentuk tanggung jawab sekolah menurut UNESCO. (2017) adalah:

- 1) Menerapkan Kebijakan Inklusif: Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan terintegrasi mengenai pendidikan inklusif, yang meliputi pengakuan hak semua siswa untuk belajar tanpa diskriminasi, penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus, penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, serta dukungan yang sesuai.
- 2) Menyediakan Lingkungan Fisik yang Ramah Inklusi: Sekolah harus menghadirkan lingkungan fisik yang dapat diakses dan ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini mencakup aksesibilitas fasilitas fisik, penataan ruang kelas yang dapat memfasilitasi partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus, serta fasilitas penunjang seperti toilet yang dapat diakses (Project., 2017).
- 3) Menyediakan Dukungan Pendidikan Khusus: Sekolah harus menyediakan dukungan pendidikan khusus yang sesuai bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti pemberian bantuan pendidikan tambahan, penggunaan teknologi pendukung, dukungan konseling, serta

pengaturan penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran (Ministry of Education, 2017).

- 4) Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat: Sekolah harus melibatkan orang tua siswa dan masyarakat dalam proses pendidikan inklusif, seperti menggali pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam merencanakan dan mengimplementasikan pendekatan inklusif, serta menggali dukungan dan kerjasama dari masyarakat (Nations., 2009).
- 5) Melakukan Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Sekolah harus melibatkan pendidik dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada pendidikan inklusif, termasuk pemahaman terhadap keberagaman dan strategi pengajaran yang inklusif bagi semua siswa (Inclusive Education South Africa., 2013).
- 6) Menerapkan Pendekatan Kolaboratif: Sekolah harus menerapkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh staf sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan memantau pendidikan inklusif, termasuk kolaborasi antara guru reguler dan guru pendukung, serta pihak lain seperti ahli terapi, psikolog, atau konselor (Kavale, K. A., & Spaulding, n.d.).
- 7) Memonitor Progres Belajar: Sekolah harus secara rutin memonitor progres belajar siswa dengan kebutuhan khusus, mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang mungkin timbul, dan mengambil langkah-langkah untuk

mengatasi atau menyesuaikan pendekatan pendidikan, termasuk menyusun rencana individu atau program pendukung (Centre for Studies on Inclusive Education., 2015).

- 8) Mempromosikan Kesadaran dan Penerimaan Diri: Sekolah harus mempromosikan kesadaran dan penerimaan diri siswa dengan kebutuhan khusus, serta mengedukasi siswa lainnya tentang inklusi, keragaman, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program edukasi, kegiatan sosial, atau kampanye anti-bullying (Loreman, T., Deppeler, J. M., & Harvey, 2014).
- 9) Mengadvokasi Kebijakan dan Perubahan Sosial: Sekolah dapat mengambil peran dalam mengadvokasi kebijakan dan perubahan sosial yang mendukung pendidikan inklusif di tingkat lokal, regional, atau nasional. Hal ini dapat melibatkan partisipasi dalam forum, pertemuan, atau advokasi untuk perubahan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif (United Nations Educational, 2017).
- 10) Mengukur dan Menilai Kualitas Pendidikan Inklusif: Sekolah harus mengukur dan menilai kualitas pendidikan inklusif yang diberikan, baik melalui evaluasi internal maupun eksternal, untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus (Ainscow, M., & Miles, 2008).

Jadi tanggung jawab sekolah dalam pendidikan inklusif melibatkan sejumlah bentuk yang harus dijalankan secara holistik dan berkelanjutan. Ini termasuk menyediakan lingkungan yang inklusif, merencanakan pembelajaran yang beragam, menyediakan dukungan dan aksesibilitas yang sesuai, menerapkan pendekatan kolaboratif, memonitor progres belajar, mempromosikan kesadaran dan penerimaan diri, mengadvokasi kebijakan dan perubahan sosial, serta mengukur dan menilai kualitas pendidikan inklusif yang diberikan

- c. Guru dan Tenaga Pendidik: Guru dan tenaga pendidik memiliki peran sentral dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Mereka bertanggung jawab dalam merencanakan, mengajar, dan menilai siswa dengan keberagaman kemampuan dan kebutuhan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Pijl, S. J., Frostad, P., & Flem, 2012).

Tanggung jawab guru dan tenaga pendidik dalam pendidikan inklusif melibatkan sejumlah bentuk menurut UNESCO. (2020) sebagai berikut:

- 1) Menyediakan Pembelajaran yang Dapat Diakses oleh Semua Siswa: Guru dan tenaga pendidik harus menyediakan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini dapat melibatkan penggunaan metode pengajaran yang beragam, bahan ajar yang dapat diakses secara fisik dan kognitif, serta penyusunan rencana

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Salend, 2017).

- 2) Merencanakan dan Melaksanakan Pengajaran yang Diferensiasi: Guru dan tenaga pendidik harus merencanakan dan melaksanakan pengajaran yang diferensiasi, yaitu pengajaran yang dapat disesuaikan dengan keberagaman siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini dapat melibatkan penggunaan strategi pengajaran yang beragam, pengelompokan fleksibel, dan penyesuaian pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa (Tomlinson, 2017).
- 3) Menerapkan Strategi Dukungan Individu: Guru dan tenaga pendidik harus menerapkan strategi dukungan individual bagi siswa dengan kebutuhan khusus, sesuai dengan rencana individu atau program pendukung yang telah disusun. Ini dapat melibatkan pemberian dukungan tambahan, modifikasi tugas atau evaluasi, serta penggunaan teknologi pendukung (Friend, M., & Bursuck, 2018).
- 4) Mendorong Partisipasi dan Keterlibatan Siswa: Guru dan tenaga pendidik harus mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam pembelajaran dan kegiatan sosial di sekolah. Ini dapat melibatkan penggunaan strategi partisipatif, pemberian kesempatan berbicara,

serta pemahaman terhadap kebutuhan dan preferensi siswa (Ainscow, 2011).

- 5) Berkolaborasi dengan Para Profesional Lain: Guru dan tenaga pendidik harus berkolaborasi dengan para profesional lain, seperti guru pendukung, ahli terapi, atau konselor, dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Ini melibatkan komunikasi yang efektif, berbagi informasi, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan atau hambatan yang mungkin muncul (Kavale, K. A., & Most, 2004).
- 6) Mempromosikan Kesadaran dan Penerimaan Diri: Guru dan tenaga pendidik harus mempromosikan kesadaran dan penerimaan diri bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta menghargai keberagaman dan inklusivitas dalam lingkungan kelas. Ini dapat melibatkan penggunaan bahasa yang inklusif, mendorong pemahaman yang positif tentang keberagaman, serta membangun budaya kelas yang inklusif dan ramah (Forlin, 2018).
- 7) Melibatkan Orang Tua dan Wali Siswa: Guru dan tenaga pendidik harus melibatkan orang tua dan wali siswa dalam proses pendidikan inklusif. Ini melibatkan komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan, kolaborasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta penghargaan terhadap pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam menghadapi kebutuhan khusus anak

mereka (Harry, B., & Klingner, 2014).

- 8) Mengikuti Prinsip Etika Profesional: Guru dan tenaga pendidik harus mengikuti prinsip etika profesional dalam bekerja dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Ini melibatkan penghormatan terhadap hak privasi dan kerahasiaan siswa, menjaga integritas dan keberagaman siswa, serta menghindari diskriminasi dan stigmatisasi (Council for Exceptional Children., 2018).

Bentuk tanggung jawab guru dan tenaga pendidik dalam pendidikan inklusif mencakup pemahaman terhadap kebutuhan khusus siswa, perencanaan pembelajaran yang inklusif, penggunaan strategi pembelajaran yang diferensiasi, pemberian dukungan individual, mempromosikan kesadaran dan penerimaan diri, melibatkan orang tua dan wali siswa, serta mengikuti prinsip etika profesional. Guru dan tenaga pendidik juga harus mengacu pada referensi yang relevan dan terpercaya dalam menjalankan tanggung jawab mereka dalam pendidikan inklusif. Dalam melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif, kolaborasi antara guru, tenaga pendidik, orang tua, dan siswa menjadi kunci untuk mencapai hasil pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi semua siswa.

- d. Siswa dengan dan tanpa disabilitas: Siswa dengan dan tanpa disabilitas adalah pihak yang langsung terlibat dalam pendidikan inklusif. Mereka berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar, berinteraksi dengan guru dan teman

sebaya, serta memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan inklusif (Farrell, P., & Ainscow, 2019).

Kerjasama antara siswa tanpa disabilitas (biasa) dan anak dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah, dan saling menghormati. Menurut UNESCO. (2017) bentuk kerjasama siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus adalah:

- 1) Peer Tutoring atau Bantuan Sebaya: Siswa biasa dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar dan mengatasi tantangan akademik atau sosial melalui peer tutoring atau bantuan sebaya. Dalam bentuk kerjasama ini, siswa biasa dapat memberikan dukungan dalam menguasai materi pelajaran, membantu dalam mengerjakan tugas, atau memberikan bantuan sosial kepada anak berkebutuhan khusus (Kamps, D., & Kravits, 2019).
- 2) Kolaborasi dalam Proyek atau Aktivitas Kelas: Siswa biasa dapat bekerja sama dengan anak berkebutuhan khusus dalam proyek atau aktivitas kelas yang melibatkan kerjasama, komunikasi, dan interaksi antar siswa. Hal ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama, sambil merasakan dukungan dan keberhasilan dalam lingkungan inklusif (Mastropieri, M. A., & Scruggs, 2017).

- 3) Dukungan Sosial dan Persahabatan: Siswa biasa dapat menjadi teman sebaya dan memberikan dukungan sosial kepada anak berkebutuhan khusus dalam bentuk persahabatan. Dukungan sosial dan persahabatan dapat membantu anak berkebutuhan khusus merasa diterima, dihargai, dan terlibat dalam lingkungan sekolah yang inklusif (Carter, E. W., & Kennedy, 2006).
- 4) Pendekatan Inklusif dalam Aktivitas Kelas: Siswa biasa dapat mengadopsi pendekatan inklusif dalam aktivitas kelas, seperti berbicara secara bergantian, memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghormati perbedaan individu. Pendekatan inklusif dapat membantu anak berkebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai oleh teman sebayanya (Rouse, M., & Florian, 2019).

Dalam pendidikan inklusif, kerjasama antara siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa berkebutuhan khusus. Bentuk kerjasama tersebut dapat mencakup berbagai aktivitas, seperti peer tutoring, peer mentoring, kerjasama dalam tugas kelompok, dukungan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan bersama (Kampus, D., & Kravitz, 2019). Kerjasama ini dapat meningkatkan pembelajaran dan partisipasi siswa

berkebutuhan khusus, serta membantu siswa biasa untuk menjadi lebih inklusif, empati, dan memahami keberagaman.

Namun, penting untuk diingat bahwa bentuk kerjasama siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa, serta pendekatan pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu, komunikasi, pengelolaan kelas yang inklusif, dukungan dari guru dan tenaga pendidik, serta pemahaman yang baik tentang keberagaman individu adalah faktor-faktor penting dalam memfasilitasi kerjasama yang efektif antara siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif.

- e. Orangtua dan Keluarga: Orangtua dan keluarga siswa memainkan peran penting dalam pendidikan inklusif, sebagai mitra dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan anak. Mereka berpartisipasi dalam komunikasi dengan guru dan sekolah, serta membantu memfasilitasi kebutuhan pendidikan anak mereka (Pijl, S. J., Prostat, P., & Film, 2012).

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut Naylor, P., & Heflinger (2019) dapat mencakup beberapa aspek, antara lain:

- 1) Mendukung partisipasi penuh anak dalam pendidikan inklusif, termasuk menghadirkan anak ke sekolah secara

teratur, membantu anak dalam proses pembelajaran, dan mengajarkan keterampilan sehari-hari yang diperlukan untuk mandiri.

- 2) Berkomunikasi secara aktif dengan guru, staf sekolah, dan tim pendukung pendidikan inklusif lainnya untuk memahami kebutuhan dan perkembangan anak serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak.
 - 3) Mengadvokasi hak-hak pendidikan anak, termasuk mengawal implementasi program inklusif di sekolah, memperjuangkan hak anak untuk mendapatkan akses, partisipasi, dan dukungan yang sesuai sesuai dengan hukum dan regulasi yang berlaku.
 - 4) Meningkatkan pemahaman tentang kondisi, kebutuhan, dan potensi anak dengan berbagai sumber informasi, berkomunikasi dengan ahli atau spesialis, serta berkolaborasi dengan guru dan staf sekolah untuk merancang program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak.
 - 5) Mendorong partisipasi anak dalam kegiatan di luar sekolah, seperti kegiatan sosial, olahraga, seni, dan budaya, untuk membantu pengembangan sosial, emosional, dan keterampilan anak secara holistic.
- f. Masyarakat dan Masyarakat Luas: Masyarakat dan masyarakat luas juga terlibat dalam pendidikan inklusif, dalam hal memberikan dukungan, pemahaman, dan

penerimaan terhadap inklusi dan keberagaman di lingkungan Pendidikan (Farrell, P., & Ainscow, 2019).

Tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan inklusif menurut UNESCO. (2020) dapat memiliki beberapa bentuk, sebagai berikut:

- 1) Mendorong Pemerintah dan Lembaga Pendidikan untuk Mengimplementasikan Kebijakan Inklusif: Masyarakat dapat mengadvokasi dan mendorong pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusif, seperti undang-undang atau regulasi yang mendukung hak pendidikan bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Masyarakat dapat memantau dan mengawasi pelaksanaan kebijakan tersebut serta memberikan masukan konstruktif kepada pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan inklusif.
- 2) Memberikan Dukungan kepada Anak dengan Kebutuhan Khusus: Masyarakat dapat memberikan dukungan kepada anak dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan mereka, seperti tetangga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Dukungan ini dapat berupa membantu anak mengakses fasilitas dan layanan pendidikan, memberikan dukungan emosional, serta mempromosikan inklusi dan mengurangi diskriminasi terhadap anak dengan kebutuhan khusus di masyarakat.

- 3) Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman tentang Pendidikan Inklusif: Masyarakat dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusif. Masyarakat dapat mengedukasi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar tentang konsep dan prinsip pendidikan inklusif, mengatasi stigma dan prasangka terhadap anak dengan kebutuhan khusus, serta mempromosikan nilai-nilai inklusi dan penerimaan terhadap keragaman dalam pendidikan.
- 4) Berpartisipasi dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan: Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan pendidikan di tingkat lokal, regional, dan nasional untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif menjadi prioritas dalam kebijakan dan program pendidikan. Masyarakat dapat mengikuti rapat dewan pendidikan, memberikan masukan dalam forum atau konsultasi publik, serta berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait untuk mengadvokasi pendidikan inklusif yang berbasis pada kebutuhan anak.
- 5) Mendukung Organisasi atau Inisiatif yang Mendorong Pendidikan Inklusif: Masyarakat dapat memberikan dukungan kepada organisasi atau inisiatif yang berfokus pada pendidikan inklusif, baik itu organisasi nirlaba, kelompok advokasi, atau inisiatif lokal yang memperjuangkan hak-hak anak dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan. Dukungan dapat berupa partisipasi

dalam kegiatan, donasi, atau mempromosikan keberadaan organisasi atau inisiatif tersebut di masyarakat.

C. Aksesibilitas Pendidikan Inklusif

Aksesibilitas anak berkebutuhan khusus menjadi penting dalam memastikan bahwa anak-anak tersebut mendapatkan kesempatan yang sama dengan teman sebaya mereka untuk mengakses pendidikan dan fasilitas publik lainnya . Aksesibilitas anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan adalah hak dasar yang harus dipenuhi oleh setiap negara. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan dan lingkungan yang dapat diakses untuk mengatasi kesulitan dalam belajar dan perkembangan.

Berikut adalah beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memberikan aksesibilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus seperti dikemukakan *Americans with Disabilities Act (ADA)*: (<https://www.Ada.Gov/>, n.d.):

1. Fasilitas dan lingkungan yang dapat diakses: Sekolah dan fasilitas pendidikan harus mudah diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini meliputi akses ke ruang kelas, aula, ruang toilet, ruang olahraga, dan fasilitas lainnya. Sekolah harus memiliki fasilitas dan lingkungan yang dapat diakses dengan kursi roda atau alat bantu lainnya. Kendala fasilitas dan lingkungan juga menjadi faktor yang menjadi penghambat aksesibilitas anak berkebutuhan khusus dalam

pendidikan inklusif di Indonesia. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kendala fasilitas dan lingkungan:

- a. Fasilitas yang Tidak Memadai. Fasilitas yang tidak memadai menjadi kendala dalam pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Beberapa fasilitas yang diperlukan, seperti aksesibilitas bangunan, kamar mandi yang ramah disabilitas, dan peralatan pendukung pembelajaran, masih belum tersedia di beberapa sekolah inklusif di Indonesia (Yulianto, B., & Susanto, 2022). Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus kesulitan untuk mengakses fasilitas pendidikan dan mempengaruhi proses pembelajaran mereka.
- b. Kurangnya Lingkungan yang Mendukung. Lingkungan yang mendukung juga menjadi kendala dalam pendidikan inklusif di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Beberapa hal yang diperlukan, seperti pendekatan yang inklusif, kebijakan yang mendukung, dan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak berkebutuhan khusus, masih belum sepenuhnya terwujud di beberapa sekolah inklusif (Suryana, 2021). Selain itu, kurangnya kesadaran dan pengetahuan dari masyarakat juga dapat memengaruhi lingkungan yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus.
- c. Keterbatasan Sumber Daya Manusia. Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala dalam pendidikan

inklusif di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Beberapa sekolah inklusif masih kekurangan guru dan tenaga pendukung yang terlatih dalam membantu anak berkebutuhan khusus (Yuniarti, 2021).

Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala di Indonesia, seperti kendala finansial, kendala fasilitas dan lingkungan, serta kendala tenaga pengajar yang belum memadai. Namun demikian, terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, seperti program beasiswa, pengembangan infrastruktur pendidikan inklusif, serta pelatihan dan peningkatan kualitas tenaga pengajar. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen yang tinggi dalam menjadikan pendidikan inklusif sebagai bagian yang integral dari sistem pendidikan di Indonesia

2. Bahan pendidikan yang dapat diakses: Bahan pendidikan harus tersedia dalam format yang dapat diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus, seperti Braille, audio, atau teks yang diperbesar. Hal ini akan memastikan bahwa anak-anak tersebut dapat memperoleh informasi dan belajar dengan cara yang cocok untuk mereka.
3. Teknologi asistif: Teknologi asistif dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh aksesibilitas

pendidikan yang lebih baik. Contohnya, software pengenalan suara dapat membantu anak-anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan lebih mudah, dan perangkat lunak pembaca layar dapat membantu anak-anak tunanetra untuk membaca teks.

4. Pengajar yang terlatih: Guru dan pengajar harus terlatih dalam memberikan aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang cara memberikan dukungan tambahan kepada anak-anak tersebut dan memahami kebutuhan mereka.

Dalam memberikan aksesibilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah fasilitas dan lingkungan yang dapat diakses, bahan pendidikan yang dapat diakses, teknologi asistif, dan pengajar yang terlatih. Dengan memberikan aksesibilitas pendidikan yang memadai, anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya untuk mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk terus memperhatikan dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Saat ini, aksesibilitas anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif masih menjadi isu yang belum sepenuhnya terselesaikan di Indonesia. Berikut ini adalah kondisi aksesibilitas anak berkebutuhan khusus pendidikan inklusif di

Indonesia dengan referensi terbaru dan lengkap:

1. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di sekolah inklusif masih rendah. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) hanya sekitar 1,9 juta dari total 52 juta siswa di Indonesia yang memiliki kebutuhan khusus. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 40% yang dapat mengakses layanan pendidikan inklusif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Rendahnya Hal ini menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (2021) disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:
 - a. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Sekolah inklusif di Indonesia masih mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya dan fasilitas. Banyak sekolah inklusif yang tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seperti aksesibilitas, transportasi, peralatan pendukung, dan tenaga pendukung khusus(Wibowo, 2021).
 - b. Kurangnya pelatihan bagi guru dan staf sekolah. Kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus dapat menjadi hambatan dalam menyediakan dukungan dan lingkungan yang inklusif bagi mereka. Guru dan staf sekolah yang tidak terlatih dalam mendukung anak berkebutuhan khusus dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran yang sesuai

dengan kebutuhan anak tersebut (Wibowo, 2021).

- c. Stigma och diskrimineras socialt. Stigma dan diskriminasi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus dan keluarganya dapat menjadi hambatan dalam partisipasi dan integrasi mereka dalam lingkungan sekolah. Masyarakat dan lingkungan sekolah yang tidak inklusif dapat membuat anak berkebutuhan khusus merasa terisolasi dan tidak dihargai, sehingga mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (Diniyanto, 2021).

Jadi rendahnya anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di Indonesia dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan fasilitas, kurangnya pelatihan bagi guru dan staf sekolah, serta stigma dan diskriminasi sosial. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan sumber daya dan fasilitas, memberikan pelatihan bagi guru dan staf sekolah, serta mengatasi stigma dan diskriminasi sosial agar anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dan terintegrasi dengan baik dalam lingkungan sekolah inklusif di Indonesia.

2. Kurangnya fasilitas pendukung dan lingkungan yang mendukung. Banyak sekolah masih belum memiliki fasilitas dan lingkungan yang memadai untuk mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini menyulitkan anak untuk mengakses pendidikan inklusif secara optimal (Indonesia, 2020). Penyebab kurangnya fasilitas pendukung di sekolah inklusif di Indonesia menurut Direktorat Jenderal Pendidikan

Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (2021) disebabkan oleh:

- a. Keterbatasan anggaran. Kurangnya anggaran merupakan faktor utama yang menyebabkan kurangnya fasilitas pendukung di sekolah inklusif di Indonesia. Anggaran yang diberikan untuk pendidikan inklusif masih rendah dan belum memadai untuk memenuhi semua kebutuhan, termasuk fasilitas pendukung untuk anak berkebutuhan khusus (Sari, D. P., & Fitri, 2021).
- b. Kurangnya perencanaan yang matang. Kurangnya perencanaan yang matang dari pemerintah dan sekolah dalam membangun fasilitas pendukung yang inklusif juga menjadi faktor yang menyebabkan kurangnya fasilitas pendukung di sekolah inklusif di Indonesia. Perencanaan yang kurang matang dapat mengakibatkan fasilitas pendukung yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Sari, D. P., & Fitri, 2021).
- c. Kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Masyarakat dan pemerintah yang kurang memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus juga dapat menyebabkan kurangnya fasilitas pendukung di sekolah inklusif di Indonesia. Sebagai akibatnya, pemerintah tidak memprioritaskan pengembangan fasilitas pendukung yang memadai untuk pendidikan inklusif (Sari, D. P., & Fitri, 2021).

Berdasarkan kurangnya fasilitas pendukung di sekolah

inklusif di Indonesia disebabkan oleh keterbatasan anggaran, kurangnya perencanaan yang matang, dan kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Fasilitas pendukung yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan anggaran, perencanaan yang matang, dan perhatian dari masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan fasilitas pendukung yang memadai untuk pendidikan inklusif di Indonesia

3. Kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dan tenaga pendidik. Menurut laporan UNICEF pada tahun 2020, hanya sekitar 30% dari total guru di Indonesia yang mendapatkan pelatihan khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus (Indonesia, 2020). Kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dan tenaga pendidik juga menjadi faktor yang menghambat aksesibilitas anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif.

- a. Kendala financial. Biaya untuk mengakses layanan pendidikan inklusif masih cukup tinggi di Indonesia, dan hal ini menjadi kendala bagi banyak keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Bank., 2020). Berkaitan Kendala finansial merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat aksesibilitas anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif di Indonesia. Kendala tersebut disebabkan;
- b. Biaya Pendidikan yang Tinggi. Biaya untuk mendapatkan

layanan pendidikan inklusif di Indonesia masih cukup tinggi, terutama untuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perawatan dan perhatian khusus. Hal ini membuat banyak keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus sulit untuk mengakses layanan pendidikan inklusif. Selain itu, biaya yang tinggi juga dapat membuat sekolah inklusif sulit untuk memperoleh dana yang cukup untuk menyediakan fasilitas dan layanan pendidikan yang memadai.

- f. Keterbatasan Dana Pemerintah. Meskipun pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, namun masih terdapat keterbatasan dana yang tersedia untuk mendukung program ini. Sebagai contoh, dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2022, anggaran untuk pendidikan inklusif hanya sekitar 0,02% dari total APBN (Kementerian Keuangan, 2021).
- g. Kurangnya Dukungan dari Swasta. Selain keterbatasan dana dari pemerintah, dukungan dari sektor swasta untuk pendidikan inklusif juga masih rendah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Meskipun terdapat beberapa perusahaan yang memberikan donasi untuk mendukung program pendidikan inklusif, namun hal ini masih tergolong jarang terjadi.
- h.

Dari paparan di atas disimpulkan kendala finansial merupakan faktor yang menjadi penghambat aksesibilitas anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh biaya pendidikan yang tinggi, keterbatasan dana pemerintah, dan kurangnya dukungan dari sektor swasta. Meskipun pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus namun masih terdapat kendala dalam hal pendanaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari berbagai pihak untuk memperjuangkan hak anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan akses pendidikan inklusif yang layak dan memadai.

D. Realitas Kelas inklusif

2. Kondisi Kelas Inklusif ideal

Standar ideal untuk kelas inklusif terbaik menurut UNESCO. (2020) adalah sebagai berikut:

- a. Keterlibatan dan partisipasi aktif semua siswa: Guru harus memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan diterima dalam kelas inklusif. Guru harus memberikan peluang kepada semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, baik melalui diskusi kelas, tugas kelompok, maupun presentasi (Center., 2021).
- b. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa: Guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa dan menyediakan materi pembelajaran yang

sesuai. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan berbagai pilihan aktivitas pembelajaran, penyesuaian tugas atau penugasan yang fleksibel, dan memberikan dukungan individu kepada siswa yang membutuhkan (Center., 2021).

- c. Lingkungan yang ramah dan inklusif: Guru harus menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan inklusif di kelas. Ini dapat dilakukan dengan cara mempromosikan saling pengertian dan toleransi antar siswa, serta menghindari diskriminasi atau stereotip yang mungkin muncul (Center., 2021).
- d. Penggunaan teknologi dan bahan pembelajaran yang mendukung: Guru harus menggunakan teknologi dan bahan pembelajaran yang mendukung belajar semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Ini dapat berupa penggunaan media pembelajaran yang beragam, teknologi asistif, dan sumber daya tambahan lainnya (Center., 2021).
- e. Kerjasama dengan orang tua dan komunitas: Guru harus bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk memastikan keberhasilan siswa dalam kelas inklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa secara teratur, mengadakan pertemuan dengan orang tua, dan melibatkan komunitas dalam kegiatan pembelajaran (Center., 2021).

Dengan mengacu pada standar ideal, guru dapat menciptakan kelas inklusif yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan

mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Sekolah inklusif terbaik di dunia memiliki karakteristik yang serupa dengan standar ideal untuk kelas inklusif. Beberapa contoh sekolah inklusif terbaik di dunia menurut UNESCO. (2017) yang dapat dijadikan referensi antara lain:

- a. Pestalozzi Foundation, Switzerland: Sekolah ini merupakan sekolah inklusif terbaik di Eropa. Pestalozzi Foundation menerima siswa dari berbagai negara dan latar belakang, dan menerapkan pendekatan inklusif dalam pembelajaran. Sekolah ini memiliki program khusus untuk mendukung siswa yang memiliki kebutuhan khusus, serta memberikan pelatihan untuk guru dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.
- b. Katherine Anne Porter School, Texas, USA: Sekolah ini merupakan sekolah inklusif terbaik di Amerika Serikat. Katherine Anne Porter School menerima siswa dari berbagai latar belakang, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Sekolah ini memiliki program khusus untuk mendukung siswa yang membutuhkan bantuan dalam pembelajaran, serta menerapkan pendekatan yang inklusif dalam pengajaran dan pembelajaran.
- c. Port Phillip Specialist School, Melbourne, Australia: Sekolah ini merupakan sekolah inklusif terbaik di Australia. Port Phillip Specialist School menerima siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, dan menerapkan pendekatan yang

inklusif dalam pembelajaran. Sekolah ini memiliki program khusus untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, serta melibatkan orang tua dan komunitas dalam pembelajaran siswa.

- d. Rainbow School, India: Sekolah ini merupakan sekolah inklusif terbaik di India. Rainbow School menerima siswa dari berbagai latar belakang, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Sekolah ini memiliki program khusus untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, serta menerapkan pendekatan yang inklusif dalam pengajaran dan pembelajaran.
- e. Taimei Elementary School, Tokyo, Jepang: Sekolah ini merupakan sekolah inklusif terbaik di Jepang. Taimei Elementary School menerima siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, dan menerapkan pendekatan yang inklusif dalam pengajaran dan pembelajaran. Sekolah ini memiliki program khusus untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, serta memiliki fasilitas yang ramah dan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Semua sekolah inklusif terbaik di dunia ini memiliki karakteristik yang sama, yaitu memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa dan menerapkan pendekatan inklusif dalam pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, sekolah inklusif yang baik harus dapat memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan pembelajaran yang ramah dan inklusif.

Selain itu, sekolah inklusif terbaik juga menerapkan program khusus untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk dukungan dari para guru dan staf sekolah yang terlatih dalam menerapkan pendekatan inklusif dan menyediakan fasilitas yang ramah dan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, sekolah inklusif terbaik juga melibatkan orang tua dan komunitas dalam pembelajaran siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan inklusif.

Sekolah inklusif terbaik di dunia juga menerapkan beberapa strategi efektif dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus menurut Slee (2018), seperti:

- a. Menyediakan aksesibilitas dan dukungan yang memadai bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
- b. Menerapkan pendekatan yang inklusif dalam pengajaran dan pembelajaran, termasuk diferensiasi dan pengajaran kolaboratif.
- c. Menyediakan program khusus untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, seperti bimbingan, dukungan konseling, dan terapi.
- d. Memberikan pelatihan dan dukungan bagi para guru dan staf sekolah dalam menerapkan pendekatan inklusif dalam pembelajaran.
- e. Melibatkan orang tua dan komunitas dalam pembelajaran siswa, termasuk dengan menyediakan forum untuk berkomunikasi dan berkolaborasi.

Sekolah inklusif terbaik di dunia dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk menerapkan pendekatan inklusif dalam pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, semua siswa dapat merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Terdapat beberapa contoh strategi efektif lainnya yang diterapkan oleh sekolah inklusif terbaik di dunia, menurut Rouse, M., & Florian (2021) antara lain:

- a. Menyediakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa. Hal ini termasuk menyediakan fasilitas yang memadai untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti lift, tangga berjalan, toilet inklusif, dan ruang kelas yang terbuka.
- b. Mengadopsi pendekatan terpadu dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini termasuk melibatkan orang tua, ahli terapis, dan para profesional kesehatan lainnya dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.
- c. Menerapkan pendekatan yang kolaboratif dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan siswa. Hal ini termasuk mengadakan rapat dengan orang tua dan komunitas untuk membahas kebutuhan belajar siswa dan memutuskan tindakan yang paling tepat untuk mendukung siswa.
- d. Menerapkan pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini termasuk memberikan siswa kesempatan untuk memimpin dan mengambil keputusan dalam pembelajaran,

serta mengakui keragaman dan keunikan setiap siswa.

- e. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang inklusi di antara para guru dan staf sekolah. Hal ini termasuk memberikan pelatihan dan dukungan dalam menerapkan pendekatan inklusif dalam pembelajaran, serta mempromosikan inklusi sebagai nilai inti dari sekolah.

Secara keseluruhan, sekolah inklusif terbaik di dunia menerapkan berbagai strategi efektif untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa. Dengan menerapkan pendekatan inklusif dalam pengajaran dan pembelajaran, sekolah inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan inklusif, sehingga semua siswa dapat merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Agar terciptanya Pendidikan inklusif yang berkualitas, menurut UNESCO. (2017) maka perlu campur tangan pemerintah dalam hal:

- a. Menerapkan kebijakan inklusi dalam pendidikan. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan yang menekankan pentingnya inklusi dalam pendidikan, seperti kebijakan nasional atau regional yang memastikan semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan (Mahapatra, 2015). Contoh kebijakan seperti ini dapat ditemukan di berbagai negara, seperti Inklusi di Sekolah di India (Right to Education) dan Individuals with Disabilities Education Act di

Amerika Serikat (Hart, S. N., & Grigal, 2010).

- b. Meningkatkan aksesibilitas dan akses ke pelayanan kesehatan. Pemerintah dapat memastikan bahwa semua siswa dengan kebutuhan khusus memiliki akses ke pelayanan kesehatan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk sukses di sekolah (Mahapatra, 2015). Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan akses ke pelayanan kesehatan dan dukungan di wilayah tersebut, atau dengan menyediakan transportasi gratis atau subsidi bagi siswa yang membutuhkannya.
- c. Meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi para guru. Pemerintah dapat memastikan bahwa para guru menerima pelatihan yang memadai dalam inklusi dan cara mendukung siswa dengan kebutuhan khusus (Slee, 2018). Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan yang diperlukan, atau dengan memasukkan kurikulum pendidikan inklusif ke dalam program pelatihan guru.
- d. Menyediakan dukungan keuangan dan sumber daya untuk sekolah inklusif. Pemerintah dapat memastikan bahwa sekolah inklusif menerima dukungan keuangan yang cukup untuk menyediakan dukungan dan layanan yang dibutuhkan oleh siswa dengan kebutuhan khusus (OECD., 2015). Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti peralatan, perangkat lunak, dan dukungan keuangan untuk proyek-proyek yang meningkatkan inklusi di sekolah.

Dalam keseluruhan, keterlibatan pemerintah sangat penting dalam memastikan bahwa sekolah inklusif yang ideal dapat direalisasikan. Berbagai kebijakan dan tindakan pemerintah yang mendukung pendidikan inklusif dapat membantu memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang di lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung.

Proyeksi masa depan anak berkebutuhan khusus harapan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat beragam tergantung pada kondisi dan kebutuhan anak tersebut. Berikut adalah beberapa harapan orang tua menurut (UNESCO., 2017b) adalah:

- a. Harapan untuk mendapatkan akses layanan kesehatan yang memadai dan terintegrasi: Orang tua berharap dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai dan terintegrasi untuk anak mereka, baik dari pelayanan kesehatan primer hingga pelayanan medis spesialis. Hal ini penting karena anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan perawatan kesehatan yang khusus dan intensif, serta intervensi yang berkelanjutan.
- b. Harapan untuk mendapatkan pendidikan inklusif: Orang tua berharap agar anak mereka dapat mengakses pendidikan inklusif yang memadai, di mana anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan teman sebaya mereka tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif juga memberikan

kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan berkembang.

- c. Harapan untuk mendapatkan dukungan sosial dan psikologis: Orang tua berharap dapat memperoleh dukungan sosial dan psikologis yang memadai untuk membantu mengelola stres dan tuntutan yang datang dengan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dukungan ini juga membantu meningkatkan kualitas hidup anak dan keluarga secara keseluruhan.
- d. Harapan untuk mendapatkan dukungan finansial: Orang tua berharap dapat memperoleh dukungan finansial yang memadai untuk membayar biaya perawatan kesehatan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus, serta memenuhi kebutuhan dasar keluarga lainnya.

Hal ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk memahami harapan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan juga memberikan informasi tentang praktik terbaik dalam mengatasi tantangan yang dihadapi keluarga ini. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap anak berkebutuhan khusus adalah unik dan dapat membutuhkan jenis dukungan yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan individualis dalam memberikan dukungan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga.

Dalam konteks Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus, seperti Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang

Disabilitas dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2019 tentang Pendidikan Inklusif. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih membutuhkan upaya lebih lanjut.

Melalui dukungan dan pendekatan yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan meraih potensi yang optimal. Selain dukungan dari pemerintah dan organisasi-organisasi, orang tua juga dapat melakukan beberapa tindakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus. Beberapa strategi menurut (UNESCO., 2020b) yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain:

- a. Edukasi diri: Orang tua perlu memperoleh pengetahuan tentang kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan dukungan dan perawatan yang tepat.
- b. Kolaborasi dengan tenaga medis dan pendidik: Orang tua perlu berkolaborasi dengan tenaga medis dan pendidik yang terlibat dalam perawatan dan pendidikan anak, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan terintegrasi.
- c. Berpartisipasi dalam komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus: Orang tua dapat bergabung dengan komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus untuk berbagi pengalaman dan dukungan.
- d. Mencari dukungan finansial: Orang tua dapat mencari informasi tentang program-program dukungan finansial yang tersedia, baik dari pemerintah maupun organisasi-organisasi

swasta.

- e. Memberikan perhatian dan dukungan emosional: Orang tua perlu memberikan perhatian dan dukungan emosional yang cukup pada anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan anak.

Dalam melakukan tindakan ini, penting bagi orang tua untuk selalu mengutamakan kebutuhan dan kondisi unik anak berkebutuhan khusus yang mereka miliki. Hal ini penting untuk memastikan bahwa dukungan dan perawatan yang diberikan tepat sasaran dan dapat membantu anak berkembang secara optimal.

Selain itu, orang tua juga perlu memperhatikan beberapa aspek penting dalam memberikan dukungan pada anak berkebutuhan khusus, seperti yang dikemukakan F.N. Namusonge, A.B. Nyasha (2021) antara lain:

- a. Fokus pada kelebihan, bukan kekurangan: Orang tua perlu memfokuskan pada kelebihan dan potensi anak, bukan hanya pada kekurangan atau masalah yang dimiliki anak. Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak.
- b. Membangun lingkungan yang inklusif: Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan terintegrasi untuk anak, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini dapat membantu anak merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya.
- c. Menjaga kesehatan fisik dan mental anak: Orang tua perlu

memperhatikan kesehatan fisik dan mental anak berkebutuhan khusus, seperti memberikan asupan makanan yang seimbang, menjaga kebersihan, dan memberikan dukungan emosional yang cukup.

- d. Mendorong partisipasi anak dalam kegiatan sosial: Orang tua perlu mendorong partisipasi anak dalam kegiatan sosial, seperti kegiatan di sekolah atau di masyarakat. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan pengalaman anak.

Dalam melakukan tindakan-tindakan ini, orang tua perlu memperhatikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan kondisi yang unik. Oleh karena itu, dukungan dan perawatan yang diberikan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak yang bersangkutan.

Di luar negeri, ada beberapa negara yang telah mengembangkan program-program pendidikan inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan baik, seperti dikemukakan oleh S. L. Snyder, M. H. Brown (2020) di antaranya adalah:

- A. Australia: Di Australia, program pendidikan inklusif telah diterapkan di semua sekolah, dan setiap anak berkebutuhan khusus memiliki rencana pendidikan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.
- B. Kanada: Program pendidikan inklusif di Kanada menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan partisipasi anak dalam kegiatan sosial, serta memberikan dukungan

emosional dan fisik yang cukup.

- C. Belanda: Di Belanda, program pendidikan inklusif telah diterapkan sejak tahun 2003 dan memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
- D. Jepang: Di Jepang, program pendidikan inklusif mengutamakan pengembangan keterampilan hidup mandiri dan sosial, serta memperhatikan kebutuhan khusus dalam pengajaran akademik.
- E. Inggris: Di Inggris, program pendidikan inklusif menekankan pada pemberian dukungan individual dan penerapan teknologi untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Perlu diingat bahwa setiap negara memiliki konteks, kebijakan, dan praktik yang berbeda dalam mengembangkan program pendidikan inklusif. Oleh karena itu, orang tua perlu menyesuaikan referensi tersebut dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang mereka miliki di negara masing-masing.



BAB IV

PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Kurikulum Pendidikan inklusif

1. Pengertian kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara evaluasi yang disusun oleh pihak-pihak yang berwenang dalam suatu lembaga pendidikan. Beberapa definisi kurikulum di antaranya kurikulum adalah: seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pada suatu lembaga Pendidikan (Permendikbud No. 22 Tahun 2016, n.d.). atau kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan pengalaman belajar yang direncanakan dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan tertentu (Tyler, 1949). Selanjutnya Smith, M. K., & Stanley

(2008) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara penilaian yang ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara evaluasi yang disusun oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum juga menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dapat berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya, tergantung pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan kebutuhan masyarakat.

2. Kurikulum yang baik

Kurikulum yang baik untuk tumbuh kembang siswa seharusnya memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa sebagai individu yang unik. Berikut ini adalah beberapa hal yang sebaiknya menjadi perhatian dalam merancang kurikulum yang baik untuk tumbuh kembang siswa, dikemukakan Smith, M. K., & Stanley (2008) sebagai berikut:

- a. Memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, kurikulum harus dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga siswa dapat merasa nyaman dalam belajar dan dapat memaksimalkan potensi yang

dimilikinya.

- b. Berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup, kurikulum seharusnya tidak hanya fokus pada penguasaan materi pelajaran, namun juga memperhatikan pengembangan keterampilan hidup siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan sosial.
- c. Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, kurikulum yang baik seharusnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi dan dapat mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan di masa depan.
- d. Menyediakan ruang bagi siswa untuk berkembang kurikulum yang baik seharusnya menyediakan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga siswa dapat merasa termotivasi untuk belajar dan berkembang.
- e. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, kurikulum seharusnya juga melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mendapatkan dukungan dari keluarga dan dapat belajar dengan lebih efektif.

Karakter yang termuat dalam kurikulum yang baik menurut para ahli dapat bervariasi tergantung pada konteks pendidikan dan budaya yang berbeda-beda. Namun, berikut ini adalah beberapa karakter yang umumnya dianggap penting dalam

kurikulum yang baik dan disarankan oleh beberapa ahli pendidikan:

- a. Kejujuran (*honesty*) adalah karakter yang sangat penting untuk dibangun pada diri siswa. Dengan memiliki karakter kejujuran, siswa dapat belajar untuk berbicara dan bertindak secara jujur serta tidak berbohong (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
- b. Tanggung Jawab (*responsibility*) adalah kemampuan untuk memikul tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Siswa perlu belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, lingkungan sekitar, dan diri sendiri (Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003).
- c. Kerja Sama (*cooperation*) adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama. Siswa perlu belajar untuk bekerja sama dengan rekan sekelas, guru, dan orang tua dalam mencapai tujuan akademik dan social (Johnson, D. W., & Johnson, 1998).
- d. Kemandirian (*independence*) adalah kemampuan untuk belajar dan mengambil tindakan sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Siswa perlu belajar untuk mandiri dalam belajar dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Munandar, 2007).
- e. Kreativitet (*creativity*) adalah kemampuan untuk memikirkan solusi baru dan berbeda dalam menyelesaikan masalah. Siswa perlu belajar untuk memperluas pemikiran mereka dan mengembangkan kreativitas dalam berbagai bidang (Runco,

2004).

- f. Empati (empati) adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Siswa perlu belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan individu serta membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain (Davis, 1994).

Kesimpulan dari kurikulum yang berorientasi pada karakter adalah bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan karakter siswa selain kompetensi akademik. Pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih baik dan membantu mereka untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan. Kurikulum yang berorientasi pada karakter dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, kreativitas, dan empati. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pengembangan karakter, nilai, dan sikap positif yang dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan masyarakat yang lebih baik.

3. Tuntutan Kurikulum di Era Industri 4.0

Revolusi industri keempat yang terjadi di era digital dan ditandai dengan adopsi teknologi digital dan otomatisasi pada sistem produksi dan manufaktur (Dais, 2011). Teknologi-teknologi ini memungkinkan integrasi dan komunikasi antara

mesin, sistem, dan orang yang terhubung dalam suatu jaringan (Hermann, M., Pentek, T., & Otto, 2016). Keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di era industri 4.0 memerlukan perhatian khusus dalam mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital (Adhitya, I. M., Sari, I. M., & Wahyuni, 2019).

Dalam era revolusi industri 4.0, teknologi digital memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Teknologi digital dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial, keterampilan kognitif, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya penggunaan teknologi digital dalam mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- a. Memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif: Teknologi digital dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengakses informasi dan belajar secara mandiri. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan perangkat lunak pendidikan yang interaktif dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak-anak dengan disleksia (Mortimore, T., & Barnes, 2019). Teknologi digital juga dapat membantu anak-anak dengan autisme untuk memahami dan menguasai keterampilan sosial melalui aplikasi khusus (Bekele, E., Wade, J., & Bian, 2014)

- b. Meningkatkan keterampilan sosial: Teknologi digital dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Misalnya, aplikasi khusus dapat membantu anak-anak autis dalam mengidentifikasi dan memahami emosi orang lain, yang merupakan salah satu kesulitan yang biasa dialami oleh anak-anak dengan gangguan spektrum autis (Chiang, H. M., & Lin, 2014).
- c. Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan: Teknologi digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memotivasi mereka untuk belajar. Beberapa aplikasi belajar khusus telah dikembangkan untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan (Siti-Nabiha, A. K., Nik-Hazrul, N. M., Sharifah-Nor, M. H., & Zuraini, 2018).
- d. Meningkatkan kemandirian: Teknologi digital dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian mereka. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan belajar dapat belajar mandiri melalui penggunaan perangkat lunak pendidikan yang interaktif dan mendukung (Cagiltay, K., Ozcelik, E., & Ozcelik, 2014).

Dalam rangka memanfaatkan teknologi digital secara optimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus, konselor, guru, dan orang tua perlu memperhatikan jenis teknologi yang

digunakan dan memastikan bahwa teknologi tersebut dapat menunjang kebutuhan spesifik anak. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan dan pengawasan yang ketat dalam penggunaan teknologi digital oleh anak-anak berkebutuhan khusus untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan yang berlebihan atau tidak tepat.

Pentingnya penerapan pendidikan inklusif di era industri 4.0 dengan memperhatikan kebutuhan ABK. Dalam hal ini dijelaskan bahwa ABK harus dilatih untuk menggunakan teknologi digital agar bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi (Kusumawardani, 2020). Pendidikan Inklusif dan Kemampuan Adaptasi ABK di Era Industri 4.0. disamping itu bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa ABK yang dilatih menggunakan teknologi digital dalam proses belajar mengajar akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik.

Dokumen ini membahas tentang teknologi bantu yang digunakan untuk membantu ABK agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Di era industri 4.0, teknologi bantu menjadi semakin penting dalam membantu ABK memanfaatkan tekn Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di era industri 4.0 memerlukan perhatian khusus dalam mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital. Pendidikan inklusif menjadi sangat penting dalam mengembangkan kemampuan adaptasi ABK di era industri 4.0. Selain itu,

pemanfaatan teknologi bantu dan strategi pengembangan kemampuan melalui pemanfaatan teknologi digital juga dapat membantu ABK untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat perlu bersama-sama memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk ABK agar mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi di era industri 4.0.

B. Tantangan khusus Guru di Sekolah Inklusif

1. Jenis Guru

Menurut Peraturan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), n.d.) jenis guru, antara lain:

- a. Guru Mata Pelajaran: Guru yang memiliki kompetensi khusus dalam suatu mata pelajaran tertentu, seperti matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, sains, seni budaya, agama, dan lain sebagainya. Guru mata pelajaran bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing peserta didik dalam memahami materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku (2016, n.d.).

Tugas guru mata pelajaran di kelas inklusif menurut (Ministry of Education Singapore., 2018) meliputi beberapa aspek yang mencakup perencanaan, pengajaran, dan penilaian yang dapat disesuaikan untuk siswa dengan keberagaman kemampuan, termasuk siswa dengan

kebutuhan khusus. Beberapa tugas guru di kelas inklusif antara lain:

1) Perencanaan Pembelajaran yang Dapat Disesuaikan: Guru perlu merencanakan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan keberagaman kemampuan siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Ini melibatkan pemilihan bahan ajar yang sesuai, metode pengajaran yang bervariasi, serta penggunaan strategi dan alat pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa (A. Rose, D. H., & Meyer, 2014). Bentuk perencanaan pembelajaran yang baik di kelas inklusif harus mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa dan merancang pembelajaran yang dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Beberapa bentuk perencanaan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas inklusif antara lain:

a) Pendekatan Universal Design for Learning (UDL): Pendekatan UDL merujuk pada perancangan pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar, preferensi, dan kebutuhan siswa. Guru dapat merencanakan pembelajaran dengan menggunakan beragam materi, metode, dan strategi pembelajaran yang fleksibel, serta memberikan pilihan dalam cara siswa mengakses, berpartisipasi, dan mengevaluasi pembelajaran (A. Rose, D. H., & Meyer, 2014).

- b) Pembelajaran Kolaboratif: Guru dapat merencanakan pembelajaran yang melibatkan kerjasama antara siswa dengan kemampuan beragam, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Pembelajaran kolaboratif dapat melibatkan kerja kelompok, proyek kelompok, atau kegiatan berpasangan, di mana siswa saling membantu, berbagi ide, dan belajar satu sama lain (Universal Design for Learning, 2019).
- c) Modifikasi Materi Pembelajaran: Guru dapat merencanakan modifikasi pada materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dengan kebutuhan khusus. Modifikasi dapat meliputi penggunaan bahan ajar yang lebih sederhana atau kompleks, penggunaan visual atau auditif, atau penyesuaian konten pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa (Tincani, 2021).
- d) Penggunaan Teknologi Pendidikan: Guru dapat memanfaatkan teknologi pendidikan yang dapat disesuaikan untuk memfasilitasi pembelajaran inklusif. Contohnya, penggunaan perangkat lunak atau aplikasi pendidikan yang menyediakan opsi aksesibilitas, alat bantu baca atau tulis, atau fitur-fitur penyesuaian lainnya yang dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam mengakses dan berpartisipasi dalam pembelajaran (Rose, D. H., & Gravel, 2019).

Kesimpulannya, perencanaan pembelajaran yang baik di kelas inklusif harus mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa dan merancang pembelajaran yang dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Pendekatan Universal Design for Learning (UDL), pembelajaran kolaboratif, modifikasi materi pembelajaran, dan penggunaan teknologi pendidikan adalah beberapa bentuk perencanaan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas inklusif. Referensi terbaru seperti CAST, Council for Exceptional Children, Edutopia, Tincani, dan Rose & Gravel dapat menjadi sumber informasi yang berguna dalam merancang pembelajaran inklusif yang efektif di kelas.

- 2) Pengajaran yang Inklusif: Guru harus menggunakan pendekatan pengajaran yang inklusif yang memperhatikan keragaman kemampuan siswa. Ini melibatkan penggunaan strategi pengajaran yang beragam, seperti pendekatan berbasis proyek, kerja kelompok, diskusi, dan penggunaan teknologi pendidikan yang sesuai. Selain itu, guru juga harus memberikan dukungan tambahan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, seperti modifikasi tugas, penyediaan bantuan visual atau auditif, serta memberikan penguatan positif (A. Rose, D. H., & Meyer, 2014). Berapa bentuk pendekatan pengajaran efektif yang dapat

diterapkan dalam kelas inklusif, disertai dengan sumber terbaru untuk referensi lebih lanjut:

- a) Pendekatan Pembelajaran Kooperatif: Pendekatan ini melibatkan kerjasama antara siswa dengan kemampuan yang beragam dalam suatu kelompok belajar. Siswa bekerja bersama dalam kelompok heterogen, saling membantu, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, kerjasama, dan prestasi belajar siswa inklusif (Johnson, D. W., & Johnson, 2019).
- b) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek: Pendekatan ini melibatkan siswa dalam kegiatan proyek yang relevan dan bermakna, yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui eksplorasi, penemuan, dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Pendekatan ini dapat memotivasi siswa inklusif untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas (Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, 2015).
- c) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi: Pendekatan ini melibatkan pendekatan berbeda dalam pengajaran dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam dari siswa inklusif. Guru dapat menyediakan materi, sumber daya, atau strategi

pembelajaran yang berbeda untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar (Tomlinson, C. A., & Allan, 2020).

- d) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Teknologi: Pendekatan ini memanfaatkan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran untuk menyediakan aksesibilitas dan fleksibilitas bagi siswa inklusif. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan sumber daya pembelajaran yang beragam, seperti teks berbicara, terjemahan bahasa, atau perangkat bantu dengar. Pendekatan ini dapat membantu siswa inklusif untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Edy Burn, 2020).
- e) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Universal Design for Learning (UDL): Pendekatan ini menggunakan prinsip-prinsip Universal Design for Learning (UDL) untuk merancang pengalaman pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk siswa inklusif. Pendekatan UDL melibatkan penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel, pilihan beragam dalam representasi informasi, serta kesempatan untuk berpartisipasi dan mengevaluasi pemahaman mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran dapat diakses dan bermakna bagi semua siswa, termasuk

mereka yang memiliki keberagaman kemampuan dan kebutuhan pembelajaran (A. (Eds.). Rose, D. H., & Meyer, 2002).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan dalam menghadapi tantangan kelas inklusif, pendekatan pengajaran efektif memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa dengan keberagaman kemampuan dan kebutuhan pembelajaran, dapat belajar secara efektif. Pendekatan seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis diferensiasi, pembelajaran berbasis teknologi, dan pendekatan Universal Design for Learning (UDL) dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang memungkinkan partisipasi, kerjasama, dan pencapaian belajar yang maksimal bagi semua siswa. Penting untuk mengacu pada sumber terbaru yang dapat digunakan sebagai panduan dalam mengimplementasikan pendekatan-pendekatan ini. Dengan demikian, guru dapat menghadirkan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi semua siswa di kelas inklusif.

- 3) Penilaian yang Dapat Disesuaikan: Guru perlu melakukan penilaian yang dapat disesuaikan untuk siswa dengan keberagaman kemampuan, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Penilaian ini dapat melibatkan penggunaan berbagai metode penilaian, seperti penilaian

formatif dan sumatif, penilaian berbasis proyek, penilaian berbasis kinerja, serta penilaian portofolio. Guru juga harus melakukan penyesuaian pada penilaian sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, seperti memberikan pilihan tugas, modifikasi penilaian, atau penilaian alternatif (A. Rose, D. H., & Meyer, 2014).

Model Penilaian di Kelas Inklusif

a) Penilaian Formatif: Penilaian formatif merupakan jenis penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan belajar mereka (Nugraha, A., & Yasin, 2021). Beberapa metode penilaian formatif yang dapat digunakan di kelas inklusif antara lain:

- Observasi kelas: Guru mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, baik individu maupun kelompok, serta memberikan umpan balik secara langsung.
- Penugasan: Guru memberikan tugas kepada siswa yang relevan dengan materi pembelajaran dan mengoreksi tugas tersebut untuk memberikan umpan balik terhadap pemahaman siswa.
- Diskusi kelompok: Guru mengatur diskusi kelompok yang melibatkan seluruh siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

b) **Penilaian Sumatif:** Penilaian sumatif merupakan jenis penilaian yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa (Rahayu, A. L., & Hermawan, 2022). Beberapa metode penilaian sumatif yang dapat digunakan di kelas inklusif antara lain:

- **Ujian tulis:** Guru menyusun ujian tulis yang sesuai dengan materi pembelajaran yang telah diajarkan, baik berupa soal pilihan ganda, isian, maupun esai.
- **Proyek:** Guru memberikan tugas proyek yang melibatkan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan konsep pembelajaran ke dalam konteks nyata.
- **Presentasi:** Siswa melakukan presentasi atas hasil belajar mereka, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengkomunikasikan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

c) **Penilaian Autentik:** Penilaian autentik merupakan jenis penilaian yang melibatkan tugas atau aktivitas yang mirip dengan tugas atau aktivitas yang ditemui dalam kehidupan nyata. Penilaian autentik dapat digunakan di kelas inklusif untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih komprehensif (Susanti, E., & Novandi, 2021). Beberapa contoh metode penilaian autentik yang dapat digunakan di kelas inklusif antara lain:

- Portofolio: Siswa mengumpulkan kumpulan produk atau hasil belajar mereka, seperti tulisan, gambar, atau
 - Dokumen, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran selama periode tertentu.
 - Simulasi: Siswa berpartisipasi dalam simulasi atau situasi nyata yang terkait dengan materi pembelajaran, seperti berperan sebagai anggota tim dalam proyek kelompok, atau menghadapi tantangan yang memerlukan penerapan konsep pembelajaran dalam situasi yang realistis.
 - Observasi langsung: Guru atau penilai mengamati siswa saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan praktik atau proyek, untuk menilai kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep pembelajaran dalam konteks nyata.
- b. Guru Kelas: Guru yang bertanggung jawab sebagai pengajar dan pengasuh seluruh aspek pembelajaran dan pengembangan peserta didik dalam kelas. Guru kelas biasanya mengajar di tingkat pendidikan dasar (SD/MI) dan bertanggung jawab untuk mengajar beberapa mata pelajaran kepada satu kelas, serta melakukan pengelolaan kelas secara menyeluruh (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2018, 2018). beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru kelas dalam

menghadapi kelas inklusif, serta sumber referensi yang dapat digunakan sebagai acuan:

- 1) Menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) atau Program Pendukung Khusus (PPK) untuk siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, seperti siswa dengan disabilitas fisik, sensorik, intelektual, atau perkembangan. RPI atau PPK dapat membantu guru mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran individu siswa serta merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai (Kemendikbud, 2017).
- 2) Menggunakan pendekatan pengajaran yang inklusif, seperti diferensiasi pembelajaran, dimana guru menghadirkan variasi aktivitas, materi, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari semua siswa di kelas (Tomlinson, C. A., & Allan, 2020).
- 3) Menggunakan metode pengajaran yang visual, auditori, dan kinestetik (VAK) untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda dari siswa-siswa di kelas. Guru dapat menggunakan gambar, diagram, cerita, presentasi lisan, permainan peran, atau aktivitas fisik untuk memfasilitasi pemahaman siswa (Fleming, N., & Baume, 2006).
- 4) Menggunakan teknologi pendidikan, seperti perangkat lunak pembelajaran yang dapat diakses secara online, aplikasi pembelajaran berbasis digital, atau perangkat bantu pendengaran atau penglihatan, untuk membantu siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus atau beragam

dalam mengakses materi pembelajaran (A. Rose, D.H., & Meyer, 2002).

- 5) Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, dengan menghormati perbedaan, mencegah diskriminasi atau intimidasi, serta mendorong kerjasama dan partisipasi aktif dari semua siswa dalam kegiatan pembelajaran (Friend, M., & Bursuck, 2014).
- 6) Melibatkan orangtua atau wali siswa dalam proses pendidikan, dengan berkomunikasi secara terbuka dan berkelanjutan, serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan tentang pembelajaran anak mereka. Guru dapat mengadakan pertemuan orangtua, berkomunikasi melalui catatan penghubung, atau menggunakan teknologi komunikasi, seperti email atau aplikasi pesan, untuk menjaga kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua (National Association of Special Education Teachers (NASSET), 2018).
- 7) Melakukan penilaian formatif secara teratur untuk memantau kemajuan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Guru dapat menggunakan berbagai alat penilaian, seperti tes formatif, observasi, wawancara, atau penilaian portofolio, untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman dan kemampuan siswa (Heritage, 2010).
- 8) Menggali dan memanfaatkan sumber daya pendukung, seperti spesialis pendidikan inklusi, konselor, atau terapis,

yang dapat memberikan dukungan tambahan bagi siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus atau beragam dalam kelas. Guru dapat bekerja sama dengan tim pendukung sekolah untuk merancang strategi yang efektif untuk menghadapi kebutuhan siswa (Heritage, 2010).

- 9) Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan tentang pembelajaran mereka sendiri, seperti merencanakan tujuan pembelajaran, merancang strategi pembelajaran, atau mengidentifikasi preferensi belajar mereka. Hal ini dapat membantu siswa merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Dabrowski, A., & Petty, 2015).

Jadi pendidikan inklusif adalah pendekatan yang melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus atau beragam, dalam lingkungan kelas reguler. Upaya guru kelas dalam menghadapi kelas inklusif meliputi pemahaman terhadap keberagaman siswa, pemanfaatan strategi pembelajaran yang beragam, penggunaan alat bantu visual, pemberian dukungan tambahan, kolaborasi dengan tim pendukung sekolah, komunikasi terbuka dengan orangtua, penilaian formatif secara teratur, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, dan memanfaatkan sumber daya pendukung yang ada

- c. Guru Praktik: Guru yang memiliki keahlian khusus dalam suatu bidang praktik tertentu, seperti guru praktik kejuruan

atau guru praktik produktif. Guru praktik bertanggung jawab untuk memberikan pembelajaran yang berfokus pada keterampilan praktis dan penerapan teori dalam dunia kerja, biasanya di tingkat pendidikan menengah kejuruan (SMK) (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2018, 2018). Adapun upaya guru praktik dalam praktikum untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menurut (Mendikbud., 2018), antara lain adalah:

- 1) Perencanaan pembelajaran yang inklusif: Guru praktik harus merencanakan pembelajaran yang inklusif untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat mengakses kurikulum dan materi pembelajaran secara efektif. Ini mungkin melibatkan modifikasi dan penyesuaian dalam metode pengajaran, materi pembelajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Kurniawati, 2021).
- 2) Dukungan individu: Guru praktik perlu memberikan dukungan individu kepada anak berkebutuhan khusus, baik dalam hal akademik maupun sosial-emosional. Ini dapat melibatkan penggunaan strategi diferensiasi pembelajaran, pendekatan multisensori, penggunaan alat bantu belajar, atau dukungan khusus lainnya yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Nugroho, 2020).

- 3) Kolaborasi dengan tim pendukung: Guru praktik harus bekerja sama dengan tim pendukung, termasuk guru kelas reguler, guru pendukung, staf sekolah, dan orang tua, untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi yang baik dapat membantu guru praktik dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan strategi yang efektif dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Kurniawati, 2021).
- 4) Pengelolaan kelas yang inklusif: Guru praktik perlu mengembangkan keterampilan pengelolaan kelas yang inklusif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan inklusif bagi semua siswa. Hal ini melibatkan penerapan aturan dan rutinitas yang jelas, manajemen perilaku yang positif, serta pengelolaan konflik dan situasi yang mungkin timbul dalam kelas inklusif (Gani, A., & Symbolon, 2022).
- 5) Penggunaan teknologi pendidikan: Guru praktik dapat memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti aplikasi, perangkat lunak, atau alat bantu teknologi lainnya, untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran mereka. Teknologi pendidikan dapat memberikan dukungan tambahan dalam hal aksesibilitas, adaptasi, dan pribadiansi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Gani, A., & Simbolon, 2022).

- 6) Peningkatan pemahaman tentang kebutuhan khusus: Guru praktik harus terus meningkatkan pemahaman mereka tentang jenis kebutuhan khusus yang mungkin ditemui oleh anak-anak di sekolah inklusif, serta strategi pembelajaran dan pendekatan yang efektif untuk menghadapinya. Ini dapat melibatkan pelatihan tambahan, mengikuti seminar atau konferensi, dan keterlibatan dalam pengembangan profesional yang berfokus pada pendidikan inklusif (Kurniawati, 2021).
- 7) Pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman: Guru praktik harus memiliki pemahaman yang baik tentang keberagaman dalam kelas inklusif, termasuk perbedaan budaya, agama, gender, dan lain-lain. Guru praktik harus menghormati dan mengakui keberagaman anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif, serta memastikan bahwa pembelajaran yang disediakan menghargai dan memperhatikan keberagaman tersebut (Nugroho, 2020).

Jadi peranan guru praktik dalam praktikum untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif sangat penting. Guru praktik harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, mengenal keberagaman individu mereka, serta memiliki keterampilan dan strategi yang sesuai untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran inklusif. Guru praktik juga bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang

inklusif, mengakui keberagaman, dan memenuhi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan yang ramah dan mendukung. Dalam melatih anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, guru praktik harus menghadirkan pendekatan yang inklusif, memberikan dukungan yang tepat, menerapkan modifikasi dan adaptasi pembelajaran, serta berkolaborasi dengan guru reguler dan tenaga pendukung lainnya. Upaya guru praktik harus berbasis pada prinsip pengakuan, penghargaan, dan pemahaman terhadap keberagaman anak berkebutuhan khusus, serta mengedepankan pendekatan yang responsif dan individual dalam menghadapi kebutuhan mereka. Dalam prakteknya, guru praktik juga harus mengikuti panduan dan peraturan terkait pendidikan inklusif yang berlaku, serta terus mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus melalui literatur, penelitian, dan pelatihan yang relevan.

- d. Guru Bimbingan dan Konseling (BK): Guru yang memiliki kompetensi dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk membantu mereka mengatasi masalah emosional, sosial, dan karier. Guru BK bertanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, merencanakan karier, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Permendikbud, 2018). Adapun beberapa peran guru BK dalam mengatasi

permasalahan anak berkebutuhan khusus menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018):

- 1) Evaluasi dan Penilaian: Guru BK dapat melakukan evaluasi dan penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Evaluasi dan penilaian ini dapat mencakup aspek psikologis, sosial, dan akademik anak. Hasil evaluasi dan penilaian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program bimbingan dan konseling yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus tersebut (Saili, N. H., & Alim, 2019).
- 2) Konseling Individual: Guru BK dapat memberikan konseling individual kepada anak berkebutuhan khusus untuk membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi. Konseling individual dapat mencakup berbagai teknik seperti konseling kognitif, konseling perilaku, atau konseling emosional, sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Guru BK juga dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik (Widyastuti, A., & Wahyuni, 2020).
- 3) Konseling Kelompok: Guru BK juga dapat mengadakan konseling kelompok untuk anak berkebutuhan khusus. Konseling kelompok dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk belajar berinteraksi dengan teman sebaya, memperoleh dukungan sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial. Konseling kelompok juga dapat

menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan mengurangi rasa isolasi yang mungkin dialami oleh anak berkebutuhan khusus (Saili, N. H., & Alim, 2019).

- 4) Rancangan Program Bimbingan dan Konseling: Guru BK dapat merancang program bimbingan dan konseling yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, baik secara individu maupun dalam kelompok. Program ini dapat melibatkan berbagai kegiatan seperti pengembangan keterampilan sosial, penguatan keterampilan akademik, pengelolaan emosi, dan peningkatan self-esteem. Program ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan dan mengoptimalkan potensi mereka (Sailing, & Alim, 2019).
- 5) Kolaborasi dengan Tim Multidisiplin: Guru BK dapat bekerja sama dengan tim multidisiplin yang terdiri dari guru, orang tua, tenaga medis, dan ahli terkait lainnya untuk memberikan dukungan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini dapat melibatkan evaluasi bersama, perencanaan program, serta pemantauan dan evaluasi progres anak (Widyastuti, A., & Wahyuni, 2020).
- 6) Pendidikan Inklusif: Guru BK dapat memainkan peran penting dalam mengadvokasi dan mendorong pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus tertentu. Guru BK dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa anak

berkebutuhan khusus mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Guru BK dapat memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan emosional yang mungkin dihadapi dalam konteks pendidikan inklusif (Saili, N. H., & Alim, 2019).

- 7) Pendidikan Orang Tua: Guru BK dapat memberikan pendidikan kepada orang tua atau wali murid anak berkebutuhan khusus untuk membantu mereka dalam memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak mereka. Guru BK dapat memberikan konseling atau pelatihan kepada orang tua dalam mengelola stres, menghadapi tantangan, dan memberikan dukungan emosional kepada anak berkebutuhan khusus (Saili, N. H., & Alim, 2019).
- 8) Pemantauan dan Evaluasi: Guru BK dapat melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap progres anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Guru BK dapat menggunakan alat evaluasi dan metode yang sesuai untuk mengukur perubahan dan perkembangan anak dalam aspek psikologis, sosial, dan akademik. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi yang lebih efektif bagi anak berkebutuhan khusus (Widyastuti, A., & Wahyuni, 2020).
- 9) Penyuluhan dan Advokasi: Guru BK dapat memberikan penyuluhan dan advokasi kepada masyarakat, termasuk

siswa, guru, dan staf sekolah lainnya, tentang keberagaman dan inklusi anak berkebutuhan khusus. Guru BK dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penerimaan, penghargaan, dan pengakuan terhadap anak berkebutuhan khusus, serta mengadvokasi untuk kebijakan dan praktik yang mendukung inklusi mereka dalam lingkungan Pendidikan (Saili, N. H., & Alim, 2019).

- 10) Rujukan dan Koordinasi: Guru BK dapat melakukan rujukan dan koordinasi dengan pihak luar, seperti ahli terkait, lembaga atau organisasi yang memiliki layanan atau sumber daya yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus. Guru BK dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan anak dan mengarahkan mereka kepada layanan yang sesuai, serta berkoordinasi dengan pihak terkait untuk memastikan anak berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang komprehensif (Saili, N. H., & Alim, 2019).

Jadi peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Guru BK dapat membantu dalam mengidentifikasi, memberikan dukungan, dan mengintervensi permasalahan akademik, sosial, dan emosional yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan yang holistik dan berbasis pada keberagaman, guru BK dapat bekerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk

memastikan anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Dalam melaksanakan perannya, guru BK dapat menggunakan berbagai strategi dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seperti pendekatan individual, kelompok, maupun kolaboratif dengan pihak terkait lainnya. Guru BK juga dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pengembangan potensi dan kemandirian anak berkebutuhan khusus, serta membantu mereka mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam proses belajar dan berinteraksi sosial.

Selain itu, guru BK juga dapat berperan dalam pengelolaan lingkungan sekolah yang inklusif, yang melibatkan upaya untuk menciptakan budaya sekolah yang ramah dan inklusif bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Guru BK dapat bekerja sama dengan staf sekolah, guru kelas, dan orang tua untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta mempromosikan sikap inklusif dan penerimaan terhadap perbedaan di antara siswa.

Dalam mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus, guru BK juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam membangun hubungan yang kolaboratif antara anak berkebutuhan khusus, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Guru BK dapat membantu dalam pengelolaan komunikasi dan

kerjasama antara semua pihak untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dalam proses pendidikan.

C. Harapan dan Kerjasama orang tua

Kecintaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan harapan yang positif bagi anak. Sebagai orang tua, kecintaan kepada anak adalah dorongan alami yang dapat memotivasi untuk memberikan perhatian, perawatan, dan dukungan yang diperlukan oleh anak dengan kebutuhan khusus. Kecintaan ini juga dapat menginspirasi orang tua untuk memiliki harapan yang tinggi terhadap potensi dan kemampuan anak mereka, meskipun mungkin ada tantangan atau hambatan yang harus dihadapi. beberapa harapan yang umumnya dimiliki oleh orang tua anak berkebutuhan khusus:

1. Harapan untuk inklusi: Orang tua berharap agar anak mereka dapat diterima dan inklusif di masyarakat, termasuk di sekolah, tempat kerja, dan komunitas lokal (Ainscow, 2019). Mereka ingin anak mereka memiliki kesempatan yang sama seperti anak-anak lainnya dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.
2. Harapan untuk dukungan yang memadai: Orang tua berharap agar anak mereka mendapatkan dukungan yang memadai, baik dari keluarga, teman, maupun profesional kesehatan dan pendidikan. Dukungan yang memadai dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi

mereka, memperoleh keterampilan sosial, dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Turnbull, A. P., & Turnbull, 2018).

3. Harapan untuk mandiri: Orang tua berharap agar anak mereka dapat menjadi mandiri sejauh mungkin, sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka ingin anak mereka bisa mandiri dalam hal perawatan diri, pengelolaan keuangan, mobilitas, dan keterampilan sehari-hari lainnya, sehingga anak mereka dapat menjalani kehidupan yang sebanyak mungkin mirip dengan anak-anak lainnya (Wehmeyer, M. L., & Palmer, 2018).
4. Harapan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan: Seperti halnya orang tua pada umumnya, orang tua anak berkebutuhan khusus juga berharap agar anak mereka bahagia, sejahtera, dan bisa hidup bermakna. Mereka ingin anak mereka dapat mengembangkan minat, bakat, dan hubungan sosial yang positif, serta memiliki kualitas hidup yang tinggi (Seligmann, 2018).
5. Harapan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dapat beragam dan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kebutuhan individu anak serta lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan para profesional kesehatan dan pendidikan, serta mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang kebutuhan khusus untuk mendapatkan informasi terkini yang dapat

membantu mereka memenuhi harapan-harapan tersebut (McWilliam, 2018).

Jadi harapan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus meliputi inklusi, dukungan yang memadai, kemampuan mandiri, dan kebahagiaan serta kesejahteraan bagi anak mereka. Penting bagi orang tua untuk tetap mengikuti perkembangan terkini, berkomunikasi dengan para profesional kesehatan dan pendidikan, serta berkolaborasi dalam memberikan dukungan terbaik untuk anak berkebutuhan khusus mereka. Dari harapan akan menumbuhkan kasih sayang untuk memandirikan anak berkebutuhan khusus. Diantara bentuk-bentuk Kasih sayang orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus menurut Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., & Wehmeyer (2019) dapat diberikan melalui berbagai bentuk, antara lain:

1. Mendukung kemandirian: Orang tua dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan mandiri anak mereka, seperti membantu anak belajar keterampilan sehari-hari seperti makan, berpakaian, atau mandi, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan melakukan hal-hal sesuai dengan kemampuan mereka.
2. Menghargai keunikan anak: Orang tua dapat menghargai keunikan anak berkebutuhan khusus mereka, mengenali dan menghargai potensi serta bakat yang dimilikinya, serta memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda.

3. Menciptakan lingkungan yang inklusif: Orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat, di mana anak merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan sehari-hari.
4. Menyediakan dukungan emosional: Orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang berkelanjutan kepada anak mereka, dengan mendengarkan, mengerti, dan menghormati perasaan serta pengalaman anak. Orang tua juga dapat membantu anak mengelola emosi mereka, mengatasi tantangan, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Beberapa bentuk kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan inklusif menurut Pendidikan Inklusif (2018) adalah:

1. Tim Pendidikan Anak (TPA): TPA adalah tim yang terdiri dari orang tua, guru, dan tenaga profesional lainnya yang bekerja sama untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan khusus siswa, merencanakan program pendidikan yang sesuai, serta memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa.
2. Konsultasi orang tua: Sekolah harus melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak mereka. Guru dan staf sekolah harus siap untuk berkomunikasi secara rutin dengan orang tua, mendengarkan

masukannya, dan merespon kebutuhan dan kekhawatiran mereka.

3. Pelibatan orang tua dalam pembelajaran: Orang tua dapat diminta untuk membantu siswa mereka dengan tugas-tugas belajar di rumah, mengikuti pertemuan atau acara sekolah, serta terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sekolah.
4. Pelatihan dan dukungan untuk orang tua: Sekolah dapat menyediakan pelatihan dan dukungan untuk orang tua dalam hal pemahaman tentang kebutuhan pendidikan khusus anak mereka, strategi belajar di rumah, dan bagaimana berkomunikasi dengan staf sekolah untuk membahas kebutuhan pendidikan anak mereka.
5. Kolaborasi dalam pengembangan Program Individual Belajar (PIB): PIB adalah rencana yang disusun untuk siswa dengan kebutuhan khusus yang berisi tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pendukung yang akan diambil oleh sekolah dan orang tua untuk mencapainya. Orang tua harus terlibat dalam pengembangan dan evaluasi PIB anak mereka.

Jadi kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan inklusif merupakan komponen penting dalam memberikan dukungan dan memastikan kesuksesan pendidikan anak dengan kebutuhan khusus. Melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan, pelibatan dalam pembelajaran, serta memberikan dukungan dan pelatihan kepada orang tua adalah

bentuk kerjasama yang dapat diterapkan dalam pendekatan inklusif. Dengan kerjasama yang kuat antara orang tua dan sekolah, kita dapat mencapai tujuan pendidikan inklusif yang berfokus pada keberagaman dan keberhasilan belajar bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

D. Merubah Stigma masyarakat

Bentuk dukungan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus dapat bervariasi, tergantung pada budaya, lingkungan, dan pemahaman individu atau kelompok dalam masyarakat. Beberapa bentuk dukungan masyarakat dikemukakan oleh United Nations Children's Fund (UNICEF) (2020) antara lain adalah:

1. Dukungan Keluarga: Keluarga merupakan salah satu sumber dukungan utama bagi anak berkebutuhan khusus. Dukungan dari anggota keluarga, termasuk orang tua, saudara, dan kerabat dapat berperan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dan memperoleh akses terhadap layanan yang dibutuhkan.
2. Dukungan Pendidikan: Sekolah dan guru dapat memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi atau pendekatan pendidikan khusus yang menyediakan akses ke lingkungan belajar yang inklusif, penyesuaian kurikulum, dan dukungan khusus seperti pendampingan atau bimbingan.

3. Dukungan Komunitas: Komunitas lokal, termasuk tetangga, teman sebaya, dan organisasi masyarakat, dapat memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus melalui penerimaan, pemahaman, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas (Kim, H. J., & Turnbull, 2019).
4. Dukungan Pemerintah: Pemerintah dapat memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus melalui kebijakan dan program yang melibatkan akses ke pelayanan kesehatan, pendidikan, rehabilitasi, dan fasilitas publik yang ramah disabilitas.
5. Dukungan Lembaga Non-Pemerintah (LSM): LSM atau organisasi nirlaba yang fokus pada isu disabilitas juga dapat memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus melalui program dan layanan yang ditujukan untuk memperkuat inklusi dan partisipasi mereka dalam masyarakat.

Jadi dukungan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus melibatkan berbagai bentuk, seperti dukungan keluarga, pendidikan inklusif, dukungan komunitas, peran pemerintah, dan peran LSM. Dukungan ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat, mengakses hak-hak mereka, dan mengembangkan potensi mereka. Dukungan masyarakat yang inklusif, empati, dan berbasis pada hak asasi manusia sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak

berkebutuhan khusus dan membantu mereka meraih kualitas hidup yang optimal. Oleh karena itu, peran masyarakat dalam mendukung anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat hidup dengan layak dan merasa diterima dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa bentuk stigma masyarakat pada anak berkebutuhan khusus beserta referensi yang lengkap:

1. Stigma verbal: Merujuk pada penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, menghina, atau menyebabkan penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus. Misalnya, menyebutkan kata-kata kasar atau merendahkan seperti "gila", "cacad", atau "terbelakang" untuk merujuk kepada mereka (Puhl, R. M., & Heuer, 2010). beberapa dampak stigma verbal bagi anak berkebutuhan khusus beserta referensinya:
 - a. Penurunan harga diri: Stigma verbal yang diberikan oleh masyarakat atau individu lain dapat mengakibatkan penurunan harga diri pada anak berkebutuhan khusus, mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka (Rosenberg, 2016).
 - b. Gangguan emosional dan kesehatan mental: Anak berkebutuhan khusus yang mengalami stigma verbal dapat mengalami gangguan emosional, seperti depresi, kecemasan, dan stres psikologis, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka (Link, B. G., Phelan, J. C., & Hatzenbuehler, 2014).

- c. Penurunan partisipasi sosial: Stigma verbal dapat membuat anak berkebutuhan khusus merasa canggung atau tidak diinginkan dalam interaksi sosial, sehingga mereka mungkin menghindari situasi sosial atau mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial, seperti bersekolah, bermain dengan teman sebaya, atau berpartisipasi dalam aktivitas komunitas (Puhl, R. M., & Heuer, 2009).
 - d. Penurunan motivasi dan pencapaian: Stigma verbal dapat mengurangi motivasi anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka dan meraih prestasi akademik atau profesional, karena mereka mungkin merasa tidak dihargai atau tidak mampu (Crocker, J., Major, B., & Steele, 1998).
2. Stigma sosial: Merujuk pada isolasi atau penolakan sosial yang dialami anak berkebutuhan khusus oleh masyarakat (Hebel, M. R., & Xu, 2001). Misalnya, dihindari atau diabaikan oleh teman sebaya, tetangga, atau anggota masyarakat lainnya karena perbedaan atau disabilitas yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Beberapa dampak negatif dari stigma sosial bagi anak-anak berkebutuhan khusus menurut Nur Hikmah (2021) antara lain:
- a. Rendahnya harga diri dan kepercayaan diri: Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali merasa tidak dihargai dan merasa rendah diri karena stigmatisasi dari masyarakat di sekitar mereka.

- b. Keterasingan sosial: Stigma sosial dapat membuat anak-anak berkebutuhan khusus merasa terisolasi dan sulit untuk terlibat dalam interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya mereka.
- c. Kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial: Anak-anak berkebutuhan khusus dapat kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama karena masyarakat seringkali memiliki harapan yang rendah pada kemampuan sosial mereka.
- d. Penurunan motivasi: Stigma sosial dapat membuat anak-anak berkebutuhan khusus kehilangan motivasi untuk mencoba hal baru atau belajar hal-hal baru.

Jadi, stigma sosial memiliki dampak negatif yang signifikan pada anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk rendahnya harga diri dan kepercayaan diri, keterasingan sosial, kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial, dan penurunan motivasi. Stigma sosial juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengurangi stigma sosial dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kebutuhan khusus anak-anak agar mereka dapat merasa lebih diterima dan terlibat dalam masyarakat

3. Stigma perilaku: Merujuk pada penilaian atau diskriminasi terhadap perilaku atau tindakan yang dianggap tidak sesuai atau mengganggu dari anak berkebutuhan khusus (Link, B. G., & Phelan, 2001). Misalnya, menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang "bermasalah" atau "sulit" karena perilaku yang berbeda atau mengganggu. Stigma perilaku yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak-anak yang mengalami stigma dapat merasa tidak dihargai, terisolasi, dan kurang percaya diri (Rachel L. Schenck, 2021). Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengakibatkan perasaan kesepian, dan merugikan perkembangan sosial dan emosional mereka. Stigma juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang mengalami stigma cenderung mengalami depresi, kecemasan, dan masalah perilaku (Arathi Jayaram, 2020). Mereka mungkin merasa terasing dari masyarakat dan mengalami kesulitan dalam memperoleh dukungan sosial yang diperlukan. Penting bagi masyarakat dan orang tua untuk menyadari bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang unik dan berharga. Dukungan dan pengakuan positif dari keluarga, teman, dan masyarakat dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan anak-anak.

4. Stigma struktural: Merujuk pada adanya hambatan atau pembatasan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam akses terhadap fasilitas, layanan, atau kesempatan di masyarakat. Misalnya, akses terbatas ke tempat umum, pendidikan, pekerjaan, atau pelayanan kesehatan karena disabilitas yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (Goffman, 1963). Stigma structural menurut UNICEF. (2011) dapat berdampak negatif pada anak-anak berkebutuhan khusus dalam berbagai bentuk, antara lain:
 - a. Diskriminasi dan eksklusi sosial: Anak-anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami diskriminasi dan eksklusi sosial karena stigma negatif yang melekat pada mereka. Mereka mungkin diabaikan atau dihindari oleh teman sebaya, guru, atau bahkan orang tua. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan tidak dihargai, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial mereka.
 - b. Rendahnya ekspektasi dan peluang pendidikan: Anak-anak berkebutuhan khusus juga seringkali dihadapkan pada ekspektasi yang rendah terhadap kemampuan mereka, baik oleh guru maupun oleh orang tua. Hal ini dapat membatasi peluang mereka untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka. Selain itu, mereka juga dapat menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan dan layanan pendidikan yang tepat karena kurangnya dukungan dan sumber daya.

- c. Kekerasan dan pelecehan: Anak-anak berkebutuhan khusus juga rentan terhadap kekerasan dan pelecehan, baik fisik maupun verbal. Stigma dan diskriminasi yang melekat pada mereka dapat memperburuk situasi ini dan membuat mereka lebih rentan terhadap penyalahgunaan dan pengabaian (Pape, T., & Kim, 2019).
- d. Penurunan harga diri dan kesehatan mental: Stigma struktural juga dapat berdampak negatif pada harga diri dan kesehatan mental anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka dapat merasa kurang dihargai dan tidak diakui sebagai individu yang memiliki hak dan kebutuhan yang sama dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan penurunan harga diri dan depresi.
- e. Hambatan dalam mencari pekerjaan: Anak-anak berkebutuhan khusus yang telah dewasa dan mencari pekerjaan juga dapat mengalami stigma dan diskriminasi di tempat kerja. Mereka mungkin dianggap kurang kompeten atau tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan karena kebutuhan khusus mereka. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dan mempengaruhi kemandirian mereka (Pape, T., & Kim, 2019).
- f. Rendahnya akses pelayanan kesehatan: Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali membutuhkan akses yang lebih besar ke layanan kesehatan dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Namun, stigma dan diskriminasi dapat

membuat mereka kurang mendapatkan akses ke pelayanan kesehatan yang sesuai dan diperlukan. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan kesejahteraan mereka.

- g. Tidak tercapainya hak-hak asasi: Anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak-hak yang sama dengan anak-anak lainnya. Namun, stigma struktural dapat membuat hak-hak ini tidak terpenuhi. Misalnya, mereka mungkin tidak mendapatkan akses yang sama ke fasilitas publik atau kesempatan untuk mengakses pendidikan dan pelayanan kesehatan yang sesuai. Hal ini dapat membuat mereka tidak merasa diakui sebagai bagian dari masyarakat dan kurang mendapatkan perlindungan hukum (Pape, T., & Kim, 2019).
- h. Isolasi sosial dan ketidakmampuan berpartisipasi: Anak-anak berkebutuhan khusus dapat merasa terisolasi secara sosial dan sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak-anak lainnya. Mereka mungkin mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kurang ramah bagi kebutuhan khusus mereka (Pape, T., & Kim, 2019). Hal ini dapat membuat mereka merasa kesepian dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.
- i. Keterbatasan akses ke lingkungan fisik: Stigma struktural dapat membuat anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi hambatan dalam mengakses lingkungan fisik

yang biasa digunakan oleh anak-anak lainnya. Mereka mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses fasilitas umum seperti trotoar, gedung publik, dan transportasi umum (Pape, T., & Kim, 2019). Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

- j. Ketidakmampuan untuk mengembangkan potensi: Stigma struktural dapat membatasi perkembangan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak ini mungkin tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, sehingga mereka tidak dapat mencapai potensi penuh mereka. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan diri mereka dan masa depan mereka.
- k. Keterbatasan akses ke pendidikan yang sesuai: Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai dan kurangnya dukungan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Stigma struktural juga dapat membatasi kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan akademik dan sosial mereka.
- l. Stigma internal: Stigma struktural juga dapat menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus menginternalisasi persepsi negatif tentang diri mereka

sendiri. Mereka mungkin merasa kurang berharga atau tidak diakui sebagai bagian dari masyarakat karena kebutuhan khusus mereka. Hal ini dapat mempengaruhi harga diri dan kesejahteraan mental mereka.

- m. Stres dan tekanan yang meningkat: Stigma struktural dapat menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus mengalami stres dan tekanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi, dan hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan.
- n. Ketergantungan pada orang lain: Stigma struktural dapat membuat anak-anak berkebutuhan khusus lebih tergantung pada dukungan dan bantuan orang lain. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari karena kebutuhan khusus mereka, dan hal ini dapat mempengaruhi kemandirian mereka.
- o. Diskriminasi dalam pelayanan kesehatan: Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin menghadapi diskriminasi dalam pelayanan kesehatan karena stigma struktural. Mereka mungkin tidak mendapatkan akses ke pelayanan kesehatan yang memadai atau mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari petugas kesehatan. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mereka secara keseluruhan.
- p. Keterbatasan akses ke pekerjaan: Stigma struktural dapat membatasi akses anak-anak berkebutuhan khusus ke

lapangan pekerjaan di masa depan. Mereka mungkin menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja karena kebutuhan khusus mereka, dan hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

- q. Keterbatasan akses ke kegiatan rekreasi: Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin menghadapi keterbatasan dalam mengakses kegiatan rekreasi yang disediakan untuk anak-anak lainnya. Mereka mungkin tidak dapat mengikuti kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak-anak lainnya karena kebutuhan khusus mereka, dan hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.
- r. Keterbatasan akses ke layanan publik: Stigma struktural dapat membatasi akses anak-anak berkebutuhan khusus ke layanan publik seperti transportasi umum, tempat umum, dan fasilitas publik lainnya. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari.
- s. Keterbatasan akses ke informasi: Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin menghadapi keterbatasan dalam mengakses informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Stigma struktural dapat menyebabkan mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang kebutuhan khusus mereka, dan hal ini dapat

mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

- t. Stres dan tekanan mental: Stigma struktural dapat menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus mengalami stres dan tekanan mental yang lebih tinggi daripada anak-anak lainnya. Mereka mungkin merasa cemas atau depresi karena merasa tidak diterima oleh masyarakat atau menghadapi diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.
- u. Rendahnya harga diri dan kepercayaan diri: Stigma struktural dapat merendahkan harga diri dan kepercayaan diri anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka mungkin merasa inferior atau merasa tidak mampu melakukan hal-hal yang anak-anak lainnya bisa lakukan. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka.
- v. Rasa takut dan ketidakamanan: Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin merasa takut atau tidak aman karena stigma struktural yang mereka alami. Mereka mungkin merasa tidak aman ketika berinteraksi dengan orang lain atau berada di lingkungan yang tidak familiar. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dan berinteraksi dengan orang lain.
- w. Rendahnya partisipasi sosial: Stigma struktural dapat menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus

mengalami rendahnya partisipasi sosial. Mereka mungkin merasa tidak diundang atau dikecualikan dari kegiatan sosial atau budaya karena kebutuhan khusus mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang positif.

- x. Ketergantungan yang berlebihan pada keluarga: Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami ketergantungan yang berlebihan pada keluarga karena stigma struktural. Mereka mungkin merasa sulit untuk mandiri atau melakukan hal-hal yang anak-anak lainnya bisa lakukan, sehingga memerlukan bantuan dan dukungan dari keluarga mereka. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan keluarga dan membuat keluarga merasa lebih terbebani.
- y. Keterbatasan akses terhadap layanan dan sumber daya: Stigma struktural juga dapat menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan akses terhadap layanan dan sumber daya. Mereka mungkin mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses ke layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, perawatan kesehatan, atau fasilitas umum. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka dan menghambat kemampuan mereka untuk berkembang.
- z. Diskriminasi di tempat kerja: Anak-anak berkebutuhan khusus juga dapat mengalami diskriminasi di tempat kerja ketika mereka dewasa nanti. Stigma struktural dapat

menyebabkan sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok dengan keterampilan dan kebutuhan mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencari nafkah dan merasa dihargai dalam masyarakat.

5. Pendidikan rendah: Anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengalami pendidikan rendah karena stigma struktural yang mereka hadapi. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses ke layanan pendidikan yang memadai dan berada di bawah tekanan yang lebih besar untuk mencapai standar akademik yang sama dengan anak-anak lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun keterampilan dan pengetahuan serta mencapai potensi penuh mereka.
6. Kesenjangan ekonomi: Stigma struktural juga dapat menyebabkan kesenjangan ekonomi yang lebih besar bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dan meningkatkan risiko kemiskinan.
7. Diskriminasi sosial: Stigma struktural dapat menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus mengalami diskriminasi sosial. Mereka mungkin merasa dikecualikan dari kelompok sosial atau budaya tertentu karena kebutuhan khusus mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka

untuk membangun hubungan sosial yang positif dan merasa dihargai dalam masyarakat.

8. Terbatasnya kesempatan hidup: Stigma struktural dapat menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus mengalami terbatasnya kesempatan hidup. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan hidup dan merasa terhambat dalam mencapai potensi penuh mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka dan membawa konsekuensi jangka panjang yang signifikan.

Jadi dampak-dampak ini meliputi stigma sosial, diskriminasi, marginalisasi, dan stereotip negatif yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak dan kemampuan mereka untuk berkembang secara penuh. Untuk mengatasi dampak-dampak ini, perlu dilakukan upaya-upaya untuk memperbaiki persepsi masyarakat tentang keberagaman dan mempromosikan inklusi sosial dan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa contoh solusi yang telah dilakukan termasuk pelatihan dan dukungan bagi guru dan orang tua, program inklusi pendidikan, dan kampanye kesadaran masyarakat tentang kebutuhan dan hak anak-anak berkebutuhan khusus. Stigma ini dapat merugikan anak-anak berkebutuhan khusus secara emosional, sosial, dan fisik, serta menghambat inklusi mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengenali, mengurangi, dan memerangi stigma ini untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan ramah terhadap anak berkebutuhan khusus.



BAB V

KARAKTERISTIK SEKOLAH INKLUSIF

A. Profil Sekolah

1. Kebijakan Inklusif

Sekolah inklusif harus memiliki kebijakan yang memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, menerima pendidikan yang setara dan bermutu tinggi. Kebijakan ini harus mencakup strategi untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memberikan dukungan dan layanan yang tepat. Beberapa sumber terbaru yang dapat membantu memahami aspek kebijakan sekolah inklusif adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2019 tentang Pendidikan Inklusif. Peraturan ini menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang inklusif dan bermutu. Peraturan ini juga menjelaskan tentang kebijakan dan strategi

pendidikan inklusif serta mengatur tata cara pemberian layanan pendidikan inklusif .

- b. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-Undang ini menjelaskan tentang hak-hak penyandang disabilitas, termasuk hak atas pendidikan inklusif yang setara dan bermutu. Undang-Undang ini juga mengatur tentang dukungan dan fasilitas yang harus disediakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memfasilitasi pendidikan inklusif.
- c. The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education. Dokumen ini disahkan oleh UNESCO pada tahun 1994 dan mempromosikan pendidikan inklusif sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas. Dokumen ini juga memberikan panduan dan prinsip-prinsip untuk mempromosikan pendidikan inklusif di seluruh dunia.
- d. Pedoman Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar dan Menengah. Pedoman ini disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2019 dan berisi panduan praktis bagi guru, staf sekolah, dan orang tua untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah yang inklusif.

Dengan memperhatikan sumber-sumber tersebut, menurut M. Jamin Ahmad dan Teguh Budiharjo (2021) bahwa

sekolah inklusif dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif dan memberikan pelayanan pendidikan yang setara dan bermutu tinggi bagi semua siswa.

- a. Selain kebijakan yang memastikan pendidikan inklusif, ada beberapa aspek kebijakan lain yang perlu diperhatikan oleh sekolah inklusif, yaitu:
- b. Kebijakan penerimaan siswa. Sekolah inklusif harus memiliki kebijakan penerimaan siswa yang tidak diskriminatif dan memperhatikan kebutuhan khusus siswa. Kebijakan ini harus mencakup proses pendaftaran, tes seleksi, dan kriteria penerimaan.
- c. Kebijakan pendukung kebutuhan khusus. Sekolah inklusif harus memiliki kebijakan yang memastikan siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan layanan dan dukungan yang memadai. Kebijakan ini harus mencakup program pendukung seperti konseling, terapi, pendampingan, dan penyesuaian lingkungan belajar.
- d. Kebijakan pengembangan staf. Sekolah inklusif harus memiliki kebijakan pengembangan staf yang memperhatikan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru dan staf sekolah dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Kebijakan ini harus mencakup pelatihan, supervisi, dan pengembangan profesional.
- e. Kebijakan partisipasi orang tua. Sekolah inklusif harus memiliki kebijakan yang memastikan partisipasi orang

tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka dengan kebutuhan khusus. Kebijakan ini harus mencakup cara-cara untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, seperti rapat orang tua, konseling, dan pertemuan individu dengan guru.

2. Ketersediaan Fasilitas

Sekolah inklusif harus memiliki fasilitas dan lingkungan yang mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini termasuk fasilitas aksesibilitas seperti lift, ramp, dan toilet yang dapat diakses oleh semua siswa. Beberapa sumber terbaru yang dapat membantu memahami aspek ini adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2019 tentang Pendidikan Inklusif. Peraturan ini mengatur tentang standar fasilitas dan lingkungan belajar yang harus dipenuhi oleh sekolah inklusif. Hal ini mencakup aksesibilitas fisik, seperti rampa dan lift, serta fasilitas pendukung, seperti peralatan dan media pembelajaran.
- b. Pedoman Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar dan Menengah. Pedoman ini memberikan panduan praktis bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang inklusif. Pedoman ini juga memberikan panduan untuk merancang dan menyesuaikan fasilitas, seperti kelas,

toilet, perpustakaan, dan laboratorium, agar dapat digunakan oleh siswa dengan kebutuhan khusus.

- c. Buku "Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik" karya M. Jamin Ahmad dan Teguh Budiharjo. Buku ini membahas tentang fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Buku ini juga memberikan contoh praktik terbaik dan strategi untuk merancang dan menyesuaikan fasilitas, serta mengoptimalkan lingkungan belajar bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
- d. Pedoman Penyediaan Fasilitas Pendidikan Inklusif. Pedoman ini disusun oleh Kemendikbud pada tahun 2021 dan memberikan panduan teknis untuk merancang dan menyesuaikan fasilitas pendidikan inklusif. Pedoman ini mencakup aspek desain, konstruksi, dan pemeliharaan fasilitas, serta kriteria aksesibilitas dan kenyamanan.

Selain itu, menurut Yonky Indrajaya dan Kurnia Dewi, n.d. terdapat pula beberapa aspek lain yang harus diperhatikan dalam menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah, yaitu:

- a. Aksesibilitas fisik. Sekolah inklusif harus menyediakan fasilitas yang dapat diakses oleh siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti kursi roda, lift, toilet khusus, dan fasilitas parkir yang memadai.

- b. Fasilitas pendukung. Selain fasilitas fisik, sekolah inklusif juga harus menyediakan fasilitas pendukung yang memadai, seperti peralatan pendukung pendengaran atau penglihatan, peralatan medis, dan fasilitas komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat atau teknologi asistif.
- c. Keterlibatan masyarakat. Sekolah inklusif harus melibatkan masyarakat dalam proses merancang dan menyesuaikan fasilitas dan lingkungan belajar yang inklusif. Keterlibatan ini dapat dilakukan melalui konsultasi publik, partisipasi orang tua, dan kerja sama dengan lembaga masyarakat.
- d. Lingkungan belajar yang inklusif. Selain fasilitas fisik, lingkungan belajar juga harus inklusif dan mendukung, seperti penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, desain ruang yang memadai, dan penerapan pedagogi yang inklusif.

3. Pelatihan Guru

Guru dan staf sekolah harus menerima pelatihan yang memadai dalam memberikan layanan pendidikan inklusif. Pelatihan ini harus mencakup strategi pengajaran, pengembangan kurikulum, dan penggunaan teknologi pendidikan yang sesuai. Beberapa aspek penting dalam pelatihan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2019 (2019) ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru diwajibkan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus.
- b. Sekolah untuk melaksanakan pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, serta menentukan jenis pelatihan dan pengembangan yang dibutuhkan oleh guru, serta mengevaluasi efektivitas pelatihan.
- c. Pentingnya praktik dalam melaksanakan pelatihan dan pengembangan profesional guru, serta strategi untuk memfasilitasi perubahan paradigma dalam mengajar.
- d. Pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Serta dapat membantu guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam melaksanakan pendidikan inklusif.
- e. Sekolah inklusif dapat melaksanakan pelatihan dan pengembangan profesional guru yang memadai dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini akan membantu guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, serta meningkatkan kualitas pendidikan inklusif yang diberikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus.

- f. Pentingnya informasi dan strategi untuk melaksanakan pelatihan guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Panduan ini juga memberikan contoh-contoh praktik terbaik dari berbagai negara yang telah berhasil melaksanakan pendidikan inklusif.
- g. Pentingnya pelatihan guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, serta menunjukkan bahwa pelatihan yang memadai dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

4. Pengembangan Kurikulum

Sekolah inklusif harus mengembangkan kurikulum yang mencakup kebutuhan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Kurikulum harus mengakomodasi kebutuhan beragam siswa dan mencakup berbagai cara belajar dan gaya belajar. Beberapa aspek kurikulum dalam sekolah inklusif menurut UNESCO (2017) adalah :

- a. Desain Kurikulum yang Responsif: Kurikulum pendidikan inklusif harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari semua siswa. Ini mencakup identifikasi tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan materi pembelajaran yang relevan, pengaturan pembelajaran yang fleksibel, dan penggunaan metode pengajaran yang beragam. Dalam hal ini, acuan yang relevan dapat ditemukan di:

- b. Lingkungan Pembelajaran yang Dapat Diakses: Kurikulum harus disesuaikan untuk memastikan aksesibilitas fisik dan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa. Ini mencakup pengaturan fisik yang ramah disabilitas, penyediaan bahan pembelajaran yang sesuai, dan penerapan teknologi pendukung jika diperlukan. Untuk informasi lebih lanjut, Anda dapat merujuk ke:
- c. Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif: Kurikulum pendidikan inklusif harus mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa tanpa kebutuhan khusus. Ini dapat mencakup kegiatan kelompok, proyek bersama, dan penggunaan metode pengajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu referensi yang dapat membantu dalam memahami pendekatan ini adalah:
- d. Evaluasi dan Pemantauan yang Inklusif: Kurikulum inklusif harus mencakup strategi evaluasi yang adil dan pemantauan yang berkaitan dengan keberhasilan belajar semua siswa. Ini membutuhkan penilaian yang beragam, termasuk metode penilaian alternatif dan adaptif, yang memungkinkan semua siswa menunjukkan kemampuan dan pencapaian mereka.

5. Partisipasi Siswa

Sekolah inklusif harus memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan program sekolah. Hal ini dapat mencakup kegiatan sosial, olahraga, seni, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Jenis-jenis partisipasi siswa di sekolah inklusif dapat dibagi menjadi beberapa kategori menurut (Sofia Diamantopoulou et al, 2021) antara lain:

- a. Partisipasi akademik: partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, seperti membaca, menulis, dan berbicara di kelas. Dalam konteks sekolah inklusif, partisipasi akademik juga mencakup penggunaan teknologi assistive untuk memfasilitasi siswa dengan kebutuhan khusus.
- b. Partisipasi sosial: partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, seperti berinteraksi dengan teman sebaya dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi sosial juga mencakup dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dan staf sekolah.
- c. Partisipasi kemandirian: partisipasi siswa dalam mengambil inisiatif dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka, seperti menyelesaikan tugas dan mempersiapkan diri untuk ujian.
- d. Partisipasi pengambilan keputusan: partisipasi siswa dalam proses pengambilan keputusan di sekolah, seperti memberikan masukan pada kebijakan dan prosedur sekolah serta partisipasi dalam proses evaluasi.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Keluarga

Sekolah inklusif harus bekerja sama dengan orang tua dan keluarga siswa untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa terpenuhi. Kolaborasi ini dapat mencakup pertemuan, komunikasi teratur, dan dukungan dalam pengembangan dan penerapan rencana pembelajaran individual. beberapa bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan menurut (Pemerintah Republik Indonesia, 2007) adalah:

- a. Pertemuan orang tua dan guru secara berkala:
Pertemuan ini dapat diadakan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester atau sesuai dengan kebutuhan dan tujuan. Pertemuan ini bertujuan untuk saling berkomunikasi dan memperoleh informasi tentang kemajuan siswa, masalah yang dihadapi siswa, dan tindakan yang dapat dilakukan bersama untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar.
- b. Program mentoring atau bimbingan belajar: Program ini bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki kesulitan belajar atau membutuhkan bimbingan tambahan dalam menghadapi ujian atau tugas-tugas akademik lainnya. Mentor atau tutor dapat berasal dari guru, orang tua, atau siswa lain yang telah berhasil dalam akademik.
- c. Pelatihan dan workshop bagi orang tua: Pelatihan dan workshop ini bertujuan untuk memberikan informasi dan keterampilan kepada orang tua dalam mendukung

pendidikan anak-anak mereka. Topik yang dapat diangkat dalam pelatihan dan workshop ini antara lain tentang pengasuhan anak, pendidikan karakter, dan pengembangan keterampilan akademik

- d. Kegiatan-kegiatan sosial dan budaya bersama: Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga serta membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan budaya. Contoh kegiatan-kegiatan ini antara lain pameran seni, pertunjukan musik, olahraga bersama, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah.
- e. Program pengembangan keterampilan hidup: Program ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang dapat diajarkan meliputi keterampilan finansial, keterampilan memasak, keterampilan berbicara di depan umum, dan keterampilan komunikasi yang efektif.
- f. Program pengembangan karir: Program ini bertujuan untuk membantu siswa mempersiapkan diri untuk masa depan mereka setelah lulus sekolah. Program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan kerja, pertemuan dengan para profesional dalam berbagai bidang pekerjaan, dan bimbingan dalam memilih perguruan tinggi atau karir yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.

- g. Program kegiatan sosial dan lingkungan: Program ini bertujuan untuk membantu siswa memahami pentingnya lingkungan dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini dapat meliputi aksi bersih-bersih, penghijauan, dan kegiatan sosial untuk membantu komunitas yang membutuhkan.
- h. Program komunikasi online: Program ini bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan guru dalam mengikuti perkembangan siswa secara online. Program ini dapat dilakukan melalui email, grup chat, atau platform e-learning.
- i. Program kegiatan ekstrakurikuler: Program ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan minat dan bakat mereka di luar pelajaran akademik. Kegiatan-kegiatan ini dapat meliputi klub olahraga, klub bahasa asing, klub sastra, atau klub kesenian.

7. Pengukuran Kemajuan Siswa

Sekolah inklusif harus memiliki sistem evaluasi dan pengukuran yang mencakup kemajuan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Evaluasi ini harus mengidentifikasi kemajuan siswa dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Beberapa peran penting dari pengukuran kemajuan siswa di sekolah inklusif menurut (Shogren, 2020) adalah:

- a. Memastikan akuntabilitas: Pengukuran kemajuan siswa memberikan informasi yang diperlukan untuk memastikan akuntabilitas dan menunjukkan bahwa semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, sedang berkembang secara akademik dan sosial.
- b. Meningkatkan pembelajaran: Pengukuran kemajuan siswa membantu guru dan staf sekolah dalam merencanakan dan memberikan pembelajaran yang terpersonalisasi, yang berfokus pada kebutuhan individu siswa, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran dan kemajuan siswa.
- c. Mendukung pengambilan keputusan: Data yang dihasilkan dari pengukuran kemajuan siswa dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang program, strategi, dan sumber daya yang diperlukan untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka.

8. Lingkungan yang Toleran

Sekolah inklusif harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Hal ini dapat mencakup promosi kesetaraan, keberagaman, dan penghargaan terhadap perbedaan individu. Lingkungan yang inklusif juga harus memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan siswa secara keseluruhan. Beberapa peran penting dari lingkungan yang toleran di sekolah inklusif menurut (Al., 2021) adalah:

- a. Mendorong keberagaman: Lingkungan yang toleran mempromosikan keragaman dan mendorong penghargaan terhadap perbedaan antar individu. Hal ini membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertoleransi dan inklusif.
- b. Meningkatkan empati: Lingkungan yang toleran juga membantu meningkatkan kemampuan siswa untuk berempati dan memahami perspektif dan pengalaman orang lain. Dengan memahami perbedaan antar individu, siswa dapat belajar untuk menghormati dan memahami orang lain dengan cara yang lebih baik.
- c. Mempromosikan kesadaran tentang kebutuhan individu: Lingkungan yang toleran membantu meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan individu, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini membantu siswa dan staf sekolah untuk lebih memahami dan mendukung siswa dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Pembelajaran yang menyenangkan

Beberapa aspek pembelajaran yang dapat menambah kesenangan belajar di sekolah inklusif menurut (Forlin, C., & Chambers, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran Aktif

Penerapan pembelajaran aktif adalah salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran melalui diskusi, simulasi, permainan peran, atau proyek. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, dinamis, dan menyenangkan. Pembelajaran aktif juga dapat membangun keterampilan kolaborasi, keterampilan sosial, dan kreativitas siswa. Berikut adalah beberapa strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan di sekolah inklusif menurut (Hutapea, 2021) adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata atau simulasi masalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang sedang dipelajari. Metode ini meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis

b. Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) adalah metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa di sekolah inklusif. Metode ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil dan memungkinkan siswa dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan belajar untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain (Slavin, 1990)

c. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam membuat produk atau hasil karya berdasarkan topik atau masalah tertentu. Metode ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena siswa terlibat dalam pembelajaran yang bersifat nyata dan bermakna

d. Pembelajaran Berbasis Game

Pembelajaran berbasis game adalah metode pembelajaran yang menggunakan elemen permainan untuk meningkatkan motivasi, keaktifan, dan minat belajar siswa. Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

e. Classroom Response System

Classroom Response System (CRS) atau kliker adalah teknologi yang memungkinkan guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa dapat menjawab dengan menggunakan alat kliker. Metode ini dapat

meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Kay & LeSage, 2009).

f. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Metode ini dapat meningkatkan interaksi sosial, keterampilan kerjasama, dan prestasi akademik siswa

g. Pembelajaran Berbasis Multimedia

Pembelajaran berbasis multimedia adalah metode pembelajaran yang menggunakan media elektronik seperti video, audio, animasi, dan gambar untuk menyajikan materi pembelajaran. Metode ini dapat meningkatkan minat belajar dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

h. Flipped Classroom

Flipped Classroom adalah metode pembelajaran yang membalikkan urutan pembelajaran dengan memberikan materi pembelajaran melalui video atau bahan bacaan sebelum pertemuan kelas. Selama pertemuan kelas, siswa bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memungkinkan siswa dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan belajar untuk belajar secara mandiri

2. Penggunaan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat siswa lebih tertarik dalam belajar. Teknologi pembelajaran dapat berupa aplikasi mobile, video pembelajaran, permainan edukatif, dan sebagainya. Selain itu, penggunaan teknologi dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar dengan lebih mudah. Teknologi telah menjadi bagian penting dari pembelajaran di kelas inklusif. Dalam konteks ini, teknologi dapat memberikan banyak manfaat, menurut (Zhang, H., Chen, H., Liu, C., & Chen, 2019) seperti:

- a. Meningkatkan aksesibilitas: Teknologi dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah dan efisien. Misalnya, dengan menggunakan perangkat lunak pembaca layar atau perangkat bantu dengar, siswa dengan gangguan penglihatan atau pendengaran dapat lebih mudah mengikuti pelajaran.
- b. Menyediakan bahan pembelajaran yang lebih bervariasi: Teknologi memungkinkan guru untuk menyediakan bahan pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti video, audio, gambar, dan animasi. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami konsep pembelajaran dengan

lebih baik, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

- c. Meningkatkan keterlibatan siswa: Teknologi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menyediakan aktivitas pembelajaran yang interaktif dan menarik. Misalnya, dengan menggunakan permainan pembelajaran atau simulasi, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif.
- d. Meningkatkan kolaborasi: Teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kolaborasi antara siswa dalam pembelajaran. Dengan menggunakan platform pembelajaran online atau aplikasi kolaborasi, siswa dapat bekerja sama dalam tugas-tugas pembelajaran dan saling memberikan umpan balik.

beberapa contoh penggunaan teknologi dalam pembelajaran di kelas inklusif:

- a. Penggunaan perangkat lunak pembaca layar untuk membantu siswa dengan gangguan penglihatan dalam mengakses materi pembelajaran di komputer.
- b. Penggunaan perangkat bantu dengar untuk membantu siswa dengan gangguan pendengaran dalam mengikuti pelajaran di kelas.
- c. Penggunaan video atau animasi untuk menjelaskan konsep pembelajaran secara visual.

- d. Penggunaan permainan pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.
- e. Penggunaan platform pembelajaran online untuk memberikan akses materi pembelajaran dan tugas-tugas kepada siswa dengan kebutuhan khusus.
- f. Penggunaan aplikasi kolaborasi untuk memfasilitasi kerja sama dan kolaborasi antara siswa dalam tugas-tugas pembelajaran.
- g. Penggunaan perangkat lunak untuk mendeteksi dan mengatasi kesalahan penulisan atau ejaan siswa dengan kesulitan membaca dan menulis.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Siswa diberi tugas atau proyek yang melibatkan penggunaan keterampilan tertentu dan penerapan pengetahuan. Dalam proyek tersebut, siswa dapat memperoleh pengalaman nyata dan mengembangkan keterampilan praktis yang berguna di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat membantu siswa untuk belajar dengan lebih aktif dan meningkatkan kreativitas mereka. beberapa alasan mengapa pembelajaran berbasis proyek sangat penting dalam kelas inklusif menurut (Karatas, H., & Eristi, 2019) adalah:

- a. Meningkatkan keterlibatan siswa: Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Siswa diizinkan untuk mengeksplorasi minat mereka dan terlibat dalam proyek-proyek yang memerlukan partisipasi aktif mereka. Ini membantu siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, bahkan siswa dengan kebutuhan khusus.
- b. Memungkinkan diferensiasi: Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan guru untuk membedakan instruksi dengan lebih mudah. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat diberikan dukungan tambahan atau tugas-tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.
- c. Meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif: Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Siswa belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan menghargai perspektif orang lain. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang sangat penting dalam kehidupan.
- d. Meningkatkan keterampilan kerja: Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk

mengembangkan keterampilan kerja seperti kepemimpinan, manajemen waktu, dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk pekerjaan di masa depan dan menghadapi tantangan kehidupan.

Contoh pembelajaran berbasis proyek yang dapat dilakukan di kelas inklusif antara lain:

- a. Pembuatan Film Pendek: Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk membuat film pendek yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. Proyek ini melibatkan berbagai keterampilan, seperti menulis skenario, mengambil gambar, dan mengedit video. Siswa dengan kebutuhan khusus dapat membantu dalam mengumpulkan bahan dan membuat storyboard, sementara siswa lain dapat membantu dalam pengambilan gambar dan editing.
- b. Desain dan Pembuatan Model: Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk merancang dan membangun model yang menunjukkan konsep atau proses tertentu yang dipelajari. Siswa dengan kebutuhan khusus dapat membantu dalam perancangan dan merancang, sementara siswa lain dapat membantu dalam membangun dan mengevaluasi model.
- c. Pembuatan Buku Berilustrasi: Siswa dapat membuat buku cerita berilustrasi tentang topik yang sedang dipelajari. Siswa dengan kebutuhan khusus dapat

membantu dalam menulis cerita atau membuat ilustrasi, sementara siswa lain dapat membantu dalam menyunting, mencetak, dan mengikat buku.

- d. Membuat Aplikasi atau Situs Web: Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk merancang, mengembangkan, dan meluncurkan aplikasi atau situs web yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. Siswa dengan kebutuhan khusus dapat membantu dalam merancang antarmuka pengguna, sementara siswa lain dapat membantu dalam menulis kode dan menguji aplikasi atau situs web

4. Pengajaran Berbasis Games

Pengajaran berbasis games adalah cara yang efektif untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Dalam pengajaran berbasis games, konsep pembelajaran disajikan dalam bentuk permainan atau tantangan yang menarik. Dalam bentuk ini, siswa dapat belajar melalui pengalaman dan meningkatkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran inklusif, pengajaran berbasis games dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. beberapa manfaat pembelajaran berbasis games menurut (Chen, M. F., Chen, C. J., & Chen, 2021) adalah:

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa: Pembelajaran berbasis games menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini dapat

meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mengeksplorasi topik yang sedang dipelajari.

- b. Membantu siswa dengan kebutuhan khusus: Dalam kelas inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran berbasis games dapat membantu siswa dengan kesulitan belajar atau disabilitas untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan mudah dipahami.
- c. Mendorong kolaborasi dan tim kerja: Banyak game yang memerlukan kolaborasi dan kerja tim untuk mencapai tujuan. Hal ini dapat membantu siswa untuk belajar bekerja sama dan membangun keterampilan sosial mereka.
- d. Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah: Banyak game yang mengharuskan pemain untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kreatif.
- e. Menyediakan umpan balik instan: Dalam pembelajaran berbasis games, siswa sering mendapatkan umpan balik instan tentang kinerja mereka. Hal ini dapat membantu siswa untuk memperbaiki keterampilan mereka secara cepat dan efektif.

5. Mengakomodasi Kebutuhan Khusus Siswa

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran inklusif adalah mengakomodasi kebutuhan khusus siswa. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti penyediaan alat bantu belajar, pemberian instruksi dengan visual atau audio, dan pemberian dukungan tambahan melalui guru pendamping atau asisten. Dengan mengakomodasi kebutuhan khusus siswa, siswa dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran.

6. Memberikan Umpan Balik Positif

Memberikan umpan balik positif adalah cara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dapat memberikan pujian, penghargaan, atau tindakan positif lainnya untuk memotivasi siswa dalam belajar. Selain itu, guru juga dapat memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa dalam memperbaiki kekurangan atau kesalahan dalam belajar.

7. Menyajikan Materi dengan Menarik

Menyajikan materi dengan cara yang menarik adalah salah satu cara untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, video, atau animasi, untuk menjelaskan konsep pembelajaran. Selain itu,

guru juga dapat menggunakan teknik storytelling atau humor untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menghibur.

8. Membuat Pembelajaran Relevan dengan Kehidupan Sehari-hari

Membuat pembelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa atau masalah sosial yang ada di masyarakat. Dengan cara ini, siswa dapat memahami pentingnya konsep pembelajaran dan merasa termotivasi dalam belajar.

C. Profil Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Inklusif

Berikut adalah beberapa karakteristik guru BK yang dibutuhkan di sekolah inklusif menurut Richard Hanks (2018) yang sering terlihat dalam profil guru BK di sekolah inklusif adalah:

1. Pendidikan dan kualifikasi: Guru BK di sekolah inklusif biasanya memiliki gelar sarjana atau magister dalam bidang BK atau psikologi pendidikan. Mereka mungkin juga memiliki sertifikasi atau pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif atau kebutuhan khusus.
2. Pengetahuan tentang kebutuhan khusus: Guru BK di sekolah inklusif memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa, termasuk tetapi tidak terbatas pada disabilitas fisik, intelektual, sensorik, dan emosional. Mereka memahami

beragam strategi pendidikan dan pendekatan yang efektif untuk mendukung dan membantu siswa dengan kebutuhan khusus.

3. Keterampilan konseling: Guru BK di sekolah inklusif memiliki keterampilan konseling yang kuat untuk membantu siswa mengatasi tantangan psikologis, sosial, dan emosional. Mereka mampu mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan, dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang positif.
4. Kemampuan berkolaborasi: Guru BK bekerja sama dengan guru reguler dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung keberhasilan semua siswa. Mereka mampu bekerja dalam tim, berkolaborasi dengan orang tua siswa, dan berkomunikasi dengan efektif untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa.
5. Pemahaman tentang program pendidikan inklusif: Guru BK di sekolah inklusif memahami filosofi dan praktik pendidikan inklusif. Mereka terampil dalam merencanakan dan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa di lingkungan inklusif.
6. Sensitivitas budaya dan inklusif: Guru BK di sekolah inklusif menghargai keberagaman dan memiliki sensitivitas budaya yang tinggi. Mereka menghormati latar belakang siswa dari berbagai budaya, etnisitas, agama, dan latar belakang sosial, dan bekerja untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi semua siswa.

7. Keterlibatan dan komitmen: Guru BK di sekolah inklusif memiliki keterlibatan dan komitmen yang tinggi terhadap perkembangan siswa dan kesuksesan akademik serta kesejahteraan mereka. Mereka berdedikasi untuk mempromosikan perubahan positif dalam kehidupan siswa dan membangun hubungan yang kuat dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja.
8. Keterampilan pengamatan: Guru BK perlu memiliki keterampilan pengamatan yang baik untuk memahami dan mengidentifikasi perubahan perilaku atau kebutuhan individu siswa. Mereka mampu melihat tanda-tanda kesulitan akademik, sosial, atau emosional yang mungkin mempengaruhi kemajuan siswa di sekolah inklusif.
9. Keterampilan dalam mengembangkan program individual: Guru BK di sekolah inklusif dapat mengembangkan program individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka dapat merancang dan melaksanakan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tujuan individu siswa.
10. Pemahaman tentang hukum dan kebijakan pendidikan inklusif: Guru BK di sekolah inklusif harus memahami hukum, kebijakan, dan pedoman terkait pendidikan inklusif. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang hak-hak siswa dengan kebutuhan khusus, serta mampu menerapkan strategi dan praktik yang sesuai dengan kebijakan inklusi.

11. Keterampilan dalam mengelola konflik: Guru BK di sekolah inklusif sering dihadapkan pada situasi konflik atau tantangan yang mungkin muncul di antara siswa dengan kebutuhan khusus atau antara siswa dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki keterampilan dalam mengelola konflik, memfasilitasi resolusi, dan mempromosikan hubungan positif antara siswa.
12. Komunikasi efektif: Guru BK di sekolah inklusif harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dengan siswa, orang tua, staf sekolah, dan anggota tim multidisiplin. Kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan bekerja sama dengan orang lain sangat penting dalam lingkungan inklusif.

Disamping itu guru BK harus dapat menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan siswa biasa dalam kelas inklusif. Untuk itu Loreman, T., Deppeler, J. M., & Harvey (2014) mengemukakan akan perlunya guru BK yang memenuhi indikator tersebut dengan ciri-ciri:

1. Mendukung perkembangan siswa: Guru BK membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengatasi tantangan akademik, sosial, dan emosional yang mereka hadapi. Mereka menyediakan dukungan individu dan kelompok, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemandirian, mengatasi hambatan belajar, dan mencapai potensi mereka secara penuh.

2. Fasilitator pendidikan inklusif: Guru BK berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. Mereka bekerja sama dengan guru reguler, orang tua, dan staf sekolah untuk merencanakan dan melaksanakan strategi pendidikan inklusif yang mendukung keberhasilan semua siswa. Guru BK juga berperan dalam menyediakan pelatihan dan konsultasi kepada guru reguler tentang pendekatan inklusif dalam pengajaran.
3. Penyedia layanan bimbingan dan konseling: Guru BK di sekolah inklusif menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang diperlukan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka membantu siswa mengelola emosi, mengatasi konflik, membangun keterampilan sosial, membuat keputusan yang baik, dan merencanakan masa depan mereka. Guru BK juga mendukung siswa dan keluarga mereka dalam mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam pendidikan inklusif.
4. Kolaborasi dengan tim multidisiplin: Guru BK bekerja dalam tim multidisiplin yang terdiri dari psikolog, terapis, pekerja sosial, dan profesional lainnya untuk menyediakan pendekatan yang holistik dan terpadu dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Kolaborasi ini memastikan bahwa intervensi yang efektif dan terkoordinasi diberikan kepada siswa untuk memaksimalkan kemajuan mereka.
5. Mempromosikan kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman: Guru BK di sekolah inklusif membantu

menciptakan budaya yang menghargai keberagaman, mengurangi stigmatisasi, dan mempromosikan kesetaraan. Mereka mengajarkan nilai-nilai inklusi kepada siswa, memfasilitasi integrasi sosial, dan mendorong pengertian tentang perbedaan individu. Hal ini berkontribusi pada menciptakan lingkungan yang aman, dukungan, dan inklusif bagi semua siswa.

Jadi peran guru BK (Bimbingan dan Konseling) di sekolah inklusif diakui secara luas sebagai sangat penting. Guru BK memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengatasi tantangan akademik, sosial, dan emosional yang mereka hadapi. Mereka juga berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan inklusif, bekerja dengan guru reguler, staf sekolah, dan tim multidisiplin untuk mendukung keberhasilan semua siswa. Guru BK di sekolah inklusif menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka juga berkolaborasi dengan tim multidisiplin untuk memberikan intervensi holistik dan terkoordinasi. Selain itu, guru BK memainkan peran penting dalam mempromosikan kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan menciptakan budaya inklusif di sekolah.



BAB VI

RUMUSAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH INKLUSIF

A. Masalah Pribadi

1. Karakteristik masalah

Karakteristik permasalahan pribadi di kelas inklusif dapat mencakup berbagai hal, tergantung pada individu yang mengalami masalah. Beberapa karakteristik umum yang mungkin ditemukan pada siswa di kelas inklusif menurut Jorgensen, C., & Hehir (2018) termasuk:

- a. Kesulitan belajar: Siswa dengan kesulitan belajar dapat mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan memenuhi tuntutan akademik.
- b. Masalah kesehatan mental: Beberapa siswa mungkin mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku.

- c. Gangguan Perkembangan: Siswa dengan gangguan perkembangan, seperti autisme atau sindrom Down, mungkin memerlukan pendekatan khusus untuk belajar.
- d. Masalah Keluarga: Siswa dengan masalah keluarga, seperti perceraian atau kehilangan anggota keluarga, mungkin mengalami kesulitan dalam konsentrasi dan belajar.
- e. Masalah Sosial: Siswa dengan masalah sosial, seperti isolasi sosial atau perilaku agresif, mungkin memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang tepat.

Dalam rangka untuk meningkatkan inklusivitas dan memberikan pendidikan yang sesuai untuk semua siswa, penting untuk terus memperbarui pengetahuan dan memahami karakteristik permasalahan pribadi di kelas inklusif. Melalui literatur terbaru, pengalaman praktisi, dan partisipasi dalam seminar dan pelatihan terbaru, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan pribadi yang mungkin dihadapi siswa di kelas inklusif dan memperoleh strategi dan pendekatan terbaru yang efektif dalam membantu mereka.

Anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif dapat menghadapi berbagai macam masalah pribadi yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari para pendidik dan tenaga pendukung pendidikan. Beberapa masalah pribadi yang umum dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus di kelas

inklusif menurut Odom, S. L., Diamond, K. E., & Lieber (2021) adalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya rasa percaya diri: Anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami rendahnya rasa percaya diri karena kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau menghadapi tantangan sosial dan emosional.
- b. Kesulitan dalam mengontrol emosi: Anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilaku, seperti marah atau kecemasan yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan interaksi dengan teman sekelas.
- c. Masalah kesehatan mental: Anak berkebutuhan khusus mungkin memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi atau gangguan perilaku karena kesulitan mengatasi stres atau tekanan dalam lingkungan kelas.
- d. Kesulitan dalam berinteraksi sosial: Anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelas karena kesulitan dalam memahami aturan sosial atau dalam membangun hubungan interpersonal.
- e. Ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan akademik: Anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan akademik karena kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau dalam

memperoleh akses yang sama terhadap sumber daya dan dukungan pendidikan.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif dapat memberikan tantangan tersendiri bagi siswa normal dalam menghadapi berbagai masalah pribadi. Beberapa masalah pribadi yang umum dihadapi siswa normal dengan kehadiran ABK di kelas inklusif menurut Wood, J., & Hewstone (2021) adalah sebagai berikut:

- a. Kecemasan dan ketidaknyamanan: Siswa normal mungkin mengalami kecemasan dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki perilaku atau kebutuhan khusus yang berbeda.
- b. Rasa frustrasi: Siswa normal mungkin merasa frustrasi jika harus menyesuaikan diri dengan kecepatan belajar dan gaya belajar anak berkebutuhan khusus, atau jika harus membagi perhatian dan waktu yang lebih banyak pada anak berkebutuhan khusus.
- c. Ketidakpastian dan kurangnya pengalaman: Siswa normal mungkin merasa tidak pasti dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, terutama jika mereka kurang pengalaman dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki kebutuhan khusus.
- d. Rasa tidak nyaman dalam lingkungan kelas: Siswa normal mungkin merasa tidak nyaman dalam lingkungan kelas di mana ada anak berkebutuhan khusus, terutama jika lingkungan kelas tidak menyediakan dukungan yang

memadai bagi siswa normal dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Jadi kelas inklusif merupakan konsep di mana siswa dengan beragam kebutuhan belajar, termasuk siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus, belajar bersama di satu kelas yang sama. Namun, kehadiran siswa berkebutuhan khusus dapat memberikan tantangan dan masalah pribadi bagi siswa normal di kelas inklusif. Beberapa masalah pribadi yang mungkin dihadapi oleh siswa normal di kelas inklusif meliputi perasaan tidak nyaman, rasa frustrasi, perasaan tidak terlibat dalam pembelajaran, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi masalah pribadi ini, strategi dan praktik terbaik dapat digunakan, seperti pemberian dukungan emosional dan sosial, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah.

Dalam Islam, perbedaan ini sebagai sebuah keberagaman yang wajar dan diperlukan dalam mencapai keadilan dan kesetaraan. Islam menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik itu perbedaan dalam keyakinan, budaya, maupun kemampuan.

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13, berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal."

Dalam hadis Rasulullah SAW juga telah banyak mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan di antara manusia. Beberapa hadis yang berkaitan dengan perbedaan di antara manusia antara lain:

"Sesungguhnya Allah menurunkan kebaikan dan rahmat atas seluruh manusia, bukan hanya kepada satu golongan tertentu saja." (HR. Bukhari)

Hadits yang diriwayatkan Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kebesaran Allah SWT adalah berbagai warna kulit dan bahasa yang berbeda-beda. Maka siapa saja yang menghargai perbedaan tersebut, maka ia termasuk di antara hamba-hamba Allah yang paling saleh." (HR. Ahmad)

Hadits yang diriwayatkan Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

"Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas non-Arab, dan tidak ada kelebihan bagi orang kulit hitam atas kulit putih kecuali dengan taqwa." (HR. Ahmad)

Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan di antara manusia dan memperlakukan semua manusia dengan adil tanpa terkecuali. Al-Qur'an dan hadist juga menunjukkan bahwa perbedaan di antara manusia dalam hal suku, etnis, bahasa, agama, maupun kemampuan harus dihargai dan dijadikan sebagai kekayaan yang dapat saling melengkapi satu sama lain.

Islam juga menekankan pentingnya menghindari diskriminasi dan prasangka buruk terhadap kelompok yang berbeda, serta menjaga hak-hak minoritas dalam masyarakat Muslim. Dalam Islam, tidak ada kelebihan bagi satu kelompok tertentu atas kelompok yang lain, kecuali dengan takwa dan perbuatan baik.

Dengan memahami pandangan Islam yang inklusif dan menghargai perbedaan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan sejahtera. Kita juga dapat mengambil inspirasi dan pedoman dalam memperlakukan semua manusia dengan baik dan menghindari segala bentuk diskriminasi atau kekerasan terhadap mereka.

2. Dampak Masalah

Masalah pribadi di kelas inklusif dapat memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman belajar siswa. Berikut

adalah beberapa dampak masalah pribadi di kelas inklusif menurut Baumgartner, E. J., Van Acker, R., & Sato (2019) adalah sebagai berikut:

a. Kesejahteraan mental: Siswa dengan masalah pribadi seperti gangguan kecemasan atau depresi mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kelas inklusif. Hal ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan kesulitan dalam konsentrasi pada materi pelajaran. Seharusnya kesejahteraan mental siswa di kelas inklusif dapat tercipta dengan baik dengan beberapa aspek, menurut (Hidayah, N., Setiyawati, E., & Rachman, 2022) di antaranya:

- 1) Perasaan aman dan nyaman di lingkungan belajar
- 2) Kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan teman sekelas dan guru
- 3) Kemampuan untuk mengelola emosi dan stres dengan baik
- 4) Kemampuan untuk berkonsentrasi dan fokus dalam belajar
- 5) Keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler

b. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental siswa di kelas inklusif meliputi dukungan sosial dari teman sekelas dan guru, aksesibilitas fasilitas dan layanan pendukung, serta strategi pembelajaran yang

mendukung kebutuhan individual siswa. Karakteristik kesehatan mental siswa di kelas inklusif menurut Suprayitno, E., & Nugroho (2022) mencakup beberapa aspek, di antaranya:

- 1) Kemampuan untuk mengatasi masalah dan stres dengan baik
- 2) Perasaan positif dan optimis terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar
- 3) Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru dan berubah
- 4) Kemandirian dan motivasi dalam belajar
- 5) Kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan positif

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa di kelas inklusif meliputi lingkungan yang mendukung, dukungan sosial dari teman sekelas dan guru, aksesibilitas fasilitas dan layanan pendukung, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa

- c. Rendahnya prestasi akademik: Siswa yang menghadapi masalah pribadi dapat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan proyek-proyek, sehingga dapat mempengaruhi nilai dan prestasi akademik mereka. Karakteristik penyebab rendahnya prestasi belajar siswa di kelas inklusif menurut Nurwati, S., Suhartono, S., &

Asnur (2022) dapat meliputi beberapa aspek, seperti di antaranya:

- 1) Kurangnya dukungan dan perhatian dari guru dan teman sekelas
- 2) Ketidaksesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan individual siswa
- 3) Tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan kelas inklusif yang baru
- 4) Kurangnya aksesibilitas terhadap fasilitas dan layanan pendukung
- 5) Tidak adanya penyesuaian strategi pembelajaran untuk mengatasi kebutuhan khusus siswa

Jadi kesehatan mental dan prestasi belajar siswa di kelas inklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Kesehatan mental yang baik akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan perhatian dari guru dan teman sekelas, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa untuk menciptakan lingkungan kelas inklusif yang mendukung dan dapat meningkatkan kesehatan mental dan prestasi belajar siswa secara optimal.

- d. Hubungan sosial yang buruk: Siswa dengan masalah pribadi dapat merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan guru, sehingga dapat mempengaruhi

hubungan sosial mereka di dalam kelas. Karakteristik penyebab hubungan sosial yang buruk siswa di kelas inklusif menurut Purba, R. H., Fauziati, A., & Supriyadi (2021) mencakup beberapa aspek, di antaranya:

- 1) Ketidakmampuan dalam membangun hubungan interpersonal yang baik dan positif dengan teman sekelas dan guru
- 2) Perbedaan kebutuhan dan kemampuan dalam belajar yang mengakibatkan terjadinya pengucilan atau diskriminasi
- 3) Ketidapkahaman dari siswa dan lingkungan sekitar terhadap kebutuhan dan kondisi khusus siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus
- 4) Kurangnya dukungan dan perhatian dari guru dan teman sekelas dalam membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas inklusif
- 5) Tidak adanya kesempatan dan ruang yang cukup untuk berinteraksi secara positif dan saling mengenal antara siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus dengan siswa tanpa kebutuhan pendidikan khusus.

Jadi, faktor-faktor seperti ketidakmampuan membangun hubungan interpersonal yang baik, perbedaan kebutuhan dan kemampuan dalam belajar, ketidapkahaman terhadap kebutuhan siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, kurangnya dukungan dari guru dan teman sekelas, serta kurangnya kesempatan

untuk berinteraksi secara positif, dapat menjadi penyebab terjadinya hubungan sosial yang buruk di kelas inklusif. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan dukungan dari guru dan lingkungan sekitar untuk menciptakan lingkungan kelas inklusif yang mendukung dan ramah bagi semua siswa, sehingga siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus juga dapat merasa dihargai dan diakui dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, dapat tercipta hubungan sosial yang baik dan positif antara siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus dan siswa tanpa kebutuhan pendidikan khusus di kelas inklusif.

- e. Keterlibatan orang tua yang rendah: Orang tua siswa dengan masalah pribadi mungkin merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru dan terlibat dalam pendidikan anak mereka. Hal ini dapat menyebabkan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dukungan dan bantuan dari sekolah. Beberapa karakteristik yang dapat menjadi penyebab rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusif menurut Collins (2020) antara lain:

- 1) Ketidakhahaman tentang kebutuhan anak: Orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami kebutuhan pendidikan anak mereka dengan kebutuhan khusus, dan dengan demikian, mereka mungkin merasa tidak

yakin tentang cara terbaik untuk mendukung anak mereka di sekolah.

- 2) Keterbatasan waktu dan sumber daya: Orang tua mungkin memiliki jadwal yang sibuk atau keterbatasan sumber daya yang membuat sulit bagi mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah.
- 3) Ketidaknyamanan dengan lingkungan sekolah: Orang tua mungkin merasa tidak nyaman atau tidak terbiasa dengan lingkungan sekolah inklusif, terutama jika mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus.
- 4) Ketidakpastian tentang peran dan harapan: Orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami peran dan harapan mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusif.

3. Bentuk layanan BK

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan oleh sekolah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi atau sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks kelas inklusif, BK juga memiliki peran yang penting dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam menghadapi masalah pribadi mereka. Berikut adalah beberapa bentuk layanan BK penanganan masalah pribadi siswa kelas inklusif menurut Gysbers, N. C., & Henderson (2016) adalah:

- a. Konseling individu adalah bentuk layanan BK yang memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara secara pribadi dengan konselor mengenai masalah yang dihadapi (Gysbers, N. C., & Henderson, 2016). Konselor dapat memberikan pendampingan dan membantu siswa untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya.
- b. Group counseling adalah bentuk layanan BK yang melibatkan beberapa siswa dengan masalah yang serupa dalam satu sesi konseling. Dalam kelas inklusif, group counseling dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk merasa lebih terintegrasi dalam lingkungan sekolah dan meningkatkan keterampilan sosial mereka (Erford, 2018).
- c. Konseling keluarga adalah bentuk layanan BK yang melibatkan keluarga siswa dalam proses konseling. Konselor dapat membantu keluarga untuk memahami kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus dan memberikan dukungan dalam menangani masalah yang dihadapi (Bitter, 2015).
- d. Pelatihan keterampilan sosial adalah bentuk layanan BK yang memberikan pelatihan keterampilan sosial pada siswa dengan kebutuhan khusus. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan membantu mereka untuk berinteraksi

dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar (Laugesen, 2014).

- e. Penempatan terapi adalah bentuk layanan BK yang mengarahkan siswa dengan kebutuhan khusus ke terapis yang spesialis dalam bidang yang dibutuhkan siswa. Terapi yang disediakan dapat berupa terapi fisik, terapi bicara, atau terapi lainnya yang dibutuhkan siswa (Fiedler, C. R., & Brecht, 2016).
- f. Pendampingan dan pengembangan potensi adalah bentuk layanan BK yang membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka. Layanan ini dapat meliputi pengembangan keterampilan akademik, keterampilan sosial, dan keterampilan hidup (Purnamasari, 2021).
- g. Konseling teman sebaya adalah bentuk layanan BK yang melibatkan siswa yang menjadi teman sebaya siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam layanan ini, siswa dengan kebutuhan khusus dapat berbicara dan berbagi pengalaman dengan teman sebayanya, sehingga dapat membantu mereka merasa lebih terintegrasi dan diterima dalam lingkungan sekolah (Purnamasari, 2021).
- h. Konseling gizi adalah bentuk layanan BK yang membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk memahami pentingnya gizi yang sehat dan membantu mereka untuk memilih makanan yang tepat (Alwani,

2021). Layanan ini dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup mereka (Afdal, 2021).

- i. Terapi okupasi adalah bentuk layanan BK yang membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Layanan ini dapat membantu siswa untuk mengatasi masalah motorik, sensorik, dan kognitif yang mereka alami (Mawarni, 2021).
- j. Program perilaku positif adalah bentuk layanan BK yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku yang positif pada siswa dengan kebutuhan khusus. Layanan ini dapat meliputi pembelajaran keterampilan sosial, pengembangan emosi yang sehat, dan pembelajaran perilaku yang positif (Prasetyo, 2021).

4. Proses Layanan BK

Proses layanan BK biasanya melibatkan beberapa langkah, meskipun rinciannya dapat bervariasi tergantung pada institusi atau profesional yang menyediakan layanan. Adapun proses layanan mengikuti tahapan yang dikemukakan Rachmatillah & Fatimah (2018) adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan dan pendahuluan: Pada tahap ini, konselor BK akan memperkenalkan diri dan menjelaskan peran

mereka dalam membantu individu (ABK) dalam mengatasi masalah pribadinya. Mereka juga akan menjelaskan mengenai privasi dan kerahasiaan informasi yang dibagikan selama sesi konseling.

- b. Pengumpulan informasi: Konselor BK akan mendengarkan dengan saksama masalah yang dihadapi ABK dan mengumpulkan informasi lebih lanjut untuk memahami konteks masalah tersebut. Mereka dapat menggunakan teknik wawancara, kuesioner, atau instrumen penilaian lainnya untuk menggali lebih dalam.
- c. Identifikasi masalah dan tujuan: Setelah memahami masalah ABK, konselor BK akan membantu dalam mengidentifikasi masalah inti dan menetapkan tujuan yang jelas untuk sesi konseling. Tujuan ini dapat berfokus pada mengatasi masalah pribadi, meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kepercayaan diri, atau mencapai pencapaian pribadi lainnya.
- d. Perencanaan dan intervensi: Konselor BK akan merancang rencana intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Intervensi ini dapat meliputi konseling individu, konseling kelompok, pelatihan keterampilan, atau penggunaan teknik terapi lainnya. Konselor akan bekerja sama dengan ABK untuk membangun pemahaman, mengidentifikasi strategi mengatasi, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah pribadi.

- e. Evaluasi dan tindak lanjut: Selama proses konseling, konselor BK akan secara teratur mengevaluasi kemajuan ABK terhadap tujuan yang ditetapkan. Mereka akan memberikan umpan balik, dukungan, dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu ABK mencapai perubahan yang diinginkan. Jika perlu, mereka juga dapat memberikan saran atau arahan untuk tindakan lanjut di luar sesi konseling.

Pihak Yang Terlibat

Dalam kelas inklusif, bimbingan pribadi melibatkan beberapa pihak yang bekerja sama untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam mengatasi tantangan pribadi mereka. Beberapa pihak yang terlibat dalam bimbingan pribadi di kelas inklusif menurut Azwar (2018) adalah sebagai berikut:

1. Guru Mata pelajaran dan Wali kelas: Guru mata pelajaran dan wali kelas memiliki peran utama dalam memberikan bimbingan pribadi kepada siswa dengan kebutuhan khusus di kelas inklusif. Mereka bertanggung jawab untuk menyediakan pengajaran yang diferensiasi dan mendukung semua siswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Guru kelas juga dapat melakukan observasi dan pemantauan terhadap kemajuan siswa serta berkomunikasi dengan pihak lain yang terlibat dalam bimbingan pribadi.

2. **Konselor sekolah:** Konselor sekolah dapat memberikan bimbingan pribadi kepada siswa dengan kebutuhan khusus dalam konteks kelas inklusif. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Konselor sekolah dapat melakukan konseling individu atau kelompok dengan siswa, serta berkolaborasi dengan guru dan orang tua untuk memberikan dukungan yang komprehensif.
3. **Tim inklusi atau tim multidisiplin (wakasek kurikulum, Wakasek Kesiswaan dan pihak yang berkepentingan):** Tim inklusi atau tim multidisiplin terdiri dari berbagai profesional yang bekerja bersama untuk menyediakan bimbingan pribadi kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Tim ini dapat mencakup psikolog, terapis wicara, terapis fisik, terapis okupasi, atau spesialis lainnya yang terlibat dalam mendukung perkembangan dan kemajuan siswa secara holistik. Mereka bekerja sama untuk merencanakan dan melaksanakan strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. Masalah Sosial

1. **Karakteristik masalah**

Beberapa karakteristik umum yang dapat ditemui dalam kelas inklusif, menurut The Alliance for Inclusive (2020) antara lain adalah:

- a. Perbedaan kebutuhan dan kemampuan: Siswa di kelas inklusif mungkin memiliki beragam kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Ini termasuk siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, siswa dengan kecerdasan yang berbeda, dan siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Kehadiran siswa dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dapat menimbulkan tantangan dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan merata.
- b. Kurangnya dukungan individual: Guru mungkin menghadapi tantangan dalam memberikan dukungan individu kepada semua siswa dalam kelas inklusif. Dengan perbedaan kebutuhan dan kemampuan yang ada, guru perlu menyesuaikan pendekatan pengajaran dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya. Namun, dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, pemberian dukungan individu dapat menjadi sulit.
- c. Interaksi sosial yang kompleks: Kehadiran siswa dengan latar belakang budaya dan kebutuhan yang berbeda dapat menciptakan interaksi sosial yang kompleks di dalam kelas inklusif. Siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan sosial, atau memahami perspektif orang lain. Dalam situasi ini, guru perlu memfasilitasi interaksi yang inklusif, mendorong pemahaman, dan mempromosikan kerjasama antara siswa.

- d. Pembelajaran yang tidak merata: Dalam kelas inklusif, siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dapat menghadapi tantangan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Siswa dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan penyesuaian kurikulum atau metode pengajaran yang berbeda. Guru perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan memanfaatkan berbagai strategi pengajaran untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam pembelajaran.
- e. Stigma dan persepsi negatif: Siswa dengan kebutuhan khusus atau perbedaan kemampuan mungkin menghadapi stigma dan persepsi negatif dari teman sekelas mereka. Ini bisa mengarah pada masalah sosial seperti penindasan, pelecehan, atau isolasi sosial. Penting bagi guru untuk mempromosikan inklusi, mengedukasi siswa tentang perbedaan, dan menciptakan budaya sekolah yang menerima dan mendukung.
- f. Keterbatasan aksesibilitas fisik: Dalam kelas inklusif, mungkin ada siswa dengan keterbatasan fisik yang memerlukan penyesuaian aksesibilitas fisik untuk dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa lingkungan fisik kelas, termasuk akses ke bangku, meja, dan fasilitas lainnya, dapat diakses oleh semua siswa. Ini melibatkan penyesuaian desain

ruang, peralatan kelas, dan penyediaan bantuan teknologi yang diperlukan.

- g. Perbedaan gaya belajar: Siswa dalam kelas inklusif mungkin memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran visual, sementara yang lain mungkin lebih suka pembelajaran auditif atau kinestetik. Guru perlu mengakomodasi berbagai gaya belajar ini dan menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual.
- h. Tantangan manajemen kelas: Manajemen kelas dalam konteks inklusif dapat menjadi lebih kompleks. Guru perlu menghadapi tantangan seperti mempertahankan kedisiplinan, mengelola interaksi antara siswa, mengatasi konflik, dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Strategi manajemen kelas yang proaktif, berbasis aturan yang jelas, dan mendukung partisipasi aktif dapat membantu mengatasi masalah sosial dalam kelas inklusif.
- i. Keterlibatan orang tua dan keluarga: Dalam kelas inklusif, keterlibatan orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi masalah sosial. Orang tua siswa dengan kebutuhan khusus perlu berkolaborasi dengan guru untuk memahami kebutuhan anak mereka dan memperoleh dukungan yang diperlukan. Guru perlu berkomunikasi secara teratur dengan orang tua,

melibatkan mereka dalam proses pembelajaran, dan menggali pengetahuan serta pengalaman mereka untuk memperkuat kolaborasi.

Kelas inklusif adalah lingkungan yang memungkinkan siswa dengan beragam kebutuhan dan kemampuan untuk belajar bersama dalam satu kelas. Namun, dalam konteks ini, terdapat beberapa karakteristik masalah sosial yang mungkin timbul. Beberapa karakteristik tersebut meliputi perbedaan kebutuhan dan kemampuan, kurangnya dukungan individual, interaksi sosial yang kompleks, pembelajaran yang tidak merata, stigma dan persepsi negatif, keterbatasan aksesibilitas fisik, perbedaan gaya belajar, tantangan manajemen kelas, dan keterlibatan orang tua dan keluarga. Untuk mengatasi masalah sosial dalam kelas inklusif, penting bagi guru dan pihak terkait untuk mengadopsi pendekatan inklusif yang memperhatikan kebutuhan individu setiap siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan mempromosikan kesetaraan, penghargaan, serta saling pengertian di antara siswa. Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan siswa juga menjadi kunci dalam mengatasi masalah sosial dan memastikan kelas inklusif yang sukses. Dalam keseluruhan, penanganan masalah sosial dalam kelas inklusif merupakan tantangan yang kompleks, tetapi dengan pendekatan yang tepat, kesadaran yang tinggi, dan kolaborasi yang kuat, dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan bermanfaat bagi semua siswa.

1. Dampak Masalah

Beberapa dampak yang mungkin terjadi, seperti dikemukakan oleh Redfield, P., Larsson, K., & Martinussen (2019) diantaranya yaitu:

1. Rendahnya keterlibatan dan motivasi belajar siswa: Permasalahan sosial dalam kelas inklusif dapat mengakibatkan rendahnya keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam fokus pada pembelajaran, merasa terisolasi, atau menghadapi tekanan sosial yang mengganggu konsentrasi mereka. Dampak negatif ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mencapai potensi belajar mereka secara optimal.
2. Munculnya konflik dan pelecehan: Kehadiran permasalahan sosial dalam kelas inklusif dapat meningkatkan risiko munculnya konflik antara siswa atau bahkan pelecehan. Siswa dengan kebutuhan khusus mungkin menjadi sasaran intimidasi atau diskriminasi oleh teman sekelas mereka. Hal ini dapat merusak iklim kelas yang aman dan inklusif, serta mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional siswa.
3. Ketidaksetaraan akses dan partisipasi: Permasalahan sosial dalam kelas inklusif dapat menyebabkan ketidaksetaraan akses dan partisipasi siswa. Siswa dengan kebutuhan khusus mungkin menghadapi kendala fisik atau sosial yang menghambat mereka untuk mengikuti pembelajaran dan berpartisipasi secara penuh. Dampaknya adalah adanya

kesenjangan dalam pencapaian akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa.

4. Ketegangan hubungan antara siswa dan guru: Konsekuensi dari permasalahan sosial dalam kelas inklusif adalah mungkin terjadi ketegangan atau konflik antara siswa dan guru. Guru mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola perilaku yang tidak sesuai, menangani konflik antara siswa, atau merespon masalah sosial yang muncul. Dampaknya dapat berupa penurunan kualitas hubungan antara siswa dan guru, yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan pembelajaran.
5. Rendahnya pencapaian akademik: Permasalahan sosial dalam kelas inklusif dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik siswa. Ketika siswa menghadapi permasalahan sosial yang mengganggu, mereka mungkin kesulitan untuk fokus pada pembelajaran, memahami materi, atau berpartisipasi secara aktif. Akibatnya, pencapaian akademik mereka bisa menurun.

Jadi permasalahan sosial dalam kelas inklusif memiliki dampak yang signifikan terhadap siswa, termasuk rendahnya keterlibatan dan motivasi belajar, munculnya konflik dan pelecehan, ketidaksetaraan akses dan partisipasi, ketegangan hubungan antara siswa dan guru, serta rendahnya pencapaian akademik. Dampak-dampak ini dapat menghambat pembelajaran dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Untuk mengatasi permasalahan sosial dalam kelas inklusif,

diperlukan pendekatan inklusif yang memperhatikan kebutuhan dan keberagaman siswa. Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan siswa menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung. Penggunaan strategi pengajaran yang beragam, penyesuaian kurikulum, pembinaan hubungan sosial yang positif, serta pendekatan manajemen kelas yang proaktif dapat membantu mengatasi permasalahan sosial dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Dengan upaya yang tepat, permasalahan sosial dalam kelas inklusif dapat diatasi, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu dihormati, diterima, dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

2. Bentuk layanan BK

Beberapa bentuk layanan BK yang dapat diberikan di kelas inklusif menurut Sink, C. A., Stroh, H. R., & Desler (2018) adalah:

1. **Konseling individu:** Layanan konseling individu dapat diberikan kepada siswa dalam kelas inklusif untuk membantu mereka mengatasi permasalahan sosial yang mereka hadapi. Konselor dapat memberikan ruang aman bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka, mengeksplorasi emosi, membangun keterampilan sosial, dan mencari solusi yang efektif.
2. **Konseling kelompok:** Konseling kelompok merupakan bentuk layanan BK di mana siswa dalam kelas inklusif dapat

berpartisipasi dalam sesi kelompok yang dipandu oleh seorang konselor. Konseling kelompok dapat membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat, belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

3. Program pembelajaran sosial-emosional: BK dapat memberikan program pembelajaran sosial-emosional di kelas inklusif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, pengambilan keputusan, manajemen emosi, dan komunikasi yang efektif. Program ini dapat mencakup kegiatan, diskusi, permainan peran, dan refleksi yang dirancang untuk memperkuat keterampilan sosial siswa.
4. Pendampingan sosial: Konselor BK dapat memberikan pendampingan sosial kepada siswa dalam kelas inklusif yang menghadapi kesulitan sosial. Pendampingan sosial melibatkan bantuan langsung dalam situasi sosial, memberikan saran, dan mendukung siswa dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sekelas mereka.
5. Kolaborasi dengan guru dan orang tua: Layanan BK dalam kelas inklusif juga melibatkan kolaborasi dengan guru dan orang tua. Konselor dapat bekerja sama dengan guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan sosial dalam kelas, serta memberikan saran dan strategi yang dapat diterapkan secara konsisten. Kolaborasi dengan orang tua

juga penting dalam membantu siswa menghadapi permasalahan sosial, dengan memberikan dukungan dan sumber daya di rumah.

Jadi kesimpulannya bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam kelas inklusif memainkan peran penting dalam mendukung siswa dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan sosial. Beberapa bentuk layanan BK yang dapat diberikan di kelas inklusif meliputi konseling individu, konseling kelompok, program pembelajaran sosial-emosional, pendampingan sosial, dan kolaborasi dengan guru dan orang tua. Melalui layanan BK ini, siswa dalam kelas inklusif dapat mendapatkan dukungan emosional, memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sekelas mereka. Kolaborasi dengan guru dan orang tua juga penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di dalam dan di luar kelas. Dengan memberikan layanan BK yang efektif dalam kelas inklusif, siswa dapat mengatasi permasalahan sosial yang muncul, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan mencapai perkembangan sosial-emosional yang lebih baik. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, aman, dan mendukung bagi semua siswa

3. Proses Layanan BK

Beberapa langkah-langkah dalam proses layanan BK untuk bidang sosial di kelas inklusif, menurut Stone (2017) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah sosial: Langkah pertama dalam proses layanan BK adalah mengidentifikasi masalah sosial yang dihadapi oleh siswa dalam kelas inklusif. Identifikasi ini dapat melalui observasi, percakapan dengan siswa, serta melibatkan guru dan orang tua untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang dihadapi oleh siswa.
2. Evaluasi dan penilaian: Setelah masalah sosial diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan penilaian terhadap masalah tersebut. Konselor BK dapat menggunakan berbagai instrumen penilaian, wawancara, atau observasi yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang aspek-aspek yang terkait dengan masalah sosial siswa.
3. Perencanaan intervensi: Setelah evaluasi dilakukan, konselor BK dapat merencanakan intervensi yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi masalah sosial mereka. Perencanaan intervensi melibatkan pengembangan tujuan yang spesifik, pemilihan strategi dan teknik yang tepat, serta penentuan waktu dan sumber daya yang diperlukan.
4. Pelaksanaan intervensi: Tahap ini melibatkan pelaksanaan intervensi yang telah direncanakan. Konselor BK dapat

melakukan sesi konseling individu atau kelompok, menyelenggarakan program pembelajaran sosial-emosional, memberikan pendampingan sosial, atau mengimplementasikan strategi yang relevan sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. **Monitoring dan evaluasi:** Selama dan setelah intervensi dilakukan, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kemajuan siswa. Konselor BK dapat menggunakan berbagai alat evaluasi, observasi, atau wawancara untuk melacak perubahan yang terjadi, mengukur efektivitas intervensi, dan membuat penyesuaian yang diperlukan.
6. **Follow-up dan dukungan lanjutan:** Proses layanan BK tidak berhenti setelah intervensi dilakukan. Konselor BK dapat memberikan dukungan lanjutan kepada siswa dengan memberikan follow-up, memberikan saran atau strategi tambahan, dan menjaga komunikasi terbuka dengan guru dan orang tua untuk memastikan bahwa siswa terus mendapatkan dukungan yang dibutuhkan.

Dalam kesimpulan, proses layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk bidang sosial di kelas inklusif melibatkan langkah-langkah identifikasi masalah sosial, evaluasi dan penilaian, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, monitoring dan evaluasi, serta follow-up dan dukungan lanjutan. Proses ini dirancang untuk membantu siswa mengatasi permasalahan sosial yang mereka hadapi dan meningkatkan keterampilan sosial-emosional mereka. Dengan menggunakan

pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti, proses layanan BK dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, aman, dan mendukung bagi semua siswa dalam kelas inklusif. Melalui intervensi yang tepat, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan, membangun hubungan yang sehat dengan teman sekelas mereka, dan meraih perkembangan yang positif dalam aspek sosial-emosional. Penting untuk melibatkan kolaborasi antara konselor BK, guru, dan orang tua dalam proses layanan BK untuk bidang sosial di kelas inklusif. Dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak dapat memperkuat hasil yang dicapai dan meningkatkan efektivitas layanan BK dalam membantu siswa menghadapi dan mengatasi permasalahan sosial mereka. Dengan menerapkan proses layanan BK yang komprehensif dan terarah, kelas inklusif dapat menjadi lingkungan yang inklusif, aman, dan mendukung bagi semua siswa, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek sosial-emosional.

Pihak yang terlibat

Pihak-pihak yang terlibat dan peran mereka dalam mendukung siswa dalam mengatasi permasalahan sosial di kelas inklusif menurut Sink, C. A., Stroh, H. R., & Desler (2018) yaitu:

1. **Konselor BK:** Konselor BK memiliki peran utama dalam memberikan layanan BK kepada siswa dalam kelas inklusif. Mereka bertanggung jawab untuk melakukan identifikasi

masalah, melakukan penilaian, merencanakan dan melaksanakan intervensi, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kemajuan siswa. Konselor BK juga berperan sebagai fasilitator dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, guru, dan orang tua.

2. Guru: Guru dalam kelas inklusif memiliki peran penting dalam mendukung siswa dalam mengatasi permasalahan sosial. Mereka dapat membantu mengidentifikasi masalah sosial, melaporkan ke konselor BK, dan bekerja sama dengan konselor BK dalam memberikan intervensi yang konsisten di dalam kelas. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, serta memfasilitasi kegiatan yang memperkuat keterampilan sosial siswa.
3. Orang Tua: Peran orang tua sangat penting dalam mendukung siswa dalam mengatasi permasalahan sosial di kelas inklusif. Mereka dapat berkolaborasi dengan konselor BK dan guru dalam mengidentifikasi masalah, memberikan informasi tambahan, serta mendukung strategi intervensi di rumah. Orang tua juga dapat memberikan dukungan emosional kepada siswa, membantu mereka mempraktikkan keterampilan sosial, dan terlibat aktif dalam program pembelajaran sosial-emosional.
4. Siswa: Siswa adalah subjek utama dalam layanan BK untuk bidang sosial di kelas inklusif. Mereka berperan dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah sosial yang mereka hadapi, berpartisipasi aktif dalam sesi konseling

individu atau kelompok, serta menerapkan keterampilan sosial yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga memiliki tanggung jawab untuk berkomunikasi dengan konselor BK dan melibatkan diri dalam proses perubahan dan perkembangan.

5. **Administrasi Sekolah:** Pihak administrasi sekolah memiliki peran dalam mendukung layanan BK untuk bidang sosial di kelas inklusif. Mereka dapat menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan bagi konselor BK, memastikan bahwa program BK terintegrasi dengan baik dalam konteks kelas inklusif, dan memfasilitasi kerjasama antara konselor BK, guru, dan orang tua. Administrasi sekolah juga dapat menciptakan kebijakan dan lingkungan yang mendukung pelaksanaan layanan BK yang efektif.
6. **Tim Multidisiplin:** Dalam beberapa kasus, melibatkan tim multidisiplin juga dapat menjadi bagian dari proses layanan BK di kelas inklusif. Tim ini dapat terdiri dari konselor BK, guru, staf pendidikan khusus, ahli terapi, atau profesional lainnya yang berkolaborasi untuk merancang dan memberikan intervensi yang holistik kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Kolaborasi antara anggota tim multidisiplin dapat memperkaya pendekatan intervensi dan memastikan bahwa siswa menerima dukungan yang komprehensif.
7. **Komunitas:** Meskipun bukan pihak yang terlibat langsung di dalam kelas inklusif, komunitas juga dapat berperan dalam

mendukung layanan BK untuk bidang sosial. Kolaborasi dengan organisasi masyarakat, lembaga pemuda, atau penyedia layanan sosial dapat memperluas jaringan dukungan yang tersedia untuk siswa dan keluarga mereka. Komunitas juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang positif dan memperluas pengalaman sosial mereka.

Dalam kesimpulan, berbagai pihak yang terlibat dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk bidang sosial di kelas inklusif memiliki peran yang penting dalam mendukung siswa dalam mengatasi permasalahan sosial. Konselor BK, guru, orang tua, administrasi sekolah, tim multidisiplin, dan komunitas semuanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan memfasilitasi perkembangan sosial-emosional siswa. Kolaborasi antara pihak-pihak terkait adalah kunci untuk menciptakan pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam layanan BK. Dalam kerjasama ini, konselor BK berperan sebagai pemimpin dalam menyediakan layanan BK yang efektif, sementara guru, orang tua, administrasi sekolah, tim multidisiplin, dan komunitas memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan. Dalam rangka mendukung siswa dalam mengatasi permasalahan sosial, penting untuk mempertimbangkan peran masing-masing pihak dan membangun kerjasama yang kuat antara mereka. Dengan melibatkan semua pihak yang terlibat, layanan BK di

kelas inklusif dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dukungan yang menyeluruh bagi siswa

C. Masalah Belajar

1. Karakteristik masalah

Berikut ini adalah karakteristik umum masalah belajar di kelas inklusif menurut Sigamoney, R., & Vinayagamoorthy (2020) adalah:

a. Kebutuhan Edukasi yang Beragam:

- ✓ Siswa dengan disabilitas dan kebutuhan pendidikan khusus: Hal ini mencakup siswa dengan disabilitas fisik, penglihatan atau pendengaran, gangguan perkembangan, gangguan spektrum autisme, atau kesulitan belajar seperti disleksia. Mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk mengakses materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan mereka.
- ✓ Siswa dengan latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda: Siswa dari kelompok minoritas atau kelompok etnis yang berbeda mungkin menghadapi tantangan dalam pemahaman bahasa pengantar dan perbedaan budaya dalam pembelajaran.

b. Perbedaan Tingkat Kemampuan:

Siswa dengan tingkat kemampuan yang bervariasi: Dalam kelas inklusif, siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Beberapa siswa mungkin membutuhkan

pendekatan pembelajaran yang lebih lambat atau intensif, sementara siswa lainnya dapat belajar dengan cepat. Guru perlu menyediakan penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

c. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya:

✓ Akses terhadap teknologi dan peralatan pembelajaran: Beberapa siswa mungkin menghadapi keterbatasan akses terhadap peralatan teknologi dan sumber daya pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran mereka. Misalnya, siswa dengan disabilitas mungkin memerlukan perangkat bantu atau perangkat lunak khusus.

✓ Dukungan khusus dan tenaga pengajar yang terbatas: Keterbatasan sumber daya manusia seperti guru pendidikan khusus dan dukungan psikologis dalam lingkungan inklusif dapat menjadi masalah dalam memberikan perhatian individual yang memadai kepada setiap siswa.

d. Lingkungan Belajar yang Inklusif:

✓ Dukungan akademik dan sosial: Siswa dalam kelas inklusif mungkin membutuhkan dukungan tambahan dalam mengembangkan keterampilan akademik dan sosial. Dukungan ini mencakup pemberian umpan balik, bimbingan, dan koneksi dengan rekan sekelas.

- ✓ Lingkungan yang ramah dan inklusif: Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menerima perbedaan, menghargai keragaman, dan mempromosikan partisipasi aktif semua siswa. Faktor seperti dukungan dari rekan sebaya dan interaksi positif antara siswa dapat meningkatkan pengalaman belajar.

Kesimpulannya bahwa di kelas inklusif, terdapat siswa dengan beragam kebutuhan pendidikan, termasuk siswa dengan disabilitas, kesulitan belajar, dan latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda. Perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam kelas inklusif menjadi tantangan bagi guru dalam menyediakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran, serta keterbatasan dukungan khusus dan tenaga pengajar, dapat menjadi hambatan dalam mendukung siswa di kelas inklusif. Lingkungan belajar yang inklusif melibatkan dukungan akademik dan sosial yang diberikan kepada siswa, serta menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif untuk mempromosikan partisipasi aktif semua siswa.

2. Dampak Masalah

Beberapa dampak masalah belajar dalam kelas inklusif menurut Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes (2019) adalah:

- a. Rendahnya Keterampilan Akademik: Siswa dengan masalah belajar mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan keterampilan membaca, menulis, atau berhitung. Mereka mungkin membutuhkan penyesuaian dan dukungan tambahan untuk mencapai kemajuan akademik.
- b. Rendahnya Keterampilan Sosial dan Emosional: Siswa dengan masalah belajar mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, mengatur emosi, atau mengatasi konflik. Mereka mungkin memerlukan bimbingan dan latihan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat.
- c. Rendahnya Motivasi dan Rasa Percaya Diri: Siswa dengan masalah belajar mungkin mengalami kegagalan berulang dalam tugas-tugas akademik, yang dapat mengurangi motivasi belajar dan rasa percaya diri mereka. Penting untuk memberikan dukungan dan umpan balik yang positif untuk membangun motivasi dan percaya diri siswa.
- d. Tantangan dalam Menyesuaikan Pembelajaran: Guru dalam kelas inklusif mungkin menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa dengan masalah belajar. Mereka perlu mencari strategi dan pendekatan yang efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Beberapa dampak masalah belajar dalam kelas inklusif menurut (Bear, G. G., Minke, K. M., & Thomas, 2019) adalah sebagai berikut:

- a. Masalah belajar dalam kelas inklusif dapat menyebabkan rendahnya keterampilan akademik siswa, seperti membaca, menulis, atau berhitung. Mereka memerlukan penyesuaian dan dukungan tambahan untuk meningkatkan kemajuan akademik.
- b. Siswa dengan masalah belajar mungkin menghadapi kesulitan dalam keterampilan sosial dan emosional, seperti berinteraksi sosial atau mengatur emosi. Mereka perlu mendapatkan bimbingan dan latihan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat.
- c. Masalah belajar dapat berdampak negatif pada motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Keberhasilan yang terbatas dalam tugas-tugas akademik dapat mengurangi motivasi dan percaya diri mereka. Dukungan dan umpan balik yang positif sangat penting untuk membangun motivasi dan percaya diri.
- d. Guru di kelas inklusif perlu menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dengan masalah belajar. Mereka harus mencari strategi dan pendekatan yang efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka.

3. Bentuk layanan BK

Beberapa bentuk layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu mengatasi masalah belajar dalam kelas inklusif menurut Sink, C. A., Stroh, H. R., & Desler (2018) adalah:

- a. Bimbingan dan Konseling Individual: Layanan ini melibatkan sesi bimbingan dan konseling individu antara siswa dengan masalah belajar dan seorang konselor. Konselor dapat membantu siswa mengidentifikasi masalah belajar mereka, mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, dan membangun keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan.
- b. Penyesuaian Akademik: Konselor dapat berkolaborasi dengan guru dan staf sekolah untuk membantu merancang penyesuaian akademik yang sesuai bagi siswa dengan masalah belajar. Penyesuaian ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang berbeda, dukungan tambahan, atau penilaian alternatif untuk memfasilitasi pembelajaran siswa.
- c. Kelompok Bimbingan dan Konseling: Layanan ini melibatkan pengelompokan siswa dengan masalah belajar untuk berpartisipasi dalam sesi bimbingan dan konseling kelompok yang dipandu oleh seorang konselor. Tujuan kelompok ini adalah untuk membangun keterampilan sosial, mengatasi kesulitan belajar secara kolektif, dan saling mendukung antara sesama siswa.

d. Rujukan dan Kolaborasi dengan Layanan Eksternal: Konselor dapat merujuk siswa dengan masalah belajar ke layanan eksternal seperti spesialis pendidikan khusus, terapis wicara, atau ahli terkait lainnya untuk mendapatkan dukungan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kolaborasi dengan layanan eksternal juga penting dalam memastikan pendekatan yang holistik dalam mengatasi masalah belajar.

4. Proses Layanan BK

Adapun beberapa langkah dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu mengatasi masalah belajar di kelas inklusif menurut Erford (2015), beserta referensi lengkap yang dapat digunakan untuk informasi lebih lanjut:

- a. Identifikasi Masalah Belajar: Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah belajar yang dihadapi oleh siswa. Ini melibatkan pengamatan, penilaian, dan komunikasi dengan siswa, guru, dan staf sekolah terkait. Tujuannya adalah memahami secara mendalam masalah belajar yang dihadapi oleh siswa.
- b. Penilaian dan Evaluasi: Konselor melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kemampuan akademik, keterampilan sosial dan emosional, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi masalah belajar siswa. Ini dapat melibatkan penggunaan tes, observasi, wawancara, atau

- instrumen penilaian lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan siswa.
- c. **Perencanaan dan Penyesuaian:** Berdasarkan hasil penilaian, konselor bekerja sama dengan guru dan staf sekolah untuk merencanakan penyesuaian yang sesuai dalam pembelajaran dan lingkungan kelas inklusif. Hal ini meliputi penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda, penyesuaian kurikulum, bantuan tambahan, atau pendekatan pengajaran yang khusus untuk membantu siswa mengatasi masalah belajar mereka.
 - d. **Intervensi dan Dukungan:** Konselor memberikan dukungan dan intervensi kepada siswa secara individual atau dalam kelompok untuk membantu mereka mengatasi masalah belajar. Ini meliputi sesi bimbingan dan konseling individu, kelompok bimbingan dan konseling, pembinaan keterampilan akademik, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta penggunaan teknik atau strategi lain yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - e. **Evaluasi dan Pemantauan:** Selama dan setelah pemberian layanan BK, konselor melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap kemajuan siswa. Ini melibatkan pengumpulan data, analisis perkembangan siswa, dan penyesuaian strategi atau pendekatan sesuai kebutuhan. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa layanan BK efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar mereka.

5. Pihak yang terlibat

Beberapa pihak yang terlibat dalam memberikan layanan di kelas inklusif menurut Pijl, S. J., Frostad, P., & Flem (2015) adalah:

- a. Guru Kelas: Guru kelas memiliki peran utama dalam kelas inklusif. Mereka bertanggung jawab untuk merancang dan menyampaikan pembelajaran yang inklusif, memenuhi kebutuhan beragam siswa, dan menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa. Guru kelas juga berkolaborasi dengan guru pendukung atau spesialis dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.
- b. Guru Pendukung atau Spesialis: Guru pendukung atau spesialis seperti guru pendidikan khusus atau terapis wicara berperan dalam memberikan dukungan tambahan kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka bekerja sama dengan guru kelas untuk merencanakan dan melaksanakan penyesuaian pembelajaran, memberikan bimbingan dalam pengembangan keterampilan, dan memberikan saran kepada guru kelas tentang strategi pengajaran yang efektif.
- c. Konselor: Konselor memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa dalam kelas inklusif. Mereka membantu siswa mengatasi masalah belajar, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, dan memberikan layanan bimbingan dan

konseling yang individual atau kelompok. Konselor juga berkolaborasi dengan guru dan staf sekolah dalam merencanakan strategi pendukung bagi siswa dengan masalah belajar.

- d. Orang Tua atau Wali Murid: Peran orang tua atau wali murid sangat penting dalam kelas inklusif. Mereka berkolaborasi dengan guru dan staf sekolah untuk memberikan informasi tentang kebutuhan dan perkembangan anak, serta memberikan dukungan di rumah untuk pembelajaran dan pengembangan keterampilan anak. Orang tua juga berperan dalam menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan anak.
- e. Staf Sekolah dan Administrasi: Staf sekolah dan administrasi memiliki peran dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung keberhasilan semua siswa. Mereka mendukung guru dan staf lainnya dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan, memfasilitasi kolaborasi, mengembangkan kebijakan yang inklusif, dan memastikan implementasi praktik-praktik inklusi yang efektif.

Jadi kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam kelas inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memenuhi kebutuhan beragam

siswa, dan memastikan keberhasilan belajar bagi semua siswa di dalam kelas inklusif

D. Masalah Karir

1. Karakteristik masalah

Beberapa karakteristik umum yang mungkin muncul menurut Sullivan (2020) adalah:

- a. Keterbatasan fisik: Siswa dengan keterbatasan fisik mungkin menghadapi hambatan dalam aksesibilitas fisik di tempat kerja. Mereka mungkin memerlukan akomodasi seperti rampa, lift, atau peralatan khusus untuk menjalankan tugas-tugas pekerjaan.
- b. Keterbatasan intelektual: Siswa dengan keterbatasan intelektual mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami tugas pekerjaan kompleks atau mempelajari keterampilan baru. Mereka mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda, dukungan tambahan, atau pelatihan keterampilan yang disesuaikan.
- c. Gangguan spektrum autis (ASD): Siswa dengan ASD mungkin menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial, mengelola perubahan rutinitas, atau memahami instruksi verbal. Mereka mungkin memerlukan lingkungan kerja yang terstruktur, komunikasi visual, atau dukungan yang jelas dalam menjalankan tugas pekerjaan.
- d. Kesulitan belajar: Siswa dengan kesulitan belajar mungkin menghadapi hambatan dalam memproses informasi

tertentu atau menguasai keterampilan akademik tertentu. Mereka mungkin memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan, dukungan tambahan, atau modifikasi tugas untuk sukses dalam karir mereka.

Jadi karakteristik dan kebutuhan siswa dengan kelas inklusif dapat bervariasi secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan individualisasi dan dukungan yang disesuaikan perlu diberikan untuk membantu siswa mengatasi tantangan mereka dan mencapai kesuksesan karir. Referensi yang disebutkan di atas dapat memberikan informasi lebih lanjut dan saran praktis tentang cara mengatasi masalah karir siswa dengan kelas inklusif.

2. Dampak masalah

Beberapa dampak karir bagi ABK menurut Thomas (2019) yang mungkin timbul:

- a. Keterbatasan kesempatan: Siswa ABK dalam kelas inklusif mungkin menghadapi keterbatasan akses terhadap kesempatan karir yang sama dengan teman-teman sekelasnya. Hal ini dapat terjadi karena ketidakmampuan mereka untuk memenuhi persyaratan tertentu atau kurangnya akomodasi yang diperlukan di tempat kerja.
- b. Diskriminasi dan stigmatisasi: Siswa ABK mungkin menghadapi diskriminasi dan stigmatisasi dalam pencarian karir mereka. Persepsi negatif atau stereotip terhadap kebutuhan khusus dapat menyebabkan

pengusaha ragu untuk mempekerjakan mereka, mengakibatkan kesempatan yang terbatas atau bahkan diskriminasi langsung.

- c. Kurangnya persiapan dan dukungan: Siswa ABK mungkin tidak menerima persiapan yang memadai untuk memasuki dunia kerja atau mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan karir mereka. Kurikulum dan program pendidikan mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan mereka, menghambat persiapan yang efektif.
- d. Rendahnya kemandirian dan partisipasi sosial: Siswa ABK mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemandirian dan partisipasi sosial yang diperlukan di tempat kerja. Keterbatasan fisik, sensori, atau kognitif dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan rekan kerja atau menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan secara mandiri.

Ada beberapa faktor penyebab terbatasnya peluang kerja bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menurut Office of Disability Employment Policy (2017) antara lain:

- a. Ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan pekerjaan: Beberapa ABK mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi persyaratan pekerjaan yang ditetapkan oleh perusahaan atau industri tertentu. Misalnya, mereka mungkin membutuhkan keterampilan khusus atau

- pengalaman yang tidak mereka miliki, atau mereka mungkin tidak dapat memenuhi persyaratan fisik tertentu.
- b. Stigma dan diskriminasi: Stigma dan diskriminasi terhadap ABK masih menjadi masalah di tempat kerja. Pengusaha mungkin memiliki stereotip negatif tentang kemampuan dan produktivitas ABK, yang dapat menyebabkan mereka ragu untuk mempekerjakan mereka atau memberi kesempatan yang sama.
 - c. Kurangnya aksesibilitas fisik: Kurangnya aksesibilitas fisik di tempat kerja dapat menjadi hambatan bagi ABK. Misalnya, jika tempat kerja tidak dilengkapi dengan aksesibilitas rampa, toilet yang sesuai, atau fasilitas lainnya, ABK mungkin menghadapi kesulitan untuk bekerja secara efektif.
 - d. Kurangnya dukungan dan akomodasi: Kurangnya dukungan dan akomodasi yang memadai di tempat kerja juga dapat membatasi peluang kerja bagi ABK. Mereka mungkin membutuhkan modifikasi tugas, bantuan teknologi, atau perubahan lingkungan kerja untuk dapat bekerja secara efektif.
 - e. Kurangnya persiapan karir yang sesuai: Siswa ABK mungkin tidak menerima persiapan karir yang memadai selama masa pendidikan mereka. Kurikulum dan program pendidikan mungkin tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka atau tidak memberikan pelatihan dan keterampilan yang relevan untuk bekerja di dunia kerja.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut menurut United Nations Enable. (2006)

- a. Kesadaran dan sensitivitas: Meningkatkan kesadaran dan sensitivitas terhadap kebutuhan dan potensi ABK di kalangan pengusaha, kolega, dan masyarakat umum. Melalui kampanye pendidikan dan pelatihan, stereotip negatif dan prasangka dapat dikurangi, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif.
- b. Kebijakan inklusif: Mendorong adopsi kebijakan inklusif di tempat kerja yang mempromosikan kesempatan yang setara bagi ABK. Hal ini dapat mencakup kebijakan penggajian yang adil, kebijakan akomodasi yang menyeluruh, dan pengakuan terhadap kontribusi yang beragam dari ABK.
- c. Akomodasi yang memadai: Menyediakan akomodasi yang memadai di tempat kerja untuk memenuhi kebutuhan khusus ABK. Hal ini dapat mencakup pengaturan lingkungan kerja yang aksesibel, bantuan teknologi, atau penyesuaian tugas yang memungkinkan ABK untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan kerja.
- d. Kolaborasi antara pendidikan dan industri: Membangun kerjasama antara lembaga pendidikan dan industri untuk mempersiapkan siswa ABK dengan keterampilan yang relevan dan memfasilitasi transisi yang mulus ke dunia

kerja. Ini dapat melibatkan program magang, pelatihan kerja, atau mentorship.

- e. Peningkatan aksesibilitas fisik: Meningkatkan aksesibilitas fisik di tempat kerja dengan memastikan bahwa fasilitas dan infrastruktur memenuhi standar aksesibilitas. Ini mencakup akses ramah disabilitas, seperti rampa, lift, toilet yang sesuai, dan aksesibilitas bagi pengguna kursi roda.

3. Bentuk layanan BK

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di bidang karir di kelas inklusif bertujuan untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam menjelajahi pilihan karir, mengembangkan keterampilan yang diperlukan, dan mencapai kesuksesan di dunia kerja. Berikut adalah beberapa bentuk layanan BK menurut Johnson, R. K., & Nadler (2017)

- a. Penyuluhan Karir: Penyuluhan karir melibatkan memberikan informasi kepada siswa tentang berbagai pilihan karir, persyaratan pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan, tren industri, dan peluang kerja. Siswa dengan kebutuhan khusus dapat menerima penyuluhan karir yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan mereka.
- b. Evaluasi Minat dan Bakat: Melalui evaluasi minat dan bakat, siswa dapat mengeksplorasi minat mereka dan memahami bakat atau potensi yang mereka miliki. Ini

membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang sesuai dengan minat dan kekuatan mereka.

- c. Penyusunan Rencana Karir: BK di bidang karir juga melibatkan penyusunan rencana karir yang individual untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Rencana ini mencakup tujuan karir, langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut, dan sumber daya yang dapat digunakan.
- d. Pelatihan Keterampilan Kerja: Layanan BK juga dapat melibatkan pelatihan keterampilan kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Ini termasuk pengembangan keterampilan seperti komunikasi, kerjasama tim, manajemen waktu, atau keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam bidang pekerjaan tertentu.
- e. Pemantauan dan Dukungan: BK di bidang karir juga melibatkan pemantauan dan dukungan terus-menerus terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Guru BK dapat berperan sebagai mentor, membantu siswa mengatasi hambatan, memberikan motivasi, dan memastikan mereka mengikuti jalur yang sesuai dengan tujuan karir mereka.
- f. Dalam memberikan layanan BK di bidang karir kepada siswa dengan kebutuhan khusus di kelas inklusif, penting untuk menerapkan pendekatan yang inklusif dan

diferensial. Berikut adalah beberapa rekomendasi dalam memberikan layanan BK yang inklusif di kelas inklusif:

- g. Kolaborasi Tim Multidisiplin: Kerja sama antara guru BK, guru kelas, ahli terkait (misalnya, ahli terapi fisik, ahli terapi wicara), dan orang tua sangat penting dalam menyediakan layanan BK yang komprehensif. Tim multidisiplin dapat saling berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dalam pengembangan karir mereka.
- h. Adaptasi dan Modifikasi: Layanan BK harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Ini mungkin melibatkan penggunaan strategi pembelajaran yang diferensial, seperti visualisasi, pendekatan multisensori, atau bahan pembelajaran yang disesuaikan. Dukungan teknologi juga dapat digunakan, seperti perangkat lunak bantu pendengaran atau pembaca layar.
- i. Penguatan Diri: Memberikan siswa dengan kebutuhan khusus kesempatan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian adalah hal penting. Guru BK dapat membantu siswa mengidentifikasi dan menghargai kekuatan mereka, mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, serta meningkatkan pemecahan masalah dan keterampilan pengambilan keputusan.
- j. Pendekatan Berbasis Keterampilan: Fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja adalah penting. Guru BK dapat menggabungkan

kegiatan praktis, simulasi, atau magang di tempat kerja untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus memperoleh pengalaman langsung dan mengembangkan keterampilan kerja yang diperlukan.

- k. Pemantauan dan Evaluasi Terus-Menerus: Guru BK perlu secara teratur memantau perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus dalam mencapai tujuan karir mereka. Evaluasi yang berkelanjutan dan refleksi terhadap strategi yang digunakan dapat membantu dalam menyesuaikan layanan dan memastikan kesesuaian antara kebutuhan siswa dan pendekatan yang diterapkan.

Dengan demikian pendekatan yang inklusif, berfokus pada kebutuhan individu, dan melibatkan kolaborasi tim multidisiplin, layanan BK di bidang karir di kelas inklusif dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan, eksplorasi pilihan karir, dan mencapai kesuksesan di dunia kerja. Hal ini akan memberikan mereka kesempatan yang setara untuk mencapai potensi mereka dan menjadi anggota yang produktif dalam masyarakat.

4. Proses Layanan BK

Berikut adalah contoh proses layanan BK bidang karir di kelas inklusif menurut Santos, M. N., & Osorio (2019) adalah:

- a. Identifikasi Kebutuhan: Guru BK atau konselor mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa inklusif yang

terkait dengan karir, seperti minat, kemampuan, dan tantangan khusus yang mereka hadapi.

- b. Penentuan Tujuan: Bersama dengan siswa, guru BK atau konselor menetapkan tujuan karir yang spesifik dan terjangkau, yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa inklusif.
- c. Penyediaan Informasi Karir: Guru BK atau konselor memberikan informasi tentang berbagai pilihan karir kepada siswa inklusif. Mereka menggunakan sumber daya yang sesuai, seperti buku, brosur, video, dan platform online, untuk memberikan informasi yang mudah dipahami dan diakses oleh siswa inklusif.
- d. Eksplorasi Minat dan Keterampilan: Guru BK atau konselor membantu siswa inklusif dalam mengidentifikasi minat, nilai, dan keterampilan yang relevan dengan pilihan karir mereka. Mereka menggunakan alat dan teknik penilaian minat, seperti tes minat dan kegiatan eksplorasi karir, untuk membantu siswa inklusif memahami preferensi mereka.
- e. Pembuatan Rencana Karir: Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, guru BK atau konselor bekerja dengan siswa inklusif untuk merancang rencana karir yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Rencana karir ini mencakup langkah-langkah konkret yang harus diambil oleh siswa inklusif untuk mencapai pilihan karir mereka.

- f. Pembimbingan dan Dukungan: Guru BK atau konselor memberikan pembimbingan dan dukungan kepada siswa inklusif dalam melaksanakan rencana karir mereka. Mereka membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan, seperti pembuatan resume, pengembangan jaringan, dan persiapan wawancara kerja. Selain itu, mereka juga memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa inklusif untuk mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam mencapai tujuan karir mereka.
- g. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Guru: Guru BK atau konselor bekerja sama dengan orang tua siswa inklusif dan guru kelas untuk mendukung perkembangan karir siswa. Mereka mengadakan pertemuan dengan orang tua dan guru untuk berbagi informasi tentang kemajuan siswa, mendiskusikan strategi pendukung, dan memperkuat kolaborasi dalam membantu siswa mencapai tujuan karir mereka.
- h. Evaluasi dan Pemantauan: Guru BK atau konselor secara berkala mengevaluasi kemajuan siswa inklusif dalam mencapai tujuan karir mereka. Mereka menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai, seperti wawancara, observasi, dan tes prestasi, untuk mengukur perkembangan siswa dan memantau keefektifan layanan BK bidang karir di kelas inklusif.

Dalam proses layanan BK bidang karir di kelas inklusif, langkah-langkah yang dilakukan meliputi identifikasi kebutuhan siswa inklusif, penentuan tujuan karir, penyediaan informasi karir, eksplorasi minat dan keterampilan, pembuatan rencana karir, pembimbingan dan dukungan, kolaborasi dengan orang tua dan guru, serta evaluasi dan pemantauan. Proses ini didukung oleh penelitian dan referensi yang menggarisbawahi pentingnya pendekatan inklusif dalam memberikan layanan BK bidang karir kepada siswa inklusif. Referensi yang disebutkan dalam konteks ini menyoroti pentingnya dukungan, pembimbingan, dan kolaborasi dengan orang tua dan guru dalam membantu siswa inklusif mengembangkan pemahaman tentang karir, mengidentifikasi minat dan keterampilan, dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir mereka. Kesimpulannya, proses layanan BK bidang karir di kelas inklusif bertujuan untuk membantu siswa inklusif dalam mengembangkan pemahaman tentang karir, mengidentifikasi minat dan keterampilan, dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir mereka. Proses ini melibatkan kolaborasi antara guru BK atau konselor, siswa inklusif, orang tua, dan guru dalam memberikan dukungan yang diperlukan. Referensi yang diberikan dapat menjadi sumber yang berharga dalam memahami dan menerapkan praktik-praktik terbaik dalam layanan BK bidang karir di kelas inklusif.

5. Pihak yang terlibat

Dalam layanan BK untuk masalah karir di kelas inklusif, menurut Miller, T. K., & Kelley (2019) beberapa pihak yang terlibat secara umum meliputi:

- a. Guru BK atau Konselor: Bertanggung jawab dalam memberikan layanan BK dan mendampingi siswa inklusif dalam pengembangan karir mereka di kelas inklusif.
- b. Siswa Inklusif: Merupakan subjek utama dalam layanan BK karir di kelas inklusif. Mereka berpartisipasi dalam proses eksplorasi karir, merencanakan tujuan, dan mengambil langkah-langkah untuk mencapainya.
- c. Orang Tua: Berperan penting dalam mendukung dan bekerja sama dengan guru BK atau konselor untuk membantu perkembangan karir siswa inklusif. Mereka memberikan informasi tentang minat dan kebutuhan khusus anak mereka.
- d. Guru Kelas: Berperan dalam menyediakan lingkungan inklusif yang mendukung pengembangan karir siswa inklusif. Mereka dapat memberikan masukan dan informasi tentang kemajuan siswa di kelas.
- e. Tim Multidisiplin: Tim multidisiplin terdiri dari berbagai profesional, seperti psikolog, ahli pendidikan khusus, terapis, dan tenaga medis lainnya. Mereka bekerja sama dengan guru BK atau konselor untuk memberikan dukungan tambahan dan panduan yang relevan dalam mengatasi kebutuhan karir siswa inklusif.

- f. Mitra Kerja: Mitra kerja melibatkan organisasi, perusahaan, atau lembaga yang berkolaborasi dengan sekolah atau kelas inklusif untuk menyediakan pengalaman kerja atau pelatihan karir bagi siswa inklusif. Mitra kerja dapat membantu dalam memperluas pengetahuan siswa inklusif tentang dunia kerja dan memberikan kesempatan praktik yang relevan.
- g. Spesialis Karir: Spesialis karir adalah profesional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang karir. Mereka dapat memberikan dukungan tambahan dalam hal penilaian minat dan keterampilan, pemahaman tentang tren pasar kerja, dan panduan karir yang lebih mendalam kepada siswa inklusif.
- h. Masyarakat dan Komunitas: Masyarakat dan komunitas juga berperan dalam mendukung siswa inklusif dalam pengembangan karir mereka. Melalui program pengalaman kerja, magang, atau kegiatan sukarela, siswa inklusif dapat terlibat langsung dengan masyarakat dan memperoleh wawasan praktis tentang berbagai bidang pekerjaan.

Dalam layanan BK untuk masalah karir di kelas inklusif, pihak-pihak yang terlibat meliputi guru BK atau konselor, siswa inklusif, orang tua, guru kelas, tim multidisiplin, mitra kerja, spesialis karir, serta masyarakat dan komunitas. Kolaborasi antara semua pihak ini penting untuk memberikan dukungan yang komprehensif dalam

pengembangan karir siswa inklusif. Melalui kerjasama antara guru BK atau konselor, siswa inklusif, dan orang tua, pengetahuan dan pemahaman tentang minat, keterampilan, dan tujuan karir siswa dapat diperluas. Guru kelas juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pengembangan karir siswa. Tim multidisiplin, mitra kerja, dan spesialis karir memberikan dukungan tambahan dalam bentuk penilaian, pelatihan, dan pengalaman kerja yang relevan. Sementara itu, melalui keterlibatan masyarakat dan komunitas, siswa inklusif dapat terlibat langsung dengan dunia kerja dan memperoleh pemahaman praktis tentang berbagai profesi.

Kesimpulannya, kolaborasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam layanan BK untuk masalah karir di kelas inklusif memainkan peran krusial dalam membantu siswa inklusif mengembangkan pemahaman tentang karir dan merencanakan langkah-langkah menuju tujuan karir mereka. Referensi yang telah disebutkan dalam diskusi dapat menjadi sumber yang berharga untuk memperdalam pemahaman tentang peran dan kontribusi masing-masing pihak dalam layanan BK untuk masalah karir di kelas inklusif.

E. Masalah Keluarga

1. Karakteristik masalah

Karakteristik masalah keluarga yang dapat mempengaruhi siswa inklusif menurut Preece (2017) meliputi beberapa hal berikut:

- a. Kurangnya Dukungan Keluarga: Siswa inklusif memerlukan dukungan yang kuat dari keluarga mereka untuk mengatasi tantangan dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan inklusif. Kurangnya dukungan, baik dalam bentuk dukungan emosional, dukungan pendidikan, atau dukungan fisik, dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk beradaptasi dan belajar dengan baik.
- b. Kurangnya Pengetahuan tentang Kebutuhan Khusus: Beberapa keluarga mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan khusus siswa inklusif. Mereka mungkin tidak memahami cara terbaik untuk mendukung anak mereka dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam lingkungan inklusif. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan siswa secara efektif.
- c. Tingkat Stres yang Tinggi: Memiliki anak dengan kebutuhan khusus dapat membawa stres tambahan bagi keluarga. Beban waktu, keuangan, emosional, dan fisik yang diperlukan untuk mendukung siswa inklusif dapat menjadi sumber stres yang signifikan bagi keluarga.

Tingkat stres yang tinggi ini dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

- d. **Isolasi dan Rasa Tidak Dapat Diterima:** Beberapa keluarga mungkin mengalami isolasi sosial atau merasa tidak dapat diterima oleh masyarakat atau komunitas sekitarnya. Hal ini dapat terjadi karena stigma atau kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus. Rasa isolasi dan tidak dapat diterima ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional keluarga serta kepercayaan diri siswa inklusif.
- e. **Beban Finansial:** Pendidikan inklusif mungkin memerlukan sumber daya tambahan, seperti dukungan tambahan, terapi, atau bantuan teknologi. Beban finansial yang tinggi dapat menjadi hambatan bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan siswa inklusif secara optimal.

2. Dampak masalah

Masalah keluarga yang tidak teratasi dengan baik dapat memiliki dampak negatif pada pembelajaran siswa di sekolah. Menurut Brown (2010) beberapa dampak yang mungkin terjadi:

- a. **Gangguan Emosional:** Masalah keluarga, seperti konflik orang tua, perceraian, atau kehilangan anggota keluarga, dapat menyebabkan gangguan emosional pada siswa. Gangguan emosional ini dapat mempengaruhi konsentrasi, motivasi,

dan perhatian siswa di sekolah, sehingga mengganggu proses pembelajaran.

- b. Stres yang Tinggi: Lingkungan keluarga yang penuh dengan stres dan tekanan dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dan belajar di sekolah. Siswa yang mengalami stres yang tinggi di rumah mungkin memiliki kesulitan dalam mengelola emosi, menjaga keseimbangan hidup, dan merasa termotivasi untuk belajar.
- c. Ketidakstabilan Rutinitas: Masalah keluarga, seperti ketidakstabilan keuangan, perpindahan rumah secara teratur, atau perubahan pola hidup, dapat menyebabkan ketidakstabilan rutinitas dalam kehidupan siswa. Ketidakstabilan ini dapat mengganggu rutinitas belajar, menghambat pembentukan kebiasaan yang sehat, dan mengganggu konsistensi dalam proses pembelajaran.
- d. Kurangnya Dukungan dan Perhatian: Masalah keluarga yang serius dapat menyebabkan kurangnya dukungan dan perhatian yang diperlukan dari anggota keluarga untuk mendukung pendidikan siswa. Kurangnya dukungan ini dapat mempengaruhi motivasi siswa, merasa tidak dihargai, dan merasa kurang didukung dalam mencapai tujuan pendidikan mereka.
- e. Keterbatasan Sumber Daya: Masalah keluarga seperti keterbatasan finansial atau akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan dapat membatasi kesempatan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mendapatkan bimbingan

tambahan, atau menggunakan materi dan teknologi pendukung. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan merugikan perkembangan akademik siswa.

3. Bentuk layanan BK

Beberapa bentuk layanan BK di kelas inklusif terkait dengan masalah keluarga menurut Thomas (2019) adalah:

- a. **Konseling individu:** Seorang konselor BK dapat memberikan konseling individu kepada siswa yang mengalami masalah keluarga. Konseling individu bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah emosional, konflik keluarga, perpisahan orang tua, atau masalah lain yang berkaitan dengan keluarga. Konselor akan memberikan pendampingan, mendengarkan, memberikan nasihat, dan membantu siswa dalam menemukan solusi yang tepat.
- b. **Konseling kelompok:** Konseling kelompok dapat menjadi bentuk layanan BK yang efektif bagi siswa dalam kelas inklusif. Dalam kelompok ini, siswa dapat berinteraksi dengan teman sekelas mereka yang juga mengalami masalah keluarga. Konselor BK akan memfasilitasi diskusi dan kegiatan kelompok yang memungkinkan siswa untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama.

- c. Kolaborasi dengan orang tua: Konselor BK dapat menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dalam kelas inklusif untuk membahas masalah keluarga yang dialami oleh siswa. Melalui pertemuan individu atau kelompok dengan orang tua, konselor dapat memberikan informasi, saran, atau mengarahkan mereka ke sumber daya lain yang dapat membantu mengatasi masalah keluarga.
- d. Program pendidikan untuk orang tua: Konselor BK juga dapat menyelenggarakan program pendidikan khusus untuk orang tua siswa dalam kelas inklusif, terkait dengan masalah keluarga. Program semacam ini dapat mencakup pemberian informasi, keterampilan parenting, strategi pengelolaan stres, dan sumber daya lainnya yang dapat membantu orang tua dalam mendukung perkembangan anak mereka.

4. Proses Layanan BK

BK dapat membantu dalam hal-hal berikut terkait dengan masalah keluarga di kelas inklusif menurut Redfield, P., Larsson, K., & Martinussen (2019):

- a. Komunikasi: BK dapat membantu dalam meningkatkan komunikasi antara siswa, orangtua, dan guru. Ini dapat melibatkan pertemuan dengan keluarga siswa, memberikan saran tentang cara meningkatkan komunikasi, dan mengatasi konflik yang mungkin timbul.

- b. Mendukung orangtua: BK dapat memberikan dukungan emosional dan informasi kepada orangtua siswa dengan kebutuhan khusus. Ini meliputi memberikan pemahaman tentang kondisi khusus anak, memberikan saran tentang cara mengatasi tantangan khusus, dan membantu dalam mencari sumber daya dan layanan di luar sekolah.
- c. Pembinaan keluarga: BK dapat membantu keluarga mengatasi perubahan yang terkait dengan situasi kelas inklusif. Ini dapat meliputi membantu keluarga dalam memahami kebutuhan khusus anak, mengembangkan strategi pendukung di rumah, dan memberikan dukungan untuk membangun lingkungan keluarga yang inklusif.
- d. Kolaborasi tim: BK dapat bekerja sama dengan guru, staf sekolah, dan profesional lainnya yang terlibat dalam mendukung siswa di kelas inklusif. Ini melibatkan pertemuan tim, berbagi informasi, dan merencanakan pendekatan terintegrasi untuk mendukung siswa dan keluarga mereka.

5. Pihak yang terlibat

Adapun pihak yang terlibat dalam dalam masalah keluarga di kelas inklusif menurut Suparno, P., & Ma'mun (2020) adalah:

- a. Orang Tua/Wali Murid: Orang tua atau wali murid memainkan peran penting dalam masalah keluarga di kelas inklusif. Mereka memiliki hak dan kewajiban untuk

mendukung perkembangan anak mereka dan berpartisipasi dalam proses pendidikan inklusif.

- b. Siswa dengan Kebutuhan Khusus: Siswa dengan kebutuhan khusus adalah pihak yang secara langsung terlibat dalam masalah keluarga di kelas inklusif. Mereka membutuhkan perhatian khusus, dukungan, dan aksesibilitas untuk mencapai potensi maksimal mereka di lingkungan pendidikan inklusif.
- c. Guru: Guru adalah pemimpin di kelas inklusif dan memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang inklusif, menyusun rencana pembelajaran yang sesuai, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan kepada siswa dan keluarga.
- d. Kepala Sekolah: Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebijakan inklusi diimplementasikan dengan baik di sekolah. Mereka dapat berperan dalam mengkoordinasikan upaya antara guru, staf sekolah, siswa, dan keluarga untuk mengatasi masalah keluarga yang mungkin timbul.
- e. Staf Sekolah: Staf sekolah, termasuk staf administrasi, konselor, dan spesialis pendidikan, dapat berperan dalam memberikan dukungan tambahan kepada siswa dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka. Mereka juga

dapat membantu dalam mengidentifikasi sumber daya dan layanan yang tersedia di dalam maupun di luar sekolah.

- f. Tenaga Kesehatan: Tenaga kesehatan, seperti psikolog, terapis, atau ahli terkait lainnya, dapat terlibat dalam masalah keluarga di kelas inklusif. Mereka dapat memberikan dukungan konseling, melakukan evaluasi atau intervensi khusus, dan memberikan saran kepada keluarga dan tim pendidikan.
- g. Organisasi Dukungan: Terdapat berbagai organisasi yang berfokus pada pendidikan inklusif dan mendukung keluarga siswa dengan kebutuhan khusus. Organisasi seperti lembaga pendidikan khusus, lembaga advokasi, atau lembaga penelitian dapat memberikan sumber daya, informasi, dan jaringan dukungan kepada keluarga yang terlibat dalam masalah keluarga di kelas inklusif.

Diantara guru yang berperan aktif dalam membantu penyelesaian masalah siswa adalah guru BK. Menurut Prayitno, (2017) peranan guru BK adalah:

- a. Identifikasi dan Evaluasi: Pilih satu siswa dengan kebutuhan khusus dalam kelas inklusif dan lakukan identifikasi dan evaluasi mendalam terkait dengan masalah keluarga yang mungkin mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangannya di sekolah.
- b. Konseling Individual: Lakukan sesi konseling individual dengan siswa tersebut untuk memberikan dukungan emosional dan membantu mereka mengatasi masalah

keluarga yang mungkin mempengaruhi kesejahteraan dan kinerja akademik mereka.

- c. Kolaborasi dengan Orang Tua/Wali Murid: Selenggarakan pertemuan dengan orang tua/wali murid siswa tersebut untuk memahami masalah keluarga yang ada, membangun hubungan kerjasama, dan membantu mereka dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk perkembangan anak di lingkungan inklusif.
- d. Penyusunan Rencana Pendukung Individu (RPI): Berkolaborasi dengan tim pendidikan untuk menyusun RPI yang sesuai untuk siswa dengan kebutuhan khusus tersebut, dengan memperhatikan aspek-aspek pendidikan, sosial, dan emosional yang terkait dengan masalah keluarga yang dialami.
- e. Penyediaan Layanan Konseling Kelompok: Selenggarakan sesi konseling kelompok untuk siswa dengan kebutuhan khusus dalam kelas inklusif yang menghadapi masalah keluarga, untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan memperoleh strategi pemecahan masalah.
- f. Pengembangan Program Pelatihan untuk Orang Tua/Wali Murid: Rencanakan dan implementasikan program pelatihan untuk orang tua/wali murid siswa dengan kebutuhan khusus dalam kelas inklusif, yang membahas masalah keluarga, strategi pendukung, dan pemahaman tentang pendidikan inklusif.

- g. **Monitoring dan Evaluasi:** Lakukan monitoring secara berkala terhadap perkembangan siswa dan efektivitas dukungan yang diberikan, serta evaluasi terhadap keberhasilan tindakan yang diambil dalam mengatasi masalah keluarga di kelas inklusif.

Jadi guru BK memiliki peran sentral dalam memberikan dukungan kepada siswa dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka dalam konteks pendidikan inklusif. Melalui strategi pendekatan yang holistik dan kerjasama dengan pihak terkait, masalah keluarga dapat diatasi dengan lebih baik untuk mencapai kesejahteraan dan perkembangan optimal siswa.

K. Masalah Keberagaman

1. Karakteristik masalah

Beberapa karakteristik masalah keberagaman yang mungkin muncul di kelas inklusif menurut Fauzi, A., & Rahayu (2020) adalah:

- a. **Perbedaan Keyakinan dan Praktik Keagamaan:** Siswa dalam kelas inklusif mungkin memiliki perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Hal ini dapat menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan inklusif yang menghormati dan mengakomodasi kebutuhan spiritual dan agama mereka.
- b. **Persepsi dan Stereotip:** Masalah keberagaman di kelas inklusif dapat dipengaruhi oleh persepsi dan stereotip

terhadap agama tertentu. Siswa mungkin menghadapi diskriminasi atau stigmatisasi berdasarkan keyakinan agama mereka.

- c. Konflik Nilai dan Etika: Siswa dalam kelas inklusif mungkin menghadapi konflik nilai dan etika terkait dengan agama. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan konflik atau ketegangan di antara siswa dan dapat mempengaruhi interaksi mereka dalam konteks pendidikan.
- d. Keterlibatan Orang Tua: Masalah keberagaman di kelas inklusif juga dapat melibatkan peran orang tua dalam mendukung atau mempengaruhi pengalaman keagamaan anak-anak mereka di sekolah. Perbedaan keyakinan agama orang tua dapat menjadi faktor yang mempengaruhi interaksi dan kolaborasi di antara orang tua dalam konteks pendidikan inklusif.
- e. Pendidikan Agama: Pelaksanaan pendidikan agama dalam konteks kelas inklusif dapat menjadi tantangan. Perlunya mengakomodasi kebutuhan siswa dengan keyakinan agama yang berbeda dapat memerlukan strategi dan pendekatan yang inklusif.

2. Dampak masalah

Beberapa dampak masalah keberagaman yang dapat terjadi di kelas inklusif menurut Rinaldi, L., & Bagnasco (2018) adalah:

- a. Ketegangan antar agama: Keberagaman agama dalam kelas inklusif dapat menyebabkan ketegangan antar siswa yang memiliki keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Hal ini dapat mengganggu iklim kelas dan menghambat proses belajar-mengajar.
- b. Diskriminasi dan pelecehan: Dalam kelas inklusif, siswa dengan keyakinan agama yang berbeda dapat menjadi target diskriminasi dan pelecehan oleh siswa lain. Hal ini dapat merusak hubungan antar siswa dan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi mereka.
- c. Keterbatasan pemahaman agama: Guru di kelas inklusif mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan atau pemahaman agama yang beragam. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan guru untuk memberikan pembelajaran yang inklusif dan adil bagi semua siswa.
- d. Konflik keluarga dan budaya: Dalam kelas inklusif, perbedaan agama dan budaya antara siswa juga dapat mencerminkan perbedaan yang ada diantara keluarga mereka. Konflik keluarga dan budaya dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa dan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas.

Beberapa permasalahan yang dapat timbul bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam melaksanakan perintah agama menurut Thomas, C., & Thomas (2018) adalah:

- a. Kesulitan dalam pemahaman agama: ABK mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan

menginterpretasikan ajaran agama karena keterbatasan intelektual, bahasa, atau sensorik. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam melaksanakan perintah agama dengan benar.

- b. Tantangan dalam pelaksanaan ritual atau ibadah: ABK mungkin menghadapi tantangan dalam melaksanakan ritual atau ibadah yang memerlukan keterampilan motorik atau interaksi sosial tertentu. Mereka mungkin membutuhkan penyesuaian atau dukungan tambahan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik.
- c. Kurangnya aksesibilitas fisik dan sarana ibadah: ABK mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses tempat ibadah atau fasilitas keagamaan yang tidak ramah bagi mereka, seperti tangga yang curam, kurangnya fasilitas pendukung, atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan agama yang melibatkan tempat tertentu.
- d. Tidak adanya pemahaman dan dukungan dari komunitas agama: Komunitas agama seringkali kurang memahami kebutuhan khusus ABK dalam konteks keagamaan. Kurangnya dukungan dan inklusi dari komunitas agama dapat membuat ABK merasa terisolasi atau tidak termasuk dalam pelaksanaan perintah agama.
- e. Partisipasi dan inklusi dalam kehidupan agama: Permasalahan ABK dalam melaksanakan perintah agama dapat dipahami melalui perspektif inklusi dan partisipasi mereka dalam kehidupan agama. Studi ini dapat

memberikan wawasan tentang upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi partisipasi mereka.

- f. Dukungan pendidikan inklusif: Pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam memastikan bahwa ABK dapat memperoleh pemahaman agama dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik.
- g. Advokasi dan kesadaran masyarakat: Perlu adanya upaya advokasi dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kebutuhan dan hak-hak ABK dalam konteks agama. Dengan peningkatan kesadaran, komunitas agama dapat menjadi lebih inklusif dan mendukung ABK dalam melaksanakan perintah agama.
- h. Perspektif teologis dan etika inklusif: Perspektif teologis dan etika inklusif dapat membantu memperkuat argumen untuk inklusi dan partisipasi ABK dalam kehidupan agama. Studi ini dapat mengeksplorasi dasar-dasar teologis untuk memperjuangkan hak-hak ABK dalam konteks agama.

Jadi permasalahan yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam melaksanakan perintah agama dapat meliputi kesulitan pemahaman agama, tantangan dalam pelaksanaan ritual atau ibadah, kurangnya aksesibilitas fisik dan sarana ibadah, serta tidak adanya pemahaman dan dukungan dari komunitas agama. Permasalahan ini dapat berdampak pada keterbatasan partisipasi dan inklusi ABK

dalam kehidupan agama mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan inklusif dalam pendidikan dan masyarakat secara umum. Pendidikan inklusif dapat memberikan dukungan dan fasilitas yang dibutuhkan ABK untuk memahami dan melaksanakan perintah agama dengan baik. Selain itu, advokasi dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kebutuhan ABK dalam konteks agama sangat penting. Komunitas agama harus lebih inklusif dan mendukung ABK agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan agama. Perspektif teologis dan etika inklusif juga dapat menjadi landasan untuk memperjuangkan hak-hak ABK dalam konteks agama. Dalam upaya ini, penting untuk melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk komunitas agama, pendidik, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

Dengan mengatasi permasalahan ini dan memastikan inklusi yang lebih baik bagi ABK, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghormati hak-hak setiap individu untuk melaksanakan perintah agama mereka tanpa hambatan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah ini dan melalui implementasi pendekatan inklusif, kita dapat memastikan bahwa ABK memiliki kesempatan yang sama untuk melaksanakan perintah agama mereka dengan sukacita dan kedamaian.

3. Bentuk layanan BK

Beberapa bentuk layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menurut (Sabri, M. A., & Yusuf, 2020) dalam mengatasi masalah keberagaman di kelas inklusif adalah:

- a. **Konseling Individu:** Guru BK dapat memberikan layanan konseling individu kepada siswa dengan keberagaman agama untuk membantu mereka mengatasi konflik atau tantangan yang terkait dengan keyakinan agama mereka.
- b. **Konseling Kelompok:** Guru BK dapat mengadakan sesi konseling kelompok yang melibatkan siswa dengan latar belakang keberagaman agama untuk mendiskusikan isu-isu keagamaan, mempromosikan pemahaman saling menghormati, dan membangun hubungan yang harmonis di antara mereka.
- c. **Pelatihan dan Pendidikan:** Guru BK dapat memberikan pelatihan dan pendidikan kepada siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama di kelas inklusif. Pelatihan ini dapat membantu membangun sikap inklusif dan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman.
- d. **Kolaborasi dengan Pemimpin Agama dan Tokoh Masyarakat:** Guru BK dapat bekerja sama dengan pemimpin agama dan tokoh masyarakat setempat untuk memberikan orientasi dan bimbingan dalam menghadapi masalah keberagaman di kelas inklusif. Kolaborasi ini

dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mempromosikan inklusivitas.

Jadi pentingnya peran guru BK dalam menyediakan layanan yang tepat untuk siswa dengan keberagaman agama, serta pentingnya kolaborasi dan pemahaman yang kuat antara semua pemangku kepentingan dalam konteks pendidikan inklusif.

4. Proses Layanan BK

Proses layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengatasi masalah keberagaman di kelas inklusif, menurut (Agung, N. M., & Setiawan, 2019) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi Masalah: Guru BK perlu melakukan identifikasi masalah keberagaman yang dialami oleh siswa dalam kelas inklusif. Ini melibatkan pengamatan, wawancara, dan pengumpulan informasi untuk memahami masalah secara mendalam.
- b. Evaluasi dan Asesmen: Guru BK melakukan evaluasi dan asesmen terhadap kebutuhan siswa dengan masalah keberagaman, termasuk pemahaman mereka tentang agama, konflik yang dialami, dan dukungan yang diperlukan.
- c. Perencanaan Intervensi: Berdasarkan hasil evaluasi, guru BK merencanakan intervensi yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi masalah keberagaman. Ini dapat

melibatkan konseling individu atau kelompok, kegiatan pendidikan, atau dukungan kolaboratif dengan pemimpin agama atau tokoh masyarakat.

- d. Pelaksanaan Intervensi: Guru BK melaksanakan intervensi yang telah direncanakan, seperti sesi konseling individu atau kelompok, workshop, atau kegiatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan masalah keberagaman.
- e. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Guru BK melakukan evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang telah dilakukan dan melakukan tindak lanjut yang diperlukan, seperti perubahan pendekatan atau penyesuaian program, untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa terpenuhi.

Kesimpulan ini menekankan pentingnya proses yang terstruktur dan terarah dalam memberikan layanan BK yang efektif dalam mengatasi masalah keberagaman di kelas inklusif. Dengan pendekatan yang terencana, guru BK dapat membantu siswa dengan keberagaman agama meraih pemahaman, toleransi, dan harmoni dalam lingkungan inklusif.

5. Pihak yang terlibat

Dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengatasi masalah keberagaman di kelas inklusif menurut Prayitno (2017) pihak-pihak yang terlibat antara lain:

- a. Guru BK: Guru BK memiliki peran utama dalam memberikan layanan BK kepada siswa dengan masalah keberagaman di kelas inklusif. Mereka bertanggung jawab dalam melakukan identifikasi masalah, evaluasi, perencanaan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi efektivitas layanan BK.
- b. Siswa: Siswa dengan keberagaman agama merupakan pihak yang menerima layanan BK. Mereka berpartisipasi dalam sesi konseling individu atau kelompok, kegiatan pendidikan, dan interaksi dengan guru BK untuk mengatasi masalah keberagaman yang mereka hadapi.
- c. Guru: Guru di kelas inklusif juga dapat terlibat dalam layanan BK terkait keberagaman. Mereka dapat memberikan masukan, pengamatan, atau kolaborasi dengan guru BK untuk memahami dan mendukung siswa dengan keberagaman agama di dalam lingkungan kelas.
- d. Orang Tua/Wali Siswa: Peran orang tua atau wali siswa sangat penting dalam mendukung layanan BK di rumah dan dalam memahami kebutuhan agama anak mereka. Mereka dapat berpartisipasi dalam pertemuan dengan guru BK atau mendapatkan informasi dan saran terkait cara mendukung anak mereka dalam konteks keberagaman.
- e. Pemimpin Agama dan Tokoh Masyarakat: Kolaborasi dengan pemimpin agama dan tokoh masyarakat setempat dapat membantu dalam memberikan panduan, arahan,

dan dukungan dalam mengatasi masalah keberagaman di kelas inklusif. Mereka dapat memberikan wawasan agama dan perspektif budaya yang penting dalam mempromosikan pemahaman saling menghormati dan kerukunan antar siswa.

Dari paparan di atas terlihat perlunya kerjasama antara guru BK, siswa, guru, orang tua, pemimpin agama, dan tokoh masyarakat dalam memberikan dukungan yang komprehensif dan holistik dalam mengatasi masalah keberagaman di kelas inklusif. Dengan melibatkan semua pihak terkait, dapat tercipta lingkungan yang inklusif, mendukung, dan mempromosikan pemahaman serta toleransi keberagaman di dalam kelas inklusif.



BAB VII

KEHIDUPAN EFEKTIF SEHARI-HARI (KES)

A. Optimal Isasi Potenti

1. Potensi Pribadi

Beberapa jenis potensi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (2021) dengan sumber yang lengkap:

a. Potensi Kognitif:

1) Kemampuan verbal dan nonverbal.

Kemampuan Verbal: Kemampuan verbal pada ABK melibatkan penggunaan bahasa lisan atau tulisan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ini mencakup pemahaman dan ekspresi bahasa, pengembangan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan mengikuti instruksi (American Speech-Language-Hearing Association, 2019). Beberapa ABK mungkin mengalami

hambatan dalam kemampuan verbal mereka, seperti kesulitan dalam memahami kata-kata, mengucapkan suara dengan jelas, atau mengorganisir kata-kata dengan benar.

Kemampuan Non Verbal: Kemampuan non verbal melibatkan komunikasi melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, isyarat, dan kontak mata. Bagi ABK yang menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, kemampuan nonverbal dapat menjadi sarana penting dalam mengekspresikan pikiran, emosi, dan kebutuhan mereka (American Speech-Language-Hearing Association, 2019). Hal ini juga dapat mencakup penggunaan alat bantu komunikasi seperti isyarat bahasa, papan komunikasi, atau perangkat elektronik.

Penting untuk mencatat bahwa kemampuan verbal dan nonverbal pada ABK dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada jenis dan tingkat kebutuhan khusus yang dimiliki oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, pendekatan yang individual dan terintegrasi, serta intervensi yang tepat, akan membantu memfasilitasi perkembangan komunikasi yang optimal.

2) Daya ingat dan pemecahan masalah.

Potensi Daya Ingat: Daya ingat merujuk pada kemampuan untuk mengingat dan mempertahankan informasi dalam pikiran untuk digunakan di masa depan. ABK mungkin mengalami variasi dalam potensi daya ingat mereka. Beberapa ABK dapat memiliki daya ingat yang kuat dan mampu mengingat informasi dengan mudah, sementara yang lain mungkin menghadapi kesulitan dalam mengingat informasi dalam jangka pendek atau jangka Panjang (American Psychological Association, 2022).

Dalam mendukung potensi daya ingat ABK, pendekatan yang individual dan strategi yang sesuai dapat digunakan, seperti penggunaan visualisasi, pengulangan, pengorganisasian informasi dengan metode yang lebih terstruktur, dan penggunaan alat bantu visual seperti gambar atau papan pesan.

Potensi Pemecahan Masalah: Pemecahan masalah melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan pemikiran logis dan kreatif. ABK juga memiliki potensi dalam kemampuan ini, meskipun mungkin memerlukan dukungan tambahan (Council for Exceptional Children, 2019).

Strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi pemecahan masalah ABK

meliputi memberikan tugas yang relevan dengan minat dan kemampuan mereka, mengajarkan langkah-langkah sistematis dalam pemecahan masalah, mendorong pemikiran alternatif dan fleksibilitas, serta memberikan umpan balik yang positif untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri.

Penting untuk menyadari bahwa setiap ABK adalah individu yang unik, dengan potensi dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan yang terpadu, termasuk kolaborasi dengan pendidik khusus, terapis, dan keluarga, akan membantu dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi daya ingat dan pemecahan masalah yang optimal pada setiap ABK.

3) Kreativitet dan imajinasi.

Potensi Kreativitas: Kreativitas merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menghubungkan gagasan-gagasan yang tidak terduga, dan melihat dunia dengan cara yang unik. ABK juga memiliki potensi dalam bidang ini. Kreativitas dapat diekspresikan melalui seni, musik, tari, cerita, permainan imajinatif, dan banyak lagi (Lambert, 2022).

Stimulasi kreativitas pada ABK dapat dilakukan melalui penyediaan lingkungan yang kaya akan bahan seni dan alat-alat kreatif, memberikan dukungan dalam

mengeksplorasi minat dan bakat mereka, mendorong pemikiran bebas dan tidak konvensional, serta memberikan waktu dan ruang bagi ABK untuk berkreasi.

Potensi Imajinasi: Imajinasi melibatkan kemampuan untuk membayangkan, berpikir abstrak, dan menciptakan dunia yang baru dalam pikiran. ABK juga memiliki potensi dalam mengembangkan imajinasi mereka. Imajinasi memungkinkan ABK untuk bermain peran, menciptakan cerita, dan menggunakan khayalan sebagai alat untuk memahami dan menghadapi dunia di sekitar mereka (Moss, 2022)

Pendukung dan penyediaan lingkungan yang mendorong imajinasi pada ABK meliputi memberikan waktu dan ruang yang aman untuk berimajinasi, mendukung permainan imajinatif, memberikan akses ke bahan-bahan dan mainan yang mempromosikan khayalan, dan mendorong ABK untuk menceritakan cerita dan menggunakan bahasa secara kreatif.

Penting untuk mencatat bahwa setiap ABK memiliki potensi kreativitas dan imajinasi yang unik. Kolaborasi dengan pendidik khusus, terapis seni, atau spesialis dalam pendidikan kreatif dapat membantu dalam merancang intervensi yang sesuai dan mendukung perkembangan kreativitas dan imajinasi pada ABK.

4) Kemampuan belajar dan penguasaan materi.

Kemampuan Belajar: Kemampuan belajar melibatkan kemampuan untuk memperoleh, memproses, menyimpan, dan mengingat informasi baru. ABK memiliki potensi dalam kemampuan belajar, meskipun mungkin memerlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka (Castro, S., Sánchez-Miguel, P. A., López-Rojas, V. A., & Pino-Juste, 2020).

Untuk mendukung kemampuan belajar ABK, pendekatan yang individual dan inklusif diperlukan. Ini dapat melibatkan penggunaan metode pengajaran yang berbeda seperti pengajaran multisensori, penggunaan bahan-bahan visual, pengulangan, dan memberikan dukungan tambahan seperti catatan yang disederhanakan atau alat bantu belajar lainnya.

Penguasaan Materi: Penguasaan materi merujuk pada pemahaman yang mendalam dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. ABK juga memiliki potensi untuk mencapai penguasaan materi, meskipun mungkin memerlukan pendekatan dan adaptasi yang sesuai (Friend, M., & Bursuck, 2014).

Dalam mendukung penguasaan materi ABK, penting untuk menggunakan strategi pengajaran yang berfokus pada kekuatan dan kebutuhan individu mereka. Pendekatan berbasis pengalaman nyata,

pembelajaran kontekstual, pemberian umpan balik yang terstruktur, serta penggunaan metode pengajaran yang kreatif dan terstruktur dapat membantu dalam mengembangkan penguasaan materi yang lebih baik pada ABK.

Jika semua potensi kognitif tersebut terwujud, maka akan mendatangkan kepuasan. Menurut Bottari, C., & Lefebvre, (2018) diantaranya adalah:

- 1) Peningkatan Kemampuan Belajar: Ketika potensi kognitif ABK terpenuhi, mereka dapat mengalami peningkatan kemampuan belajar. Mereka dapat memperoleh dan memproses informasi dengan lebih baik, meningkatkan keterampilan memori, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Kemajuan Akademik: Dengan terpenuhinya potensi kognitif, ABK dapat mencapai kemajuan akademik yang lebih baik. Mereka dapat menguasai keterampilan membaca, menulis, matematika, dan pelajaran lainnya dengan tingkat penguasaan yang lebih tinggi.
- 3) Peningkatan Kemampuan Sosial dan Interaksi: Ketika potensi kognitif ABK terpenuhi, mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan interaksi yang lebih baik. Mereka dapat memahami perasaan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan terlibat dalam interaksi sosial yang lebih kompleks.

4) Peningkatan Kemandirian: Dengan terpenuhinya potensi kognitif, ABK dapat mengembangkan kemandirian yang lebih tinggi. Mereka dapat mengelola tugas-tugas sehari-hari, membuat keputusan yang tepat, dan mengatasi tantangan dengan lebih efektif.

b. Potenti Motorik

1) Kemampuan motorik halus (seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat-alat kecil).

Pentingnya kemampuan motorik halus bagi ABK menurut Lacey, P., & Overy (2019) adalah:

a) Kemandirian: Kemampuan motorik halus yang baik memungkinkan ABK untuk melakukan tugas sehari-hari secara mandiri, seperti mengikat tali sepatu, mengancingkan kancing, atau makan dengan sendok. Ini membantu mereka memperoleh kepercayaan diri dan meningkatkan kemandirian mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b) Keterampilan akademik: Kemampuan motorik halus juga penting dalam pengembangan keterampilan akademik, seperti menulis, menggambar, atau menghitung. Dengan kemampuan ini, ABK dapat mengikuti kurikulum sekolah dan belajar dengan lebih efektif.

c) Partisipasi sosial: Kemampuan motorik halus yang baik memungkinkan ABK untuk berpartisipasi

dalam berbagai aktivitas sosial, seperti bermain permainan, membangun dengan blok, atau membuat kerajinan tangan. Ini membantu mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial.

d) Keterampilan kehidupan sehari-hari: Kemampuan motorik halus yang adekuat juga diperlukan dalam keterampilan kehidupan sehari-hari, seperti berpakaian, merapikan barang-barang di sekitar mereka, atau menggunakan peralatan rumah tangga. Kemampuan ini memungkinkan ABK untuk menjadi lebih mandiri dan terlibat dalam kegiatan rumah tangga.

2) Kemampuan motorik kasar (seperti berjalan, berlari, dan bermain bola).

Berikut ini paparan mengenai pentingnya kemampuan motorik kasar bagi ABK menurut Lacey, P., & Overy, (2019) adalah:

a) Partisipasi dalam aktivitas sehari-hari: Kemampuan motorik kasar yang baik memungkinkan ABK untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas sehari-hari. Mereka dapat berjalan, berlari, melompat, atau melempar bola seperti anak-anak lainnya. Kemampuan motorik kasar yang memadai akan meningkatkan

kemandirian dan kualitas hidup ABK dalam menjalani rutinitas sehari-hari.

- b) Kesehatan fisik: Kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan baik mempromosikan kesehatan fisik pada ABK. Dengan kemampuan untuk bergerak dan aktif secara fisik, mereka dapat mempertahankan kebugaran, mengembangkan kekuatan otot, meningkatkan fleksibilitas, dan mengurangi risiko obesitas serta masalah kesehatan lainnya yang terkait dengan gaya hidup tidak aktif.
- c) Keterampilan sosial dan interaksi: Kemampuan motorik kasar yang baik memungkinkan ABK untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan terlibat dalam aktivitas fisik bersama. Melalui bermain kelompok, bermain olahraga, atau berpartisipasi dalam kegiatan luar ruangan, mereka dapat meningkatkan keterampilan sosial, kerjasama, pemecahan masalah, dan membangun hubungan sosial yang sehat.
- d) Perkembangan kognitif: Kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan baik juga memiliki dampak positif pada perkembangan kognitif ABK. Gerakan fisik yang kompleks, seperti mengkoordinasikan langkah kaki saat berjalan atau melompat, dapat merangsang

perkembangan otak dan meningkatkan kemampuan pemrosesan informasi, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir.

- e) Partisipasi dalam pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler: Kemampuan motorik kasar yang baik memungkinkan ABK untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Mereka dapat mengikuti pelajaran olahraga, senam, atau kegiatan luar ruangan seperti hiking atau renang. Hal ini meningkatkan pengalaman belajar mereka, memperluas minat mereka, dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi dan bakat mereka.

c. Potensi I Sensorik:

1) Penginderaan visus (penglihatan).

Pengembangan diri ABK melalui penginderaan visual memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Menurut Davis, R. L., Therrien, W. J., & Hinckley (2014) adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi dan Interaksi Sosial: Kemampuan penginderaan visual memungkinkan ABK untuk mengamati dan memahami ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa isyarat orang lain. Ini membantu mereka dalam komunikasi dan interaksi sosial

- dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan kemampuan ini, ABK dapat memahami pesan visual dan merespons dengan tepat, meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan terlibat dalam interaksi sosial.
- b) Pendidikan dan Pembelajaran: Penginderaan visual memungkinkan ABK untuk mengakses materi pelajaran secara visual, seperti gambar, grafik, dan presentasi visual. Ini membantu mereka untuk memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Dengan dukungan visual yang tepat, ABK dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.
 - c) Keterampilan Hidup Sehari-hari: Penginderaan visual membantu ABK dalam mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari yang independen. Dengan kemampuan untuk melihat dan memahami lingkungan sekitar, ABK dapat belajar mengenali benda-benda, membaca tanda-tanda, mengikuti instruksi visual, dan melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti berpakaian, makan, dan membersihkan diri. Ini memberikan mereka kepercayaan diri dan kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

- d) Pengenalan Dunia Sekitar: Penginderaan visual memungkinkan ABK untuk mengenal dunia di sekitar mereka dengan lebih baik. Mereka dapat mengamati lingkungan alam, bangunan, objek, dan pengalaman visual lainnya. Pengenalan ini membantu mereka membangun pengetahuan dan pemahaman tentang dunia, serta memperluas wawasan mereka terhadap lingkungan sekitar.
- e) Pengembangan Keterampilan Seni dan Kreativitas: Penginderaan visual memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan seni dan kreativitas bagi ABK. Melalui penglihatan, mereka dapat mengamati dan mengapresiasi karya seni, mengikuti petunjuk visual dalam kegiatan seni, dan mengembangkan keterampilan seperti menggambar, melukis, dan membuat karya seni lainnya. Pengembangan keterampilan seni dan kreativitas ini tidak hanya memberikan kepuasan pribadi, tetapi juga dapat menjadi saluran ekspresi yang penting bagi ABK.
- f) Orientasi dan Mobilitas: Penginderaan visual juga berperan penting dalam orientasi dan mobilitas ABK, terutama bagi mereka yang memiliki kebutaan sebagian atau total. Melalui penglihatan, ABK dapat mengamati arah, jarak, dan rute perjalanan. Mereka dapat memanfaatkan petunjuk visual seperti tanda-

tanda jalan, lampu lalu lintas, dan peta untuk mengarahkan pergerakan mereka dengan lebih efektif. Penginderaan visual yang baik juga membantu mereka menghindari rintangan dan mengatasi hambatan di sekitar mereka.

g) Kesempatan Pekerjaan: Kemampuan penginderaan visual dapat memberikan ABK kesempatan yang lebih baik untuk terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan. Banyak pekerjaan membutuhkan keterampilan penginderaan visual yang baik, seperti pekerjaan di bidang desain grafis, seni rupa, fotografi, dan banyak lagi. Dengan pengembangan penginderaan visual, ABK dapat memperoleh keterampilan yang relevan dan meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai.

2) Penginderaan auditori (pendengaran).

Penginderaan auditori, atau kemampuan untuk mendengar dan memahami suara, sangat penting bagi individu dengan kebutuhan khusus atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Pengembangan diri ABK melalui penginderaan auditori memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Menurut Klatte, M., Lachmann, T., & Meis (2010) adalah:

- a) Komunikasi dan Bahasa: Kemampuan penginderaan auditori memungkinkan ABK untuk memahami dan mengolah informasi yang disampaikan melalui suara, termasuk bahasa lisan, percakapan, dan instruksi verbal. Ini penting dalam komunikasi sehari-hari dan memungkinkan ABK untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Dengan dukungan yang tepat, penginderaan auditori dapat membantu ABK mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam berbagai situasi sosial.
- b) Pendidikan dan Pembelajaran: Penginderaan auditori memainkan peran kunci dalam pendidikan dan pembelajaran ABK. Mereka dapat mendengarkan penjelasan guru, instruksi kelas, diskusi kelompok, dan materi pelajaran melalui pendengaran. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik dengan lebih efektif. Teknologi bantu pendengaran seperti alat bantu dengar dan sistem FM juga dapat membantu ABK dalam mendengar dan memahami informasi di lingkungan pembelajaran.
- c) Orientasi dan Keselamatan: Penginderaan auditori juga penting dalam orientasi dan keselamatan ABK.

Mereka dapat mendengar suara lingkungan, seperti bunyi lalu lintas, alarm, atau peringatan, yang membantu mereka mengidentifikasi bahaya dan mengambil tindakan yang diperlukan. Penginderaan auditori yang baik juga memungkinkan ABK untuk mengenali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, termasuk orang-orang dan objek di sekitar mereka.

- d) Pengembangan Musik dan Keterampilan Seni: Penginderaan auditori memungkinkan ABK untuk menikmati musik, mengenali nada dan irama, dan mengembangkan keterampilan musik seperti bernyanyi atau bermain alat musik. Musik memiliki manfaat yang luas bagi pengembangan kognitif, emosional, dan sosial ABK.
- e) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Empati: Penginderaan auditori memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan empati ABK. Melalui pendengaran, mereka dapat mendengarkan intonasi suara, emosi dalam suara, dan pesan verbal yang mengungkapkan perasaan dan pikiran orang lain. Hal ini memungkinkan ABK untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perasaan orang lain, memperkuat keterampilan empati, dan meningkatkan interaksi sosial yang positif.

- f) PEMBERDAYAAN DIRI DAN KEMANDIRIAN: Penginderaan auditori membantu ABK dalam mengembangkan kemandirian dan pemberdayaan diri. Mereka dapat mendengarkan petunjuk, instruksi, atau arahan untuk menyelesaikan tugas sehari-hari secara mandiri. Dengan kemampuan ini, ABK dapat mengelola kegiatan sehari-hari mereka dengan lebih efisien dan merasa lebih mandiri dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi.
- g) PENGENALAN LINGKUNGAN DAN KONTEKS: Melalui penginderaan auditori, ABK dapat mengenali dan memahami lingkungan sekitar mereka melalui suara-suara yang ada. Mereka dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi karakteristik seperti suara alam, suara kendaraan, atau suara-suara dari objek atau kegiatan di sekitar mereka. Pengenalan ini membantu mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan memahami konteks di sekitar mereka.
- h) PENTINGNYA PENGINDERAAN AUDITORI BAGI ABK mencakup aspek komunikasi, pendidikan, orientasi, keselamatan, pengembangan musik dan keterampilan seni, keterampilan sosial dan empati, pemberdayaan diri, dan pengenalan lingkungan. Dengan dukungan yang tepat dan lingkungan yang inklusif, penginderaan auditori dapat membantu

ABK mengembangkan diri mereka secara holistik dan mencapai potensi terbaik yang mereka miliki.

3) Penginderaan taktil (perabaan).

Penginderaan taktil, atau kemampuan untuk merasakan dan memahami melalui sentuhan, sangat penting bagi individu dengan kebutuhan khusus atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Pengembangan diri ABK melalui penginderaan taktil memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Menurut Jayachandran, D., & Daneshmandi, (2016) adalah:

- a) Sensorimotor dan Perkembangan Motorik: Penginderaan taktil membantu dalam pengembangan sensori-motor dan motorik ABK. Melalui sentuhan, ABK dapat merasakan tekstur, suhu, dan bentuk benda-benda di sekitar mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan seperti meraih, memegang, dan menggerakkan objek dengan presisi dan koordinasi yang lebih baik. Penginderaan taktil juga berkontribusi pada pengembangan persepsi spasial dan pemahaman tentang hubungan antara tubuh dan lingkungan.
- b) Kognisi dan Pembelajaran: Penginderaan taktil berperan penting dalam pembelajaran ABK. Melalui sentuhan, mereka dapat memperoleh pengalaman

langsung dengan materi pelajaran dan konsep abstrak. Misalnya, penggunaan manipulatif taktil seperti benda-benda tiga dimensi atau gambar-gambar yang dapat dirasakan membantu ABK dalam memahami matematika, geometri, atau konsep ilmiah dengan lebih baik. Penginderaan taktil juga meningkatkan keterlibatan dan minat mereka dalam pembelajaran.

- c) Pengembangan Komunikasi: Penginderaan taktil juga memainkan peran penting dalam pengembangan komunikasi ABK. Sentuhan dapat digunakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal, baik dalam memberikan atau menerima pesan. Misalnya, teknik penggunaan bahasa isyarat taktil (tactile sign language) memungkinkan ABK dengan kebutaan dan gangguan pendengaran untuk berkomunikasi melalui sentuhan pada bagian tubuh tertentu. Ini membantu mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara lebih efektif.
- d) Pengenalan Lingkungan: Penginderaan taktil memungkinkan ABK untuk mengenali dan memahami lingkungan dengan baik.
- e) Peningkatan Pengalaman Hidup: Penginderaan taktil memberikan pengalaman hidup yang lebih kaya bagi ABK. Melalui sentuhan, mereka dapat merasakan

kehangatan, kasih sayang, dan koneksi interpersonal. Mereka juga dapat mengalami sensasi baru yang memberikan kegembiraan dan kepuasan, seperti menjelajahi tekstur baru, menggambar dengan media taktil, atau berpartisipasi dalam kegiatan sensori-motor. Pengalaman-pengalaman ini memperkaya kehidupan ABK dan membantu mereka membangun hubungan yang lebih intim dengan dunia di sekitar mereka.

- f) PEMBERDAYAAN DIRI DAN KEPERCAYAAN DIRI: Penginderaan taktil berkontribusi pada pemberdayaan diri dan peningkatan kepercayaan diri ABK. Melalui sentuhan, mereka dapat mengembangkan keterampilan mandiri, seperti berpakaian, makan, atau melakukan kegiatan sehari-hari lainnya. Penginderaan taktil juga memungkinkan ABK untuk memahami dan menghargai tubuh mereka sendiri, membangun rasa harga diri yang positif, dan meningkatkan kemandirian dalam mengatasi tantangan sehari-hari.
- g) INKLUSI DAN PARTISIPASI SOSIAL: Penginderaan taktil memfasilitasi inklusi dan partisipasi sosial ABK dalam berbagai kegiatan. Sentuhan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan sosial, dan terlibat dalam

kegiatan kelompok. Misalnya, penggunaan braille atau tulisan taktil memungkinkan ABK dengan kebutaan untuk membaca dan menulis, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan lainnya dengan lebih mandiri.

- h) Pentingnya penginderaan taktil bagi ABK mencakup pengembangan sensori-motor dan motorik, pembelajaran dan kognisi, komunikasi, pengenalan lingkungan, pengalaman hidup yang kaya, pemberdayaan diri, dan inklusi sosial. Dengan dukungan yang tepat dan lingkungan yang inklusif, penginderaan taktil dapat membantu ABK mengembangkan diri mereka secara holistik dan mencapai potensi terbaik yang mereka miliki.

4) Penginderaan proprioceptif (perasaan posisi tubuh).

Penginderaan proprioceptif adalah kemampuan untuk menyadari posisi tubuh dan gerakan anggota tubuh tanpa menggunakan penglihatan. Ini adalah salah satu bentuk indera yang sangat penting dalam pengembangan diri seseorang, terutama bagi individu dengan kebutuhan khusus atau Penyandang Disabilitas Berkebutuhan Khusus (ABK). Kemampuan untuk memahami dan menggunakan penginderaan proprioceptif dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan fisik, keterampilan

motorik, koordinasi, dan kemandirian ABK. Beberapa alasan mengapa penginderaan proprioceptif penting dalam pengembangan diri ABK menurut Catania, V., & Latella (2019) adalah:

- a) Perkembangan motorik: Penginderaan proprioceptif membantu ABK memahami dan mengendalikan gerakan tubuh mereka. Ini termasuk memahami posisi sendi, tegangan otot, dan pergerakan tubuh secara keseluruhan. Dengan memiliki kesadaran yang baik tentang tubuh mereka, ABK dapat mengembangkan keterampilan motorik yang lebih baik, termasuk keterampilan dasar seperti berjalan, menggapai, mengangkat, dan mengontrol gerakan yang kompleks.
- b) Koordinasi dan keseimbangan: Penginderaan proprioceptif juga berperan penting dalam pengembangan koordinasi dan keseimbangan tubuh. ABK dengan kesulitan proprioceptif mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan mereka, bergerak dengan koordinasi yang tepat, dan mengontrol gerakan tubuh mereka. Dengan melibatkan penginderaan proprioceptif dalam program pengembangan diri mereka, ABK dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengkoordinasikan gerakan tubuh dengan lebih

baik dan meningkatkan keseimbangan secara keseluruhan.

- c) Kesadaran tubuh dan perencanaan gerakan: Penginderaan proprioceptif membantu ABK memahami batas-batas tubuh mereka dan mengontrol gerakan mereka dengan lebih baik. Dengan kesadaran tubuh yang baik, ABK dapat merencanakan dan melaksanakan gerakan dengan lebih efisien. Misalnya, ABK dengan kesulitan proprioceptif mungkin kesulitan dalam mengukur kekuatan yang tepat saat memegang atau mengangkat objek. Dengan memperkuat penginderaan proprioceptif mereka, ABK dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengontrol dan mengatur gerakan tubuh mereka secara akurat.
- d) Perkembangan kemandirian: Penginderaan proprioceptif memainkan peran kunci dalam pengembangan kemandirian ABK. Dengan memahami tubuh mereka sendiri, ABK dapat mengembangkan keterampilan dasar seperti berpakaian sendiri, merawat diri, dan melakukan tugas sehari-hari lainnya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Kemampuan ini memberikan rasa percaya diri yang lebih besar kepada ABK dan

membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

5) Penginderaan vestibular (keseimbangan).

Penginderaan vestibular merupakan kemampuan untuk mendeteksi gerakan dan perubahan posisi kepala dalam ruang. Kemampuan ini sangat penting dalam pengembangan diri individu, termasuk individu dengan kebutuhan khusus atau Penyandang Disabilitas Berkebutuhan Khusus (ABK). Penginderaan vestibular berperan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk keseimbangan, koordinasi motorik, orientasi spasial, dan fungsi kognitif. Menurut Cohen, H. S., Kimball, K. T., & Jenkins, (2003) bentuk-bentuk penginderaan vestibuler dalam pengembangan diri ABK:

a) Pengembangan keseimbangan: Penginderaan vestibuler memainkan peran utama dalam pengembangan keseimbangan tubuh. Individu dengan gangguan penginderaan vestibular mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan, merasa tidak stabil, atau sering terjatuh. Dengan melibatkan latihan dan terapi yang mendorong pengembangan penginderaan vestibuler, ABK dapat meningkatkan keseimbangan tubuh mereka dan mengurangi risiko cedera akibat kejadian jatuh.

- b) Koordinasi motorik: Penginderaan vestibular juga berkontribusi pada pengembangan koordinasi motorik yang baik. Kemampuan untuk mendeteksi dan merespons gerakan kepala membantu dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh secara keseluruhan. ABK dengan masalah penginderaan vestibular mungkin mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tubuh, termasuk gerakan halus dan koordinasi antara anggota tubuh. Melalui intervensi yang tepat, seperti terapi fisik atau terapi okupasi, penginderaan vestibular dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya membantu meningkatkan koordinasi motorik ABK.
- c) Orientasi spasial: Penginderaan vestibular juga berhubungan dengan orientasi spasial, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengatur diri dalam ruang. ABK dengan masalah penginderaan vestibular mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali arah, mengantisipasi perubahan posisi tubuh, atau mengatur diri dalam ruang yang kompleks. Pengembangan penginderaan vestibular dapat membantu ABK meningkatkan pemahaman mereka tentang orientasi spasial, memperbaiki kemampuan mereka untuk bergerak di sekitar lingkungan, dan meningkatkan kemandirian mereka.

d) Fungsi kognitif: Penginderaan vestibular juga memiliki hubungan dengan fungsi kognitif, seperti perhatian, pemrosesan sensorik, dan integrasi informasi. Gangguan penginderaan vestibular dapat mempengaruhi perhatian, konsentrasi, dan pemahaman ruang secara keseluruhan. Dengan melibatkan penginderaan vestibuler dalam program pengembangan diri ABK, baik melalui terapi atau latihan yang terarah, ABK dapat meningkatkan fungsi kognitif mereka, termasuk perhatian, pemrosesan informasi, dan kemampuan belajar.

d. Potensi Sosial dan Emosional:

1) Kemampuan berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa. Kemampuan berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa memiliki banyak manfaat penting bagi pengembangan diri anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Khair Unisa Rani et al. (2018) adalah sebagai berikut:

a) Pembentukan hubungan sosial: Interaksi sosial yang baik membantu ABK dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan memperluas jaringan pertemanan. Hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan keterlibatan sosial pada anak dengan autisme.

- b) Keterampilan komunikasi: Melalui interaksi sosial, ABK dapat mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal. partisipasi dalam kegiatan bermain dan interaksi sosial dengan teman sebaya berhubungan dengan peningkatan keterampilan komunikasi pada anak-anak dengan autisme.
- c) Pengembangan keterampilan sosial: Interaksi sosial membantu ABK mempelajari dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan bekerja sama, saling menghormati, dan memahami perasaan orang lain. Interaksi dengan teman sebaya dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan adaptasi sosial pada anak dengan keterbatasan intelektual.
- d) Peningkatan kemandirian: Melalui interaksi sosial, ABK dapat memperoleh keterampilan kemandirian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi dalam aktivitas sosial dengan teman sebaya dapat membantu meningkatkan kemandirian pada anak dengan cerebral palsy.

2) Kemampuan memahami dan mengontrol emosi.

Kemampuan mengontrol emosi menjadi sangat penting bagi individu di era 4.0, termasuk bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang juga perlu

mengembangkan keterampilan ini. Era 4.0 ditandai dengan kemajuan teknologi yang cepat, perubahan sosial, dan tuntutan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, ABK membutuhkan keterampilan mengontrol emosi yang efektif untuk menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan menurut Goleman, (1996) adalah:

- a) Kesadaran Emosi (Emotional Awareness): Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi sendiri dan emosi orang lain. Dengan memiliki kesadaran emosi yang baik, ABK dapat mengidentifikasi emosi-emosi yang muncul pada dirinya sendiri dan pada orang lain. Hal ini penting untuk mengelola emosi dengan efektif dan membangun hubungan yang sehat. Referens:
- b) Kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi dengan cara yang sehat dan produktif. Regulasi emosi membantu ABK dalam mengatasi stres, mengurangi kecemasan, dan menghindari reaksi impulsif yang mungkin merugikan. Referens:
- c) Empati (Empathy): Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Dengan memiliki kemampuan empati, ABK dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, membangun hubungan

yang baik dengan orang lain, dan memecahkan konflik dengan lebih efektif. Referens:

d) Penyelesaian Masalah Emosional (Emotional Problem Solving): Kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah emosional dengan cara yang efektif. ABK perlu mengembangkan keterampilan ini agar dapat mengatasi tantangan dan konflik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

3) Empati dan kemampuan memahami perasaan orang lain.

Kemampuan empati memiliki peran penting bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di era 4.0 dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks. Empati melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, dan ini dapat membantu ABK berinteraksi secara efektif dengan orang lain serta mengatasi hambatan komunikasi. Beberapa aspek penting menurut (Eisenberg, N., & Fabes, 1990) bagi ABK untuk empati adalah:

a) Memahami Perspektif Orang Lain: Kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, mengerti perasaan, pemikiran, dan pengalaman

- mereka. Hal ini memungkinkan ABK untuk mengatasi hambatan komunikasi dan meningkatkan pemahaman terhadap orang lain. Referens:
- b) Responsif terhadap Emosi Orang Lain: Kemampuan untuk merasakan dan merespons emosi orang lain secara tepat. Dengan memiliki responsivitas emosional yang baik, ABK dapat memberikan dukungan dan menghadapi situasi sosial dengan lebih efektif. Referens:
 - c) Mengembangkan Keterampilan Komunikasi: Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan memahami kebutuhan dan perasaan orang lain. Keterampilan komunikasi yang baik membantu ABK dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan memecahkan masalah dalam interaksi sosial. Referens:
 - d) Mengelola Konflik dan Membangun Hubungan yang Baik: Kemampuan untuk meredakan konflik, membangun hubungan yang sehat, dan menjaga keseimbangan emosional. Dengan kemampuan ini, ABK dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Referens:
 - e) Meningkatkan Kolaborasi dan Teamwork: Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, memahami peran dan kontribusi setiap anggota tim,

serta menghargai perbedaan pendapat dan perspektif. Dengan kemampuan empati, ABK dapat membangun kerjasama yang efektif dalam proyek atau tugas tim.

e. Potensi Komunikasi:

1) Kemampuan bahasa dan komunikasi verbal.

Kemampuan bahasa memiliki peran penting bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di era 4.0 untuk berkomunikasi secara efektif, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengakses informasi serta teknologi yang ada. Peningkatan teknologi komunikasi dan digital dalam era 4.0 juga memberikan peluang baru bagi ABK dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Pentingnya kemampuan Bahasa bagi ABK menurut Miller, J. F., & Iglesias (2012) adalah:

a) Kemampuan Komunikasi Verbal: Kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan dengan baik dan memahami percakapan sehari-hari. ABK perlu mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui teknologi komunikasi. Referens:

b) Kemampuan Komunikasi Tertulis: Kemampuan untuk menggunakan bahasa tulisan dengan baik, termasuk membaca dan menulis. ABK perlu

mengembangkan keterampilan membaca dan menulis untuk memperluas pengetahuan, berkomunikasi melalui media digital, dan mengakses informasi yang ada. Referens:

- c) Kemampuan Komunikasi Nonverbal: Kemampuan untuk memahami dan menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan isyarat nonverbal lainnya untuk berkomunikasi. Kemampuan ini penting dalam membantu ABK memahami dan mengungkapkan emosi, membangun hubungan sosial, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. Referens:
- d) Pemanfaatan Teknologi Komunikasi: Kemampuan untuk menggunakan teknologi komunikasi, seperti perangkat elektronik, aplikasi, dan media sosial, untuk berkomunikasi dan mengakses informasi. Pemanfaatan teknologi komunikasi dapat membantu ABK untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara lebih luas dan memperluas jangkauan komunikasi mereka. Referens:
- e) Keterampilan Interaksi Sosial: Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, termasuk menggunakan bahasa dengan tepat, memahami norma sosial, dan membangun hubungan yang baik. Kemampuan ini membantu ABK dalam berkomunikasi dengan teman sebaya,

anggota keluarga, dan masyarakat secara umum.

Referensi:

- 2) Kemampuan komunikasi nonverbal (mimik wajah, gerakan tubuh, dll).

Kemampuan komunikasi nonverbal memiliki peran penting bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di era 4.0 dalam berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan emosi, dan membangun hubungan sosial. Komunikasi nonverbal melibatkan penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, isyarat, dan kontak mata untuk menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Menurut Kendon, (2004) adalah:

- a) Pemahaman Ekspresi Wajah: Kemampuan untuk memahami dan mengenali ekspresi wajah orang lain, serta mengungkapkan emosi melalui ekspresi wajah sendiri. Kemampuan ini penting dalam membantu ABK memahami perasaan orang lain dan merespons secara tepat. Referens:
- b) Penggunaan Gerakan Tubuh: Kemampuan untuk menggunakan gerakan tubuh, seperti postur, gestur, dan posisi tubuh, untuk menyampaikan pesan dan memperkuat komunikasi verbal. ABK dapat belajar menggunakan gerakan tubuh secara efektif untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Referens:

- c) Kemampuan komunikasi nonverbal memiliki peran penting bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di era 4.0 dalam berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan emosi, dan membangun hubungan sosial. Komunikasi nonverbal melibatkan penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, isyarat, dan kontak mata untuk menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Berikut adalah paparan tentang kemampuan komunikasi nonverbal bagi ABK di era 4.0, didukung oleh referensi yang dapat membantu dalam pemahaman lebih lanjut:
- d) Pemahaman Ekspresi Wajah: Kemampuan untuk memahami dan mengenali ekspresi wajah orang lain, serta mengungkapkan emosi melalui ekspresi wajah sendiri. Kemampuan ini penting dalam membantu ABK memahami perasaan orang lain dan merespons secara tepat. Referens:
- e) Penggunaan Gerakan Tubuh: Kemampuan untuk menggunakan gerakan tubuh, seperti postur, gestur, dan posisi tubuh, untuk menyampaikan pesan dan memperkuat komunikasi verbal. ABK dapat belajar menggunakan gerakan tubuh secara efektif untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Referens:
- f) Kontak Mata dan Isyarat Nonverbal: Kemampuan untuk menggunakan kontak mata dan isyarat

nonverbal, seperti menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, dan mengedipkan mata, untuk berkomunikasi dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan ini memungkinkan ABK untuk berinteraksi secara lebih efektif dalam berbagai situasi sosial.

- g) Penggunaan Media Digital dalam Komunikasi Nonverbal: Dalam era 4.0, ABK juga dapat memanfaatkan teknologi komunikasi, seperti video call atau aplikasi pesan instan, untuk menggunakan komunikasi nonverbal secara efektif. Penggunaan emoji, gambar, dan emoticon juga dapat membantu dalam mengekspresikan emosi dan menyampaikan pesan dalam komunikasi digital. Hal ini memungkinkan ABK untuk berkomunikasi dengan orang lain secara visual dan nonverbal melalui teknologi.
- Kontak Mata dan Isyarat Nonverbal:
- h) Kemampuan untuk menggunakan kontak mata dan isyarat nonverbal, seperti menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, dan mengedipkan mata, untuk berkomunikasi dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan ini memungkinkan ABK untuk berinteraksi secara lebih efektif dalam berbagai situasi sosial. Referens:
- i) Penggunaan Media Digital dalam Komunikasi Nonverbal: Dalam era 4.0, ABK juga dapat

memanfaatkan teknologi komunikasi, seperti video call atau aplikasi pesan instan, untuk menggunakan komunikasi nonverbal secara efektif. Penggunaan emoji, gambar, dan emoticon juga dapat membantu dalam mengekspresikan emosi dan menyampaikan pesan dalam

j) komunikasi digital. Hal ini memungkinkan ABK untuk berkomunikasi dengan orang lain secara visual dan nonverbal melalui teknologi.

3) Penggunaan alat komunikasi bantuan (misalnya, AAC-Augmentative and Alternative Communication).

Dalam era 4.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, alat komunikasi bantuan memiliki peran yang sangat penting bagi ABK (Anak Buah Kapal) atau orang-orang yang bekerja di sektor maritim. Alat komunikasi bantuan adalah teknologi yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara ABK dengan pihak lain, termasuk kapal lain, kantor pusat, dan layanan darurat. Diantara fungsi alat bantu tersebut adalah (Miller, J. P., & Iglesias, 2012) adalah sebagai berikut:

a) Keselamatan dan Keamanan: Alat komunikasi bantuan memainkan peran yang vital dalam menjaga keselamatan dan keamanan ABK. Dalam situasi darurat atau kecelakaan di laut, ABK harus

dapat dengan cepat menghubungi pihak berwenang atau kapal lain untuk meminta bantuan atau memberikan informasi penting. Alat komunikasi bantuan seperti radio VHF, telepon satelit, atau sistem komunikasi maritim lainnya memungkinkan ABK untuk terhubung dengan jaringan komunikasi yang lebih luas dan memperoleh bantuan secepat mungkin.

- b) Koordinasi Operasional: Di era 4.0, alat komunikasi bantuan membantu dalam koordinasi operasional di antara ABK yang berada di kapal yang sama atau di kapal yang berbeda. Komunikasi yang efektif dan efisien penting untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti berbagi informasi navigasi, koordinasi pemuatan dan pemindahan muatan, serta menjaga keteraturan lalu lintas kapal di laut. Alat komunikasi bantuan memungkinkan ABK untuk saling berkomunikasi dengan cepat dan akurat, menghindari kesalahan yang dapat menyebabkan kecelakaan atau kerugian.
- c) Informasi Cuaca dan Navigasi: ABK memerlukan informasi cuaca dan navigasi yang akurat untuk menghindari kondisi berbahaya dan menjaga rute pelayaran yang optimal. Alat komunikasi bantuan memungkinkan ABK untuk menerima informasi cuaca terkini, perkiraan cuaca jangka pendek, dan

pembaruan navigasi dari pusat meteorologi atau lembaga lainnya. Dengan informasi ini, ABK dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi risiko dan memastikan pelayaran yang aman.

- d) Kesejahteraan ABK: Alat komunikasi bantuan juga berperan penting dalam menjaga kesejahteraan ABK di tengah lautan yang luas. Dalam jangka waktu yang panjang di kapal, ABK seringkali membutuhkan akses ke komunikasi pribadi dengan keluarga atau teman-teman mereka. Alat komunikasi bantuan seperti telepon satelit atau akses internet di kapal dapat memberikan sarana untuk berkomunikasi dengan orang-orang tercinta di daratan. Hal ini membantu menjaga kesehatan mental dan hubungan sosial ABK, serta mengurangi rasa kesepian dan isolasi di laut

B. Kemandirian

1. Mengurus diri sendiri

Pentingnya ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) mengurus diri sendiri di era 4.0 sangatlah relevan karena perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang mempengaruhi cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Dalam era ini, kemampuan ABK untuk mandiri dan mengelola diri sendiri menjadi kunci untuk kesuksesan mereka dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

Beberapa alasan mengapa penting bagi ABK untuk mengurus diri sendiri menurut Simonsen, M., Neill, K. M., & Harris, (2019) adalah:

- a. Kemandirian dalam kehidupan sehari-hari: ABK yang dapat mengurus diri sendiri memiliki keterampilan penting seperti merencanakan dan menyelesaikan tugas-tugas harian, mengatur waktu, mengelola keuangan, dan merawat diri sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk hidup secara mandiri dan merasa percaya diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.
- b. Keterlibatan dalam pendidikan dan karir: ABK yang mampu mengurus diri sendiri dapat aktif terlibat dalam pendidikan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan karir mereka. Mereka dapat melakukan perencanaan pendidikan, mengelola tugas dan pekerjaan, serta membangun jaringan sosial dan profesional yang penting dalam menghadapi persaingan di dunia kerja.
- c. Kemandirian teknologi: Era 4.0 didorong oleh kemajuan teknologi digital seperti komputer, internet, dan perangkat mobile. ABK yang memiliki keterampilan teknologi dan mampu mengelola penggunaannya akan memiliki akses lebih besar ke informasi, komunikasi, dan sumber daya lainnya. Kemahiran ini akan membantu mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat digital dan mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam komunikasi dan interaksi.

- d. Peningkatan kemandirian sosial dan emosional: Kemandirian diri membantu ABK untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka dapat belajar untuk mengelola emosi, berkomunikasi efektif, dan membangun hubungan yang sehat. Hal ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial, memperluas jaringan pertemanan, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

2. Financial

Pentingnya kemandirian finansial bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sangatlah signifikan karena dapat memberikan mereka kontrol dan kebebasan dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Pentingnya kemandirian finansial bagi ABK menurut Vail (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan kemandirian dan partisipasi: Kemandirian finansial memungkinkan ABK untuk lebih aktif dan terlibat dalam keputusan keuangan mereka sendiri. Dengan memiliki pemahaman tentang bagaimana mengelola uang mereka sendiri, mereka dapat mengambil keputusan yang cerdas, melibatkan diri dalam perencanaan keuangan, dan memiliki kontrol atas keuangan mereka.
- b. Memperoleh keterampilan keuangan: Kemandirian finansial memberikan kesempatan bagi ABK untuk mempelajari keterampilan keuangan penting seperti

perencanaan anggaran, pengelolaan tagihan, pembuatan keputusan pembelian, dan investasi. Keterampilan ini akan membantu mereka untuk menghadapi tantangan dan kesempatan keuangan di masa depan.

- c. Meningkatkan kemandirian dan mandiri dalam hidup sehari-hari: Dengan mengembangkan kemandirian finansial, ABK dapat merencanakan dan mengelola keuangan mereka sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membeli makanan, membayar tagihan, dan merawat diri mereka sendiri, tanpa tergantung pada orang lain.
- d. Mempersiapkan masa depan yang lebih mandiri: Kemandirian finansial membantu ABK dalam mempersiapkan masa depan yang lebih mandiri dan merdeka secara finansial. Mereka dapat mengembangkan rencana keuangan jangka panjang, menyimpan untuk tujuan masa depan, dan mengelola risiko keuangan.

Peran pemerintah dalam memfasilitasi peluang kerja bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sangatlah penting untuk mendorong inklusi dan kesetaraan dalam dunia kerja. Berikut adalah paparan mengenai peran pemerintah menurut International Labour Organization (2017) adalah:

- a. Kebijakan inklusi dan aksesibilitas: Pemerintah dapat mengimplementasikan kebijakan yang mendorong inklusi dan aksesibilitas bagi ABK di tempat kerja. Hal ini meliputi penyediaan akses fisik yang ramah disabilitas, layanan

dukungan, dan adaptasi lingkungan kerja agar sesuai dengan kebutuhan ABK.

- b. Penyediaan pelatihan dan pendidikan: Pemerintah dapat menyediakan program pelatihan dan pendidikan khusus untuk ABK guna meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Ini termasuk pelatihan vokasional, kursus keterampilan, dan pendidikan lanjutan.
- c. Kemitraan dengan sektor swasta: Pemerintah dapat memfasilitasi kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan peluang kerja yang inklusif bagi ABK. Ini dapat melibatkan insentif dan bantuan kepada perusahaan yang mempekerjakan ABK, serta kampanye kesadaran untuk meningkatkan pemahaman tentang ABK.

C. Aktualiserasi diri

Dalam era Industri 4.0, perkembangan teknologi dan otomatisasi telah mengubah lanskap industri secara signifikan. Bagi para pekerja, termasuk pekerja dengan keterbatasan atau disabilitas (ABK - Anak Berkebutuhan Khusus), kemandirian menjadi faktor kunci untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam lingkungan kerja yang terus berkembang ini. Bentuk-bentuk kemandirian ABK menurut Ainscow, M., & Miles (2019) adalah:

1. Pelatihan dan Pendidikan yang Inklusif: Kemandirian ABK dimulai dengan pendidikan inklusif yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang relevan

dengan dunia kerja masa depan. Program pendidikan inklusif yang melibatkan ABK dalam lingkungan belajar yang sama dengan teman sebaya mereka memberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan sosial, akademik, dan teknis.

2. **Teknologi Bantu dan Adaptasi:** Di era Industri 4.0, teknologi bantu memainkan peran penting dalam memberdayakan ABK. Teknologi seperti perangkat lunak aksesibilitas, perangkat keras adaptif, dan robotika dapat membantu ABK dalam menyelesaikan tugas-tugas kerja yang spesifik. Selain itu, adaptasi tempat kerja, seperti penyesuaian lingkungan fisik dan penyediaan aksesibilitas digital, juga mendukung kemandirian ABK dalam menggunakan teknologi tersebut.
3. **Kewirausahaan dan Peluang Mandiri:** Era Industri 4.0 juga memberikan peluang untuk kemandirian ekonomi ABK melalui kewirausahaan. Dengan adanya platform digital dan jaringan global, ABK dapat menciptakan bisnis mandiri mereka sendiri, seperti toko online, penyedia jasa, atau konten digital. Inisiatif pemerintah dan organisasi masyarakat yang mendorong kewirausahaan ABK juga dapat membantu dalam menciptakan iklim yang kondusif.
4. **Pendekatan Kolaboratif dan Dukungan Komunitas:** Kemandirian ABK dalam era Industri 4.0 juga melibatkan dukungan dan kolaborasi dari komunitas. Kolaborasi dengan kolega, rekan kerja, dan organisasi advokasi dapat memberikan bantuan dalam mengatasi hambatan,

mengembangkan keterampilan baru, dan meningkatkan kemandirian ABK secara keseluruhan.

5. Pengembangan Keterampilan Digital: Kemandirian ABK dalam era Industri 4.0 juga membutuhkan pengembangan keterampilan digital yang relevan. ABK perlu memiliki pemahaman tentang teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan perangkat lunak dan aplikasi terkait pekerjaan, serta keahlian dalam analisis data. Program pelatihan dan kursus keterampilan digital yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK dapat membantu mereka untuk menjadi mandiri secara teknologi.
6. Kesadaran dan Dukungan Organisasi: Organisasi dan perusahaan juga memainkan peran penting dalam mempromosikan kemandirian ABK di era Industri 4.0. Mereka perlu memiliki kebijakan inklusif, menyediakan aksesibilitas yang memadai, dan melibatkan ABK dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pekerjaan. Kesadaran tentang kebutuhan ABK dan adopsi praktik-praktik inklusif akan menciptakan lingkungan kerja yang mendorong kemandirian.
7. Penting untuk dicatat bahwa referensi yang disediakan hanya merupakan contoh dari sumber-sumber yang relevan. Anda dapat menggunakan referensi ini sebagai titik awal untuk mengeksplorasi lebih lanjut topik kemandirian ABK di era Industri 4.0.

Realitas di Indonesia terlihat sudah diterapkan dalam beberapa bentuk kegiatan yang dikemukakan oleh Kristianto (2019) adalah:

1. Pelatihan Keterampilan Vocational Rehabilitation Center for People with Disabilities (VRCPD): VRCPD merupakan lembaga yang menyediakan program pelatihan keterampilan bagi ABK di Indonesia. Melalui pelatihan ini, ABK diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis yang relevan dengan dunia kerja, seperti keterampilan komputer, tata boga, kerajinan tangan, dan lain-lain.
2. Program Bina Mandiri Disabilitas (BMD) Kementerian Sosial: BMD adalah program yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Indonesia untuk memberdayakan ABK melalui pelatihan keterampilan, pendampingan, dan pemberian modal usaha. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi ABK dan mendorong partisipasi mereka dalam dunia kerja.
3. Pelatihan Kewirausahaan dan Akses Pendanaan: Beberapa organisasi non-pemerintah di Indonesia menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan khusus untuk ABK, dengan fokus pada pengembangan keterampilan manajerial, pemasaran, dan keuangan. Selain itu, ada juga upaya untuk memfasilitasi akses pendanaan atau modal usaha bagi ABK yang ingin memulai bisnis mereka sendiri.
4. Kolaborasi dengan Komunitas dan Organisasi Advokasi: Kolaborasi dengan komunitas dan organisasi advokasi

merupakan bentuk kemandirian ABK yang penting. Melalui kolaborasi ini, ABK dapat memperoleh dukungan, informasi, dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian mereka. Komunitas dan organisasi advokasi juga berperan dalam mengadvokasi hak-hak ABK dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi dan kemandirian ABK.

5. Penting untuk dicatat bahwa referensi yang disediakan hanya merupakan contoh dari sumber-sumber yang relevan. Anda dapat menggunakan referensi ini sebagai titik awal untuk mengenali ABK
6. Koperasi dan Usaha Sosial: Koperasi dan usaha sosial memberikan peluang bagi ABK untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi secara mandiri. ABK dapat menjadi anggota koperasi atau terlibat dalam usaha sosial yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, membangun keterampilan kerja, dan meningkatkan kemandirian ekonomi.
7. Inisiatif Pemberdayaan Diri (Self-Advocacy): Pemberdayaan diri melalui self-advocacy merupakan bentuk kemandirian yang penting bagi ABK. Melalui inisiatif ini, ABK belajar untuk mengartikulasikan kebutuhan, hak, dan aspirasi mereka sendiri. Mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan advokasi untuk memperjuangkan diri mereka sendiri dalam berbagai situasi, termasuk di tempat kerja.

8. Aksesibilitas Fisik dan Digital: Penting bagi ABK untuk memiliki aksesibilitas fisik dan digital yang memadai agar dapat mandiri di era Industri 4.0. Aksesibilitas fisik meliputi lingkungan kerja yang ramah disabilitas, fasilitas yang mudah diakses, dan penyesuaian tempat kerja yang diperlukan. Aksesibilitas digital mencakup penggunaan teknologi yang dapat diakses oleh ABK, seperti perangkat lunak aksesibilitas dan desain situs web yang ramah disabilitas.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mencapai tujuan ini menurut Heward (2018):

1. Pemahaman mendalam tentang kebutuhan khusus anak: Guru bimbingan konseling harus memahami dengan baik kondisi, kebutuhan, dan karakteristik khusus dari setiap anak berkebutuhan khusus. Dengan pemahaman yang baik, guru dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak.
2. Penyusunan rencana bimbingan individu: Guru bimbingan konseling perlu bekerja sama dengan orangtua dan tenaga pendidik lainnya untuk menyusun rencana bimbingan individu bagi setiap anak berkebutuhan khusus. Rencana ini harus mengandung strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak untuk mencapai perkembangan secara optimal.
3. Pengenalan dan pengembangan potensi anak: Guru bimbingan konseling dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengenali dan mengembangkan potensi

mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan membantu anak menemukan bakat dan minat mereka, serta memberikan dukungan dalam mengembangkan keterampilan khusus yang dimiliki anak.

4. Peningkatan keterampilan sosial dan emosional: Guru bimbingan konseling dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Ini termasuk membantu mereka memahami dan mengelola emosi, belajar berkomunikasi dengan orang lain, dan membentuk hubungan sosial yang positif.
5. Pembentukan persepsi diri yang positif: Guru bimbingan konseling berperan dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk memiliki persepsi diri yang positif dan membangun rasa percaya diri. Dengan mendukung kepercayaan diri anak, mereka akan lebih mampu mengatasi tantangan dan mencapai prestasi yang lebih baik.
6. Kolaborasi dengan orangtua dan pihak terkait: Guru bimbingan konseling harus terus berkomunikasi dengan orangtua dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan anak secara menyeluruh. Kolaborasi ini juga membantu dalam mendukung perkembangan anak secara konsisten di rumah dan di sekolah.
7. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif: Guru bimbingan konseling dapat mendukung upaya inklusi di sekolah dengan memastikan bahwa lingkungan pembelajaran

dan interaksi sosial mengakomodasi kebutuhan khusus anak. Ini melibatkan dukungan untuk aksesibilitas fisik, kurikulum yang disesuaikan, serta membangun budaya sekolah yang ramah dan inklusif.

8. Mengenali tanda-tanda masalah dan memberikan dukungan: Guru bimbingan konseling harus dapat mengenali tanda-tanda masalah yang mungkin dihadapi anak berkebutuhan khusus, seperti kesulitan belajar, stres, atau masalah perilaku. Dengan segera mengidentifikasi masalah tersebut, guru dapat memberikan dukungan yang diperlukan dan menghindari eskalasi masalah yang lebih besar.
9. Mengembangkan program konseling dan dukungan: Guru bimbingan konseling dapat mengembangkan program konseling dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Program-program ini dapat mencakup kelas konseling kelompok, pendampingan, atau dukungan khusus untuk mengatasi tantangan tertentu.
10. Memperkuat hubungan antara guru dan anak: Guru bimbingan konseling harus menciptakan hubungan yang positif dan penuh empati dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan membangun kepercayaan, anak akan merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan tantangan mereka, sehingga memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang lebih efektif.

D. Keputusan dari *Effective Daily Living* ABK

Efektifitas Kehidupan Sehari-hari (EDL) atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Effective Daily Living* (EDL) atau dalam Bahasa konseling dikenal Kehidupan efektif sehari-hari (KES) adalah suatu konsep yang digunakan dalam konteks perawatan dan dukungan untuk orang-orang dengan kebutuhan khusus, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Individuals with Special Needs* (ISN). Tujuan dari EDL adalah untuk membantu individu dengan kebutuhan khusus dalam mencapai tingkat otonomi yang tinggi dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut Prayitno (2017) beberapa komponen penting dalam mencapai Kehidupan efektif Sehari-hari (KES) bagi ABK:

3. Perawatan Pribadi (*Personal Care*):
 - a. Mandi, membersihkan diri, dan perawatan kebersihan pribadi.
 - b. Pakaian dan perawatan berpakaian.
 - c. Menjaga kesehatan gigi dan mulut.
 - d. Mengelola fungsi fisiologis dasar seperti makan, minum, dan tidur.

4. Komunikasi (*Communication*):
 - a. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal.
 - b. Menggunakan teknologi bantu komunikasi jika diperlukan.

- c. Memahami dan merespons instruksi atau permintaan komunikasi.
5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*):
- a. Berinteraksi dengan orang lain secara efektif.
 - b. Mengembangkan keterampilan berbagi, bekerja sama, dan membangun hubungan.
 - c. Memahami norma sosial dan aturan perilaku yang sesuai.
6. Keterampilan Hidup Mandiri (*Independent Living Skills*):
- a. Belajar dan mengembangkan keterampilan sehari-hari, seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat diri sendiri.
 - b. Mengelola uang dan keuangan pribadi.
 - c. Menggunakan transportasi umum dan mengatur perjalanan.
7. Pendidikan dan Pekerjaan (*Education and Employment*):
- a. Memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu.
 - b. Mengembangkan keterampilan akademik dan profesional.
 - c. Memperoleh pekerjaan atau terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat secara sosial dan ekonomi.
8. Kesehatan dan Kebugaran (*Health and Fitness*):
- a. Mengembangkan pemahaman tentang kesehatan dan pentingnya menjaga kebugaran fisik.

b. Menerapkan kebiasaan hidup sehat, termasuk nutrisi yang seimbang dan aktivitas fisik yang teratur.

c. Memahami dan mengelola kondisi kesehatan yang ada

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mencapai status Kemandirian, Efektivitas, dan Sejahtera (KES) menurut (Peterson, R. L., & Ray, 2006) adalah:

1. **Pembinaan Kemandirian:** Mengembangkan keterampilan hidup mandiri seperti perawatan diri, keterampilan sosial, manajemen waktu, dan pengaturan diri. Memberikan pelatihan dan dukungan untuk membantu ABK dalam mengembangkan kemandirian mereka.
2. **Penyusunan Program Pendidikan Individual:** Merencanakan dan menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) yang berfokus pada pengembangan keterampilan akademik, sosial, dan kemandirian ABK.
3. **Melibatkan berbagai pihak,** termasuk orang tua dan tenaga profesional lainnya, dalam menyusun PPI yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi ABK.
4. **Konseling dan Pembimbingan:** Memberikan konseling dan pembimbingan yang difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial, pengaturan emosi, dan pemecahan masalah. Membantu ABK dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Tim Multidisiplin: Bekerja sama dengan orang tua dan anggota tim multidisiplin untuk membangun kemitraan yang kuat dalam mendukung ABK menuju status KES. Menggabungkan pengetahuan dan sumber daya dari berbagai pihak untuk menyusun strategi dan intervensi yang efektif.
6. Pemberdayaan dan Advokasi: Mendorong ABK untuk mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.
7. Mengadvokasi hak-hak ABK dan memperjuangkan aksesibilitas, kesetaraan, dan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- 2016, P. N. 24 T. (n.d.). *tentang Kompetensi I Pedagogik Guru*.
- 2018, P. N. 21 T. (2018). *tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Adhikari, A., & Thapa, S. (2021). The Effect of Stress on Academic Performance of High School Students. *Journal of Education and Practice*, 12(2), 14–19.
- Adhitya, I. M., Sari, I. M., & Wahyuni, D. (2019). Pendidikan Inklusif di Era Industri 4.0: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 36(2), 187–195.
- Afdal, A. (2021). Model Bimbingan dan Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan*, 5(2), 141–148.
- Ager-Flusberg, H. (2020). *Language acquisition and theory of mind: Contributions from the study of autism*. In *Understanding Other Minds: Perspectives from developmental cognitive neuroscience*. Oxford University Press.
- Agung, N. M., & Setiawan, H. (2019). The Effectiveness of Guidance and Counseling Services for Inclusive Education Students in Religious Matters. *International Journal of Elementary Education*, 12(2), 191–201.

- Ahmad Anshori Al-Qurtubi Llah. (n.d.). Darius Saab, tt.
- Ahmad Syagrus sikt. (2019). *Altruisme Hukum Kepedulian Terhadap Penyandang Disabilita*. UII Press.
- Ahmad Taufik. (2021). Inclusive Employment for People with Disabilities in Indonesia. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 32(1), 138–152.
- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making Education for All Inclusive: Where Next? *Prospects*, 38(1), 15–34.
- Ainscow, M., & Miles, S. (2019). Making education all inclusive: Where next? *Prospects*, 39(4), 425–428.
- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). Improving schools, developing inclusion. *Routledge*.
- Ainscow, M. (2011). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6(2), 109–112.
- Ainscow, M. (2019). Promoting inclusive education: Approaches and challenges. *European Journal of Special Needs Education*, 34(3), 325–338.
- Al-Hasan. (1956). *Al-furqan Tafsir Al-Quran*. Tnp.
- Al-Maawali, A., et al. (2016). The diagnostic yield of a comprehensive assessment for infants with apparent life-threatening events. *Journal of Child Neurology*, 31(4), 474–481.
- Al-Quran dan Tafsirnya*. (1995). Dana Bhakti Wakame.
- Al-Quran dan Terjemahnya*. (n.d.). (Madinah Munawar.
- Al., oleh N. H. et. (2021). Promoting Inclusive School Environments: Strategies and Lessons Learned from Inclusive Education

- Programs. *Jurnal Remedial and Special Education*, 42(2), 88–98.
- Alfaiz., Yandri, H., Yuzarion, Y., Lestari, L. P. S., & Heriyani, E. (2019). Persepsi Agentik Individu Untuk Mencapai Prestasi Pribadi dalam Aktivitas Karir: Riset Pendahuluan. *Psycho Centrum Review*, 1(2), 85–95.
- Alimin Z. (2005). “Memahami Pendidikan Inklusif dan ABK”, dalam *Makalah* (p. 1). (Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Alwani, L. (2021). Efektivitas Model Konseling Gizi terhadap Kecerdasan Emosi pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 162–172.
- American Academy of Ophthalmology. (2020). What causes blindness? *Diseses Pada 7 april 2023, Dari. <https://www.aao.org/eye-health/diseases/what-causes-blindness>*.
- American Academy of Pediatrics. (2019). Diagnostic Evaluation of the Child with Sensorineural Hearing Loss. *Pediatrics*, 144(3), E20191329. <https://doi.org/10.1542/peds.2019-1339>.
- American Academy of Pediatrics. (2020). Identifying infants and young children with developmental disorders in the medical home: An algorithm for developmental surveillance and screening. *Pediatrics*, 145(1), E20193447.
- American Optometric Association. (2022). Comprehensive eye and vision examination. *Denna Pada, 7 april 2023, Dari. <https://www.aoa.org/Patients-and-Public/Caring-for-Your-Vision/Comprehensive-Eye-and-Vision-Examination>*.
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical

- manual of mental disorders (5th ed.). In *Arlington, VA: American Psychiatric Publishing*. American Psychiatric Publishing.
- American Psychological Association. (2022). Memory Development and Learning in Children. *Diakses Pada 18 Mei 2023 Dari*. <https://www.apa.org/Topics/Memory/Development>.
- American Speech-Language-Hearing Association. (n.d.). (2023). Childhood Hearing Loss: Information and Resources. *Diakses Pada 7 April 2023 Dari* <https://www.asha.org/Public/Hearing/Childhood-Hearing-Loss/>.
- American Speech-Language-Hearing Association. (2019). Speech and Language Disorders and Diseases. *Diakses Pada 18 Mei 2023 Dari*. <https://www.asha.org/Public/Speech/Disorders/>.
- Americans with Disabilities Act (ADA)*: <https://www.ada.gov/>. (n.d.).
- Andersson, J., & Akhtar Hussain, S. (2021). Career decision-making difficulties among high school students in Sweden. *BMC Psychology*, 9(1), 1–11.
- Anggita Dyah Saraswati dan Arjun Singh. (2021). Social Inclusion and Education for Students with Disabilities: A Comparative Study Between Indonesia and India. *(Journal of Education and Learning*, 15(4), 476–485.
- Arathi Jayaram. (2020). "Impact of Stigma on the Mental Health of Children with Disabilities: A Systematic Review." *Jurnal Internasional Journal of Child Health Care*.
- Ari Kunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Rineka Cipta.

- Azwar, B. (2018). *Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. UIN Sunan Kalijaga.
- Bank., W. (2020). Disability-Inclusive Education in Indonesia: The Path to Effective Policies and Programs. <https://Openknowledge.Worldbank.Org/Handle/10986/34100>.
- Bauman, M. L. (2010). Medical comorbidities in autism: Challenges to diagnosis and treatment. *Neurotherapeutics*, 7(3), 320–327.
- Baumgartner, E. J., Van Acker, R., & Sato, M. (2019). Supporting Students with Emotional and Behavioral Disorders in Inclusive Setting. *Routledge*.
- Bear, G. G., Minke, K. M., & Thomas, A. (Eds.). (2019). Children's needs III: Development, prevention, and intervention. *American Psychological Association*.
- Bekele, E., Wade, J., & Bian, D. (2014). WeLearn: An iPad-based application for children with autism spectrum disorder. *Journal of Medical Systems*, 38(4), 1–8.
- BinduRanaut. (2016). Trends in Instructional Technology IOSR. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 6(5), 16.
- Bitter, J. R. (2015). Counseling families: Play-based treatment. *Routledge*.
- Bostick, M. A., & Gage, N. A. (2021). Effects of an Anti-Bullying Intervention on Bullying Victimization and Psychological Distress Among Adolescents with Disabilities. *Journal of School Violence*, 20(1), 99–110.

- Bottari, C., & Lefebvre, H. (2018). Cognitive Rehabilitation: A Neurodevelopmental Perspective. In J. Sturmey (Ed.), *The Wiley Handbook of Developmental Psychopathology* (Pp. 436-449). Wiley.
- Brown, J. (2010). The Impact of Family Stress on Student Achievement: The Experience of Homeless Children. *Journal of Sociology & Social Welfare*, 37(3), 127-149.
- Buchholz, D., & Sibilia, L. (2020). Communication Intervention for Children with Autism. *A Transdisciplinary Approach*. Routledge.
- Buchori, I. (2020). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Islam*. Institute Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam (Iqra) Press.
- Cagiltay, K., Ozcelik, E., & Ozcelik, N. S. (2014). ICT integration in special education: A study on the learning environment of hearing-impaired students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 14(1), 273-281.
- Canadian Education Association (CEA). (2019). *Inclusive Education in Canada: The Way of the Future*.
- Carr, A., & Padesky, C. (Eds.). (2019). *The Handbook of Child and Adolescent Clinical Psychology: A Contextual Approach (2nd Edition)*. Routledge.
- Carter, E. W., & Kennedy, C. H. (2006). Peer Interactions and Academic Engagement of Youth with Developmental Disabilities in Inclusive Middle and High School Classrooms. *American Journal on Mental Retardation*, 111(5), 344-362.
- Castro, S., Sánchez-Miguel, P. A., López-Rojas, V. A., & Pino-Juste, M.

- (2020). Learning Difficulties in Students with Special Educational Needs: A Systematic Review. *Sustainability*, 12(21), 8855. Doi: 10.3390/SU12218855.
- Catania, V., & Latella, C. (2019). The influence of proprioceptive training on neuromuscular control and body awareness in dancers. *Journal of Dance Medicine & Science*, 23(1), 19–23.
- Center., T. I. (2021). Inclusive teaching practices. *Diakses Dari <https://Iris.Peabody.Vanderbilt.Edu/Module/Incl-Teach/>*.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020a). Autism spectrum disorder (ASD). *Diakses Dari <https://Www.Cdc.Gov/Ncbddd/Autism/Index.Html>*.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020b). *Centers for Disease Control and Prevention. (2020) Facts about intellectual disability. Diak.*
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). Causes and Risk Factors for Hearing Loss in Children. *Diakses Pada 7 April 2023 Dari <https://Www.Cdc.Gov/Ncbddd/Hearingloss/Causes.Html>*.
- Centre for Studies on Inclusive Education. (2015). *Beyond Labels: A Teacher's Guide to Inclusive Education*. Centre for Studies on Inclusive Education.
- Chen, M. F., Chen, C. J., & Chen, I. Y. (2021). Gamification for Inclusive Learning. *Journal of Educational Technology & Society*, 24(1), 192–207.
- Chiang, H. M., & Lin, Y. H. (2014). A review of using eye-tracking technology in exploring learning from 2000 to 2012. *Educational Research Review*, 11, 19–33.

- Chudley, A.E., et al. (2015). Fetal alcohol spectrum disorder: Canadian guidelines for diagnosis. *Canadian Medical Association Journal*, 1725(5), S1–S21.
- Cohen, H. S., Kimball, K. T., & Jenkins, H. A. (2003). Factors affecting perceptual thresholds in vestibular schwannoma patients. *Otology & Neurotology*, 24(5), 800–806.
- Collins, M. E. (2020). Parental involvement in the education of children with disabilities: A review of research and practice. *Review of Research in Education*, 44(1), 148–178.
- Volver, A., et al. (2014). Cerebral palsy. *Lancet*, 383(9924), 1240–1249.
- Council for Exceptional Children. (2018). *CEC Ethical Principles and Professional Practice Standards*. Retrieved from <https://www.cec.sped.org/Standards/Ethical-Principles-and-Practice-Standards>.
- Council for Exceptional Children. (2019). Teaching Problem-Solving Skills to Students with Disabilities. *Diakses Pada 18 Mei 2023 Dari <https://www.cec.sped.org/News/Blog/Teaching-Problem-Solving-Skills-to-Students-with-Disabilities>*.
- Crocker, J., Major, B., & Steele, C. (1998). Social stigma. *The Handbook of Social Psychology*, 4(2), 504–553.
- Dabrowski, A., & Petty, G. (2015). *Student Voice: The Instrument of Change*. Corwin Press).
- Daiss. (2011). Industrie 4.0: Die Industrie 4.0-Initiative. VDI-Nachrichten. *VDI-Nachrichten*, 14(4).
- Darras, B.T., et al. (2018). Dystrophinopathies. *GeneReviews*®.

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK1119/>.

- Davis, R. L., Therrien, W. J., & Hinckley, J. J. (2014). Artistic interventions to promote adaptive functioning and well-being among individuals with disabilities. *Journal of Rehabilitation*, 80(2), 11-19.
- Davis, M. H. (1994). *Empathy: A social psychological approach*. Boulder, CO.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Pedoman Pengelolaan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik dengan Kelainan dan atau Kecacatan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Development., N. I. of C. H. and H. (2006). *Intellectual disability*.
- Dharmayanti, P. (2021). The Stigma of Persons with Disabilities in the Workplace: A Study in Indonesia. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 55(2), 161–169.
- Diniyanto, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Sekolah Inklusif di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Luar Biasa*, 8(1), 10–20.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, K. P. dan K. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Sekolah Inklusif di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edward A. Polloway, James R. Patton, and L. S. (2018). *Education of Students with Disabilities: Accommodations, Strategies, and Effective Practices*.
- Edyburn, D. L. (2020). Inclusive Technologies: Tools for Helping Diverse Learners Achieve Academic Success. *Teachers College*

Press.

- Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1990). Empathy: Conceptualization, measurement, and relation to prosocial behavior. *Motivation and Emotion*, *14*(2), 131–149.
- Erford, B. T., & Gysbers, N. C. (2018). *Career counseling for social justice: Theory, research, and practice*. Springer Publishing Company.
- Erford, B. T. (2015). Transforming the school counseling profession (4th ed). *Pearson*.
- Erford, B. T. (2018). Group work: Processes and applications. *Pearson*.
- European Commission. (2015). “*Education and Training 2020 - Thematic Working Group on Early School Leaving.*”
- F.N. Namusonge, A.B. Nyachwo, dan M. W. (2021). “Parental Expectations and Satisfaction with Inclusive Education for Their Children with Disabilities: The Case of Uganda.” *Jurnal International Journal of Inclusive Education*.
- Fadli, R. (2016). *Konseling Islam: Perspektif teori dan praktik*. Rajagrafindo Persada.
- Fadlil, M., & Yusuf, M. (2020). Exploring the Relationship Between Religiosity and Academic Performance Among High School Students in Indonesia. *Journal of Religion and Health*, *59*(6), 3039-3050.
- Farrell, P., & Ainscow, M. (2019). Making Special Education Inclusive: From Research to Practice. *Routledge*.
- Fasli Jalal. (n.d.). “*Pembukaan Parenting Education dalam Rangka*

Hari Anak 17 Juli 2013”, Auditorium BKKBN Jakarta Timur.

- Fatmawati, D., Hamidah, I., & Hamid, A. (2020). Dukungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basic U*, 4(3), 327–334.
- Fauzi, A., & Rahayu, E. S. (2020). Religious Accommodation in Inclusive Schools: A Review. *Journal of Disability Studies*, 8(1), 1--14.
- Fiedler, C. R., & Brecht, R. J. (2016). Handbook of individual therapy. *Routledge*.
- Fleming, N., & Baume, D. (2006). Learning Styles Again: VARKing up the Right Tree! *Educational Developments*, 7(4), 4–7.
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2019). Learning disabilities: From identification to intervention. *Guilford Publications*.
- Forlin, C., & Chambers, D. (2011). Teacher preparation for inclusive education: Increasing knowledge but raising concerns. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 39(1), 17–32.
- Forlin, C. (2018). *Teacher Education for Inclusion: Changing Paradigms and Innovative Approaches*. Routledge.
- Frenkel, T. O., & Freeman, S. (2021). Language, Literacy and Communication in Children Who Are Deaf or Hard of Hearing. *A Mindful Approach*. Springer.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2014). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. Pearson).
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. Pearson.

- Gani, A., & Simbolon, P. (2022). Inclusive Education for Students with Special Needs: Teachers' Roles and Challenges in Indonesian Schools. *Journal of Education and Practice*, 13(1), 76–84.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon & Schuster.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2016). Developing and managing your school guidance program. *American Counseling Association*.
- Ha, A. S., & Ng, J. Y. Y. (2021). The Relationship Between Physical Activity and Mental Health in Adolescents: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1(1), 12.
- Hamid, M. A. (2020). Integrating Islamic spirituality and psychotherapy: An exploratory study of counselors' perceptions in Malaysia. *Journal of Muslim Mental Health*, 14(1), 15–31.
- Harry, B., & Klingner, J. K. (2014). *Why Are So Many Minority Students in Special Education? Understanding Race & Disability in Schools*. Teachers College Press.
- Hart, S. N., & Grigal, M. (2010). Transition from high school to postsecondary education for students with disabilities. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 33(2), 69–81.
- Hasnawi, S. R., & Septian, A. (2021). *Pengembangan bimbingan dan*

- konseling Islam: Perspektif teori dan aplikasi*. Deepublish.
- Hebl, M. R., & Xu, J. (2001). Weighing the care: Physicians' reactions to the size of a patient. *International Journal of Obesity*, 25(8), 1246–1252.
- Heritage, M. F. A. M. I. H. in the C. (2010). *Formative Assessment: Making It Happen in the Classroom*. Corwin Press).
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). Design principles for industrie 4.0 scenarios: A literature review. *Technische Mechanik*, 36(1), 1–17.
- Heward, W. L. (2018). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Pearson.
- Hidayah, N., Setiyawati, E., & Rachman, F. (2022). Hubungan Antara Lingkungan Kelas dan Kesejahteraan Mental Siswa di Kelas Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa*, 6(1), 28–37.
- Hidayat, S. S., & Sugiarti, T. (2021). The Influence of Social Support and Psychological Capital on Self-Confidence of Students with Disabilities. *Jurnal Pendidikan Inklusif: Volume 5, Nomor 1 (2021)*, 5(1), 1–12.
- Huttala, L. A. (2021). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Minat Belajar dan Prestasi Siswa di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(2), 139-150.
- Ibn Kastir. (n.d.). *Ibn Kastir. TT*.
- Inclusive Education Policy - Pemerintahan Britania Raya. (n.d.). Tersedia Di: <https://www.gov.uk/guidance/inclusive-education>.
- Inclusive Education South Africa. (2013). *Developing Inclusive*

- Schools: A Guide for Training and Supporting School Educators.*
Inclusive Education South Africa.
- Indonesia, U. (2020). Akses Terhadap Pendidikan Inklusif di Indonesia.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/reports/akses-terhadap-pendidikan-inklusif-di-indonesia>.
- Inklusive., P. (2018). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved from
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/12/pendidikan-inklusif>.
- International Labour Organization. (2017). Disability inclusion and the sustainable development goals: Practices and challenges. ILO. *ILO*.
- Jayachandran, D., & Daneshmandi, H. (2016). The role of touch in the social inclusion of individuals with visual impairments. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 110(6), 417–426.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1998). Cooperation and the use of technology. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates., 651–670.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperative Learning in Inclusive Classrooms: Effective Practices for Students with and without Disabilities*. Brookes Publishing.
- Johnson, K. R., & Nadler, R. S. (2017). Career Development Interventions for Individuals with Developmental Disabilities. *The Career Development Quarterly*, 65(4), 347-360.

- Jorgensen, C., & Hehir, T. (2018). Reaching and teaching students with special needs through inclusive education. *Routledge*.
- Kamps, D., & Kravits, T. (2019). Peer Tutoring for Individuals with Disabilities: A Meta-Analysis. *Exceptional Children*, 85(2), 155-173.
- Karatas, H., & Eristi, E. (2019). Project-based learning for students with learning difficulties: a meta-analysis study. *European Journal of Special Education Research*, 4(1), 59-74.
- Kartika, I. W., & Puspitasari, N. (2021). Pengaruh pengembangan keterampilan metakognitif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 1-10.
- Kartika, F. (2019). Social isolation of families with children with disabilities. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 315, 364-368.
- Kasari, C., Lawton, K., & Shih, W. (2021). Social communication intervention for young children with autism spectrum disorder. *Annual Review of Clinical Psychology*, 17, 117-139.
- Kavale, K. A., & Most, W. (2004). Social Validity of Social-Academic Intervention Strategies: A Meta-Analysis. *Journal of School Psychology*, 42(4), 345-359.
- Kavale, K. A., & Mostert, M. P. (2021). *Exceptional learners: An introduction to special education*. Routledge.
- Kavale, K. A., & Spaulding, S. A. (n.d.). *Special Education for Today's Teachers: An Introduction*. Pearson.
- Kemendikbud. (2017). *Pedoman Penyusunan Rencana Pembelajaran*

- Individual (RPI) untuk Peserta Didik Dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemendikbudristek. (2019). *Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar Pada Jenjang Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (Tersedia secara online, diakses pada tanggal 21 Juli 2023).
- Kementerian Keuangan. (2021). *Nota Keuangan dan RAPBN Tahun 2022*. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/ruu-apbn-tahun-2022/nota-keuangan-dan-rapbn-tahun-2022>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bina Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Kurikulum 2013: Kompetensi dan karakter yang harus dikembangkan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pedoman Pendidikan inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Data Dan Statistik Pendidikan inklusif*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/rekap/datastatistik.php?jenispendidikan=SD&bentukpendidikan=sekolah%20inklusif>.
- Kendon, A. (2004). *Gesture: Visible action as utterance*. Cambridge University Press.
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Adidas Adi Buana*, 2(1), 55-64.

<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>

- Kharisma Wahyuni dan Siti Zubaidah. (2021). Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2).
- Kim, H. J., & Turnbull, A. P. (2019). Family Quality of Life and Children with Disabilities: A Review and Analysis of International Literature. *International Journal of Disability, Development and Education*, 66(3), 238–259.
- Kiselica, M. S., & Lenz, A. S. (2019). Individual differences in counseling and psychotherapy: From assumptions to research. *Journal of Counseling Psychology*, 66(6), 673–681.
- Kılıç, A. (2018). *A Study of the Characteristics of Students with Disabilities in Higher Education Institutions in Turkey*.
- Klatte, M., Lachmann, T., & Meis, M. (2010). Effects of noise and reverberation on speech perception and listening comprehension of children and adults in a classroom-like setting. *Noise & Health*, 12(49), 270-282.
- Kristianto, Y., & Setiawati, R. (2017). Terapi bicara sebagai intervensi pada anak slow learner. *Jurnal Psikologi Anak*, 3(2), 87–98.
- Kristianto, R. (2019). Entrepreneurship Training for the Disabled in Indonesia: Current Practices and Challenges. *Journal of Social Economics Research*, 6(2), 100–111.
- Kugelmann, R., & Muslih, A. M. (2020). Religious Diversity and Intercultural Competence Among Students of Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 2923–2935.
- Kurniawati, N. (2021). Pendidikan Inklusif: Strategi dan

- Implementasi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(2), 179–191.
- Kusumawardani, R. (2020). Pendidikan Inklusif dan Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 11–18.
- Lacey, P., & Ouvry, C. (Eds.). (2019). Fine Motor Skills for Children with Down Syndrome: A Guide for Parents and Professionals (3rd ed.). *Woodbine House*.
- Lambert, N. M. (2022). How Children with Special Needs Can Benefit from Creativity. *Diakses Pada 18 Mei 2023 Dari https://Greatergood.Berkeley.Edu/Article/Item/How_children_with_special_needs_can_benefit_from_creativity*.
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction. *ASCD*.
- Laugeson, E. A. (2014). The PEERS® curriculum for school-based professionals: Social skills training for adolescents with autism spectrum disorder. *Routledge*.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Lemos, M., Rodrigues, D., & Caetano, A. P. (2020). Career development intervention for adolescents with intellectual disabilities: A systematic review and meta-analysis. *Research in Developmental Disabilities*, 96.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual*

Review of Sociology, 27(1), 363-385.

Link, B. G., Phelan, J. C., & Hatzenbuehler, M. L. (2014). Stigma as a fundamental cause of population health inequalities. *American Journal of Public Health*, 104(4), 813-821.

Loreman, T., Deppeler, J. M., & Harvey, D. (2014). *Inclusive Education: A Practical Guide to Supporting Diversity in the Classroom*. Routledge.

Lyon, R., & LaSasso, C. (2020). Children with Language Impairments and Their Families. *Future Directions in Research and Clinical Practice*. Routledge.

M. Jamin Ahmad dan Teguh Budiharjo. (2021). *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktek*. Penerbit Erlangga.

MacLeod, A.A., et al. (2019). Communication development in children with cerebral palsy: A systematic review. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 61(3), 246-256.

Mahapatra, A. (2015). Right to education in India: An overview. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4(2), 24-29.

Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2017). *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction*. Pearson.

Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2020). Inclusion in the 21st century: A review of theory, research, and practice. *Journal of Educational Psychology Review*, 32(2), 263-296.

Matin, M. A. (2020). Integrating Islam in counseling: A review of the literature. *Journal of Muslim Mental Health*, 14(1), 1-14.

Marni, D. (2021). Model Terapi Okupasi untuk Meningkatkan

- Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan*, 5(2), 85–94.
- McLeod, S., & Crowe, K. (2020). *Children's Communication Skills. From Birth to Five Years. Routledge.*
- McWilliam, R. A. (2018). *Routines-Based Early Intervention: Supporting Young Children and Their Families. Brookes Publishing Company.*
- Mendikbud. (2018). *Panduan Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.*
- Miftahul Huda. (2020). Inclusion of People with Disabilities in Religious Spaces: Challenges and Opportunities in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Religion, Disability & Health, Volume 24, Nomor 2, 2020, Halaman, 24(2), 155–169.*
- Miller, J. F., & Iglesias, A. (2012). Systematic analysis of language transcripts (SALT). Language sample analysis: The Wisconsin guide (4th ed.). *Language Sample Analysis: The Wisconsin Guide (4th Ed.). Brookes Publishing.*
- Miller, T. K., & Kelley, K. R. (2019). The Role of School Counselors in Supporting Inclusive Education for Students With Disabilities. *Journal of School Counseling, 17(14).*
- Ministry of Education, S. (2017). *Supporting Students with Special Educational Needs in Schools.* Ministry of Education.
- Ministry of Education Singapore. (2018). *Inclusive Education: A Toolkit for Educators. Diakses Dari: <https://www.moe.gov.sg/docs/default->*

Source/Document/Education/Special-Education/Files/Inclusive-Education---a-Toolkit-for-Educators.Pdf.

Mortimore, T., & Barnes, J. (2019). *Dyslexia and the role of technology in supporting learners*. In H. V. Henderson (Ed.), *Dyslexia: Developing the Debate*. Routledge.

Moss, L. (2022). How to Help Kids with Special Needs Build Imagination. *Diakses Pada 18 Mei 2023 Dari <https://www.friendshipcircle.org/blog/2016/06/07/how-to-help-kids-with-special-needs-build-imagination/>*.

Muhammad Surya. (1986). *Dasar-dasar Penyuluhan*. Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi.

Munandar, U. (2007). *Pengembangan bakat dan kreativitas: Teori dan praktik*. Rineka Cipta.

National Association of Special Education Teachers (NASSET). (2018). *Working with Parents of Students with Disabilities: A Guide for Teachers*. Retrieved from https://www.naset.org/images/resources/parent_guide_to_special_ed.pdf.

National Eye Institute. (2021). Facts about blindness and vision impairment. *Diakses Pada 7 April 2023, Dari <https://www.nei.nih.gov/learn-about-eye-health/resources-for-health-educators/eye-health-data-and-statistics/facts-about-blindness-and-vision-impairment>*.

National Institute on Deafness and Other Communication Disorders. (2020). *Speech and Language Disorders in Children*. Retrieved from <https://www.nidcd.nih.gov/health/speech-and->

Language-Disorders-Children.

- National Institute on Deafness and Other Communication Disorders. (2021). *Speech and Language Developmental Milestones*. Available at <https://www.nidcd.nih.gov/health/speech-and-language>.
- National Spinal Cord Injury Statistical Center. (2021). Spinal Cord Injury (SCI) Facts and Figures at a Glance. *University of Alabama at Birmingham*. <https://www.nscisc.uab.edu/public/facts%20and%20figures%202021%20-%20Final.pdf>.
- Nations., U. (2009). *Guidelines for the Alternative Care of Children*. United Nations.
- Naylor, P., & Heflinger, C. (2019). Parenting a Child With a Disability: The Role of Social Support for African American and White Parents. *Journal of Family Issues*, 40(6), 700–725.
- NCEE. (2019). *The Inclusion of Students with Disabilities in the General Education Classroom: National Center on Education and the Economy*".
- Niedenthal, P. M., & Setterlund, M. (1994). Emotion congruence in perception. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20(4), 401–411.
- Nopiarni, R., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). (2020). Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Revolusi Industri 4.0. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 03(01), 21–24.

- Nugraha, A., & Yasin, R. M. (2021). Inklusi Siswa Tunagrahita Ringan pada Proses Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *KOMUNIKASI PENDIDIKAN Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Komunikasi*, 5(1), 39–50.
- Nugroho, H. (2020). The Role of Inclusive Practicum for Special Needs Students. *In Proceedings of the International Conference on Education and Learning (ICEL 2020) (Pp. 570-575). Atlantis Press.*
- Nur Kholis Reefani. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Imperium.
- Nurhidayati, S. (2020). The Role of Social Support in Alleviating the Impact of Poverty on Children’s Academic Performance. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 38(2), 29–38.
- Nurwati, S., Suhartono, S., & Asnur, L. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Kelas Inklusif. *Jurnal Kajian Pendidikan Inklusi*, 4(1), 22–31.
- Nayati, M. (2020). Peningkatan kemampuan membaca Braille bagi anak tunanetra melalui penggunaan media gambar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–7.
- Odom, S. L., Diamond, K. E., & Lieber, J. G. (2021). Supporting Social-Emotional Learning for Students with Disabilities in Inclusive Settings. *Journal of Inclusive Education*, 25(1), 30–44.
- OECD. (2015). *Students with Disabilities, Learning Difficulties and Disadvantages: Policies, Statistics and Indicators*. OECD Publishing.

- Office of Disability Employment Policy. (2017). Hiring People with Disabilities. Retrieved from <https://www.dol.gov/agencies/odep/about/benefits-of-hiring-people-with-disabilities>.
- Pape, T., & Kim, J. (2019). The impact of structural stigma on the well-being of children with disabilities. *Journal of Child and Family Studies*, 28(10), 2727–2736.
- Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.* (n.d.).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). (n.d.). *Nomor 0070/P/BSNP/VII/2015 tentang Standar Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2019. (2019). *Pedoman Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar dan Menengah.*
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016. (n.d.). *tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2018. (2018). *tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peterson, R. L., & Ray, J. D. (2006). *Advocacy and empowerment: Mental health care in the community (2nd ed.)*. Brooks/Cole Publishing.
- Pijl, S. J., Frostad, P., & Flem, A. (2012). Diverse Perspectives on

- Inclusive School Communities. *Tizard Learning Disability Review*, 17(3), 124–135.
- Pijl, S. J., Frostad, P., & Flem, A. (2015). Inclusive education in the Netherlands. *European Journal of Special Needs Education*, 30(3), 277-289.
- PMK, M. (n.d.). *BPS tentang Anak inklusif 2021*.
- Polinski, N.K., et al. (2016). Cognitive impairment in patients with multiple sclerosis. *Current Neurology and Neuroscience Reports*, 16(9), 82.
- Postuma, R.B., et al. (2015). MDS clinical diagnostic criteria for Parkinson's disease. *Movement Disorders*, 30(12), 1591–1601.
- Prasetyo, S. (2021). Model Program Perilaku Positif untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan*, 5(2), 29–38.
- Pratama, I. W. (2020). *Terapi Komunikasi Pada Anak Tuna Rungu dan Tuna Wicara*. EGC.
- Praiano. (2008). *Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Prayi No, E. (2017). Pendekatan Konseling Individual di Sekolah Inklusi. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 112-121.
- Preece, D. (2017). Supporting the Families of Children with Special Educational Needs and Disabilities: Perspectives from Schools and Colleges. *International Journal of Emotional Education*, 9(1), 32–45.
- Project, T. Z. (2017). *Zero Project Report 2017: Innovative Policies and Practices on Inclusive Education and ICT*. Essl Foundation.

- Puhl, R. M., & Heuer, C. A. (2009). The stigma of obesity: A review and update. *Obesity, 17*(5), 941–964.
- Puhl, R. M., & Heuer, C. A. (2010). Obesity stigma: Important considerations for public health. *American Journal of Public Health, 100*(6), 1019–1028.
- Purba, R. H, Fauzia, A., & Supriya Di, E. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial Siswa dengan Keberadaan Siswa Inklusi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Inklusi, 3*(2), 75–85.
- Purnama Sari, D. (2021). Model Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Pengembangan Potensi di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan, 5*(2), 108–115.
- Purwaningrum, D., & Handayani, S. (2021). Analisis Keterampilan Mengajar Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan, 5*(2), 55–63.
- Puspitasari, A. S., & Nugroho, A. (2021). The Influence of Stereotypes and Discrimination on the Psychological Well-Being of Students with Disabilities. *Journal Pendidikan Dan Kebudayaan, 71*(1), 51–60.
- Rachel L. Schenck. (2021). The Impact of Stigma on the Educational Experiences and Outcomes of Children with Disabilities. *Jurnal Internasional Review of Educational Research.*
- Rachmaatillah, T., & Fatimah, S. (2018). Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Peningkatan Sikap Percaya Diri. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 1*(1), 21–27.

<https://doi.org/10.22460/fokus.v1i1.66>

- Rahayu, A. L., & Hermawan, A. (2022). Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Inklusif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SLB. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–9.
- Rakhmawati, R., & Nurpratiwi, E. (2021). Parenting Styles and Students' Academic Achievement in Indonesia. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(3), 136–146.
- Ratih Putri Pratiwi. (n.d.). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Redfield, P., Kesson, K., & Martinussen, R. (2019). The impact of the social context of inclusive classrooms on student engagement and academic outcomes. *European Journal of Special Needs Education*, 34(1), 120–134.
- Referensi: Nur Hikmah, dkk. (2021). Social Stigma of Students with Disabilities in Inclusive Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 1–12.
- Richard Hanks. (2018). *Inclusive Education: A Practical Guide to Supporting Diversity in the Classroom*. Routledge.
- Rinaldi, L., & Bagnasco, A. (2018). Interethnic and interreligious conflicts in Italian schools. *Italian Journal of Sociology of Education*, 10(2), 168-194.
- Rose, D. H., & Gravel, J. W. (2019). *Universal Design for Learning in the Classroom: Practical Applications*. Guilford Press.
- Rose, D. H., & Meyer, A. (2014). *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. CAST Professional Publishing.

- Rose, D. H., & Meyer, A. (Eds.). (2002). Teaching Every Student in the Digital Age: Universal Design for Learning. *ASCD*.
- Rose, D.H., & Meyer, A. (2002). *Teaching Every Student in the Digital Age: Universal Design for Learning*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Rosenberg, A. (2016). Stigma and socialization: Parental belief systems about the stigma of autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(5), 1691–1700.
- Rouse, M., & Florian, L. (2019). The Role of Peers in Supporting the Learning and Well-Being of Students with Special Educational Needs and Disabilities in Mainstream Schools. *European Journal of Special Needs Education*, 34(3), 393–407.
- Rouse, M., & Florian, L. (2021). Inclusive education in the global south: A systematic review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 1–17.
- Runco, M. A. (2004). Creativity. *Annual Review of Psychology*, 55(1), 657–687.
- S. L. Snyder, M. H. Brown, dan K. L. H. (2020). “Parental Expectations and School Adjustment in Children with Developmental Disabilities.” *Journal of Child and Family Studies*.
- Sabri, M. A., & Yusuf, S. (2020). Inclusive Education and Character Building in Multicultural Society. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 405–424.
- Saili, N. H., & Alim, S. R. (2019). Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Khusus*, 4(1), 123–132.

- Salend, S. J. (2008). *Creating inclusive classrooms: Effective, differentiated and reflective practices*. Merrill/Prentice Hall.
- Salend, S. J. (2017). *Creating Inclusive Classrooms: Effective and Reflective Practices*. Pearson.
- Sameroff, A. J., Gutman, L. M., & Peck, S. C. (2020). Family Stress and Child Competence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(2), 137–147.
- Sánchez-Sosa, J. J., Castro-Sánchez, J. J., & Meneses-Monroy, A. (2020). The Impact of Social Support on Academic Performance Among College Students. *Journal of College Counseling*, 32(2), 139–153.
- Santos, M. N., & Osorio, A. (2019). Career intervention effects on self-efficacy and outcome expectations among Portuguese students with special educational needs. *Journal of Career Development*, 46(2), 148–162.
- Santoso, D. A. (2021). Accessibility Challenges and Solutions for Students with Disabilities in Higher Education. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 1–10.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Erlangga.
- Sarah, I.M., et al. (2018). Hubungan antara jenis kelamin dan tingkat keparahan tunadaksa pada anak dengan cerebral palsy di RSUP H. Adam Malik Medan. *Jurnal Kesehatan Medan*.
- Sari, D. P., & Fitri, I. (2021). Implementasi Sekolah Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 95–107.
- Sari, R. N., & Fitriana, N. (2019). Stigma and discrimination experienced by families of children with disabilities. *Journal of*

Health Technology Assessment in Midwifery, 1(1), 28–34.

Schlosser, R. W., & Wendt, O. (2008). Effects of augmentative and alternative communication intervention on speech production in children with autism: A systematic review. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 17(3), 212–230.

Seligmann, M. E. P. (2018). Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment. *Simon and Schuster*.

Sengupta, S. K., & Sarkar, S. (2011). A comparative study of the effectiveness of occupational therapy and special education on the development of fine motor skills of children with learning disabilities. *Journal of Education and Practice*, 7(1), 41–48.

Septiani, R. D., & Pratiwi, R. S. (2021). Economic burden and the quality of life of parents of children with disabilities in Indonesia. *Journal of Disability & Development*, 4(1), 1–10.

Serikat., D. P. A. (n.d.). Individuals with Disabilities Education Act (IDEA). *Tersedia Di: <https://sites.ed.gov/idea/>*.

Shogren, M. W. dan K. (2020). “The Importance of Measuring Progress for Students with Disabilities in Inclusive Settings.” *Journal of Disability Policy Studies*, 31(1), 3–13.

Sigamoney, R., & Vinayagamoorthy, V. (2020). Inclusive education: Challenges and practices in the 21st century. *Inclusive Education in the 21st Century (Pp. 21-42)*. Springer.

Simonsen, M., Neill, K. M., & Harris, B. (2019). Disability Services for Students in the Fourth Industrial Revolution. *International Journal of Disability, Development and Education*, 66(5), 557–

572.

- Singh, S., & Banerjee, B. D. (2009). Mechanisms of developmental toxicity and their prevention. *European Journal of Pediatrics*, *168*(10), 1175–1194.
- Sink, C. A., Stroh, H. R., & Dealer, M. (2018). School-Based Counseling and the Implementation of the Comprehensive Counseling and Guidance Program. *Journal of Counseling & Development*, *96*(4), 389–398.
- Siswanto, J., & Nasir, R. (2018). The implementation of Islamic values in counseling: The experiences of Islamic school counselors in Indonesia. *Journal of Muslim Mental Health*, *12*(1), 1–16.
- Siti-Nabiha, A. K., Nik-Hazrul, N. M., Sharifah-Nor, M. H., & Zuraini, Z. (2018). Tablet-assisted learning for individuals with autism spectrum disorder: A systematic review. *Education and Information Technologies*, *23*(6), 2497–2513.
- Siti Salwa. (2021). Accessibility of Islamic Education for People with Disabilities: Case Studies of Two Pesantren in Yogyakarta. *International Journal of Islam in Asia*, *18*(2), 247–267.
- Slavin, R. E. (1990). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Prentice Hall.
- Slee, R. (2011). *The irregular school: Exclusion, schooling and inclusive education*. Routledge.
- Slee, R. (2018). Inclusive Education Isn't Dead, It Just Smells Funny. *British Journal of Special Education*, *45*(3), 133–142.
- Smith, M. K., & Stanley, P. (2008). Curriculum theory and practice. In *The Encyclopedia of Informal Education*. Retrieved from

Http://Infed.Org/Mobi/Curriculum-Theory-and-Practice/.

- Smith, T. (2018). Efficacy and effectiveness of early intervention for autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 48(8), 2638–2652.
- Snowling, M. J., Bishop, D. V., Stothard, S. E., Chipchase, B. B., & Kaplan, C. A. (2020). Language profiles and literacy outcomes of children with resolving, emerging, or persisting language impairments. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 43(06), 655-673.
- Sofia Diamantopoulou et al. (2021). “Participation in School and Social Life of Children with Disabilities in Inclusive Settings: A Systematic Review.” *European Journal of Special Needs Education*, 36(2), 167–185.
- Sternberg, R. J. (2009). Identifying and developing creativity in slow learners. *Journal of Creative Behavior*, 43(2), 85–102.
- Stone, C. B. (2017). School-Based Practitioners’ Perception of the Impact of Poverty and Race on Counseling Children in Elementary Schools. *The Professional Counselor*, 7(3), 230–245.
- Sulistyo, G. H. (2018). Pendampingan pengembangan keterampilan sosial pada anak tunanetra. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(1), 1–8.
- Sullivan, L. (2020). Including People with Disabilities in Career Planning. Retrieved from <https://Www.Edsurge.Com/News/2020-05-26-Including-People-with-Disabilities-in-Career-Planning>.
- Suparman, A., & Adisasmita, R. (2021). The Relationship Between

- Islamic Religious Education and Morality of High School Students in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 27–38.
- Suparno, P., & Ma'mun, A. (2020). *Pendidikan Inklusif dan Kurikulum 2013*. Penerbit Erlangga.
- Suprayitno, E., & Nugroho, Y. (2022). Kesehatan Mental Siswa di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 1–8.
- Supra Dwi, D. (2019). Peran Sekolah Dalam Mengoptimalkan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 379–391.
- Supra Dwi, D. (2020). Inklusivitas Pendidikan: Perspektif Komunitas dan Profesi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 1–8.
- Suryana, Y. (2021). Inklusi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 120–129.
- Susanti, E., & Novendi, Y. (2021). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Inklusif*, 1(1), 22–34, 1(1), 22–34.
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Thamrin, S. A., & Hafidz, F. (2020). The Relationship between Social Support and Academic Stress among Disabled Students in a Higher Education Institution in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 15(3), 307–316.
- The Alliance for Inclusive. (2020). *Developing Inclusive Practice: Guidance for Schools and Settings*. Diakses pada 10 April 2023.

- Thomas, C., & Thomas, G. (2018). Disability, religion, and the untold stories of the everyday. *Disability & Society*, 33(4), 585-600.
- Thomas, C. (2019). Special Education Students in Inclusive Classrooms: The Benefits and Challenges. Retrieved from <https://Education.Cu-Portland.Edu/Blog/Classroom-Resources/Special-Education-Students-in-Inclusive-Classrooms-the-Benefits-and-Challenges/>.
- Tincani, M. (2021). Differentiated Instruction in Inclusive Classrooms: Meeting the Diverse Needs of All Students. *Routledge*.
- Tomlinson, C. A., & Allan, S. D. (2020). Leadership for Differentiating Schools and Classrooms. *ASCD*.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. *ASCD*.
- Trusiani, R., Hadiyati, E., & Lukito, A. (2021). Pembelajaran matematika dengan model problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Elemen*, 7(1), 1-12.
- Tuckman, B. W., & Monetti, D. M. (2011). Education for the slow learners. *Routledge*.
- Turnbull, A. P., & Turnbull, H. R. (2018). Families, professionals, and exceptionality: Positive outcomes through partnerships and trust. *Pearson*.
- Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., & Wehmeyer, M. L. (2019). Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools (8th ed.). *Pearson*.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*.

University of Chicago Press.

U.S. Department of Education. (2017). Guide to the Individualized Education Program. Retrieved from <https://www2.ed.gov/parents/needs/speced/lepguide/index.html>.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. (n.d.). *Pascal 28 Dayat (1)*.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. (n.d.).

UNESCO. (2017a). *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*. Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

UNESCO. (2017b). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Tersedia di <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247443>.

UNESCO. (2020a). Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education: All Means All. Diakses Dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374578>.

UNESCO. (2020b). Guidelines for inclusion: Ensuring access to education for all. Diakses Dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373138>.

UNESCO. (2009). (n.d.). *Policy guidelines on inclusion in education*. Author.

UNESCO. (2016). "Policy Guidelines on Inclusion in Education."

Tersedia

Di:

<Http://Unesdoc.Unesco.Org/Images/0024/002482/248254E.Pdf>

UNICEF. (2011). *The State of the World's Children 2013: Children with Disabilities*. WHO: World Report on Disability.

United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). A Caring and Inclusive Society for All: Children with Disabilities. *Diakses Dari: <Https://Www.Unicef.Org/Disabilities/4046.Html>*.

United Nations Educational, S. and C. O. (UNESCO). (2017). *Education for People and Planet: Creating Sustainable Futures for All*. UNESCO Publishing.

United Nations Enable. (2006). Promoting the Employment of Persons with Disabilities. Retrieved from <Https://Www.Un.Org/Development/Desa/Disabilities/Resources/Promoting-the-Employment-of-Persons-with-Disabilities.Html>.

Universal Design for Learning. (2019). Theory and Practice. CAST Professional Publishing. *Diakses Dari: <Https://Www.Edutopia.Org/Article/Inclusive-Classrooms-Teaching-Strategies-and-Lesson-Plans>*.

Vail, L. (2014). Transition Planning for Youth with Disabilities: A Preventive Model for Financial Literacy. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 25(1), 69–82.

Wardani, A. K. (2019). Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PjBL) berbantuan Audio Visual. *JPII (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 22-27.

- Wehmeyer, M. L., & Palmer, S. B. (2018). Adult outcomes for students with cognitive disabilities three years after high school: The impact of inclusive environments. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 43(1), 30–34.
- Wibowo, Y. A. (2021). Inklusi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia: Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 1–12.
- Widyastuti, A., & Wahyuni, S. (2020). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 141–147.
- Winzer, M. A. (1999). *Special education in Canada. McGraw-Hill Ryerson. Guidelines for inclusion: Ensuring access to education for all.* UNESCO.
- Wood, J., & Hewstone, N. (2021). Challenges and Opportunities for General Education Teachers in Inclusive Classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 1–16.
- Woods, J. J., & Wolery, M. (2009). Assessing infants and preschoolers with special needs. *Pearson*.
- World Health Organization. (2020). Childhood communication disorders. Retrieved from <https://www.who.int/activities/promoting-childhood-communication-disorders>.
- Yonky Indrajaya dan Kurnia Dewi. (n.d.). *Merancang Ruang Belajar inklusif*.
- Yulianto, B., & Susanto, H. (2022). Pendidikan Inklusif di Sekolah

- Dasar: Tantangan dan Prospek di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(1), 68–78.
- Juni Arti, E. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(1), 1–8.
- Yusuf, A. R., & Nugroho, A. (2021). The Influence of Self-Efficacy and Social Support on the Mental Health of Students with Disabilities. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 55–64.
- Yusuf, S., & Budiman, A. (2020). The Effect of Family Support and Self-efficacy on Students' Academic Performance in Indonesia. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 196–206.
- Zhang, H., Chen, H., Liu, C., & Chen, X. (2019). Using technology to facilitate collaborative learning for students with special needs in inclusive education. *Education and Information Technologies*, 24(5), 3073–3088.